

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR



INDUSTRIALISASI KERAJINAN SULAMAN KARAWO
DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA GORONTALO

PENGUSUL
RAHMATIAH, S.Pd, M.Si/00111117503

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
SEPTEMBER 2014

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR**



**INDUSTRIALISASI KERAJINAN SULAMAN KARAWO
DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA GORONTALO**

**PENGUSUL
RAHMATIAH, S.Pd, M.Si/0011117503**

**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
SEPTEMBER 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Industrialisasi Kerajinan Sulaman Karawo dan Perubahan Sosial Budaya Gorontalo
Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : RAHMATIAH S.Pd., M.Si
NIDN : 0011117503
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Kriya Kain
Nomor HP : 085255527976
Surel (e-mail) : rahmatiah.hadi@yahoo.com
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 38.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 0,00

Mengetahui
Dekan Fakultas Teknik



(Ir. Rawiyah Husnan, MT)
NIP/NIK 196404271994032001

Gorontalo, 29 - 9 - 2014,
Ketua Peneliti,

(RAHMATIAH S.Pd., M.Si)
NIP/NIK 197511112005012001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian



(Dr. Fitriyane Lihawa, M.Si)
NIP/NIK 196912091993032001

Ringkasan

Kerajinan sulaman karawo dari Gorontalo merupakan modal untuk berkompetisi pada industri kreatif. Masalah yang dihadapi industri ini antara lain: belum mampu memproduksi secara massal untuk memenuhi permintaan skala besar dalam waktu singkat, desainer yang sudah langka, dan para pengrajin tersebar di pedesaan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis integrasi modal manusia dan modal sosial dalam pengembangan dan keberlanjutan industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa empat aspek modal manusia dalam industri kerajinan sulaman karawo yaitu pengetahuan, pengalaman, kemampuan sangat berperan. Sedangkan aspek inovasi teknologi mesin belum ada, karena dalam tahap produksi kerajinan ini sepenuhnya menggunakan cara manual. Peranan modal sosial dalam industri sulaman karawo dari aspek kepercayaan, kelompok-kelompok industri belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap kelompok industri lainnya dan pemerintah. Dari aspek norma, para pengrajin memegang teguh norma-norma baik antara pemilik usaha dengan para pengrajin maupun dengan para pelanggan. Hal ini senantiasa dijaga demi kelangsungan dan pengembangan usaha kerajinan sulaman karawo. Aspek jaringan, telah terbentuk jaringan-jaringan, baik jaringan pengrajin maupun jaringan pelanggan baik secara lokal, Nasional, dan Internasional. Integrasi modal manusia dan modal sosial sudah berjalan seperti halnya terlihat kerja sama antara aktor kreatif dan beberapa pihak yang menaruh perhatian dalam kerajinan sulaman karawo dengan cara mengadakan pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan usaha. Integrasi antara modal manusia dan modal sosial berhasil memperkenalkan serta mempromosikan sulaman karawo hingga keluar negeri. Di lingkungan Propinsi Gorontalo sendiri digalakkan memakai karawo pada hari-hari tertentu dalam upayanya untuk melestarikan, mengembangkan, dan keberlanjutan sulaman karawo, serta pola pemasaran yang jauh lebih baik setelah adanya kerja sama dari pihak swasta dan pemerintah yang berinovasi dalam pola pemasaran dengan menggunakan teknologi informasi.

Kata Kunci :Integrasi, Modal manusia, Modal Sosial, Industri kreatif,
Kerajinan Sulaman Karawo.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas kesempatan dan kemudahan yang diberikan sehingga laporan akhir penelitian Disertasi Doktor yang berjudul **”Industrialisasi Kerajinan Sulaman Karawo dan Perubahan Sosial Budaya Gorontalo”** ini dapat diselesaikan, dan Peneliti tak hentinya berharap Kepada-Nya agar selesainya laporan ini memudahkan langkah Peneliti penyelesaian studi dalam waktu yang singkat. Amin

Peneliti menyelesaikan laporan ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pihak DP2M DIKTI selaku penyandang dana untuk membiayai penelitian dengan Kontrak Nomor 58/UN47.D2/PL/2014.
2. Rektor Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo bersama staf, yang bersedia membantu dan memberikan informasi yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian ini.
4. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo bersama staf, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
5. Promotor dan Kopromotor ditengah kesibukannya, rela meluangkan waktunya untuk membimbing hingga terselesaikannya laporan ini.
6. Staf Kementerian Perindustrian yang telah memberikan data-data sekunder untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Ketua Jurusan Teknik Kriya bersama staf atas dukungannya.
8. Kepada keluarga atas dukungan doanya sehingga penelitian ini berjalan sesuai dengan target yang direncanakan.
9. Kepada teman-teman yang telah mendampingi pada saat pengumpulan data di lapangan.

10. Para informan baik perorangan maupun mewakili institusi, atas kesediaanya memberikan data primer yang dibutuhkan sebagai bahan analisis.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mendukung dan membantu hingga terselesaikannya penelitian ini.

Disadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh Karena itu, masukan yang berupa kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan.

Gorontalo, September 2014
Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
BAB II Tinjauan Pustaka	14
2.1 Grand Teori Ilmu Sosial yang berkaitan	14
2.2 Teori Tindakan Sosial	19
2.3 Teori Kontruksi Sosial	22
2.4 Industri Kreatif	30
2.5 Konsep Modal	37
2.6 Konsep Modal Sosial	62
2.7 Integrasi Modal Manusia dan Modal Sosial	119
2.8 Industri Kecil dan Menengah	129
2.9 Pertumbuhan Industri dalam model Industri Kecil dan Menengah	139
2.10 Industri Kerajinan Sulaman Karawo	150
2.11 Kerangka Konseptual	152
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	153
3.2 Manfaat Penelitian	153

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian	155
4.2 Lokasi Penelitian	155
4.3 Subyek Penelitian	155
4.4 Fokus Penelitian	156
4.5 Deskripsi Fokus	156
4.6 Instrumen Penelitian	157
4.7 Teknik Pengumpulan Data	157
4.8 Teknik Analisis Data	159
4.9 Teknik Pengabsahan Data	161

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	164
5.1.1 Informan RD (25 tahun sebagai Desainer Motif)	165
5.1.2 Informan AH (Pengusaha Kerajinan Sulaman Karawo)	173
5.1.3 Informan H (26 tahun Mengelolah Industri Kerajinan Sulaman Karawo)	178
5.2.4 Informan DM (23 tahun Menekuni Kerajinan Sulaman Karawo)	183
5.2.5 Informan YP (15 tahun sebagai Pengiris)	188
5.1.6 Informan US (Pemerhati Karawo)	191
5.1.7 Informan JK (37 tahun sebagai Desainer Motif)	204
5.1.8 Informan KD (Ketua Kelompok Industri Sumber Usaha Kerajinan Sulaman Karawo)	214
5.2 Pembahasan Hasil Penelitian	
5.2.1 Peran Modal Manusia sebagai aktor kreatif dalam Pengembangan Aspek Produksi pada Industri Kerajinan Sulaman Karawo	221

5.2.2 Peranan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pengembangan Relasi Bisnis pada Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo Di Gorontalo	241
5.2.3 Integrasi Modal Manusia dan Modal Sosial Sebagai Arah Solusi dalam Pengembangan dan Keberlanjutan Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo Di Gorontalo	257
5.3 Dalil – Dalil	269
BAB VI PENUTUP	271
6.1 Kesimpulan	271
7.1 Saran – Saran	273
DAFTAR PUSTAKA	275
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Matriks Peran Modal Manusia Sebagai Aktor Kreatif dalam Pengembangan Aspek Produksi Pada Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo Di Gorontalo	239
Tabel 2.	Peranan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pengembangan Relasi Bisnis pada Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo Di Gorontalo.	256

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	Model Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia	31
Gambar II	Intensitas Sumber Daya Manusia	35
Gambar III	Creative value Creation	37
Gambar IV	Skema Kerangka Konseptual	152
Gambar V	Bagan Alur Analisis Data	161

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Penelitian
- Lampiran 2. Biodata Peneliti
- Lampiran 3. Submission pada IJQM

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Euforia globalisasi seperti bola menggelinding merambah ke semua dimensi kehidupan manusia. Dunia seakan terasa sempit, karena tidak ada lagi sekat yang membatasi ruang dan waktu antarnegara dan antarbangsa, sebagaimana yang digambarkan Cochrane dan Pain bahwa munculnya sistem ekonomi dan budaya global menciptakan masyarakat tunggal (Setiadi dan Kollip, 2011). Globalisasi merupakan era modern di mana negara-negara di dunia menggantungkan harapan untuk memberikan cahaya “*cold light*” bagi kemaslahatan dan kesejahteraan manusia. Namun kenyataannya, globalisasi ternyata banyak memberikan malapetaka yang telah dirasakan dampaknya oleh negara-negara berkembang karena dominasi negara maju sehingga menciptakan kondisi ekonomi yang berujung pada ketergantungan dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, perlunya menciptakan tatanan ekonomi kerakyatan yang kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia.

Ekonomi kreatif merupakan formula jitu untuk mengembangkan ekonomi yang berpihak pada rakyat bukan rekayasa sosial untuk menindas dan mematikan perekonomian rakyat, seperti Wallerstein mencita-citakan tata ekonomi dunia yang demokratis dan egaliter (Fakih, 2001). Era ekonomi kreatif merupakan realitas yang dihadapi masyarakat Indonesia dan merupakan peluang sekaligus tantangan di tengah iklim demokratisasi dan transparansi.

Di Indonesia, ekonomi kreatif merupakan sektor ekonomi baru yang dianggap setiap pelakunya, bukan hanya sebagai pencari pekerjaan, tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Ekonomi kreatif diimplementasikan menjadi model pengembangan ekonomi atas legitimasi terbitnya IMPRES Nomor 6/2009 menjadi landasan dan batu pijakan bagi Kementerian Perdagangan Indonesia untuk menyusun strategi pengembangan ekonomi kreatif yang dijabarkan pada Cetak Biru Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional 2009-2025 demi mewujudkan tercapainya visi dan misi pembangunan ekonomi Indonesia untuk bangkit, maju dan unggul dalam persaingan ekonomi global.

Industri kreatif merupakan bagian integral dari ekonomi kreatif. Hal ini dapat dilihat pada kontribusi yang cukup signifikan terhadap PDB rata-rata tahun 2002-2006 adalah sebesar 6,3 % atau setara dengan 104,6 triliun rupiah (nilai konstan) dan 152,5 triliun rupiah (nilai nominal). Dari aspek ketenagakerjaan, industri kreatif mampu menyerap tenaga kerja rata-rata tahun 2002-2006 sebesar 5,4 juta dengan tingkat partisipasi sebesar 5,8%. Kontribusi tersebut diperoleh dari empat belas subsektor industri yang *notabene* berbasis kreatifitas, dan penyumbang terbesar adalah pada sektor fesyen 43,71% = 45,8 triliun rupiah, kerajinan 25,51 % = 26,7 triliun rupiah, dan periklanan 7,93% = 8,3 triliun rupiah (Kementerian Perdagangan Indonesia, 2009).

Khasanah warisan budaya yang dimiliki setiap daerah di Indonesia merupakan modal untuk berkompetisi pada industri kreatif. Karena itu, mempertahankan budaya merupakan hal penting dan menuntut kerja keras. Salah satunya seperti yang dilakukan Dekranas (Dewan Kerajinan Nasional) bekerja

sama YSI (Yayasan Sulam Indonesia) menggelar Festival Sulam Internasional Pertama pada tanggal 4-7 Oktober 2012, dengan menampilkan beragam motif sulam tradisional dan kontemporer dari sejumlah daerah di Indonesia sebagai upaya pelestarian warisan budaya bangsa di tanah air serta memperkenalkannya di kancah Internasional untuk menghindari warisan budaya bangsa diklaim oleh negara lain, seperti yang pernah terjadi pada warisan budaya lainnya di Indonesia. Adapun Seni kerajinan sulam dari berbagai daerah antara lain: sulam manik-manik (Sumatra Utara dan NTT), sulam tapis dan usus (Lampung), sulam kasab (Aceh), sulam suji cair dan sulam kepala samek (Sumatra Barat), sulam karawo (Gorontalo). Setiap daerah memiliki nama, teknik menyulam dan hasil sulaman yang berbeda sebagai penanda identitas masing-masing. Salah satu sulaman yang menjadi obyek kajian penelitian ini adalah sulaman karawo.

Sulaman karawo (bahasa ibu Gorontalo) merupakan seni kerajinan tangan yang “unik dan khas”. *Karawo* berasal dari akar kata “*mokarawo*” artinya mengiris atau melubang. Proses pengerjaannya membutuhkan ketelitian, kesabaran, ketelatenan, kejelian, dan kepekaan karena semua proses pengerjaannya tanpa menggunakan teknologi mesin (*handmade masterpiece*), mulai dari desain, mengiris bahan, mencabut benang, mengerawang, dan menyulam. Dalam konteks kehidupan sosial, sulaman karawo memuat aspek pendidikan bahwa setiap perjalanan hidup manusia agar lebih menghargai proses menuju satu tujuan, bukan hanya melihat hasil akhirnya yang indah dan elegan.

Penggunaan teknologi modern sebagai ciri industrialisasi tidak tampak pada alat pembuatan kerajinan sulaman karawo. Alat yang dipakai pada awal

ditemukannya berupa lidi, enau, dan kaleng sebagai alat meregangkan kain. Walaupun alat yang digunakan saat ini lebih berkembang, namun peralatan tersebut masih sangat sederhana seperti silet, jarum tangan, pamedangan yang terbuat dari plastik, dan gunting, dibandingkan dengan industri kerajinan lainnya yang sudah menggunakan peralatan/mesin industri modern. Karena itulah, menyelesaikan satu helai kain karawo dibutuhkan waktu yang cukup lama. Semakin halus serat kain dan besar motif yang dipilih, semakin lama pula waktu yang digunakan dalam pembuatannya. Belum adanya penggunaan teknologi modern dalam menyelesaikan lembaran-lembaran kain karawo sangat berpengaruh pada terbatasnya volume produksi yang dihasilkan (non-massal) dalam waktu singkat.

Seni *mokarawo* telah ada dan dikenal sejak zaman penjajahan belanda pada abad ke-17 di Desa Ayula Kabupaten Bone Bolango, dibuat oleh wanita pingitan di Desa fungsinya hanya untuk memberikan hiasan pada rok dan blus. Gagasan membuat kerajinan sulaman karawo akibat pelarian dari tekanan dan kungkungan yang berlebihan oleh penjajahan belanda menyebabkan kehidupan penduduk Gorontalo menjadi terisolir (Gema industri Kecil, 1976). Sejak itulah kerajinan tersebut dikenal sebagai ciptaan nenek moyang dan kemudian dikonstruksi menjadi simbol budaya (identitas) dan kearifan lokal (*local wisdom*) penduduk setempat hingga kini dan menyebar ke seluruh wilayah di Provinsi Gorontalo.

Poin penting dalam kearifan lokal, yakni pengetahuan dan praktek yang tidak lain adalah pola interaksi dan pola tindakan (Ahimsa, 2008). Kearifan lokal

merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011). Tradisi menyulam ditransmisikan secara turun temurun melalui proses *transfer of knowledge* secara alami (*outodidak*). Sangat disayangkan, apabila tradisi yang ada sejak lama, apabila tidak dieksplorasi, diinovasi, dimodifikasi, dan dielaborasi demi mempertahankan eksistensinya untuk dapat dimanfaatkan menjadi sumber kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, diperlukan proses transformasi secara menyeluruh (tata nilai, perilaku individu, struktur kehidupan masyarakat) agar tetap *survive* dan berdaya saing di pasar global. Kerajinan sulaman karawo tidak lagi dicap sebagai karya “usang/tempo dulu” karena motif desain yang ditampilkan mengikuti perkembangan *trand mode* atau *life style* berbusana masa kini, namun tetap harus mempertahankan “aura” sebagai ciri khasnya. Menurut Benyamin, kekuatan “aura” lenyap karena kegiatan reproduksi dan hanya dimaknai sebagai kegiatan teknis belaka untuk mengejar tujuan-tujuan ekonomi kapitalis (Sutrisno dan Putranto, 2005). Letak “Aura” kerajinan sulaman karawo pada teknik pengerjaannya yang khas.

Pentingnya mengangkat kembali nilai-nilai budaya lokal diperkuat oleh sejumlah penelitian seperti Imron (2011) tentang Riset berbasis kearifan lokal menuju kemandirian bangsa, Ratnasari dan kawan-kawan (2012) tentang penyuluhan budaya sebagai upaya pengembangan industri kreatif berbasis

kearifan lokal di Kabupaten Pringsewu. Rini dan Czafrani (2010) tentang pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal oleh pemuda dalam rangka menjawab tantangan ekonomi global. Sunarya dan kawan-kawan (2011) tentang pemetaan desain batik Priangan (Jawa Barat) modern dalam konteks industri kreatif di Bandung.

Bertahun-tahun lamanya kerajinan sulaman karawo tidak mengalami perkembangan (*mati suri*), tetapi kerajinan tersebut tetap bertahan karena masih memiliki fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat seperti menggunakan pakaian karawo pada acara-acara tertentu. Seiring perkembangan zaman, dimana masyarakat mulai berpikir modern dengan keterdesakan pemenuhan kebutuhan hidup dan keinginannya (*Activity of Daily Living*), kerajinan sulaman karawo merupakan kegiatan yang mulanya berbasis budaya dan hanya pekerjaan sampingan oleh kaum perempuan sambil menunggu suami pulang bekerja dari sawah, kemudian secara perlahan-lahan menjadi kegiatan komersial sehingga menuntut masyarakat memilih pekerjaan tersebut sebagai pilihan hidup (*way of life*) atau pekerjaan tetap sebagai strategi bertahan hidup (*survival strategy*). Secara Sosiologis, *survival strategy* dikembangkan dalam jaringan sosial baik secara formal maupun informal (Rochana, 2011).

Pergeseran orientasi dari simbol budaya menjadi kegiatan ekonomi, dan pergeseran pola mata pencaharian dari pekerjaan sampingan menjadi pekerjaan tetap sebagai pertanda terjadinya proses perubahan sosial. Kalberg 1980, 1990, 1994; Brubaker, 1984 mengidentifikasi Pemikiran Weber yang berpengaruh pada teori perubahan sosial terdapat pada konsep rasionalitas formal yang meliputi

proses berfikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan (Ritzer dan Godman, 2007). Rasionalisasi formal memacu individu mengambil sebuah keputusan untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil penelitian KBI Gorontalo (2009) mengidentifikasi kerajinan sulaman karawo merupakan salah satu *local genius* yang potensial untuk dikembangkan menjadi klaster industri dibawah koordinasi Kementerian Koperasi dan Perindustrian Provinsi Gorontalo. Gencarnya promosi (pameran) ke berbagai tempat (lokal, nasional, dan internasional) dan festival karawo mulai dilaksanakan pada tahun 2011 sampai sekarang (rencana setiap tahunnya), serta adanya kebijakan pemerintah antara lain: Mengenakan pakaian *karawodi* hari-hari tertentu pada institusi pemerintah dan swasta; pakaian seragam jamaah haji; pakaian seragam sekolah. Kebijakan pemerintah tersebut merupakan peluang semakin besarnya jumlah produksi yang harus disediakan. Kabar tersebut menjadi angin segar bagi terciptanya eksistensi industri kreatif karawo di masa depan.

Berbeda dengan karakteristik industri pada umumnya, industri kreatif merupakan kelompok industri yang terdiri dari berbagai jenis industri yang masing-masing memiliki keterkaitan dalam proses pengeksploitasian ide atau kekayaan intelektual (*intellectual property*) menjadi nilai ekonomi tinggi yang dapat menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Berdasarkan hasil studi, Negara Inggris mengelompokkan Industri kreatifnya kedalam 13 sektor (*Advertising; Architecture; Art & Antiques Markets; Craft; Design; Designer Fashion; Film & Video; Interactive Leisure Software; Music; Performing Arts; Publishing; Software & Computer Services; Television and Radio*) (kementerian

Perindustrian dan Perdagangan 2009). Mengadopsi pengklasifikasian tersebut dan didasari dengan beberapa pertimbangan maka kerajinan sulaman karawo dapat dikategorikan sebagai industri kreatif.

Walaupun Peta Panduan Pengembangan Industri kreatif Unggulan Provinsi Gorontalo tahun 2010-2014 menetapkan Industri Pengolahan Jagung dan Industri Pengolahan Hasil Laut (Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor: 98/M-IND/PER/8/2010). Pelaku industri kreatif (desainer, pengrajin, pengusaha, dan pemerintah) yang terlibat tidak harus berkecil hati, optimisme untuk terus melestarikan, mengembangkan, membumikan, dan mencintai kerajinan sulaman karawo sampai masanya menjadi komoditas unggulan.

Industri kreatif kerajinan sulaman karawo lebih di dominasi pada usaha kecil dan Menengah (UKM). Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian Provinsi Gorontalo tahun 2012. Jumlah unit usaha sebanyak 805 unit yang tersebar di wilayah kota/kabupaten. Tenaga kerja yang terserap sebanyak 3.998 orang, nilai investasi sebesar 4.362.761 miliar rupiah dengan kapasitas produksi 311.738 lembar yang terdiri dari berbagai jenis produk seperti pakaian wanita/pria, sapu tangan, kipas, kopiah, dan lain sebagainya. Akumulasi total nilai produksi yang diperoleh sebesar 19.429.162 miliar rupiah.

Menyikapi data di atas, potensi UKM industri kerajinan sulaman karawo memungkinkan dikembangkan untuk menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Pengalaman Taiwan sebagai perbandingan, ekonominya dapat tumbuh pesat karena ditopang oleh sejumlah

usaha kecil dan menengah (*community based industry*), perkembangan industri modern di Taiwan sukses menembus pasar global, ternyata ditopang oleh kontribusi usaha kecil menengah yang dinamik (Kuncoro, 2000). Taiwan memiliki 50.000 perusahaan yang dikategorikan berbasis budaya dan industri kreatif yang kebanyakan adalah UKM (Kementerian Perdagangan Indonesia, 2009).

Pemerintah Indonesia terus berupaya menjaga komitmennya untuk mengembangkan industri kreatif dengan belajar dari pengalaman pengelolaan industri kreatif dari beberapa negara seperti Thailand, Taiwan, Malaysia, Singapura, New Zealand, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), dan United Kingdom yang memiliki keunggulan dan karakter yang berbeda-beda. Meskipun demikian, Industri kreatif Indonesia masih menghadapi permasalahan. Salah satu permasalahan yang mendera adalah kesiapan sumber daya insani atau *human capital* belum memadai dimana tuntutan kreatifitas pelakunya untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

Permasalahan yang tengah dihadapi industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo seperti halnya permasalahan diatas, yang diungkapkan oleh Wahyu Purnomo bahwa hasil survey singkat Bank Indonesia (BI) Gorontalo ke wilayah pemasaran karawo di Manado (Sulawesi Utara), terungkap lebih dari 80 % produk sulaman karawo yang ada di Manado berasal dari Gorontalo. Namun demikian, ada sebuah kekhawatiran dari para pedagang di Manado mengeluhkan “desain karawo terkesan monoton dan tidak peka zaman” sehingga menurunkan minat pembeli yang sebahagian besar dari luar Manado. Munculnya *bentenan*, motif batik karya rupa khas Sulawesi Utara diklaim mampu mendobrak eksistensi

karawo Gorontalo. Dari hasil survey tersebut, produk karawo yang dipasarkan mengalami penurunan 30 % selama setahun terakhir (Gorontalo post, 2011). Sentuhan seni dari tangan desainer motif yang kreatif dan inovatif mewujudkan cipta karya yang elegan, menarik, dan tidak monoton.

Peran desainer merupakan *central of exelence* dalam pembuatan kerajinan sulaman karawo, sementara desainer motif di Gorontalo sangat langka dan berusia lanjut. Upaya mengatasi persoalan ini, diperlukan pencarian bibit-bibit baru (regenerasi) desainer. Disadari, tidaklah mudah mencari individu berbakat, bertalenta, dan penuh inspirasi dalam mengekspresikan ide-ide briliannya kedalam bentuk karya *tangible*. Pencarian itu akan didik melalui proses individuasi atau ‘menjadi individu’ yang memperoleh kesempatan yang wajar sehingga dapat dieksploitasi, dimobilisasi, dan dimanfaatkan berdasarkan kemauan dan potensi dalam dirinya sehingga apapun hasil karyanya senantiasa mendapat pengakuan dan penghargaan yang layak dari khalayak (Santoso, 2011). Perspektif Sosiologi melihat individu sebagai: pertama, seorang aktor dalam tindakan sosial yang ditujukan kepada orang lain atau yang ditimbulkan oleh reaksi orang lain; kedua, mitra dalam interaksi soaial; ketiga, partisipan dalam hubungan sosial; keempat, anggota kelompok; kelima, pemegang posisi; keenam, pelaksana peran sosial (Zstompka, 2011).

Urgensi pencapaian desainer yang kreatif dan inovatif menjadi hal mutlak sebagai penciptaan “agen perubahan” demi menyelamatkan aset budaya dan pekerjaan sebagian masyarakat yang terdiri dari pengrajin dan pelaku UKM yang mencapai ribuan orang. Berbicara mengenai agen perubahan, Sztompka

(2011) menuturkan tiga jenis aktor individual yang ada dalam kehidupan yaitu: pertama, orang biasa dalam kehidupan sehari-hari; kedua, aktor yang luar biasa terdiri dari individu yang karena kualitas pribadinya yang khas (pengetahuan, kecakapan, bakat, keterampilan, kekuatan fisik, kecerdikan ataupun kharisma) bertindak atas nama dan kepentingan orang lain; ketiga, orang yang menduduki posisi luar biasa yang disebabkan karena mendapat hak istimewa tertentu terlepas dari kekuatan pribadi luar biasa yang ada kalanya juga mereka miliki walaupun seringkali tidak.

Apa yang dilakukan desainer motif sulaman karawo merupakan perilaku individu yang luar biasa atau tergolong jenis kedua dari pemaparan Zstompka, kesungguhannya melestarikan budaya lokal dengan kemampuan bakatnya terbukti mampu melakukan perubahan.

Optimalisasi kekuatan modal manusia (desainer motif) tidak menjadi lengkap apabila tidak terintegrasi dengan kekuatan modal sosial dalam pengembangan industri kreatif di Gorontalo. Pola interaksi *Triple Helix* (kolaborasi antara cendekiawan, bisnis, dan pemerintah) dapat menjadi acuan untuk menghimpun kedua kekuatan tersebut dalam merevitalisasi Industri kreatif kerajinan sulaman karawo menjadi sumber energi terbarukan dan meningkatkan nilai sosial-ekonomi masyarakat.

Pada masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi, antara lain dapat dilihat dari rendahnya angka kriminal dan sedikitnya jumlah kebijakan formal. Namun jika modal sosial rendah, dan sosial norms-nya sedikit, maka kerjasama antar orang hanya dapat berlangsung di bawah sistem hukum dan regulasi yang

bersifat formal. Modal sosial yang tinggi hanya akan tercipta bila ada sikap resiprositas yang tinggi. Artinya interaksi bukan semata-mata hanya sebagai suatu pertukaran yang penuh perhitungan tapi kombinasi antara sifat altruis jangka pendek dengan harapan keuntungan dalam jangka panjang (Syahyuti, 2008). Modal sosial barulah bernilai ekonomi kalau dapat membantu individu dalam kelompok, misalnya, untuk mengakses sumber-sumber keuangan, mendapatkan informasi, menemukan pekerjaan, merintis usaha dan meminimalkan biaya transaksi (Tonkiss, 2000).

Komponen-komponen modal sosial seharusnya dimanfaatkan secara maksimal oleh individu pelaku usaha di dalam klaster, sebagai contoh jaringan sosial dimanfaatkan oleh individu pelaku usaha untuk mendapatkan pasar, pengetahuan, kerjasama dan bantuan alat, modal dan lainnya. Sedangkan kepercayaan dimanfaatkan oleh individu untuk membangun komitmen dengan pihak lain dalam rangka mempertahankan kerjasama yang sudah terjalin.

Ada dua pendapat tentang dimana posisi modal sosial. pendapat pertama, modal sosial melekat pada jaringan hubungan sosial. Hal ini terlihat dari kepemilikan informasi, rasa percaya, saling mendukung. Sementara pendapat lain meyakini bahwa modal sosial juga dapat dilihat sebagai karakteristik (*traits*) yang melekat (*embedded*) pada diri individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, modal sosial tidak berada dalam jaringan namun pada individu-individunya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilihat modal sosial pada jaringan klaster dalam berbagai tahapan perkembangan klaster, serta bagaimana individu-individu memanfaatkan modal sosial tersebut untuk pengembangan

usahanya. Persoalan modal manusia dari aspek produksi dan pengembangan modal sosial dalam aspek relasi bisnis, serta peningtegrasiannya menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini untuk mencari arah solusi pengembangan dan keberlanjutan dari industri kreatif di Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran modal manusia sebagai aktor kreatif dalam pengembangan aspek produksi pada industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo?
2. Bagaimana peranan dan pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan aspek relasi bisnis pada industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo?
3. Bagaimanakah integrasi modal manusia dan modal sosial sebagai arah solusi dalam pengembangan dan keberlanjutan industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Grand Teori Ilmu Sosial yang Berkaitan

Ilmu sosiologi dipengaruhi oleh beberapa aliran pemikiran filsafat sosial yaitu: Filosofi ilmu sosial positivistik, filosofi ilmu sosial fenomenologidan filosofi ilmu sosial emansipatori. Ketiganya sangat berperan terhadap pembentukan paradigma Sosiologi. Cara filosofi yang berbeda meneropong realitas sosial akan melahirkan cara pandang berbeda pula dalam melihat tingkat kenyataan sosial yang menjadi pusat perhatiannya. Johnson (1986) mengklasifikasikan tingkat kenyataan sosial dalam tipologi sebagai berikut:

1. Tingkat individual

Tingkatan ini dapat dibagi kedalam sub-tingkatan: tingkat perilaku (*behavioral*) versus tingkat subyektif. Pada tingkatan ini menempatkan individu sabagai pusat perhatian untuk analisa yang paling utama. Sering perhatian itu tidak pada individu sebagai individu, melainkan pada satuan-satuan perilaku atau tindakan sosial individu itu. Banyak ahli psikologi sosial menekankan tingkatan ini, sama halnya dengan ahli sosiologi reduksionisme seperti Homans.

2. Tingkat Antarpribadi (Interpersonal)

Kenyataan sosial pada tingkat ini meliputi interaksi antarindividu dengan semua arti yang berhubungan dengan komunikasi simbolis, penyesuan timbal balik, negosiasi mengenai bentuk-bentuk tindakan yang saling tergantung, kerjasama atau konflik antarpribadi, pola-pola adaptasi

bersama atau yang berhubungan satu sama lain terhadap lingkungan yang lebih luas. Selain itu, tingkatan ini merupakan bidang ahli psikologi sosial. Dua perspektif teoritis utama yang menekankan tingkatan ini adalah teori interaksionisme simbolik dan teori pertukaran.

3. Tingkatan Struktur Sosial

Kenyataan dalam tingkat struktur ini lebih abstrak daripada kedua tingkatan diatas. Perhatiannya bukan pada individu atau tindakan atau interaksi antarindividu melainkan pada pola-pola tindakan dan jaringan-jaringan interaksi yang disimpulkan dari pengamatan terhadap keteraturan dan keseragaman yang terdapat dalam waktu dan ruang. Satuan-satuan yang paling penting dalam kenyataan sosial di tingkat ini dapat dilihat sebagai posisi-posisi sosial dan peranan-peranan sosial. Memusatkan perhatian pada kenyataan sosial masyarakat seluruhnya, menuntut generalisasi-generalisasi yang luas yang tidak dapat dihindarkan yang mengabaikan seluk beluk dan keruwetan dinamika interaksi antara individu-individu yang bersifat unik. Dua aliran utama yang berhubungan dengan tingkatan ini adalah teori fungsional dan teori konflik.

4. Tingkat Budaya

Tingkatan ini meliputi arti, nilai, simbol, norma dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Dalam pengertiannya yang luas, istilah kebudayaan terdiri dari produk-produk tindakan dan interaksi manusia, termasuk benda-benda ciptaan manusia berupa materi dan dunia kebudayaan non materi. Klasifikasi tingkatan

kenyataan sosial tersebut membedakan kajian sosiologi dalam perspektif mikro dan makro.

Kelahiran Sosiologi sebagai cabang ilmu sosial merupakan hasil perdebatan pemikiran dari para tokohnya yang ingin memisahkan ilmu sosial lainnya seperti filsafat dan psikologi. Durkheim adalah tokoh yang dianggap paling berjasa melepaskan dominasi dari kedua cabang ilmu sosial tersebut dengan merumuskan obyek sosiologi pada kajian fakta sosial sebagai obyek kajian formal (*fokus of interest*) dari fenomena sosiologi, karyanya yang berjudul *Suside* dan *The Role of Sosiology Method*.

Sosiologi sebagai ilmu, dimana obyek kajiannya adalah masyarakat yang multidimensi. Masyarakat dipandang dari perspektif makro yang berkaitan dengan relasi antar manusia dan proses sosial yang tampak seperti keluarga, etnis, komunitas, suku bangsa, negara, dari berbagai aspek seperti agama, sosial, politik, budaya, ekonomi dan lain-lain. Selain itu, sosiologi melihat perilaku dan interaksi individu sebagai anggota masyarakat (mikro).

Pengkajian dari berbagai aspek tersebut tidak terlepas dari kaitan antara sosiologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu pendidikan dan lain-lain menjadi cikal bakal lahirnya pemetaan atau cabang-cabang ilmu sosiologi seperti, sosiologi industri, sosiologi ekonomi, sosiologi hukum, sosiologi politik, dan masih banyak lagi klasifikasinya berdasarkan fokus dan lokus dari fenomena yang dikaji.

Pada perkembangannya, Pergulatan pemikiran tak pernah henti dalam mendewasakan sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang empiris, sistematis

dan rasional tercermin pada terciptanya *multiple paradigm* seperti yang ditunjukkan Ritzer dalam mewarnai pertumbuhan dan perkembangan sosiologi sejak awal hingga dewasa ini. Istilah paradigma pertama kalinya diperkenalkan oleh Thomas Khun dalam karyanya *The Structure of Scientific revolution* menekankan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak terjadi secara kumulatif tetapi secara revolusi. Paradigma merupakan terminologi inti dalam perkembangan ilmu pengetahuan oleh Khun, namun tak mampu mendefinisikannya secara jelas. Kemudian Ritzer (1992) menjelaskan paradigma adalah pandangan yang mendasari ilmuan tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan.

Sebelum masuk pembahasan kategori paradigma yang digunakan pada penelitian ini, ada baiknya menjelaskan secara singkat paradigma apa saja yang termasuk dalam sosiologi yaitu: Pertama, paradigma fakta sosial dinyatakan sebagai realitas sosial yang berada diluar individu bersifat mendeterminasi, mengarahkan, mendikte, memaksa individu untuk berperilaku (menjalankan tindakan tertentu menjelma menjadi struktur sosial dan pranata sosial (teori struktural fungsional, teori konflik, teori sistem dunia, dan teori makro sosiologi); Kedua, Paradigma definisi sosial memusatkan perhatian pada realitas sosial yang berada didalam interaksi di antara individu yakni proses pendefinisian makna dari tindakan seseorang kepada orang lain yang menjelma menjadi tindakan sosial atau tindakan penuh makna antara individu dan individu lain (teori tindakan sosial, teori interaksionis simbolik, dan teori fenomenologi). Teori tersebut memiliki ide

dasar yaitu manusia merupakan aktor yang kreatif; Ketiga, Realitas sosial yang berada didalam diri individu yang merupakan bentuk perilaku-perilaku perulangan hubungannya dengan orang lain.

Kontradiksi diantara ketiga paradigma tersebut, menyadarkan Ritzer untuk menciptakan exemplar paradigma integratif. Secara tegas, paradigma sosiologi harus membahas keempat tingkatan realitas sosial secara integratif yakni: Pertama, kesatuan makro-obyektif meliputi masyarakat, hukum, birokrasi, arsitektur, teknologi dan bahasa; kedua, makro-subyektif meliputi kultur, norma, dan nilai-nilai; ketiga, mikro-obyektif meliputi tingkah laku, tindakan dan interaksi sosial; keempat, mikro-subyektif meliputi berbagai konstruksi sosial tentang realitas (Upe, 2010).

Penelitian dengan analisis sosiologi ke dalam tataran mikro dan makro telah banyak dilakukan, diantaranya: Broom dan Zelnik (dalam Sunarto, 2000) yang membedakan antara tatanan makro (*macro order*) dan tatanan mikro (*micro order*); Jack Douglas (1981) membedakan antara sosiologi kehidupan sehari-hari menggunakan interaksionis atau mikrososial dan sosiologi struktur sosial menggambarkan masyarakat secara keseluruhan (makrososial) serta hubungan antara bagian masyarakat; Peter Berger dan Thomas Luckmann membangun sebuah teori konstruksi sosial dengan memahami dunia kehidupan selalu dalam proses dialektis, antara *the self* (individu) dan dunia sosiokulturalnya. Proses dialektis itu menurut Berger dan Luckman (1990) mencakup tiga moment simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi (interaksi dalam dunia intersubyektif yang

dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Mencermati penjelasan dari berbagai paradigma diatas, grand teori yang di pandang cocok untuk mengungkap tabir realitas sosial pada industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo yakni paradigma definisi sosial dengan teori tindakan sosial dari Max Weber.

2.2 Teori Tindakan Sosial

Weber mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Inti tesisnya adalah tindakan yang penuh makna dari individu. Tindakan sosial yang dimaksudkan adalah tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Dapat pula, berupa tindakan yang membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Secara definitif, Weber merumuskan sosiologi:

“sebagai ilmu yang berusaha untuk memperoleh pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. Dengan “tindakan” dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak memberikan arti subyektif kepada tindakan itu. Tindakan ini disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ketujuannya” (Johnson, 1981).

Pemikiran weber mencerminkan tradisi idealis yang tekanannya pada *verstehen* sebagai metode yang tepat untuk memahami arti-arti subyektif dari tindakan sosial. Penekanan pada makna dan pemahaman menunjukkan betapa

pentingnya fenomenologi di dalam teori tindakan sosial. Cohen dengan jelas menegaskan pentingnya menempatkan pandangan-pandangan ini didalam konteks hubungan sosial, dimana “sejumlah aktor saling mengorientasikan makna dari tindakan-tindakan sosial sehingga sampai batas tertentu, aktor yang satu memperhatikan dan mempertimbangkan perilaku aktor yang lain bisa jadi sama-sama sepakat dalam interpretasi-interpretasi mereka atas perilaku aktor lain, atau bisa juga tidak (Cohen, 1996).

Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang memengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat yakni:

1. Rasional Instrumental

Rasional instrumental merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai

Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat non rasional.

3. Tindakan tradisional

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau

perencanaan. Sebuah keluarga di kota yang melaksanakan acara syukuran karena pindah rumah, tanpa tahu dengan pasti apa manfaatnya, adalah salah satu contoh tindakan tradisional. Keluarga tersebut ketika ditanya, biasanya akan menjawab bahwa hal itu hanya sekedar menuruti anjuran dan kebiasaan orang tua mereka.

4. Tindakan afektif

Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual dan perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Seseorang yang menangis tersedu-sedu karena sedih atau seseorang yang gemetar dan wajahnya pucat pasi karena ketakutan adalah beberapa contoh dari tindakan afektif (Narwoko dan Suyanto, 2011).

Penjelasan Weber memberikan sumbangan terhadap tindakan sosial, membantu memperbaiki pemahaman tentang watak dan kemampuan-kemampuan aktor-aktor sosial secara individu melalui tipologi yang sudah diuraikan diatas tentang berbagai cara dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak di dalam lingkungan eksternalnya. Individu akan menghadapi situasi dan kondisi ekseternal yang dihuni oleh kelompok-kelompok dan unit-unit sosial dengan berbagai derajat kohesivitas yang beragam (Turner, 2012). Selanjutnya Simmel (1950) mengakui bahwa di dalam masyarakat modern dimana tingkat kompleksitas yang beragam secara sosial, para aktor akan menghadapi situasi-situasi yang penuh dengan sederetan aktor yang memiliki afiliasi yang beragam ini, pada masing-masing

terlibat dalam beragam paduan hubungan yang aktif, saling bersimpangan, dan saling tumpah tindih.

Weber percaya bahwa rasional instrumental mendominasi cara berfikir di era modern dimana pertimbangan kalkulasi tujuan tidak hanya meliputi aktifitas ekonomi tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan sosial. Teori tindakan rasional merupakan teori tindakan kognitif yang berasumsi bahwa orang dalam keadaan berkesadaran penuh ketika mengambil suatu tindakan. Tipe tindakan rasional adalah salah satu tipe tindakan sosial yang digunakan untuk memahami dan memaknai keputusan individu dengan segala pertimbangannya memilih terlibat dalam pengembangan usaha industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo sebagai sarana untuk mencapai tujuannya.

2.3 Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori tersebut terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk mengetahuinya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger,1990:1).

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang muncul sejak Sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide (Bertens, 1993) dan gagasan tersebut semakin lebih kongkrit setelah Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta (Bertens,1993). Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya “saya berfikir karena itu saya ada” (Sorel dalam Bunging, 2011).

Kaum konstruktifisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu criteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatrealitas ontologis obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang; sementara pandangan realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan; sedangkan konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran realitas itu, kemudian pengetahuan dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas obyek dalam dirinya sendiri (Suparno,1997). Dari ketiga macam konstrusivisme dilihat sebagai kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang yang ada di sekitarnya. Individu kemudian membangun struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Suparno, 1997). Konstruksivisme tersebut yang oleh Berger dan Luckmann disebut konstruksi sosial.

Teori konstruksi sosial menyatakan bahwa kenyataan sosial memiliki dua dimensi, subjektif dan objektif, yang dalam proses sosial kedua dimensi itu senantiasa berdialektika. Berger dan Luckman adalah tokoh pertama yang menggunakan istilah konstruksi sosial. Bukunya yang berjudul *Social Construction of Reality*, Berger dan Luckmann menjelaskan betapa realitas kehidupan sehari-hari telah memberikan ingatan, kesadaran, dan pengetahuan yang membimbing tindakan pada sesuatu yang dianggap wajar. Indikasi seperti ini menerangkan bahwa makna dalam kehidupan sehari-hari tidak akan ada tanpa interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Lebih lanjut Berger dan Luckmann menjelaskan:

“ I know that my natural attitude to this world corresponds to the natural attitude of others, that they also comprehend the objectification by which this world is ordered, they also organize this world around the “ here and now” of their being in it and have projects for working in it. All the same, I know that I live with them in a common world. Most importantly, I know that there is an ongoing correspondence between my meanings and their meanings in this world, that we share a common sense about its reality” (Berger dan Luckman, 1966).

Penjelasan Berger dan Luckmann di atas memperlihatkan bahwa realitas dalam pandangan konstruksi sosial sangat mementingkan proses dialogis berkesinambungan yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, terutama pada pemaknaan yang dibentuk masing-masing individu tersebut tentang dunia. Kualitas lain yang disebutkan oleh Berger dan Luckman adalah pemaknaan “*here and now*” pada manusia tentang keberadaan dan tujuan mereka di dunia. Berger dan Luckmann menjelaskan tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri dengan dunia sosiokultural. Dialektika

ini berlangsung dalam proses tiga “momen” simultan yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Produk aktifitas manusia yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Keberadaan manusia harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktifitas. Kedinginan manusia melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal dilahirkan belum selesai. Karena itu, untuk menjadi manusia ia harus mengalami perkembangan keperibadian dan perolehan budaya (Berger dan Luckmann, 1994). Keadaan manusia yang belum selesai pada waktu dilahirkan, membuat dirinya tidak terspesialisasi dari struktur instinktualnya, atau dunianya tidak terprogram. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia itu sendiri; ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia (Berger dan Luckman, 1994). Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimiliki secara biologis. Kebudayaan terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik berupa material maupun non-material (Berger dan Luckmann, 1994). Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non-material dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang

objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan.

Kedua, obyektivasi merupakan proses interkasi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapi produk-produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada diluar subyektifitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas obyektif (Berger dan Luckmann 1994). Semua aktifitas manusia dalam eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan yang kemudian mengalami pelembagaan (Berger dan Luckmann, 1990). Menurutnya, lembaga mengendalikan perilaku dan menciptakan pola-pola perilaku. Pola-pola tersebut mengontrol yang melekat pada kelembagaan yang ditempatkan dibawah kendali manusia. baginya, dunia kelembagaan sebagai kenyataan eksternal. Tatanan kelembagaan itu diobyektivasi dengan cara reifikasi, pemahaman atas fenomena-fenomena manusia seolah-olah semua itu”benda-benda” (*thing*), bukan manusia atau *adisuprahuman*. Ketika dunia sosial yang obyektif sudah tercipta, disitu telah terjadi reifikasi.pelembagaan bukanlah suatu proses yang stabil walaupun dalam kenyataannya lembaga-lembaga sudah terbentuk dan mempunyai kecenderungan untuk bertahan terus, akibat berbagai sebab historis, lingkup tindakan-tindakan

yang sudah dilembagakan mungkin saja mengalami *deinstitutionalization* (berger dan Luckmann,1990).

Ketiga, proses internalisasi dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (Berger,1994). Untuk mencapai tarap internalisasi dibutuhkan proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan yang paling penting bagi individu, sebab struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah sosialisasi sejumlah “sub dunia” kelembagaan atau berlandaskan lembaga (Manuaba,1990).

Realitas itu bukanlah sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tidak juga sesuatu yang dibentuk secara ilmiah. Tapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Oleh karena itu, realitas berwajah ganda/plural sebagaimana Berger dan Luckmann (1992) mengungkapkan pluralisasi tingkat tinggi baru akan terjadi pada sosialisasi sekunder yang diwujudkan sejak lembaga anak menempuh pendidikan formal dari taman kanak-kanak sampai bekerja. Setiap orang yang memiliki konstruksi yang berbeda beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, profesi, pendidikan tertentu, dan lingkungan tertentu,

dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing masing.

Paradigma konstruktivistik melihat bagaimana suatu realitas sosial dikonstruksikan. Peter Dahlgren mengatakan bahwa realitas sosial, setidaknya sebagian, adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa (Firdusi, 2007). Dengan demikian, konstruksionisme sosial (*social constructionism*), adalah sebuah teori sosiologis pengetahuan yang mempertimbangkan bagaimana fenomena sosial berkembang dalam konteks sosial. Fenomena sosial dipahami sebagai suatu realitas yang telah dikonstruksikan. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana suatu atau peristiwa tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Penelitian ini berupaya merumuskan proses konstruksi sosial atas sulaman karawo pada masyarakat di Grontalo. Dalam konteks tersebut manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang muncul di antara mereka, makna tersebut dicerna dan disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. Berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, sedangkan arti sebuah makna terkait pada konstruksi sosial. Sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial adalah sesuatu yang dibangun berdasarkan komunikasi dan interaksi antar individu.

Konstruksi dapat disepakati secara sadar maupun tidak sadar oleh masing-masing individu, yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat untuk memahami atau mengetahui suatu hal tanpa terlebih dahulu

harus menggunakan metodologi ilmiah seperti yang dilakukan oleh para akademisi terlebih dahulu, mereka cukup menempatkan makna dan nilai pada pengalaman yang sama berdasarkan kepantasan dan kecocokan yang telah mereka sepakati bersama. Konstruksionis Sosial berupaya memahami makna dan nilai yang menjadi sebuah pengetahuan bersama dalam masyarakat secara spesifik.

Schutz (dalam Zeitlin, 1995) menyatakan bahwa dunia sosial keseharian selalu merupakan suatu yang intersubjektif. Dalam dunia ini setiap individu berbagi dengan individu lain yang juga menjalani dan menafsirkannya. Oleh karenanya, dunia individu secara keseluruhan tidak akan pernah bersifat pribadi sepenuhnya, dan bahkan di dalam kesadaran diri individu, selalu ada bukti hadirnya kesadaran individu lain. Ini menunjukkan bahwa kehidupan seseorang tidaklah seluruhnya merupakan produk dari tindakan-tindakannya sendiri melainkan ada tindakan orang lain secara tidak langsung. Dengan demikian setiap individu mengalami dunianya secara umum dan dalam corak yang sama. Individu-individu tersebut memiliki suatu kesadaran hidup dan saling berkomunikasi dan akhirnya mereka hidup dalam alam sejarah yang ada dan sosial-budaya yang sama.

Berdasarkan kenyataan sosial yang ada, Berger dan Luckman menganggap bahwa unsur terpenting dalam konstruksi sosial adalah masyarakat, yang di dalamnya terdapat aturan-aturan atau norma, baik itu norma adat, agama, moral dan lain-lain. Semua itu nantinya akan terbentuk dalam sebuah struktur sosial yang besar, seperti institusi dan pertemuan. Struktur sosial atau institusi merupakan bentuk atau pola yang sudah mapan yang diikuti oleh kalangan luas di

dalam masyarakat. Akibatnya institusi atau struktur sosial itu mungkin saja terlihat mengkonfrontasi individu sebagai suatu kenyataan obyektif dimana individu suatu kenyataan obyektif.

2.4 Industri Kreatif

2.4.1 Sejarah Industri Kreatif

Pada awal 1990, kota-kota di Inggris mengalami penurunan produktivitas dikarenakan beralihnya pusat-pusat industri dan manufaktur ke negara-negara berkembang yang menawarkan bahan baku, harga produksi dan jasa yang lebih murah. Menanggapi kondisi perekonomian yang terpuruk, calon perdana menteri Tony Blair dan New Labour Party menawarkan agenda pemerintahan yang bertujuan untuk memperbaiki moral dan kualitas hidup warga Inggris dan memastikan kepemimpinan Inggris dalam kompetisi dunia di milenium baru, salah satunya dengan mendirikan *National Endowment for Science and the Art* (NESTA) yang bertujuan untuk mendanai pengembangan bakat-bakat muda di Inggris. Setelah menang dalam pemilihan umum 1997, Tony Blair sebagai Perdana Menteri Inggris melalui *Department of Culture, Media and Sports* (DCMS) membentuk *Creative Industries Task Force* yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kontribusi industri kreatif terhadap perekonomian Inggris. Pada tahun 1998, DCMS mempublikasikan hasil pemetaan industri kreatif Inggris yang pertama, dimana industri kreatif didefinisikan sebagai:

“those industries which have their origin in individual creativity, skill and talent, and which have a potential for wealth and job creation

through the generation and exploitation of intellectual property and content”.

Definisi DCMS ini selanjutnya banyak diadopsi oleh negara-negara lain, termasuk Indonesia.

2.4.2 Pendekatan Pendefinisian Definisi Industri Kreatif

Di Indonesia, Industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.



Gambar 1 : Model Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia
Sumber : Kementerian Perdagangan Indonesia, 2009

Model pengembangan ekonomi kreatif yang dikembangkan untuk Indonesia berupa bangunan yang terdiri dari komponen pondasi, lima pilar, dan

atap yang saling menguatkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Penjelasan komponen-komponen bangunan ekonomi kreatif adalah sebagai berikut :

a. Pondasi atau People (Sumber Daya Insani), aset utama dari industri kreatif yang menjadi ciri hampir semua subsektor industri kreatif

b. Lima pilar utama yang harus diperkuat dalam mengembangkan industri kreatif adalah:

1. *Industry* (industri) yaitu kumpulan dari perusahaan yang bergerak di dalam bidang industri kreatif

2. *Technology* (teknologi) yaitu enabler untuk mewujudkan kreatifitas individu dalam bentuk karya nyata.

3. *Resources* (sumber daya) yaitu input selain kreatifitas dan pengetahuan individu yang dibutuhkan dalam proses kreatif, misal: sumber daya alam.

4. *Institution* (Institusi) yaitu tatanan sosial (norma, nilai, dan hukum) yang mengatur interaksi antara pelaku perekonomian khususnya di bidang industri kreatif.

5. *Financial Intermediary* yaitu lembaga penyalur keuangan

c. ATAP: Bangunan ekonomi kreatif ini dipayungi oleh interaksi triple helix yang terdiri dari *Intellectuals* (Intelektual), *Business* (Bisnis), dan *Government* (Pemerintah) sebagai para aktor utama penggerak industri kreatif.

Intellectual, kaum intelektual yang berada pada institusi pendidikan formal, informal dan non formal yang berperan sebagai pendorong lahirnya ilmu dan

ide yang merupakan sumber kreatifitas dan lahirnya potensi kreatifitas insan Indonesia.

Business, pelaku usaha yang mampu mentransformasi kreatifitas menjadi bernilai ekonomis. *Government*, pemerintah selaku fasilitator dan regulator agar industri kreatif dapat tumbuh dan berkembang

Analisis *Triple Helix* pertama kali diungkapkan oleh Henry Etzkowitz dan Loet Leydesdorff, dan kemudian diulas lebih lanjut oleh Gibbons et al (1994) dalam *The New Production of Knowledge* dan Nowotny et al (2001) dalam *Re-Thinking Science*.

Dalam ekonomi kreatif, sistem *Triple Helix* menjadi payung yang menghubungkan antara Cendekiawan (*Intellectuals*), Bisnis (*Business*), dan Pemerintah (*Government*) dalam kerangka bangunan ekonomi kreatif. Di mana ketiga helix tersebut merupakan aktor utama penggerak lahirnya kreatifitas, ide, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang vital bagi tumbuhnya industri kreatif. Hubungan yang erat, saling menunjang, dan bersimbiosis mutualisme antara ketiga aktor tersebut dalam kaitannya dengan landasan dan pilar-pilar model ekonomi kreatif akan menentukan pengembangan ekonomi kreatif yang kokoh dan berkesinambungan.

2.4.3 Klasifikasi Subsektor Industri Kreatif

Berbeda dengan karakteristik industri pada umumnya, Industri Kreatif merupakan kelompok industri yang terdiri dari berbagai jenis industri yang masing-masing memiliki keterkaitan dalam proses pengeksploitasian ide atau kekayaan intelektual (*intellectual property*) menjadi nilai ekonomi tinggi

yang dapat menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Berdasarkan hasil studi, Negara Inggris mengelompokkan Industri Kreatifnya kedalam 13 sektor (*Advertising; Architecture; Art & Antiques Markets; Craft; Design; Designer Fashion; Film & Video; Interactive Leisure Software; Music; Performing Arts; Publishing; Software & Computer Services; Television and Radio*). Mengadopsi pengklasifikasian tersebut dan didasari dengan beberapa pertimbangan, maka Indonesia mengelompokkan Industri kreatifnya kedalam 14 kelompok industri (subsektor) seperti: Arsitektur, Desain, Fesyen, Film, Video dan Fotografi, Kerajinan, Layanan Komputer dan Piranti Lunak, Musik, Pasar Barang Seni, Penerbitan dan Percetakan, Periklanan, Permainan Interaktif, Riset & Pengembangan, Seni Pertunjukan, Televisi dan Radio

2.4.4 Intensitas Sumber Daya

Di dalam industri kreatif, kreatifitas memegang peranan sentral sebagai sumber daya utama. Industri kreatif lebih banyak membutuhkan sumber daya kreatif yang berasal dari kreatifitas manusia daripada sumber daya fisik. Namun demikian, sumber daya fisik tetap diperlukan terutama dalam peranannya sebagai media kreatif.

Intensitas Sumber Daya



Gambar 2 : Intensitas Sumber daya Manusia
Sumber : Kementerian Perdagangan RI, 2009

Berdasarkan klasifikasi pada matriks di atas, subsektor yang dikelompokkan dengan warna yang sama akan memerlukan strategi pengembangan yang serupa karena kemiripan karakteristik, baik dari aspek sumber daya insani maupun substansi yang harus dikembangkan. Pada umumnya industri kreatif terdiri dari tujuh kelompok atau golongan utama yang mewakili empat belas subsektor industri kreatif di Indonesia. Tujuh kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

Kelompok Industri Publikasi dan Presentasi Melalui Media (*Media Publishing and Presence*). Kelompok ini terdiri dari; Penerbitan & Percetakan dan Periklanan (warna oranye, dua subsektor), Kelompok Industri dengan Kandungan Budaya yang Disampaikan Melalui Media Elektronik (*Electronic Media Presentation with Cultural Content*). Kelompok ini terdiri dari; TV & Radio dan Film, Video, & Fotografi (warna ungu, dua subsektor), Kelompok Industri dengan Kandungan Budaya yang ditampilkan ke Publik baik secara langsung maupun

lewat media elektronik (*cultural Presentation*). Kelompok ini terdiri dari; Musik dan Seni Pertunjukan (warna merah, dua subsektor). Kelompok Industri yang Padat Kandungan Seni dan Budaya (*Arts and Culture Intensive*). Kelompok ini terdiri dari; Kerajinan dan Pasar Barang Seni (warna coklat dua subsektor). Kelompok Industri Desain. Kelompok ini terdiri dari; Desain, Fesyen, dan Arsitektur (warna hijau, tiga subsektor). Kelompok Industri Kreatif dengan Muatan Teknologi (*Creativity with Technology*). Kelompok ini terdiri dari; Riset & Pengembangan, Permainan Interaktif, dan Teknologi Informasi & Jasa Perangkat Lunak (warna biru tua, tiga subsektor). Kerangka kerja melalui pembagian kelompok industri kreatif ini akan berperan penting dalam menentukan strategi pengembangan. Dengan mengetahui intensitas pemanfaatan sumber daya alam di dalam industri kreatif, maka strategi pengembangan sektor tertentu harus memperhatikan aspek kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang dibutuhkan dalam industri tersebut. Selain itu, kebijakan pemerintah dari berbagai instansi yang menyentuh empat aspek dominan yang berbeda di dalam industri kreatif tersebut (Seni dan Budaya, Media, Desain, dan Iptek) akan berdampak pula pada subsektor industri kreatif bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap pengembangan industri kreatif akan bersifat lintas sektoral dan membutuhkan koordinasi antar instansi.

2.4.5 Creative Value Creation

Rantai proses penciptaan nilai pada umumnya tidak terjadi di sektor industri kreatif. Hal ini tentunya berbeda dengan sektor manufaktur dan industri konvensional lainnya. Industri kreatif mengutamakan desain dalam penciptaan

produk. Industri kreatif membutuhkan kreatifitas individu sebagai input utama dalam proses penciptaan nilai.



Gambar 3 : *Creative Value Creation*
Sumber : Kementerian Perdagangan RI, 2009

Pemahaman mengenai rantai penciptaan nilai dalam industri kreatif akan membantu pemegang kepentingan terkait untuk memahami posisi industri kreatif dalam rangkaian industri. Rantai nilai yang menjadi pokok perhatian dalam menentukan strategi pengembangan memiliki urutan sebagai berikut; Kreasi, terdiri dari; Edukasi, Inovasi, Ekspresi, Kepercayaan Diri, Pengalaman dan Proyek, Proteksi, Agen Talenta. Produksi, terdiri dari; Teknologi, Jaringan Outsourcing Jasa, Skema Pembiayaan Distribusi, terdiri dari; Negosiasi Hak Distribusi, Internasionalisasi, Infrastruktur Komersialisasi, terdiri dari; Pemasaran, Penjualan, Layanan (Services), Promosi.

2.5 Konsep Modal Manusia

2.5.1 Pengertian Modal manusia

Menurut kamus bahasa inggris-indonesia kata *human* artinya adalah bersifat manusia atau manusia. Sedangkan *capital* sendiri memiliki arti modal. Jadi, secara harfiah dapat kita simpulkan sebagai modal manusia (Adress, 2005).

Dijelaskan lebih lanjut mengenai *capital* atau modal. Modal seperti apakah yang di maksud dalam bentuk fisik atau dalam bentuk non-fisik atau tampak dan

tak nampak. secara etimologis kata *capital* yang akar katanya bersalah dari bahasa latin, *caput*, berarti “kepala”. Adapun artinya di pahami pada abad ke-12 dan ke-13, adalah dana, persediaan barang, sejumlah uang dan bunga uang peminjaman (Damsar, 2010: 173).

Ada tiga konsep untuk memahami makna kapital, yakni.

1. Secara garis besar arti *capital* menunjuk pada modal dalam bentuk fisik yang di gunakan untuk belanja barang-barang (uang).
2. Dalam bahasa indonesia orang sering mengatakan “modal dengkul”, artinya tidak berupa modal fisik seperti uang untuk di jadikan modal kecuali tenaga orang itu sendiri, dalam pengertian tenaga fisik, juga dalam pengertian keterampilan atau gabungan keduanya. Namun setiap semua penggunaan tenaga fisik di gabungkan dengan keterampilan seperti berjalan kaki membutuhkan tenaga fisik, tetapi jalan kaki bukanlah suatu keterampilan sebagai suatu bentuk dalam modal manusia. Dengan konsep inilah *capital* tidak di terjemahkan sebagai modal.
3. Konsep *capital* berkait dengan suatu investasi. Oleh karena itu, *capital* terhubung dengan suatu proses yang cukup panjang, yang tidak dapat langsung di gunakan seperti halnya dengkul yang ada di depan mata dan siap untuk di gunakan.

Di dalam bukunya Damsar yang mengutip dari bukunya Suryadi tentang “*Pendidikan, Investasi SDM Dan Pembangunan*”, menemukan bahwa *capital* manusia menunjuk kepada tenaga kerja yang merupakan pemegang *capital*

(*capital holder*) sebagaimana tercermin di dalam keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas kerja seseorang (2010).

Drucker menyatakan bahwa tantangan organisasi masa kini adalah merespon pergeseran dari yang terfokus pada masalah industri ekonomi kearah *knowledge* ekonomi. Pergeseran ini meliputi seluruh aspek dalam manajemen organisasi yaitue fisiensi operasi, *marketing*, struktur organisasi yang akan menghasilkan keuntungan bisnis yang lebih tinggi. Secara kualitatif, kontribusi modal manusia terhadap keuntungan perusahaan diukur dari biaya kapasitas dan waktu. Secara kualitatif pengukuran modal manusia dipusatkan pada nilai dan tindakan manusia. Menurut pendapat para ahli, pengertian modal manusia adalah sebagai berikut : menurut Lengnick Hall dan Cynthia A. Lengnick Hall

Human capital “...is the know how, skill, and capabilities of individual in organization. Human capital reflect the competencies people bring to their work (2003).

Dengan melihat pengertian tersebut, nampak bahwa modal manusia merupakan faktor penting dalam organisasi, karena dapat memberikan sumbangan besarbagi kemajuan dan perkembangan organisasi baik organisasi bisnis. Menurut Becker, modal manusia adalah bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian (*return*) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi. Menurut Davenport, modal manusia sebagai seluruh usaha yang dibawa tenaga kerja untuk diinvestasikan dalam pekerjaan mereka, termasuk juga di dalamnya kemampuan, tingkah laku, semangat dan waktu.

Menurut Stewart mengatakan bahwa modal manusia merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual, sumber dari *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. Modal manusia mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut, dimana akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Menurut James Hatch (*Enterprise Magazines*, 15 November 1999) mendefinisikan modal manusia sebagai segala sesuatu mengenai manusia (tenaga kerja), intelektual, pengetahuan, dan pengalaman mereka. Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk dan menyediakan jasa.

Lebih jauh MarkL. Lengenick Hall (2003) menjelaskannya dengan mengutip beberapa pengertian modal manusia sebagai berikut:

- a. *Human capitalis “the knowledge, skills and capabilities of individual lthat have economic value to an organization ”*(Bohlander, Snell & Sherman, 2001)
- b. *Human capitalis “the collective value of an organization’s know-how. Human capital fersto the value, usually not reflected in accounting system, which results from the investment an organization must make to recreate the knowledge in its employee”* (Cortada & Woods, 1999)
- c. *Human capitalis “all individual capabilities, the knowledge, skill, and experience of the company semployee and managers ”*(Edwinson & Malone, 1997).

Dari tiga pengertian di atas nampak sekali adanya kesamaan esensi yang menunjukkan bahwa modal manusia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri individu. Hal yang menonjol dari definisi di atas adalah dimensi ekonomi yang menjadi acuan kebermanfaatannya. Menurut Fitz-ens (2000) pengertian modal manusia dapat dijelaskan sebagai suatu kombinasi dari faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Sifat-sifat seseorang yang dibawanya sejak lahir ke dalam pekerjaan, inteligensi, energi, sikap yang secara umum positif, reabilitas, dan komitmen.
- b) Kemampuan seseorang untuk belajar, bakat, imajinasi, kreatifitas, dan apa yang sering disebut sebagai *streetmart* (akal kecerdasan).
- c) Motivasi seseorang untuk berbagi informasi dan pengetahuan, semangat tim dan orientasi tujuan.

Menurut Stockey (2003) "*the term of human capital is recognition that people in organization and business are an important and essential asset who contribute to development and growth, in a similar way as physical asset such as machines and money. The collective attitude, skill and abilities of people contribute to organization performance and productivity. Any expenditure in training, development, health and support is an investment not just an expense*".

Arti dari pengertian ini bahwa modal manusia merupakan konsep yang menjelaskan manusia dalam organisasi dan bisnis merupakan *asset* yang penting dan beresensi yang memiliki sumbangan terhadap pengembangan dan pertumbuhan sama seperti halnya asset fisik seperti mesin dan modal kerja. Sikap dan *skill* dan kemampuan manusia memiliki kontribusi terhadap kinerja dan

produktivitas organisasi. Pengeluaran untuk pelatihan, pengembangan, kesehatan dan dukungan merupakan investasi dan bukan hanya biaya tapi merupakan investasi.

Menurut Edwinston dan Malone (1997) "*human capitalis the individual knowledge, experience, capability, skill, creativity, innovations*". *Knowledge* meliputi pengetahuan mengenai teks akademik diperoleh melalui pendidikan. *Skill* adalah kemampuan untuk bekerja/memenuhi kemampuan praktikal. Terdapat dua prinsip kunci dalam modal manusiayaitu:

- a. Manusia merupakan asset yang memiliki nilai yang dapat ditingkatkan melalui investasi, tujuan dari investasi ini adalah memaksimalkan nilai melalui manajemen resiko. Ketika nilainya meningkat, kapasitas organisasi dan nilai-nilainya akan meningkat dan menguntungkan *stokeholder*.
- b. Kebijakan modal manusia dalam organisasi harus disesuaikan dengan dukungan organisasi yaitu misi, visi, tujuan dan strategi telah didefenisikan sebagai arahan yang telah dirancang untuk dapat diimplementasikan dan dinilai oleh sebuah standar, bagaimana konsep modal manusia ini dapat membantu organisasi mencapai misinya.

Modal manusia adalah sebuah sistem untuk memperbaiki kinerja karyawan dan perusahaan. Pengaruh terbesarnya pada kompetensi utama perusahaan. Teori modal manusia menganggap bahwa profit bisnis berkembang dan berkelanjutan ketika perusahaan mampu menghasilkan barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan dengan lebih baik ketimbang yang ditawarkan para pesaingnya. Dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki keunggulan

kompetitif. Keunggulan yang berlangsung lama dan berkesinambungan selalu berorientasi pada dinamika kebutuhan pelanggan. Pendekatannya meliputi:

- a. Menempatkan modal manusia sebagai aset dan pemeran pokok yang unggul dalam menciptakan kinerja bisnis maksimum.
- b. Cara perhitungan dan pengelolaan modal manusia adalah sama seperti yang dilakukan dalam pengelolaan modal finansial
- c. Manajer perusahaan mampu belajar dari pengalamannya untuk membuat keputusan-keputusan yang lebih baik secara progresif.

Pendekatan modal manusia sebagai suatu sistem dirancang untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkesinambungan melalui pengembangan karyawan. Tidak semua peran penting dalam suatu perusahaan memiliki derajat yang sama dalam menciptakan kepuasan pelanggan dan pemegang saham. Namun yang terpenting ketika menempatkan peran kinerja anggota terhadap usaha mereka maka mereka harus memiliki kemampuan terbaiknya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan ketimbang karyawan di perusahaan pesaingnya.

Pendekatan modal manusia penekanannya pada upaya tiada hari tanpa pengembangan potensi karyawan dan staf manajemen. Jadi, semua kegiatan setiap divisi harus berorientasi pada mutu manusia pelakunya. Karena itu, mereka harus diperlakukan sebagai manusia seutuhnya. Mereka pada dasarnya ingin mengetahui bahwa mereka sukses. Jika perusahaan membuat karyawan sukses maka pasti mereka merasa bahagia. Dengan kata lain, jika ukuran kesuksesannya adalah kepuasan yang tinggi dari pelanggan dan pemegang saham, maka seharusnya

pelaku bisnis pun termasuk karyawan sebagai orang-orang yang sukses. Mereka bakal bahagia karena telah berkontribusi yang sangat berarti pada perusahaan. Di sinilah peran penting manajemen modal manusia untuk membangun sistem yang dapat mengukur, mengembangkan, dan memberikan imbalan proporsional pada karyawan.

Modal manusia penting karena merupakan sumber inovasi dan pembaharuan strategi yang dapat diperoleh dari *brainstorming* melalui riset, laboratorium, impian manajemen, *processreengineering*, dan perbaikan atau pengembangan ketrampilan pekerja. Selain itu, modal manusia memberikan nilai tambah dalam perusahaan setiap hari, melalui motivasi, komitmen, kompetensi serta efektivitas kerja tim. Nilai tambah yang dapat dikontribusikan oleh pekerja berupa: pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh perusahaan, pemindahan pengetahuan dari pekerja ke perusahaan serta perubahan budaya manajemen.

Modal manusia merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai tujuan. Pembentukan nilai tambah yang dikontribusikan oleh modal manusia dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya akan memberikan *sustainable revenue* di masa akan datang bagi suatu organisasi.

2.5.2 Konsep Modal manusia

Manusia adalah makhluk Allah paling sempurna, unik, dan luar biasa sehingga manusia diangkat sebagai khalifah di bumi ini. Setiap manusia memiliki potensi yang ada dalam dirinya. Kualitas manusia tergantung bagaimana manusia

itu mengembangkan potensinya secara maksimal dan positif untuk meraih predikat manusia seutuhnya. Karena itu, selalu saja ada ruang atau *space* bagi manusia menciptakan sesuatu yang baru.

Carl Rogers, seorang psikolog dalam bukunya *On Becoming A Person*, bahwa setiap manusia pada dasarnya selain kebutuhan fisiologis juga memiliki kebutuhan emosional antara lain kebutuhan mengaktualisasikan diri agar menjadi yang terbaik dan terunggul melalui proses belajar (Prijosaksosono dan Mardianto, 2005). Sosiologi memandang hakekat manusia memiliki dimensi biologis dan psikologi yang mengalami evolusi perkembangan. Secara biologis, ketika manusia dilahirkan dalam ketidakberdayaan dan memerlukan bantuan orang lain untuk menyempurnakan biologisnya, begitu pula potensi kejiwaannya yang secara inheren bisa ditampakkan ke permukaan melalui proses belajar.

Belajar merupakan kebutuhan primer dan berlangsung seumur hidup seperti Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama yang diperintahkan oleh Allah yang berbunyi:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam (Surah Al-Alaq: 1-5).

Tidak ada alasan untuk tidak belajar sebagai wujud pengembangan potensi diri manusia sebagai *social animal* sebagaimana Aristoteles memandang manusia sebagai *zoon politicon* artinya makhluk sosial yang hanya menyukai hidup berkelompok. Sementara Bouman menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat hasrat-hasrat dan kecenderungan bernaluri antara lain: Pertama, kecenderungan

sosial yakni kecenderungan untuk menggabungkan dirinya dengan individu lainnya dalam bentuk kelompok; kedua, rasa harga diri yakni kebutuhan untuk dihargai dan juga nampak berharga menurut pendapat orang lain. Selanjutnya Elwood mengungkapkan manusia adalah makhluk biologis dimana dalam dirinya terdapat unsur-unsur keharusan, antara lain: Dorongan untuk makan, dorongan untuk mempertahankan diri, dorongan untuk melangsungkan jenis, kecenderungan untuk patuh, kecenderungan untuk meniru, kecenderungan bergaul, dan hasrat tolong menolong, hasrat berjuang, hasrat memberitahukan, dan hasrat untuk mendapatkan kebebasan (Latif, 2007). Belajar merupakan perilaku individu yang dapat diwujudkan melalui proses sosialisasi, baik di dalam keluarga, kelompok, lingkungan pendidikan, keagamaan, lingkungan sosial, media massa sebagai media sosialisasi yang memiliki peran menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial.

Secara sederhana, proses sosialisasi diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar individu dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima dikelompoknya (Setiadi dan Kollip, 2011). Thomas Ford Hout (1974), berpendapat bahwa proses sosialisasi:

“almost always denotes the process whereby individuals learn to behave willingly in accordance with the prevailing standards of their culture; although occasionally used synonymously with learning, usually reserved for the type of learning that bears on future role performance and that particularly involves group approval (<http://dkaghoo.blogspot.com/2011>)”

Kemudian Koenjoroningrat (1990) menjelaskan bahwa sosialisasi sebagai proses *enkulturasi* (pembudayaan) yang diartikan sebagai pembiasaan. Maksudnya

dalam proses pembudayaan, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan dirinya dengan alam pemikiran dan menyesuaikan sikapnya dengan adat istiadat, sistem sosial, nilai, norma, dan aturan hidup dalam budayanya. Kaitannya dengan sistem sosial, Talcott Parson dalam perspektif fungsionalnya berpendapat bahwa sosialisasi, seperti belajar berlangsung secara terus menerus selama hidup dilengkapi dengan pernyataan:

“Ada alasan untuk percaya bahwa diantara unsur-unsur keperibadian diperoleh dengan belajar, dalam segi-segi tertentu yang paling stabil dan paling kekal adalah pola-pola orientasi nilai yang utama, dan terdapat banyak bukti pola-pola itu ”digariskan” dalam masa anak-anak dan tidak mudah diubah secara drastis dalam masa hidup dewasa. Ada alasan yang kuat untuk memperlakukan pola-pola orientasi nilai ini...sebagai inti dari apa yang kadang-kadang dinamakan *basic personality structure* (Robinson, 1981).

Bagi Parsons, penekanannya pada sosialisasi pasif, dimana individu hanya pasrah menerima dan sekedar memberi respon terhadap rangsangan yang diberikan orang tua tanpa memperhitungkan bahwa dalam diri individu juga ada benih-benih konflik yang sewaktu-waktu akan berkecambah. George Herbert Mead kemudian menawarkan teori sosialisasi aktif yang dinyatakan oleh Blumer bahwa tindakan dibangun dalam usaha mengatasi kesulitan-kesulitan di dunia dan tidak sekedar melepaskannya dari struktur psikologis yang ada sebelumnya oleh faktor-faktor yang mempengaruhi struktur itu. Individu tidak sekedar memberi respon kepada perannya, kepada orientasi nilai melainkan secara aktif menciptakan perannya dalam kondisi-kondisi material dimana ia hidup. Jika menyimak apa yang dikatakan Blumer, Individu merupakan makhluk yang bebas dan mengabaikan tekanan-tekanan dari lingkungannya. Kemudian Berger dan Luckmann menggabungkan keduanya bahwa individu dibentuk melalui proses

eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Individu dilahirkan dalam suatu struktur sosial yang obyektif, suatu jaringan hubungan-hubungan yang sudah ada sebelum individu dilahirkan dan disana individu berkenalan dengan orang-orang lain yang signifikan (punya arti baginya), yakni orang tua atau mereka yang bertanggung jawab atasnya yang akan bertugas mensosialisasikan. Dengan demikian, maka persepsi duniawi orang-orang signifikan itu akan menjadi “realitas obyektif” bagi individu, melalui merekalah suatu pandangan duniawi yang dianggap sebagai wajar atau normal disaring (Robinson, 1981).

Proses sosialisasi sebagai wahana individu mengimplementasikan modal yang dimilikinya dalam membentuk keperibadiannya. Ketika individu menyadari pentingnya sosialisasi dalam membentuk, merubah, dan mengembangkan keperibadiannya sebagai manusia bebas dan juga bertanggung-jawab, maka individu tersebut menyadari pula memilih lingkungan pergaulan yang memberikan manfaat bagi dirinya. Sebaliknya, jika individu tidak pernah menyadari pentingnya sosialisasi, maka individu kemungkinannya akan terjebak dalam pergaulan yang merusak dirinya. Hal mendasar yang perlu dilakukan untuk membangun “modal manusia” adalah terjadinya hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dan kelompok manusia (istilah sosiologi interaksi sosial)

Konsep modal seringkali hanya dihubungkan dengan ilmu ekonomi dalam bentuknya yang *tangible* seperti modal finansial antara lain: uang, tanah, mesin, dan bangunan. Pada penelitian ini, konsep modal dibahas dalam perspektif

sosiologi ekonomi sebagai pengembangan dari ilmu ekonomi dan ilmu sosiologi.

Konsep modal dikategorikan sebagai modal manusia dan modal sosial

Modal manusia sebagaimana modal-modal lainnya sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih mapan, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, agama dan sebagainya. modal manusia mengacu pada kumpulan pengetahuan dan keterampilan yang melekat pada kemampuan individu untuk melaksanakan pekerjaan yang kemudian menghasilkan ekonomi (wikipedia, 2009). Dalam konteks ekonomi kreatif, pengembangan industri kreatif diarahkan berbasis pengetahuan (*intellectual capital*) dan keterampilan (*life skill*) yang merupakan komponen dasar modal manusia dan memiliki peran sentral memacu pembangunan industri kreatif yang kompetitif dan bersaing. Dari pengetahuan dan keterampilan pula, insan kreatif tumbuh dan berkembang. Wenig (1996) mendefinisikan pengetahuan sebagai pemahaman terhadap proses sistem kognitif yang dimiliki oleh individu, kelompok, dan sebuah organisasi.

Addleson mendefinisikan pengetahuan sebagai suatu proses dan tercipta ketika seseorang berinteraksi dan *sharing* pengetahuan dengan orang lain. Sementara Nasser (1996) menyebutkan tipe pengetahuan yakni: pertama, pengetahuan implisit (*tacit knowledge*) merupakan pengetahuan yang berada dalam pikiran manusia yang bisa diserap orang lain melalui kolaborasi dan *sharing*. Kedua, pengetahuan eksplisit (*eksplicit knowledge*) adalah pengetahuan yang terdokumentasi yang maujud dalam berbagai bentuk seperti paper, buku, artikel dan lain-lain. Prasetyo menjelaskan mengenai posisi pengetahuan dan intelektual dalam konstruk kehidupan sosial, yaitu : pertama, Pengetahuan dan

sistem pengetahuan adalah kekuatan yang dibentuk secara historis: kedua, Adanya akibat sosial dari pengetahuan tersebut: Ketiga, pengetahuan dan sistem pengetahuan adalah alat untuk melakukan rekonstruksi sosial (<http://wordpress.com>2011). Berger dan Luckmann (1990) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Atau, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal-sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari.

Jalur pendidikan baik pendidikan formal, non-formal, dan informal adalah tempat pemberdayaan potensi pengetahuan meliputi pengetahuan lokal maupun pengetahuan umum. Keduanya memiliki fungsi sebagai pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan pengembangan sumber daya manusia. Modal pengetahuan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang untuk melakukan suatu pekerjaan. Hal ini senada dengan asumsi dasar teori modal manusia bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai modal manusia telah dilakukan oleh Schultz (1961) dan disampaikan dalam pidatonya yang berjudul *Investment in*

Human Capital sebagai peletak dasar teori modal manusia. Konsep tersebut menganggap bahwa manusia sebagai modal manusia tercermin dalam bentuk pengetahuan, gagasan (*ide*), kreatifitas, keterampilan, dan produktifitas kerja, tidak seperti bentuk *capital* lainnya yang hanya diperlukan sebagai *tools*, modal manusia dapat menginvestasikan dirinya sendiri melalui berbagai bentuk investasi SDM diantaranya pendidikan formal dan informal, pengalaman kerja, kesehatan, dan gizi, serta transmigrasi. Investasi sumber daya manusia tersebut akan mampu meningkatkan kualitas lebih produktif dan merupakan salah satu cara keluar dari perbudakan (Fattah, 2004).

Hastarini Dwi Atmanti (2005) menemukan bahwa investasi modal manusia melalui pendidikan di negara berkembang sangat diperlukan walaupun investasi di bidang ini merupakan investasi jangka panjang secara makro, manfaat dari investasi pendidikan baru dapat dirasakan setelah puluhan tahun. Keterbatasan dana mengharuskan adanya penetapan prioritas dari berbagai pilihan kegiatan investasi di bidang pendidikan yang sesuai, dalam jangka panjang akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi, investasi menguntungkan adalah investasi modal manusia untuk mempersiapkan individu kreatifitas, produktifitas, dan jiwa kompetitif dalam masyarakat.

Ahmad syafii (2009) menemukan bahwa peningkatan investasi swasta, pertumbuhan tenaga kerja, pengeluaran pemerintah untuk bidang pembangunan manusia maupun konsumsi pemerintah lokal mempunyai peranan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Faktor eksternal yakni krisis ekonomi, disusul kemudian oleh pertumbuhan tenaga kerja, investasi swasta,

pengeluaran/investasi pemerintah lokal untuk bidang kesehatan dan pendidikan dan pengeluaran konsumsi pemerintah berpengaruh terhadap perekonomian di Jawa Timur. Pengeluaran pemerintah pada bidang kesehatan dan pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan manusia itu sendiri akan dapat memacu pertumbuhan ekonomi lokal, pada akhirnya pertumbuhan ekonomi tersebut dapat menekan indeks kemiskinan (IKM).

Menghadapi persaingan industri kreatif, Investasi modal manusia berbasis pengetahuan sangat dibutuhkan utamanya pada desainer motif karawo, saat ini desainer yang eksis jumlahnya sangat kecil dan tidak muda lagi usianya sehingga perlu upaya regenerasi baik melalui lembaga sekolah maupun pelatihan untuk mendidik desainer yang kreatif, inovatif, unggul, bersaing, dan peka terhadap perkembangan zaman, mendorong terciptanya produk kerajinan sulaman karawo yang *fashionable*. Motif tidak lagi menjadi kendala bagi pengembangan industri kerajinan sulaman karawo. Eksistensi kerajinan sulaman karawo menjadi harapan bagi pengrajin untuk tetap memilih menyulam sebagai mata pencaharian tetap bagi kelangsungan hidup keluarganya.

3.5.3 Peranan Modal manusia dalam Industri UKM

Berdasarkan teori dan modelnya, modal manusia memiliki peran penting dalam penciptaan nilai ekonomi dan bisnis (McGregor dkk. 2004; Karami dkk. 2006). Modal manusia meliputi semua proses yang mampu memicu tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dan melahirkan pengusaha yang kompetitif dan mampu menjalankan bisnis dengan lebih baik. Faktor kemampuan dan

keterampilan modal manusia yang berkualitas diperlukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan terutama dalam industri kecil dan menengah (Skuras 2005). Oleh karena itu, pembangunan manusia harus dilakukan agar kualitas manusia dapat ditingkatkan untuk kepentingan pembangunan ekonomi khususnya melalui peningkatan kualitas SDM industri. Konsep modal manusia menurut pandangan modern mulai dipelopori oleh Schultz (1960) dan Becker (1964) (*The Concise Encyclopedia of Economics Library of Economics and Liberty*, 2002).

Dalam perkembangannya, konsep modal manusia dapat dijelaskan sebagai kemampuan atau kapasitas baik sejak lahir atau keturunan maupun pengumpulan yang dibentuk selama usia bekerja secara produktif disertai dengan bentuk-bentuk modal atau input lain yang bertujuan untuk mencapai kemapanan ekonomi. Definisi lain menyebutkan secara lebih spesifik konsep modal manusia pada dasarnya adalah pendidikan atau intelektual, keterampilan dan pengalaman kerja (Yan dkk. 2003). Istilah modal manusia selanjutnya pada umumnya didefinisikan sebagai akumulasi pendidikan, termasuk pengetahuan dan keterampilan pada usia kerja yang terkumpul melalui pendidikan formal, pelatihan dan pengalaman.

Kajian tentang pencapaian kualitas SDM pengusaha mulai mendapat perhatian oleh pemerintah di berbagai negara. Seperti terjadi di Amerika Serikat dari penelitian Bates (2005) telah membuktikan bahwa meskipun industri kecil mendapat pemberian modal (*capitalisasi*) yang besar saat memulai bisnis (*start-up*), namun tetap gagal karena diyakini akibat pengaruh pencapaian yang lebih rendah dalam pendidikan dan pengalaman spesifik bidang bisnis yang digeluti.

Demikian juga pada industri kecil di Indonesia, berbagai bentuk bantuan modal dan insentif telah diberikan oleh pemerintah Indonesia, namun semuanya tidak memberikan hasil yang menggembirakan (Thee 2006). Walaupun modal manusia telah diyakini memiliki peran penting bagi perekonomian dan bisnis namun berbagai penelitian gagal membuktikan signifikansinya. Sering ditemukan hasil penelitian modal manusia yang tidak signifikan (misalnya dalam kajian Pritchett 1997; Wayne et al. 1999; Pennings dkk. 1998; Dolton & Vignoles 2000).

Penelitian tersebut biasanya lebih berfokus pada penelitian bersifat modal manusia kuantitatif, yaitu aspek modal manusia yang diukur menggunakan ukuran seperti tahun dan tingkat pendidikan (Bruderl dkk. 1992; Cooper et al. 1994; Gimeno dkk. 1997) atau melalui jumlah tahun pengalaman bekerja (Evans & Leighton 1989; Bruderl dkk. 1992). Sedangkan pengukuran secara kualitatif terhadap aspek modal manusia sering diabaikan dalam banyak studi yang telah dilakukan. Misalnya tidak memasukkan variasi pengalaman untuk mengukur pengalaman. Tidak memasukkan kualitas pelatihan atau kesesuaian latihan dalam mengukur pelatihan, serta tidak memperhatikan jenis keterampilan yang diperlukan ketika mengukur aspek keterampilan. Perlu ditekankan bahwa aspek pengetahuan dan keterampilan yang bersifat kualitatif merupakan satu sumber yang penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan berbagai aspek modal manusia yang bersifat kualitatif.

Misalnya untuk membedakan antara jenis keterampilan atau jenis pengalaman yang kemungkinan dapat lebih baik diketahui perannya terkait dengan kinerja. Selanjutnya dengan memasukkan aspek kualitas modal manusia

yang diukur secara kualitatif, kemungkinan berbagai aspek modal manusia yang memiliki peran terhadap kinerja dapat dipahami dengan lebih baik untuk pembangunan kualitas SDM terutama bagi pengusaha.

Penelitian terdahulu tentang modal manusia kebanyakan hanya mencakup satu atau dua aspek saja secara terpisah. Begitu juga ketika menganalisis hubungannya dengan aspek kinerja, kebanyakan penelitian hanya mengkaji satu atau dua aspek kinerja saja dan seringkali menghasilkan signifikansi penelitian yang tidak pasti (Susanne, 2009; Clark, 2003; Hudson et al. 2001). Dimungkinkan hal itu disebabkan oleh tidak tepatnya penentuan keterkaitan antara aspek modal manusia yang dipilih, dan pengukuran setiap aspeknya.

Pemikiran ini sesuai dengan penelitian oleh McGregor dkk. (2004) yang menjelaskan kembali pemikiran tentang konsep modal manusia dengan mengaitkan pada model transisi hubungan pekerjaan untuk sebuah ekonomi baru. Dinyatakan bahwa perlunya memikirkan kembali berbagai kemampuan yang diperlukan oleh para manajer dan karyawan untuk kinerja suatu bisnis. Perkembangan teori dan penyusunan model harus dimasukkan berbagai faktor termasuk tipe sumber daya manusia yang khusus, isu keterampilan dan kemampuan, kepatuhan industri (*industrial compliance*), perilaku personal yang diperlukan oleh suatu pekerjaan modern, dan konsep keterampilan yang lebih sesuai. Singkatnya, modernisasi pekerjaan membutuhkan konsep baru melalui modal manusia. Oleh karena itu perlu adanya kajian terpadu tentang berbagai aspek modal manusia terutama ketika dikaitkan dengan kinerja usaha. Hal ini dapat ditunjukkan dari penelitian yang menegaskan beberapa aspek modal

manusia dalam menjelaskan beberapa aspek kinerja perusahaan (Bruderl dkk. 1992; Gimeno dkk. 1997; Pennings dkk. 1998; Pasanen 2003), dan termasuk pula dalam hal pertumbuhan dan survival perusahaan (Westhead 1995; McGregor dkk. 2004). Dengan demikian, penting membuat kajian empiris tentang berbagai aspek modal manusia yang mencakup berbagai aspek modal manusia terutama aspek pendidikan, pelatihan, pengalaman, keterampilan, kewirausahaan dan jaringan

2.5.4 Modal Manusia dan Kinerja Usaha

Penelitian awal konsep modal manusia oleh Theodore Schultz, seorang pakar ekonomi empiris, dan pemenang Nobel, memulai kajian tentang sumber daya manusia ini sejak tahun 1960-an dan menekankan pentingnya investasi modal manusia dalam proses pembangunan. Dia telah menulis buku berjudul *Transforming Traditional of Farm*, terbit pada tahun 1964. Sebagaimana dicatat dalam *Biography of Theodore William Schultz (1902-1998)* bahwa dia telah menghadiri berbagai konferensi dan ketika mengunjungi ladang pertanian serta melakukan wawancara kepada petani hingga mendorong munculnya gagasan baru tentang modal manusia yang dipelopori oleh Schultz bersama Gary Becker dan Jacob Mincer. Setelah perang dunia II, dalam catatannya melalui wawancara dengan seseorang petani tua yang bekerja dalam ladang pertanian miskin, namun mereka terlihat tetap bahagia. Sewaktu beliau menanyakan mengapa mereka tetap bergembira meskipun lemah dan miskin, mereka menjawab bahwa mereka tidak lemah atau miskin sebab mereka telah bekerja keras untuk mengirim empat anak-anaknya ke perguruan tinggi dan anak-anak itu akan menjadi produktif karena

pendidikan mereka. Schultz telah merumuskan konsep ini sebagai modal manusia, yaitu modal yang dihasilkan dengan berinvestasi dalam pengetahuan.

Menurut Becker pendidikan yang diterima di sekolah, pelatihan komputer, belanja kesehatan, pendidikan yang baik dan tepat waktu, serta kejujuran juga merupakan modal. Kondisi ini dapat dilihat bahwa seseorang itu akan lebih mudah untuk meningkatkan pendapatan dan kesehatan serta dapat menjamin kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, pakar ekonomi telah bersepakat untuk memberi lebih memperhatikan biaya atas pendidikan, pelatihan dan kesehatan yang merupakan investasi penting untuk modal manusia. Ia dikatakan modal manusia adalah karena manusia tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan, keterampilan dan kesehatan yang tidak ternilai dari uang dan asset fisik (*The Concise Encyclopedia of Economics* 2002).

Becker menambahkan bahwa pendidikan formal bukanlah merupakan satu-satunya cara untuk investasi dalam modal manusia. Selain investasi dalam pendidikan, para pekerja juga harus belajar dan bergabung latihan melalui pelatihan di luar waktu bekerja terutama untuk pekerjaan yang tidak tetap. Hal ini karena di kebanyakan perguruan tinggi tidak menyediakan pelatihan tersebut kepada siswa saat mereka berada di perguruan tinggi. Oleh karena itu, untuk memasuki dunia kerja khususnya pekerjaan tidak tetap, calon tenaga kerja ini harus menghadiri program pelatihan secara formal maupun informal. Untuk beberapa pekerjaan telah tersedia latihan saat bekerja pada para karyawan. Namun jumlah pelatihan yang tersedia di tempat kerja adalah terbatas dari segi waktunya.

Dengan demikian, pelatihan di luar waktu bekerja juga sangat diperlukan khususnya untuk memahami sesuatu pekerjaan yang rumit yang lebih membutuhkan waktu yang panjang. Selain memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu negara, modal manusia juga secara khususnya penting untuk kebutuhan produksi. Penelitian *Centre for the Study of Living Standard* (2003) dinyatakan bahwa pembangunan dalam perspektif modal secara mudah dijelaskan dalam modal manusia, apakah dalam aspek pendidikan, keterampilan, maupun kesehatan. Tanpa berbagai keterampilan manusia tidak dapat berhasil memanfaatkan modal untuk produksi, dan menggunakan sumber-sumber alam untuk pembangunan ekonomi. Penelitian tersebut juga turut menyatakan bahwa pembangunan modal manusia dapat dilakukan secara formal dan informal. Modal manusia secara formal dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan sedangkan proses informal pula tersedia secara komprehensif yang diperoleh melalui pengalaman bekerja atau dengan melakukan sebuah bisnis. Proses pembelajaran aktif bagi pengusaha dapat diperoleh melalui pengetahuan kognitif. Sedangkan proses non-kognitif merupakan pemupukan modal manusia yang diperoleh dan dikumpulkan secara spontan. Proses non-kognitif dapat dilihat melalui masa lampau pengusaha dan mungkin juga dapat dilihat pada lingkungannya. Misalnya dapat dilihat dari latar belakang ibu atau bapaknya apakah merupakan pengusaha atau tidak, atau mungkin dapat dilihat pada sesuatu daerah atau tempat di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Proses formal dapat dianggap sebagai satu hal yang mendahului (*antecedent*) kepada kemampuan kewirausahaan. Sedangkan proses informal berupa tugas dan perilaku yang

menghasilkan kemampuan-kemampuan kewirausahaan tersebut. Dengan demikian, proses pengumpulan modal manusia formal maupun informal sangat membantu pengusaha mencapai kemampuan dalam berbagai bidang seperti bidang keuangan, manajemen dan pemasaran.

Susanne (2009) dalam penelitian empirikalnya telah menganalisis hubungan antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi untuk mendapatkan penjelasan tentang kepentingan variabel modal manusia. Hasil penelitian yang diperoleh sejauh ini adalah hasil yang masih meragukan. Ia berpendapat bahwa temuan yang meragukan ini mungkin karena pengukuran modal manusia yang tidak tepat. Oleh karena itu, penelitiannya dilanjutkan untuk menganalisis bagaimana data modal manusia dikumpulkan dan diukur, serta apakah ia benar-benar mempengaruhi keputusan empiris antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi. Hasil proses investasi modal manusia dianalisis dalam bentuk model ekonometrik biner. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal manusia sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi, namun penelitian tersebut telah menegaskan bahwa penemuan hasil penelitian adalah tergantung pada ketepatan pengukuran terhadap modal manusia.

Sedangkan terkait dengan kinerja perusahaan, ada beberapa penelitian yang menegaskan bahwa modal manusia merupakan faktor penting dalam menjelaskan kinerja perusahaan (Bruderl dkk. 1992; Gimeno dkk. 1997; Pennings dkk. 1998). Rahmah Ismail (2008) mencatat bahwa pembangunan sumber daya manusia terbukti penting dalam meningkatkan kinerja IKM. Kondisi ini telah dibuktikan melalui analisis terhadap data primer. Tabel silang dan pengujian

ekonometrik yang dilakukan mampu menunjukkan hubungan yang signifikan antara beberapa variabel modal manusia dengan kinerja perusahaan. Oleh karena itu aspek pembangunan modal manusia harus diperkuat untuk meningkatkan pencapaian modal manusia dan akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan.

Pasanen (2003) melalui penelitiannya tentang kesuksesan bisnis menunjukkan bahwa pengusaha seharusnya menjamin bahwa perusahaan memiliki efisiensi yang cukup memadai. Pada satu sisi, pengusaha seharusnya memiliki pendidikan yang cukup dan pada sudut lain pula pengusaha harus juga memiliki pengalaman bekerja yang beragam khususnya dalam pemasaran dan produksi dan berbagai tugas manajemen. Hasil penelitian ini mendorong lebih lanjut untuk mengidentifikasi peran pendidikan dan berbagai pengalaman ke pada kinerja perusahaan dalam industri kecil.

Wijewardena dan Tibbits (1999) melalui penelitian mereka telah menjelaskan tentang tipe sumber daya manusia dan hubungannya dengan kinerja yang diukur dari kesuksesan atau pertumbuhan perusahaan. Aspek-aspek tersebut jika dirumuskan dalam terminologi konsep modal manusia dapat lebih ringkas, yaitu pengalaman, keterampilan, pendidikan, jaringan, pelatihan, dan kewirausahaan. Aspek pengalaman mencakup tipe pengalaman kewirausahaan ibu-bapak pengusaha, pengalaman yang luas, pengalaman memulai bisnis, pengalaman berusaha, pengalaman dalam manajemen dan kewirausahaan, pengalaman melakukan bisnis yang sama, dan pengalaman sebagai pemilik. Aspek keterampilan mencakup tipe kemampuan untuk memuaskan pelanggan, bisa mendapatkan target pasar (*market niche*), memberi layanan yang bagus, tim

manajemen yang bagus, berpengetahuan praktis (*know how*), kemampuan mengelola, kemampuan melakukan tugas, kemampuan dapat berhubungan secara baik dengan klien. Aspek pendidikan mencakup aspek pendidikan pemilik dan pengetahuan pemilik. Aspek jaringan mencakup aspek-aspek seperti memiliki jaringan kerja yang bagus dan menjadi anggota kelompok industri. Aspek pelatihan pula meliputi pelatihan yang pernah diterimanya. Sedangkan aspek kewirausahaan mencakup kreatifitas, dan pengalaman kewirausahaan.

2.6 Konsep Modal sosial

2.6.1 Pengertian Modal sosial

Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk di mana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian didalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Di sini aspirasi masyarakat mulai terakomodasi, komunitas dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat.

Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.

Coleman (1988) mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu yang memiliki dua ciri, yaitu merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut.

Dalam pengertian ini, bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat melahirkan kontrak sosial. Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *social network* atau ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas komunitas. Bahkan lebih jauh, Putnam melonggarkan pemaknaan asosiasi horisontal, tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan).

Dalam pengertian ini modal sosial menekankan pentingnya transformasi dari hubungan sosial yang sesaat dan rapuh, seperti pertetanggaan, pertemanan, atau kekeluargaan, menjadi hubungan yang bersifat jangka panjang yang diwarnai oleh perasaan kewajiban terhadap orang lain. Bourdieu menegaskan modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya,

maupun bentuk-bentuk modal sosial berupa institusi lokal maupun kekayaan sumberdaya alamnya.

Bourdieu juga menegaskan bahwa modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapat seseorang di dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu (paguyuban, kelompok arisan, asosiasi tertentu) (Bourdieu (1986:243).

Fukuyama (1993, 1999) menjelaskan modal sosial menunjuk pada kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya'. Fukuyama merumuskan modal sosial menunjuk pada serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka (dalam Lawang, 2004).

Menurut Fukuyama, modal sosial mengandung beberapa aspek nilai (*values*), setidaknya terdapat empat nilai yang sangat erat kaitannya yakni (1) *universalism* yaitu nilai tentang pemahaman terhadap orang lain, apresiasi, toleransi serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan, (2) *benevolence* yaitu nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain, (3) *tradition* yaitu nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional, dan (4) *conformity* yaitu nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain, serta *security* nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan dalam berhubungan dengan orang lain dan

memperlakukan diri sendiri (Ancok, 2003). Lawang (2004) merumuskan modal sosial sedikit lain dari yang dikemukakan para ahli sebelumnya.

Modal sosial menunjuk pada semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok yang mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal lainnya. Definisi ini dijelaskan oleh Lawang dalam perspektif sosiologi sebagai berikut;

- a. Kekuatan sosial menunjuk pada semua mekanisme yang sudah dan dikembangkan oleh komunitas dalam mempertahankan hidupnya.
- b. Pengertian komunitas dapat mengacu pada komunitas mikro, mezo dan makro.

Kekuatan-kekuatan sosial sebagai modal sosial dapat terbatas pada komunitas itu saja yang dilihat sebagai *bounded social capital* atau jika sudah dikaitkan dalam bentuk jaringan dengan modal sosial meso dan makro dapat disebut sebagai *bridging social capital*. Kalau satuan pengamatan dan analisisnya adalah meso sebagai *bounded* maka yang makro adalah *bridging*.

Modal sosial itu pada dasarnya adalah konstruksi sosial, artinya, melalui interaksi sosial individu-individu membangun kekuatan sosial (kolektif) bersama untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi. Modal sosial dalam pengertian ini merupakan alat (*means*) yang dikonstruksikan individu-individu mencapai tujuan (*end*) bersama. Ada kemungkinan modal sosial dominan dalam mengatasi suatu masalah sosial tetapi mungkin juga tidak seberapa pentingnya. Namun prinsip sinerji tetap berlaku agar modal sosial dapat digunakan sebagai kekuatan sosial untuk mencapai tujuan bersama.

Berbagai pandangan tentang modal sosial tersebut di atas bukan sesuatu yang bertentangan. Ada keterkaitan dan saling mengisi sebagai sebuah alat analisa penampakan modal sosial di masyarakat. Dengan menyimak tentang berbagai pengertian modal sosial yang sudah dikemukakan di atas, kita bisa mendapatkan pengertian modal sosial yang lebih luas yaitu berupa jaringan sosial, atau sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lain-lain.

Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut. Dalam keadaan tersebut, dalam level mekanismenya modal sosial dapat mengambil bentuk kerjasama. Perlu ditegaskan bahwa ciri penting modal sosial sebagai sebuah modal, dibandingkan dengan bentuk modal lainnya adalah asal usulnya yang bersifat sosial, yaitu relasi sosial itu dianggap sinerji atau kompetisi dimana kemenangan seseorang hanya dapat dicapai di atas kekalahan orang lain.

Selanjutnya Woolcock (2001) membedakan tiga tipe modal sosial, yaitu (1) *bonding social capital*, (2) *bridging social capital*, dan (3) *linking social capital*. Ketiga tipe modal sosial ini dapat bekerja tergantung keadaannya. Ia dapat bekerja dalam kelemahan maupun kelebihan dalam suatu masyarakat. Ia juga dapat digunakan dan dijadikan pendukung sekaligus penghambat dalam

ikatan sosial sehingga tergantung bagaimana individu dan masyarakat memaknainya.

Suatu program yang operasional efektif dan efisien harus memiliki instrumen yang mengarah pencapaian tujuan dengan pendekatan sinergi, dengan asumsi bahwa hasil akhir dari suatu program ditentukan oleh banyak faktor: modal finansial, modal alam, modal fisik, modal personal, modal budaya, modal simbolik, modal sosial. Karena itu modal sosial bukan satusatunya (Lawang, 2004:62).

Tujuan ekonomi atau pengatasan masalah akan tercapai kalau semua capital yang tersedia dalam masyarakat dikerahkan dalam suatu sinergi. Prinsip sinergi mengatakan bahwa modal manusia, atau modalfisik, dan modal sosial saja tidak cukup dari dirinya sendiri. Energi yang terkandung di dalam masing-masing capital perlu disatukan untuk *bonding social capital* bisa berupa nilai, kultur, persepsi dan tradisi atau adat-istiadat.

Pengertian *social bonding* adalah, tipe modalsosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. *Social bridging* bisa berupa institusi maupun mekanisme. *Social bridging* (jembatan sosial) merupakan ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai kelemahan sehingga memutuskan untuk membangaun kekuatan di luar dirinya, *Linking modal sosial* bisa berupa hubungan/jaringan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungna di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat (Lawang:2004).

Modal manusia menunjuk pada kemampuan yang dimiliki seseorang melalui pendidikan, pelatihan dan atau pengalaman dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang perlu untuk melakukan kegiatan tertentu (Lawang, 2005) modal fisik merupakan suatu bentuk yang disengaja dibuat manusia untuk keperluan tertentu dalam suatu proses produksi barang atau jasa, yang memungkinkan orang memperoleh keuntungan pendapatan di masa yang akan datang menjadi kekuatan yang efektif (Lawang, 2005). Yang menjadi pertanyaan adalah apakah prinsip ini bersifat mutlak? apakah tanpa sinergi ketiganya tidak mungkin efektivitas tercapai? dan apakah sinergi itu terbentuk dapat dipukul rata? (seperti yang pernah disinggung Fukuyama dengan solusi 20 : 80 dimana modal sosial 20, dan modal ekonomi 80).

Implementasi dari uraian di atas adalah bahwa semua institusi yang ada dalam masyarakat (misalnya: pendidikan, keluarga, perkawinan, agama, ekonomi, pasar, politik, pemerintahan, hukum, dan sebagainya) berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan struktural yang saling mendukung sehingga kebutuhan masyarakat (*societal needs*) dapat terpenuhi. Pengorganisasian kebutuhan dan kegiatan masyarakat hendaknya bersifat lintas batas (*borderless*) dengan membentuk sinergi antar kegiatan. Dengan demikian sumber daya (*resources*) yang dimiliki oleh tiap institusi akan dapat digunakan secara bersama-sama agar diperoleh efisiensi dan nilai tambah yang tinggi. Oleh karena suatu masyarakat memiliki banyak institusi sebaiknya ada cara untuk mempertemukan kepentingan masyarakat yang berbeda-beda dalam suatu wadah, sehingga sebuah sinergi yang positif bisa diperoleh.

Modal sosial adalah bentukan dari hubungan yang lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan baik dalam suatu komunitas maupun antar komunitas. Nilai-nilai tersebut merupakan suatu modal dalam membentuk masyarakat yang kuat dan berkepribadian, dimana saat ini sangat penting karena ketika suatu komunitas atau masyarakat dihadapi dengan suatu masalah maka akan cepat diatasi tanpa harus ada yang dirugikan. Seperti dikatakan Portes (1998) bahwa modal sosial merupakan “sesuatu yang manjur” bagi pemecahan masalah pada komunitas atau masyarakat masa kini. Ini menandakan bahwa interaksi yang terbentuk sangat mempengaruhi perkembangan suatu komunitas tertentu termasuk di dalamnya hal pemecahan masalah. Namun dalam konsep modal sosial, interaksi tersebut harus didasari pada nilai kepercayaan untuk pencapaian tujuan bersama.

Modal sosialpun akan membentuk jaringan horizontal yang akan memunculkan kondisi saling menguntungkan, karena akan terjadi kerjasama dan koordinasi yang lebih baik. Beberapa ahli telah memberikan definisi tentang modal sosial, namun menurut Field (2003) ada tiga penulis yang berpengaruh dalam mendefinisikan konsep modal sosial, yaitu Bourdieu, James Coleman dan Robert Putman yang sebenarnya mewakili tiga aliran yang berbeda.

Bourdieu (1986) dengan marxisme lebih menitikberatkan pada soal ketimpangan akses terhadap sumber daya dan dipertahankannya kekuasaan, sedangkan Coleman (1988) lebih menekankan gagasannya pada individu yang bertindak secara rasional dalam rangka mengejar kepentingannya sendiri. Putman (1993) mewarisi dan mengembangkan gagasannya tentang asosiasi aktivitas

warga sebagai dasar bagi integrasi sosial dan kemakmuran. Walaupun ada sejumlah perbedaan diantara ketiganya mereka sepakat bahwa modal sosial terdiri dari hubungan-hubungan pribadi dan interaksi antar pribadi dengan nilai bersama yang diasosiasikan dengan kontak-kontak tertentu. Bourdieu, dalam tulisannya tentang modal sosial, selanjutnya menjadi bagian dari analisa yang lebih luas tentang beragam landasan tatanan sosial. Bourdieu melihat bahwa posisi agen dalam arena sosial ditentukan oleh jumlah dan bobot modal relatif mereka.

Dalam arena sosial agen bertaruh tidak hanya ditentukan oleh “chip hitam” yang mempresentasikan modal ekonomi, namun juga dengan “chip biru” yaitu modal budaya dan juga dengan “chip merah” yaitu modal sosial (Alheit,1996). Pada awalnya Bourdieu mendefinisikan modal sosial yang dilandaskan pada cara anggota kelompok profesional mengamankan posisi mereka (dan anak anak mereka), hal ini seperti apa yang disampaikan bahwa modal hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberikan dukungan dukungan bermanfaat. Modal harga diri dan kehormatan yang seringkali diperlukan jika orang menarik para kliennya ke dalam posisi yang penting secara sosial, dan bisa menjadi alat tukar, misalnya dalam karier politik. Namun selanjutnya pandangannya tentang modal sosial diperbaiki dengan menyampaikan kesimpulan bahwa modal sosial adalah jumlah sumberdaya, aktual atau maya yang terkumpul pada seseorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.

Bourdieu melihat secara jelas tentang modal sosial sebagai hak milik eksklusif elit yang didesain untuk mengamankan posisi relatif mereka. Selanjutnya

dikatakan bahwa agar nilai modal sosial dapat bertahan lama, maka individu harus mengupayakannya. Bourdieu menegaskan bahwa suatu kelompok akan mampu untuk menggunakan simbol-simbol budaya sebagai tanda pembeda yang menandai dan membangun posisi mereka dalam struktur sosial. Modal budaya dibangun oleh kondisi keluarga dan pendidikan di sekolah, dan pada batas-batas tertentu dapat beroperasi secara independen dari tekanan uang dan bahkan memberikan kompensasi bagi kekurangan uang sebagai bagian dari strategi individu atau kelompok dalam meraih kekuasaan dan status. Modal sosial mempresentasikan agregat sumberdaya aktual atau potensial yang dikaitkan dengan kepemilikan jaringan yang tahan lama, dan oleh Bourdieu diilustrasikan sebagai kaitan antara koneksi dan modal budaya dengan contoh anggota profesi seperti pengacara atau dokter yang memanfaatkan modal sosial, antara lain modal koneksi sosial, kehormatan dan harga diri untuk memperoleh kepercayaan diri sebagai anggota kelompok masyarakat kelas atas atau bahkan berkarier pada bidang politik.

James Coleman lebih jauh menyatakan bahwa modal sosial tidak terbatas mereka yang kuat, seperti apa yang diungkapkan oleh Bourdieu, namun juga mencakup manfaat riil bagi orang miskin dan komunitas yang terpinggirkan. Lebih umum lagi bahwa Coleman berusaha mengedepankan ilmu sosial interdisipliner, yang dapat berasal dari ilmu ekonomi dan sosiologi, dan dalam konteks modal sosial, Coleman telah melahirkan teori pilihan rasional dalam sosiologi kontemporer (Ritzer,1996). Teori pilihan rasional (tindakan rasional) memiliki keyakinan yang sama dengan ekonomi klasik bahwa semua perilaku

berasal dari individu yang berusaha mengejar kepentingan mereka sendiri sehingga interaksi sosial dipandang sebagai bentuk pertukaran. Sosiologi pilihan rasional memiliki model perilaku individu yang sangat individualistik, dalam arti bahwa setiap orang berkepentingan untuk melakukan hal-hal yang melayani kepentingan mereka sendiri tanpa memperhitungkan nasib orang lain. Bagi Coleman konsep modal sosial adalah sarana untuk menjelaskan bagaimana orang berusaha bekerjasama yang oleh Barbara Misztal dikemukakan bahwa teori pilihan rasional secara terus-menerus menjalankan tugas kerjasama sejalan dengan dalil individualisme dan kepentingan diri (Misztal, 2000). Modal sosial memberikan pemecahan atas mengapa manusia memilih bekerjasama, bahkan ketika kepentingan paling utama terkesan dapat dipenuhi melebihi kompetisi.

Coleman menambahkan, sosiologi pilihan rasional berasumsi bahwa aktor individu biasanya mengejar kepentingan diri mereka sendiri. Bila mereka memilih bekerjasama, itu semua dilakukan karena hal itu menjadi kepentingannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktor tidak membangun modal sosial, namun hal ini lahir sebagai konsekuensi yang tidak dikehendaki dari upaya mengejar kepentingan mereka sendiri.

Modal sosial dalam pengertian ini tentunya dapat dikatakan sebagai barang umum daripada barang pribadi. Putman (1993) dalam studinya untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan antara pemerintah daerah di Italia Utara dan Selatan dengan mengadakan pendekatan institusional, khususnya berkonsentrasi pada kinerja para aktor kebijakan publik. Dalam studi tersebut ia telah menemukan beberapa hal diantaranya bahwa kemajuan di Italia Utara

disebabkan karena adanya hubungan timbal balik yang baik, organisasi lebih bersifat otonom, budaya saling percaya. Putman mendefinisikan bahwa modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Namun sejak tahun 1995 definisi modal sosial oleh Putman sedikit berubah, bahwa yang dimaksud dengan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (Putman,1995).

Modal sosial dapat didiskusikan dalam konteks komunitas yang kuat (*strong community*), masyarakat sipil yang kokoh, maupun identitas negara-bangsa (*nation-state identity*). Modal sosial, termasuk elemen-elemennya seperti kepercayaan, kohesifitas, altruisme, gotong-royong, jaringan dan kolaborasi sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beragam mekanisme, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan publik, meluasnya partisipasi dalam proses demokrasi, menguatnya keserasian masyarakat dan menurunnya tingkat kekerasan dan kejahatan.

Modal sosial merupakan konsep yang sering digunakan untuk menggambarkan kapasitas sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara integrasi sosial. Pengertian modal sosial yang berkembang memelihara integrasi sosial. Pengertian modal sosial yang berkembang selama ini mengarah pada terbentuknya tiga level modal sosial, yakni pada level nilai, institusi, dan mekanisme.

Dengan demikian, dalam pengertian yang luas, modal sosial bisa berbentuk jaringan sosial kelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati, kewajiban, norma, pertukaran, dan yang kemudian diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus pada mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut. Level mekanismenya, modal sosial selama ini mengarah pada terbentuknya tiga level modal sosial, yakni pada level nilai, institusi, dan mekanisme dimana dapat mengambil bentuk kerja sama sebagai upaya penyesuaian dan koordinasi tingkah laku yang diperlukan untuk mengatasi konflik.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa pandangan para ahli modal sosial sejalan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat, dimana masyarakat yang memiliki modal sosial adalah masyarakat yang harmonis dan dinamis. Hal ini terjadi karena modal sosial juga dapat berupa kepekaan dan rasa tanggung jawab antar individu dalam kelompok yang mengarahkan ke hubungan horisontal walaupun perbedaan status ekonomi masih tetap dirasakan.

2.6.2 Elemen-elemen Pembentuk Modal Sosial

Modal sosial dibentuk oleh beberapa elemen, diantaranya oleh Pantoja dalam Hasbullah (2006) mengidentifikasi modal sosial menjadi enam elemen, yaitu keluarga dan kerabat, kehidupan asosiasi yang bersifat horizontal (kelompok), jaringan sosial, masyarakat politik, institusi, dan norma atau nilai-nilai sosial. Pengertian keluarga atau kerabat adalah dalam konteks seberapa jauh hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara anggota keluarga dan dengan para

kerabat. Hubungan tersebut termasuk dalam hal saling bersilaturahmi, diskusi melalui telepon, saling memperhatikan dalam kesulitan, saling memperkaya ide, saling memberi pertolongan dalam mengembangkan potensi, saling berkiriman makanan atau ucapan selamat pada saat merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan berbagai bentuk interaksi lainnya. Sedang kelompok merupakan salah satu inti dari konsep modal sosial. Kecenderungan suatu entitas sosial dengan masyarakatnya untuk membentuk perkumpulan-perkumpulan akan sangat menentukan kuat tidaknya modal sosial yang terbentuk. Gerakan-gerakan sosial yang terorganisir dalam suatu perkumpulan dengan tujuan mensejahterakan dan memberikan keuntungan bagi anggotanya akan menentukan kecepatan perkembangan masyarakat untuk tumbuh. Semakin aktif masyarakat terlibat dalam suatu perkumpulan, dan semakin banyak perkumpulan atau kelompok-kelompok sosial yang ada, maka akan memberikan dampak positif yang lebih banyak pada masyarakat tersebut dan juga memberikan pengaruh positif pada lingkungan di luar komunitas tersebut. Jaringan Sosial adalah hubungan-hubungan yang terbentuk antar satu kelompok dengan kelompok lain. Hubungan antar banyak individu dalam suatu kelompok juga disebut sebagai jaringan.

Kelompok yang dimaksud mulai dari yang terkecil yaitu keluarga, kelompok kekerabatan, komunitas tetangga, kelompok-kelompok asosiasi, organisasi formal, dan sebagainya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk formal maupun informal. Masyarakat politik yang terorganisir juga merupakan elemen penting pada modal sosial. Kelompok-kelompok ini akan menjadi katalisator berharga dalam menjembatani hubungan antara masyarakat

dan negara. Institusi dalam hal ini dilihat dari individu yang ada di dalamnya. Institusi merupakan wadah atau lembaga dengan fungsi tertentu dari sekumpulan individu yang keberadaannya telah ditentukan. Masyarakat pada institusi tersebut merupakan potret masyarakat yang memiliki kekuatan dan kemandirian. Norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam bertindak sebagai elemen pembentuk modal sosial lebih mengarah pada kebutuhan untuk menopang modal sosial itu sendiri agar lebih bersifat spesifik dan tidak ada tekanan yang diberikan untuk memperkuat kohesifitas kelompok.

2.6.3 Parameter Modal Sosial

Elemen-elemen modal sosial tersebut akan menjadi sumber munculnya interaksi antara orang-orang dalam satu komunitas. Hasil dari interaksi tersebut menjadi parameter pengukuran modal sosial, seperti tercipta atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat. Selain itu, interaksi tersebut dapat terjadi dalam skala individual maupun institusional. Secara individual, interaksi yang terjadi melalui hubungan antar individu kemudian akan melahirkan ikatan emosional antara dua individu maupun dalam kelompok. Secara institusional, interaksi dapat lahir pada saat tujuan suatu organisasi memiliki kesamaan dengan organisasi lainnya. Untuk mengukur interaksi tersebut, ada tiga parameter modal sosial yang dapat digunakan, yaitu; kepercayaan (*trust*), norma (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*).

Kepercayaan merupakan nilai yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Pada dasarnya kepercayaan harus dimiliki dan menjadi bagian yang kuat untuk

membentuk modal sosial yang baik, yang dapat ditandai dengan kuatnya lembaga-lembaga sosial yang menciptakan kehidupan yang harmonis dan dinamis. Hasbullah (2006) berpendapat bahwa berbagai tindakan kolektif yang didasari atas rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama. Masyarakat yang kurang memiliki perasaan saling mempercayai akan sulit menghindari berbagai situasi kerawanan sosial dan ekonomi yang mengancam. Semangat kolektifitas tenggelam dan partisipasi masyarakat untuk membangun bagi kepentingan kehidupan yang lebih baik akan hilang. Lambat laun akan mendatangkan biaya tinggi bagi pembangunan karena masyarakat cenderung bersikap apatis dan hanya menunggu apa yang akan diberikan pemerintah. Apabila rasa saling mempercayai telah luntur maka yang akan terjadi adalah sikap yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku.

Norma merupakan susunan dari pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan serta harapan yang diyakini dan dijalankan oleh sekelompok orang. Norma yang terbentuk dapat didasari oleh nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, maupun nilai-nilai dari kehidupan sehari-hari yang dibuat menjadi aturan-aturan untuk ketertiban kehidupan berbangsa dan bernegara. Norma juga merupakan modal sosial karena muncul dari kerjasama di masa lalu yang kemudian diterapkan untuk kehidupan bersama. Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat.

Hasbullah (2006) memberikan pengertian norma itu sendiri sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat

pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma tersebut terinstitusional dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Aturan-aturan kolektif yang biasanya muncul pada masyarakat dapat berupa bagaimana menghormati orang yang lebih tua, menghormati pendapat orang lain, norma untuk hidup sehat, norma untuk tidak mencurigai orang lain, norma untuk selalu bersama-sama dan banyak lagi aturan-aturan yang secara tidak langsung telah disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu.

Jaringan (kelompok dan jaringan sosial) merupakan bentukan dari infrastruktur modal sosial itu sendiri. Jaringan tersebut menjadi fasilitator dalam mendukung terjadinya interaksi yang kemudian akan menumbuhkan kepercayaan dan kerja sama yang kuat. Semakin kuat jaringan sosial yang terbentuk maka akan semakin kuat pula kerjasama yang ada di dalamnya dan selanjutnya akan memperkuat modal sosial yang terbentuk. Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada individu-individu yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial yang ada akan tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi beserta jaringannya yang tujuan adalah untuk menciptakan hubungan sosial.

Menurut Hasbullah (2006), masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan

dilakukan atas prinsip sukarela (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*) dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota-anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergi, akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok. Dalam hal ini jaringan sosial tentunya memiliki peran yang penting. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi tertentu yang sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada kelompok sosial, yang biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis keturunan, pengalaman-pengalaman sosial turun temurun, dan kesamaan kepercayaan pada dimensi ketuhanan cenderung memiliki kohesifitas tinggi, tetapi rentang jaringan maupun kepercayaan yang terbentuk sangat sempit.

2.6.4 Dimensi Modal Sosial

Tipe atau bentuk jaringan sosial pada modal sosial oleh Putman diperkenalkan perbedaan dua bentuk dasar modal sosial, yaitu mengikat (*bonding*) dan menjembatani (*bridging*). Sedangkan Woolcock dalam Mefi dan Hesti (2003) membedakan modal sosial kedalam tiga bentuk yaitu *social bonding*, *social bridging* dan *social linking*. *Social Bonding* merupakan tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Misalnya, kebanyakan dalam keluarga mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga yang lain, yang mungkin masih berada dalam satu etnis. Hubungan kekerabatan ini bisa menumbuhkan a) rasa kebersamaan yang diwujudkan melalui rasa empati, b) rasa simpati, c) rasa berkewajiban, d) rasa percaya, e) resiprositas, f) pengakuan timbal balik, g) nilai kebudayaan yang

mereka percaya. *Social bonding* seperti yang dikemukakan Hasbullah (2006) dibagi lagi kedalam beberapa bentuk engan karakter pembeda seperti penerapan alternatif pilihan untuk melakukan sesuatu. Bentuk-bentuk tersebut berupa spektrum yang terdiri dari tiga bentuk yaitu *Sacred society*, *Heterodoxy* dan *Orthodoxy*.

Sacred society terdapat pada masyarakat yang benar-benar tertutup dan ini terjadi sebagai akibat dari dogma yang sudah tertanam dan mendominasi struktur masyarakat tersebut. Pada masyarakat seperti ini, Hasbullah (2006) mengatakan biasanya memiliki keterikatan yang kuat dalam kelompok, tetapi resistensi terhadap perubahan juga tinggi. Dalam kondisi ini masyarakat terikat oleh seperangkat asumsi yang tidak pernah mereka sadari dan tidak pernah dipertanyakan oleh mereka. Pilihan atau alternatif-alternatif yang sebenarnya ada dikesampingkan dan dianggap tidak ada, dan hanya terdapat satu pilihan yang ada pada kelompok. *Heterodoxy*, Hasbullah (2006) memberikan definisi sebagai suatu kesadaran dari suatu kelompok atas adanya dua atau lebih perilaku, aturan dan pengertian-pengertian. *Heterodoxy* dalam hal ini menggambarkan situasi dimana terdapat beberapa pilihan baik berupa aturan, pengertian, dan lain-lain, yang dapat dijadikan arahan dalam melakukan sesuatu. Ini merupakan kondisi yang terbuka dengan ragam pilihan untuk mengerjakan sesuatu, menginterpretasikan, atau menguak penyebab dari suatu perilaku. Kelompok masyarakat seperti ini biasanya terbuka, menerima ide, pemikiran baru, dan berbagai pola kehidupan baru dari kelompok lain, dan juga memberikan timbal balik yang serupa kepada kelompok lain.

Orthodoxy, Hasbullah (2006) menyampaikan bahwa kondisi ini tercipta ketika suatu keterikatan dan kebersamaan serta interaksi suatu kelompok masyarakat menjadi kuat dan intens dan dipengaruhi oleh hirarki sosial di atasnya. Dalam hal ini, situasi yang dihadapi sangat sulit karena sangat terpengaruh oleh kelompok masyarakat yang hirarkinya lebih tinggi, dimana sering menggunakan apa yang dikatakan Bourdieu dalam Hasbullah (2006) sebagai “kekerasan simbolik” untuk melakukan paksaan.

Secara keseluruhan, *social bonding* tercipta ketika suatu kelompok masyarakat memiliki hubungan keterikatan yang kuat, tetapi dalam hal ini kemampuan masyarakat tersebut belum bisa mewakili kondisi modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh di dalamnya hanya sebatas dalam kelompok tertentu dan dalam keadaan tertentu. Kondisi ini juga terbalas, terutama jika tumbuh pada suatu masyarakat yang didominasi dengan struktur sosial yang hirarkis, dengan keterikatan yang bersifat mengikat. Tetapi hal ini pun mampu memberikan dampak peningkatan kesejahteraan bersama dan saling membantu kepada anggota yang berada dalam kemiskinan.

Social Bridging (jembatan sosial) merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam perbedaan karakteristik dalam kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di sekitarnya sehingga akan memberikan pilihan untuk membangun kekuatan baru dari kelemahan yang ada. Hasbullah (2006) mengatakan ada tiga prinsip yang dianut dalam *social bridging* yang didasari pada prinsip universal mengenai a) persamaan, b) kebebasan, c) nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan.

Prinsip pertama yaitu persamaan, bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Ini sangat berbeda dengan kelompok-kelompok tradisional yang pola hubungan antar anggotanya berbentuk pola vertikal. Mereka yang berada di piramida atas memiliki kewenangan dan hak-hak yang lebih besar baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam memperoleh kesempatan dan keuntungan-keuntungan ekonomi. Prinsip kedua adalah kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Kebebasan merupakan jati diri kelompok dan anggota kelompok. Dengan iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut. Iklim inilah yang memiliki dan memungkinkan munculnya kontribusi besar terhadap perkembangan organisasi.

Prinsip ketiga adalah kemajemukan dan humanitarian. Bahwa nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain merupakan prinsip-prinsip dasar dalam mengembangkan asosiasi, grup, kelompok atau suatu masyarakat tertentu. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain merupakan dasar-dasar ide humanitarian. Pada dimensi kemajemukan, terbangun suatu kesadaran kuat bahwa hidup yang berwarna-warni, dengan

beragam suku, warna kulit, dan cara hidup merupakan bagian dari kekayaan manusia.

Pada spektrum ini, kebencian terhadap suku, ras, budaya, dan cara berpikir yang berbeda berada pada titik minimal. Kelompok ini memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompoknya. Prinsip kemandirian biasanya merupakan salah satu sikap dan pandangan kelompok yang tertanam dengan kuat. Kemandirian bukan berarti mengisolasi diri, melainkan merujuk pada sikap hidup yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Pola-pola interaksi dan jaringan terbentuk dengan pihak di luar mereka ditegaskan dengan semangat saling menguntungkan, bukan yang satu menyandarkan diri kepada yang lain.

Woolcock dalam Mefi dan Hesti (2003) memberikan pengertian terhadap *social linking* (hubungan/jaringan sosial) sebagai suatu hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa jenjang sosial, yang muncul dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Namun dalam hal ini, masing-masing kelompok tersebut saling membutuhkan dan/atau memiliki kepentingan sehingga terbentuk hubungan antar kelompok tersebut, misalnya hubungan kelompok pengurus perusahaan dengan kelompok buruh. Kelompok pengurus perusahaan membutuhkan buruh untuk melakukan produksi, sedangkan kelompok buruh membutuhkan pekerjaan untuk kesejahteraan mereka.

Pada dasarnya ketiga tipe modal sosial di atas merupakan bentukan dari kehidupan, dimana saling berkelompok dengan prinsip yang berbeda-beda. Antara

kelompok tersebut tidak saling mempengaruhi, bisa saling menguntungkan, dan bahkan bisa saling merugikan. Hal itu tergantung dari kemampuan masyarakat itu sendiri dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat.

2.6.5 Perwujudan Modal Sosial

Modal sosial merupakan nilai-nilai kepercayaan yang dimiliki suatu individu atau kelompok. Bagaimana sebenarnya modal sosial mempengaruhi kehidupan dan menarik orang untuk saling berinteraksi akan menunjukkan betapa pentingnya modal sosial tersebut. Pada sisi lain, modal sosial bahkan menjadi tolak ukur mendukung keberhasilan pembangunan, seperti proyek pemerintah. Merujuk pada hal tersebut, Mefi dan Hesti (2003) memberikan gambaran pentingnya keberadaan dan perwujudan modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan birokrasi, sampai dengan pelaksanaan proyek-proyek pemerintah. Perwujudan modal sosial tersebut diantaranya Interaksi sosial, adat dan budaya lokal, toleransi, kesediaan untuk mendengar, kejujuran, kearifan dan pengetahuan lokal, jaringan dan kepemimpinan sosial, kepercayaan, kesetiaan, tanggung jawab sosial, partisipasi masyarakat, kemandirian.

Interaksi sosial merupakan wujud kebersamaan masyarakat dalam bentuk jalinan komunikasi bersama antar individu atau kelompok. Wujud seperti ini sangat penting karena dapat membuka nilai toleransi dan kepedulian antar individu atau kelompok. Selanjutnya adalah untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan sosial pada lingkungan sekitar. Adat dan budaya lokal pada masyarakat saat ini tidak sepenuhnya hilang terkikis oleh modernisasi. Kesamaan adat dan budaya yang tersisa tersebut merupakan sumber dari munculnya modal

sosial, walaupun tidak semuanya memberikan kenyamanan yang sama bagi setiap individu.

Adat atau budaya tersebut terkadang tidak bersifat demokratis dan lebih terkesan pada keberpihakan pada kasta tertentu. Namun dalam perkembangannya, adat dan budaya tersebut masih menjadi junjungan bersama untuk menghasilkan kehidupan yang tentram dengan kebersamaan dan kerja sama dan hubungan sosial lain yang baik. Toleransi dalam hidup berdampingan dengan tidak mementingkan kepentingan pribadi semata dan menghargai pendapat orang lain merupakan wujud nyata toleransi. Sikap untuk bertoleransi antar sesama merupakan modal utama untuk berinteraksi dengan orang lain.

Toleransi bukan berarti mengabaikan kepentingan pribadi untuk orang lain, melainkan memberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dan membuka kepedulian terhadap individu atau kelompok lain. Hal semacam inilah yang dibutuhkan untuk membuka peluang hadirnya modal sosial yang kokoh. Kesiapan untuk mendengar baik itu pendapat ataupun keluhan tentunya membutuhkan kesabaran yang ekstra, apalagi ketika sama-sama memiliki kepentingan. Untuk menjaga keharmonisan, tidak ada salahnya hal tersebut dilakukan selama tidak saling mengorbankan kepentingan. Kesiapan untuk mendengar semestinya juga dimiliki oleh pemimpin-pemimpin kita agar demokrasi yang selama ini dikumandangkan dapat benar-benar berjalan.

Kejujuran merupakan prinsip hidup untuk menanamkan kepercayaan orang lain terhadap kita. Hal ini sangat mendukung perkembangan kehidupan bersama suatu masyarakat yang mengandalkan keterbukaan dan transparansi

dalam berinteraksi. Kearifan dan pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang berkembang berdasarkan pengalaman suatu masyarakat. Kearifan dan pengetahuan lokal tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat yang akan diwariskan pada generasi selanjutnya. Jaringan dan kepemimpinan sosial terbentuk karena adanya kesamaan kepentingan dan dapat berupa kesamaan visi, hubungan kerja atau keagamaan. Seluruh proses kepemimpinan dan jaringan sosial muncul melewati demokrasi berupa penyamaan konsep rasional dan gagasan untuk kemajuan bersama.

Kepercayaan merupakan nilai saling percaya dalam melakukan interaksi sosial. Kepercayaan tersebut dibangun berdasarkan keterbukaan dan kejujuran terhadap individu atau kelompok lain. Perwujudan kepercayaan merupakan unsur pokok dari modal sosial. Kesetiaan diberi pengertian sebagai perasaan untuk saling memiliki terhadap suatu hubungan timbal balik, baik antar individu maupun kelompok. Kegiatan bersama sangat membutuhkan kesetiaan agar tidak muncul perasaan dan tindakan yang saling menjatuhkan. Tanggung jawab sosial merupakan rasa memiliki terhadap perkembangan suatu masyarakat, dapat berupa tindakan bersama untuk mengambil keputusan dalam rangka memajukan peningkatan ke arah yang lebih baik. Partisipasi masyarakat merupakan kemauan untuk melibatkan diri dalam kegiatan bersama merupakan satu bentuk kesadaran untuk berpartisipasi. Kesadaran dalam diri seseorang sangat dibutuhkan dalam mensukseskan pembangunan.

Kemandirian tanpa harus ada ketergantungan terhadap pemerintah untuk menciptakan kemajuan merupakan kelebihan yang harus dimiliki pada kelompok

yang menginginkan modal sosial yang kuat. Inisiatif yang ada pada setiap individu yang dicurahkan bagi kelompok akan sangat membantu perkembangan kelompok tersebut.

2.6.6 Tingkatan Modal Sosial

Elemen-elemen modal sosial di masyarakat perlu dilakukan pengukuran. Untuk mengukur tinggi rendahnya modal sosial yang ada di masyarakat diperlukan indikator-indikator yang berpengaruh terhadap modal sosial. Beberapa pendapat tentang indikator modal sosial, yaitu Putnam (1995) yang mengemukakan modal sosial adalah “*features of organization such as networks, norms and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*” (modal sosial adalah organisasi yang mengedepankan jaringan, norma dan kepercayaan dalam koordinasi dan kerja sama untuk tujuan bersama), Fukuyama (1999) mengemukakan bahwa “*human capital a set of informal values or norm shared among members of a group that permints cooperation among them. If member of the group come to expect that others will behave reliably and honesty, then they will come to trust one another*”. (Modal sosial adalah sekumpulan nilai informal atau norma yang menyebar diantara anggota kelompok yang memungkinkan kerja sama terjadi diantara mereka. Kerja sama tersebut terjadi apabila antar anggota kelompok masyarakat tersebut memenuhi apa yang diharapkan antar mereka bahwa lainnya akan bertingkah laku yang dapat diandalkan dan memiliki kejujuran, kemudian mereka akan saling mempercayai satu dengan yang lain).

Sedangkan Coleman (1998) menyatakan bahwa *network* (jaringan) merupakan sumber daya dari modal sosial. Tetapi harus didukung dengan

kepercayaan, kepedulian, kepatuhan terhadap norma maupun organisasi. Dari ketiga pendapat tersebut, selanjutnya Sidu (2006) merumuskan indikator untuk mengukur tinggi rendahnya modal sosial yang ada di masyarakat. Indikator tersebut antara lain: (1) jaringan sosial/kerja, (2) kepercayaan (saling percaya), (3) ketaatan terhadap norma, (4) kepedulian terhadap sesama, dan (5) keterlibatan dalam organisasi sosial.

Untuk mengukur tinggi rendahnya modal sosial dalam masyarakat, maka masyarakat dibagi dalam tiga kriteria, yaitu masyarakat yang memiliki modal sosial minimum/rendah, masyarakat yang memiliki modal sosial dasar/sedang dan masyarakat yang memiliki modal sosial maksimum/tinggi. Sedangkan unsur penilaian pada masing-masing jenis modal sosial antara lain :

a. Jaringan Sosial

- 1) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial minimum/rendah bertujuan membangun jaringan untuk memenuhi kepentingan sendiri tanpa peduli kepentingan orang lain. Sasaran jaringan masih terbatas pada lingkungan keluarga (rumah tangga). Sumber motivasi berasal dari faktor luar atau ikut-ikutan yang lain. Apabila terjadi konflik, masyarakat cenderung tidak peduli. Tidak ada inisiatif untuk pengembangan jaringan lebih lanjut.
- 2) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial dasar/sedang ditunjukkan bahwa tujuan melakukan jaringan adalah untuk memenuhi kepentingan sendiri dengan memperhatikan kepentingan orang lain. Sasaran jaringan lebih luas sampai ke keluarga dan tetangga serta teman dekat yang ada di

lingkungan tempat tinggal. Sumber motivasi berasal dari keluarga dan atau teman-teman dekat serta tetangga di sekitarnya. Pengaruh orang luar masih sangat besar dalam memberikan motivasi. Apabila terjadi konflik dan dirasakan membahayakan dirinya maka cenderung meninggalkan jaringan tersebut dan berpindah ke jaringan lain yang dirasa lebih menguntungkan. Pengembangan jaringan akan dilakukan jika menguntungkan bagi organisasinya.

- 3) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial maksimum/tinggi bahwa tujuan melakukan jaringan adalah untuk membantu orang lain tanpa mengorbankan kepentingan sendiri. Sasaran jaringan berupa komunitas umum yang tidak dibatasi oleh ikatan keluarga, pertemanan, wilayah administrasi dan sebagainya. Sumber motivasi berasal dari dalam sendiri, yaitu keinginan sendiri untuk mengembangkan diri dalam jaringan tersebut demi mencapai tujuan bersama. Apabila terjadi konflik maka aktif mencari penyebab dan solusi pemecahan terjadinya konflik. Aktif dalam usaha perbaikan dan pengembangan jaringan lebih lanjut.

b. Kepercayaan

- 1) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial minimum/rendah adalah kurang percaya terhadap warga masyarakat yang tidak ada ikatan familia. Hanya percaya kepada nilai/norma yang diwariskan keluarganya. Kurang percaya terhadap tokoh masyarakat. Kurang percaya terhadap orang luar/LSM. Kurang percaya terhadap pemerintah karena dianggap sering menipu masyarakat.

- 2) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial dasar/sedang hanya percaya terhadap familia, kerabat/teman dekat dan tetangga. Percaya terhadap nilai/norma yang disepakati oleh komunitasnya. Percaya terhadap tokoh masyarakat yang ada hubungan keluarga dan organisasi kemasyarakatannya. Percaya terhadap LSM/ orang luar yang sudah dikenal. Percaya terhadap pemerintah yang ada hubungan keluarga atau persahabatan.
- 3) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial maksimum/tinggi, lebih percaya terhadap siapa saja yang memiliki etika dan perilaku yang baik dalam masyarakat. Percaya terhadap nilai/norma yang mengakomodir kepentingan orang banyak. Percaya terhadap tokoh masyarakat yang memperjuangkan kepentingan orang banyak. Percaya terhadap orang luar/ LSM yang bertujuan untuk membantu masyarakat banyak. Percaya terhadap pemerintah yang selalu memperjuangkan kepentingan masyarakat tanpa memandang keluarga, organisasi kemasyarakatan, suku, etnis dan agama.

c. Ketaatan Terhadap Norma

- 1) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial minimum/rendah antara lain sering tidak mentaati ajaran agama yang dianut. Hanya taat terhadap nilai/norma yang menguntungkan diri. Hanya taat terhadap tokoh masyarakat yang ada hubungan keluarga. Kurang taat terhadap orang luar/LSM, kurang taat terhadap peraturan pemerintah.

- 2) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial dasar/sedang hanya mentaati ajaran yang diwajibkan saja. Taat terhadap nilai/norma yang disepakati oleh komunitasnya dan tidak merugikan diri sendiri. Taat terhadap tokoh masyarakat yang memperjuangkan kepentingan keluarga dan kelompoknya. Taat kepada orang luar/LSM yang sudah dikenal dan memperjuangkan kepentingan keluarga dan kelompoknya. Taat terhadap peraturan pemerintah yang ada hubungan dengan kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
- 3) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial maksimum/tinggi antara lain mentaati semua ajaran agama baik wajib maupun yang disunahkan. Taat terhadap nilai/norma yang berlaku secara umum dan mengakomodir kepentingan orang banyak. Taat terhadap orang luar/LSM yang bertujuan untuk membantu masyarakat banyak. Taat terhadap peraturan yang mengakomodir kepentingan masyarakat umum tanpa memadamkan keluarga, kelompok, suku, etnis dan agama.

d. Kepedulian Terhadap Sesama

- 1) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial minimum/ rendah dimana tujuan peduli terhadap sesama dimaksudkan agar kepentingan pribadi terpelihara. Sasarannya hanya terbatas pada lingkungan keluarga (rumah tangga), sumber motivasi berasal dari luar (ikut-ikutan).
- 2) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial dasar/sedang antara lain bahwa tujuan peduli terhadap sesama agar terjalin hubungan yang harmonis terhadap sesama. Sasarannya disamping keluarga dan tetangga

juga sahabat dan teman yang ada dilingkungan sekitarnya. Sumber motivasi berasal dari luar yaitu dari keluarga maupun teman dekat.

- 3) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial maksimum/tinggi, bahwa tujuan peduli terhadap orang lain adalah untuk membangun hubungan yang harmonis dan membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan. Sasarannya sudah luas meliputi komunitas umum yang tidak dibatasi oleh ikatan keluarga, pertemanan, wilayah administrasi dan sebagainya. Sumber motivasi berasal dari insting (faktor dari dalam yang tertanam dalam diri).

e. Keterlibatan dalam Organisasi Sosial

- 1) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial minimum/rendah bahwa tujuan terlibat dalam organisasi hanya sekedar ikut-ikutan saja. Frekuensi dalam kegiatan jarang terlibat. Biasanya hanya mengikuti tidak lebih dari satu organisasi.
- 2) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial dasar/sedang dimana tujuan terlibat dalam organisasi untuk menambah pengetahuan dan pengalaman pribadi. Frekuensi dalam kegiatan, kadang-kadang terlibat dan mengikuti dua sampai tiga organisasi.
- 3) Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial maksimum/tinggi adalah tujuan terlibat dalam organisasi untuk menambah dan berbagi pengetahuan dan pengalaman antar sesama anggota. Frekuensi kegiatan sering terlibat dan mengikuti lebih dari tiga organisasi.

Secara umum apa yang diuraikan sebelumnya bahwa untuk memahami modal sosial perlu melakukan pemahaman tentang hubungan-hubungan yang terjadi antara kelompok dengan faktor-faktor baik dari luar seperti masalah global, agama, politik dan pemerintahan serta faktor-faktor dari dalam organisasi kepercayaan lokal, politik lokal serta norma dan nilai yang melekat dalam organisasi. Hal ini seperti apa yang diutarakan Hasbullah (2006) bahwa untuk melakukan analisis terhadap modal sosial, yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah pemahaman tentang bagaimana hubungan-hubungan tersebut berlangsung. Ini akan memberikan gambaran dan mengetahui bagaimana saling pengertian, keterkaitan dan unsur-unsur pembentuk modal sosial. Pemahaman ini sangat penting dalam memahami modal sosial.

2.6.7 Peranan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Industri UKM

Modal sosial dan industri UKM merupakan dua ranah dalam konsep akademis yang berbeda, namun masing-masing menjelaskan mengenai relasi dan interaksi diantara dua individu atau lebih dalam rangka keuntungan bersama. Sejak pertengahan 1990-an, konsep modal sosial dan industri kecil dan menengah telah menjadi sesuatu yang magis dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi, terutama di negara berkembang. Konsep modal sosial dan industri kecil dan menengah telah bergerak dari ranah akademis ke kebijakan, yang menempatkan dua sisi berlainan antara daya saing dan inovasi di satu sisi dan kohesi sosial dan regenerasi di sisi lain. Industri kecil dan menengah merupakan konsep ekonomis untuk menggambarkan upaya peningkatan daya saing dan inovasi dalam bisnis, di sisi lain, konsep modal sosial berfokus pada kohesi sosial

dan regenerasi dalam sistem relasi sosial (Redzepagic & Stubbs, 2006). Studi yang dilakukan IKED (2004) menyatakan bahwa konsep modal sosial patut untuk dikaji ulang. Hal ini dikarenakan modal sosial terbatas pada peranannya dalam memudahkan proses saling tukar-menukar informasi, produktifitas dan pekerja. Gomez (1999) menambahkan bahwa modal sosial bisa dilihat sebagai sosial produksi yang sama pentingnya dengan sumber daya manusia dan fisik, berpengaruh pada biaya transaksi, dan biaya monitoring. Modal sosial juga sebenarnya bisa dijadikan sebagai fasilitator yang berfungsi untuk memfasilitasi pembiayaan dalam industri kecil.

Hal ini bisa didasarkan pada hubungan masing-masing sosial dalam suatu industri kecil. Dengan jaringan kerja sama yang baik, para pelaku usaha bisa melakukan aksi bersama untuk mencari sumber pembiayaan. Berdasarkan hasil kajiannya Staber (2007a) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai tulisan yang mengungkap pentingnya modal sosial sebagai sosial yang mempengaruhi kinerja industri kecil. Argumentasi teoritis berfokus pada fitur-fitur struktural, relasional dan kognitif modal sosial yang diharapkan memfasilitasi kerja sama dan inovasi sebagai dasar untuk sukses industri kecil. Namun, bukti empiris yang ada tentang implikasi modal sosial yang ditunjukkan beberapa peneliti sebelumnya ternyata lemah dan sangat tidak konsisten. Salah satu alasan adanya inkonsistensi dalam pengamatan (penelitian) adalah pengabaian konteks situasional di mana modal sosial berkembang.

Menurut Staber (2007a) dampak modal sosial dalam industri kecil masih menjadi perdebatan, beberapa pihak menyatakan modal sosial dalam bentuk

jejaring forum, kelompok kepentingan atau kegiatan lainya sebagai faktor pendukung industri kecil yang merangsang kewirausahaan dan inovasi. Sementara di sisi lain beberapa pihak melalui penelitian menemukan bahwa tidak ada dampak modal sosial pada kinerja industri kecil.

Banyak bukti empiris yang ambigu tentang implikasi kinerja modal sosial dalam pengaturan industri kecil disebabkan oleh isu-isu metodologis berkaitan dengan pengambilan sampel pengukuran, variabel dan struktur data, dan metodologi yang tidak konsisten. Dengan demikian, perlu penelitian empiris dengan mengambil variabel yang sering dilupakan, seperti manajemen, perilaku organisasi dan studi masyarakat sebagai variabel yang tidak menarik perhatian banyak pihak dalam penelitian empiris mengenai bentuk dan fungsi modal sosial dalam kelompok.

Beberapa ilmuwan memiliki semangat mempertemukan dua atau lebih gagasan dari bidang ilmu yang berbeda untuk menganalisis sebuah persoalan, karena adanya kenyataan bahwa sebuah realitas tidaklah berdiri secara tunggal. Sebagian pendekatan multidimensi tersebut memang berhasil menjelaskan berbagai gejala, namun tidak sedikit pendekatan multidimensi yang sekedar dihubungkan, dicocokkan dan dipaksa sesuai dengan persepsi atau keinginan seorang analis. Memahami modal sosial dalam industri kecil merupakan salah satu upaya mengawinkan dua konsep ilmu yang berbeda ke dalam sebuah pendekatan multidimensi ekonomis- sosiologis yang belakangan juga marak dilakukan.

Menurut Rosenfeld (2007) penelitian mengenai modal sosial mulai banyak dilakukan tahun 90-an, saat beberapa wilayah memperkenalkan modal sosial usaha multi-firms dan jaringan sebagai strategi kompetitif. Patut dicatat bahwa industri kecil dan *network* telah diprediksikan akan memanfaatkan modal sosial dan kolaborasi antar perusahaan. Namun Rosenfeld juga merumuskan ada dua karakteristik modal sosial yang dapat mengurangi nilai gunanya dalam suatu industri kecil, yaitu keterbatasan anggota, serta sifatnya yang tertutup, di mana orang di luar anggota industri kecil tidak dapat mengakses informasi maupun fasilitas yang ada di dalam industri kecil. Industri kecil sendiri telah menjadi tema bahasan penting dalam studi pembangunan ekonomi menyusul kelemahan-kelemahan pada pembangunan industrialisasi dalam skala besar. Di sisi lain modal sosial merupakan upaya menjelaskan daya dukung relasi sosial pada pembangunan kehidupan yang madani.

Sebagai upaya memahami peran modal sosial dalam industri kecil, beberapa peneliti menemukan kaitan konsep modal sosial yang mengarah pada aktifitas inovasi yang terjadi dalam industri kecil. Hauser et al. dalam Ramhorst (2009) menemukan hubungan antara inovasi dan modal sosial, dengan sampel di wilayah Eropa menunjukkan bahwa modal sosial mempunyai dampak positif terhadap berkembangnya ilmu pengetahuan.

Selanjutnya Cappelo and Faggian dalam Ramhorst (2009) melakukan penelitian dengan sampel berupa 217 perusahaan di wilayah Veneto (Italia), menunjukkan bukti adanya hubungan antara modal sosial dengan aktivitas inovasi. Begitu juga dengan Laursen et al dalam Ramhorst (2009) juga

menemukan bahwa modal sosial sangat penting bagi kemampuan perusahaan untuk berinovasi, dengan sample 2.464 perusahaan di Italia yang berlokasi di suatu wilayah dengan karakter khusus berupa tingginya interaksi sosial yang mengarah pada inovasi.

Temuan tersebut diperkuat kembali oleh Cooke et al dalam Ramhorst (2009) dengan sampel pada UMKM di 12 negara bagian Inggris menunjukkan bahwa inovasi perusahaan menjadi semakin tinggi dengan adanya kolaborasi dan pertukaran informasi, dengan melibatkan hubungan saling percaya dan jaringan non lokal. Lebih lanjut Ramhorst & Huggins, (2009) mendefinisikan empat pengaruh modal sosial terhadap industri kecil, yaitu: 1) mengurangi ketidakpastian dalam rangka spesialisasi dan pembagian divisi tenaga kerja, 2) mengurangi biaya transaksi, 3) mengurangi biaya koordinasi, dan 4) mendukung proses inovasi dengan banyaknya perbedaan. Temuan-temuan tersebut telah mendukung upaya memadukan pendekatan modal sosial dalam memahami industri kecil.

Hasil-hasil studi di atas sekaligus menjawab pertanyaan Redzepagic & Stubbs (2006), bahwa membahas modal sosial dan industri kecil adalah menempatkan dua sisi berlainan antara daya saing dan inovasi di satu sisi dan kohesi sosial dan regenerasi di sisi lain. Terbukti bahwa modal sosial sebagai konsep yang berfokus pada kohesi sosial dan regenerasi mendukung proses inovasi yang mendukung daya saing sebagai tujuan industri kecil. Oleh sebab itu modal sosial dipandang memiliki peran penting dalam keberhasilan industri kecil.

Penjelasan di atas memberikan argumentasi singkat bahwasannya modal sosial dan industri kecil merupakan dua konsep yang bermula dari pendekatan

berbeda namun dapat menjadi sebuah konsep yang menguatkan apabila dilakukan dengan benar. Modal sosial dalam industri kecil bukanlah sebuah proses studi sosial yang mengada-ada, namun dapat dijelaskan melalui pendekatan teori yang dapat dipertanggungjawabkan.

Mempertemukan, mengelola dan meningkatkan relasi sosial merupakan tema yang dibahas baik oleh modal sosial maupun industri kecil, dan tujuan modal sosial memberikan keuntungan bersama sejalan dengan daya saing dalam industri kecil yang dibangun atas dasar kerja sama, pertukaran pengetahuan, efisiensi dan produktifitas. Maka, modal sosial sebagai konteks sosiologis memiliki arti ekonomis dalam hal mendorong pencapaian keuntungan bersama dalam bisnis melalui kohesifitas sosial dan kerja sama. Di sisi lain ada kebutuhan-kebutuhan dalam berbisnis yang tidak selalu bermakna ekonomis, tetapi bersifat sosiologis.

Faktor sosial sebagai pendorong atau penghambat bisnis, termasuk industri kecil. Dalam hal inilah penjelasan mengenai pembangunan, kemajuan dan penguatan industri kecil menjadi penting untuk melibatkan konsep modal sosial. Pada uraian sebelumnya dijelaskan tentang pentingnya modal sosial dalam industri kecil adalah mengenai peran modal sosial dalam hubungan sosial dan bisnis dalam rangka membangun keuntungan bersama. Tujuan modal sosial memberikan keuntungan bersama dijelaskan oleh Robison et al (1999) bahwa modal sosial yang merupakan simpati seseorang atau kelompok atau rasa kewajiban terhadap orang atau kelompok lain yang dapat menghasilkan potensi manfaat, keuntungan, dan perlakuan istimewa kepada orang lain atau kelompok

orang luar yang mungkin diharapkan dalam hubungan pertukaran. Menurut Ionescu (2002), ilmuwan seperti Putman, Helliwell dan Fukuyama telah menemukan bahwa langkah-langkah modal sosial regional berkorelasi positif dengan berbagai Indeks kinerja ekonomi.

Studi-studi ini pada tingkat ekonomi makro menunjukkan bahwa semakin besar modal sosial, maka kinerja ekonomi akan lebih baik. Bell & Kilpatrick (2000) dalam sebuah studi tentang peran para pengusaha dalam kegiatan masyarakat di Australia menyatakan bahwa analisis jaringan dalam masyarakat dapat membantu membangun sebuah gambaran tentang bagaimana masyarakat memiliki kapasitas untuk menanggapi dan beradaptasi dengan perubahan melalui tindakan kerjasama, yang melandaskan pada konsep modal sosial untuk membantu pengembangan inisiatif sosial dan ekonomi di daerah. Para pelaku usaha yang terlibat dalam berbagai kelompok sosial, keagamaan dan olahraga ternyata dapat memberikan manfaat kepada kelompok tersebut sekaligus kemajuan bisnisnya melalui kegiatan kelompok.

Selanjutnya, Durkin, Jr, (2000) secara lebih spesifik menyatakan bahwa modal sosial merepresentasikan bentuk-bentuk hubungan yang memungkinkan individu atau rumah tangga mengakses sumber-sumber sosial untuk meningkatkan kegunaan atau output untuk berbagai level konsumsi. Kedua, kepercayaan dan keanggotaan kelompok tidak menjelaskan perbedaan akses terhadap sumber-sumber sosial. Frekuensi hubungan dengan anggota keluarga dan teman lebih menjelaskan variasi akses terhadap sumber daya sosial. Ketiga, terbukti bahwa lingkungan terdekat mungkin dapat meningkatkan fungsi modal

sosial seseorang dengan ditunjukkan bahwa dampak dari rata-rata tingkat modal sosial dalam sebuah kota atau negara meningkat seiring kontak dengan anggota keluarga dan teman.

Dalam konteks lebih luas, Chou (2002) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara modal sosial dan pertumbuhan ekonomi, dengan menggunakan beberapa perspektif berbeda untuk menguji temuan atau bukti empiris yang ada. Model pertama dari dampak modal sosial terhadap pertumbuhan ekonomi adalah melalui akumulasi modal manusia. Model kedua adalah dengan pengaruh pembangunan keuangan melalui kepercayaan kolektif atau norma sosial. Hal ini berhubungan dengan partisipasi dalam komunitas atau terlibat dalam berbagai asosiasi. Model ketiga adalah pembangunan jaringan antar perusahaan yang menghasilkan kreasi dan difusi dan inovasi teknologi. Dalam bahasan lain, Paldam & Svendsen (2000) berpendapat bahwa modal sosial dapat menjadi penting untuk produksi dalam tiga cara: 1) sebagai faktor produksi menempatkan dalam modal fisik dan manusia paralel 2) sebagai penentu biaya transaksi 3) sebagai penentu biaya monitoring. Dengan demikian modal sosial memberikan masukan pada produksi, disamping modal manusia dan modal fisik lainnya.

Modal sosial dalam bisnis, selalu dikaitkan dengan relasi dan kelompok. Hongseok et al (2006) menyatakan bahwa modal sosial sebagai himpunan sumber daya yang tersedia dalam kelompok melalui anggota dalam struktur hubungan sosial dari kelompok itu sendiri, serta di struktur formal dan informal lebih luas dari organisasi. Ada beberapa definisi modal sosial dikaitkan dengan kelompok.

Pertama, kelompok itu sendiri memiliki struktur sosial dan harus dipertimbangkan baik sebagai keseluruhan dan sebagai agregat dari bagian-bagiannya.

Anggota kelompok dapat menjadi heterogen dalam hal posisi mereka dalam hirarki vertikal atau horisontal dalam penyediaan tenaga kerja. Kelompok juga dapat memiliki beberapa sub kelompok yang memiliki tujuan dan keinginan bervariasi tumpang tindih dengan tujuan kelompok secara keseluruhan dan keinginan. Kedua, definisi ini juga mengakui bahwa kelompok harus dipertimbangkan dalam konteks yang lebih luas, dimana beberapa kelompok akan menemukan bahwa mereka memiliki modal sosial yang lebih cair dikarenakan keanggotaan mereka. Dalam dinamika kelompok, Boari & Presutti (2004) menjelaskan bahwa modal sosial dapat dilihat dari dimensi sosial dan dimensi relasional dan kognitif. Dimensi sosial menjadi penguat pembentukan lembaga atau struktur kewenangan, sedangkan dimensi relasional dan kognitif memperkuat jaringan, kerjasama dan kepercayaan. Dimensi relasional dan kognitif modal sosial membawa keuntungan langsung untuk mengurangi biaya kontrol dan untuk mengembangkan kepercayaan dalam hubungan bisnis, namun, memiliki dampak negatif pada dimensi struktur modal sosial, karena menghambat proses pengaturan dalam kegiatan bersama. Menurut Boari & Presutti (2004), keyakinan bahwa konteks sosial selalu berdampak positif terbantahkan dalam penelitian mereka, karena terdapat dua dimensi yang berbeda dan bertentangan, dalam hal ini dimensi struktural modal sosial dan dimensi relasi dan kognitif modal sosial sebagaimana dijelaskan di atas.

Dalam hal relasional dan kognitif modal sosial, kita dapat melihat bahwa jaringan sosial yang kuat sangat berguna dalam mendukung pelaksanaan transaksi ekonomi menguntungkan antara aktor yang sama dan konteks ekonomi yang sama asalnya. Jaringan ini memungkinkan perusahaan untuk memperoleh keuntungan penting dalam mengurangi biaya kontrol dan koordinasi dan pengembangan kepercayaan dan keyakinan mitra. Sedangkan dalam dimensi struktural modal sosial, dapat dikatakan bahwa jaringan sosial yang lemah menyederhanakan pengelolaan transaksi ekonomi antara aktor dalam konteks sosial dan ekonomi yang berbeda. Menurut mereka, tampaknya lebih tepat untuk tidak mempertimbangkan modal sosial sebagai suatu konsep generik abstrak, tetapi sebagai faktor multidimensi, yang perlu dipecah ke dimensi yang berbeda, mengingat hasil yang berbeda diperoleh menurut dimensi yang dianalisis.

Modal sosial dapat berdampak pada kinerja dan manajemen hubungan antara mitra dengan cara yang berbeda dan tidak selalu dalam cara yang positif. Dalam tingkat yang sangat positif dari dimensi struktural modal sosial, mungkin akan menjadikan pelaku usaha mengelola perusahaan secara efektif tetapi bukan jaringan yang dapat diandalkan. Sebaliknya, dalam dimensi relasional dan tingkat kognitif modal sosial yang signifikan, mereka masih perlu membangun pengelolaan yang efektif, namun jaringan mereka bisa diandalkan.

Kemudian Begley (2009) mengintrodusir empat teori penting, yaitu: (a) ide institusionalisasi ekonomi regional, khususnya konsep mengenai koalisi perusahaan yang dinamis dan temporal berbasis wilayah, (b) model struktur dari teori organisasi dikaitkan dengan ide mengenai teori perusahaan berbasis

pengetahuan, mengeksplorasi berbagai perubahan dalam aktifitas bisnis, (c) ekonomi evolusioner, dan perspektif mengenai pembangunan, perubahan dan waktu, (d) manajemen berbasis pengetahuan dan perspektif mengenai modal intelektual dan kontribusinya untuk dinamika perusahaan, mengenai ide interaksi sosial, praktik sosial, konteks sosial dan dampak dari kekuasaan dan sosial.

Di sisi lain, Giusta (2010) mengembangkan sebuah model yang berfokus pada akses input dalam proses pertumbuhan dan mengidentifikasi diperlukannya kondisi untuk memperoleh manfaat dari modal sosial dalam hal ketersediaan akses seperti sumber daya modal, berupa pinjaman dan kehadiran lembaga-lembaga pendukung dan tersedianya barang pelengkap.

Bazan dan Schmitz (1997) dengan penelitian pada industri kecil sepatu di Brazil menjelaskan mengenai peran penting modal sosial dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Melalui analisis historis ditemukan bahwa kegiatan bersama para pengrajin sepatu sangat didukung oleh adanya modal sosial yang telah lama mengakar dari generasi ke generasi. Pada penelitian terbaru, Funarić & Galić (2011) mendefinisikan modal sosial terdiri dari tiga dimensi. Pertama adalah kepercayaan, yaitu awal kesediaan untuk bekerja sama tidak hanya dengan anggota keluarga atau sahabat. Kedua adalah mengasosiasikan diri, asosiasi dan tindakan bersama yang memadai memungkinkan pengalaman langsung kerjasama dan manfaatnya, seperti realisasi kepentingan yang berada di luar lingkup usaha individual. Ketiga, menghormati norma-norma, yang dapat disebut, beradab, yang merupakan hasil dari dua dimensi sebelumnya. Modal sosial dalam ekonomi adalah jalan masuk untuk bisnis, dan dimensi modal sosial

kelembagaan memiliki peran terbaik dalam menciptakan struktur sosial industri kecil. Dengan demikian modal sosial dan industri kecil merupakan dua domain yang dapat dikombinasikan menjadi sebuah konsep pembangunan ekonomi berbasis kelembagaan maupun jaringan.

Peran modal sosial dalam hal ini, tidak terbantahkan memberikan pengaruh kuat pada kehidupan sosial dan ekonomi. Baik dalam kerangka ekonomi mikro, meso, maupun makro. Modal sosial telah memberikan sumbangan penting dalam rangka memahami manfaat bagi keuntungan kelompok, atau manfaat bersama. Sehingga mempertemukan modal sosial dengan industri kecil merupakan upaya memahami bagaimana modal sosial, secara khusus memberikan manfaat pada kegiatan ekonomi secara berkelompok melalui relasi, jaringan, kerja sama, dan pengaturan bersama.

Penjelasan-penjelasan di atas memberikan pemahaman mengenai pentingnya modal sosial dalam upaya membangun keuntungan bersama dalam kehidupan sosial maupun ekonomi, terutama dalam kelompok usaha. Hal ini memberikan peluang bagi kajian akademis mengenai hubungan yang nyata antara peran-peran yang dapat dimainkan oleh modal sosial dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam sebuah industri kecil. Beberapa peneliti telah mengkaji bahwa industri kecil membutuhkan beberapa kondisi sosial yang memungkinkan sebagai media berkembangnya industri kecil.

Dalam penelitiannya, Steinfield (2002) menjelaskan bahwa keberhasilan kelompok bisnis (industri kecil) tergantung pada eksploitasi modal sosial, adanya kedekatan yang memungkinkan kesempatan interaksi, pertukaran pengetahuan,

memfasilitasi hubungan berbagai pengetahuan yang menghasilkan inovasi, dan kepercayaan yang timbul dari hubungan perdagangan dan mengurangi transaksi biaya. Kemudian Wolfe (2002) berpendapat bahwa industri kecil yang sukses, dibangun berdasar kerjasama antar institusi lokal, di mana lembaga tersebut yang bersifat formal, mampu memberikan informasi maupun memfasilitasi pertukaran informasi teknologi, serta kerja sama dan koordinasi yang lebih cepat.

Industri kecil akan menciptakan modal sosial dan meningkatkan daya saing usaha dengan membentuk kerja sama berdasarkan kepercayaan, sehingga memungkinkan organisasi melakukan gerakan bersama, mengembangkan lembaga bersama yang akan menguntungkan anggota industri kecil. Aspek kunci dari pengembangan komunitas lokal melibatkan modal sosial antara kelompok maupun individu yang ada dalam komunitas tersebut.

Membangun kepercayaan di antara aktor ekonomi lokal merupakan proses yang sulit, memerlukan dialog terus menerus antara pihak yang relevan. Begitu juga hasil penelitian Brouder & Berry (2004) menyimpulkan bahwa salah satu kriteria keberhasilan yang paling penting untuk industri kecil adalah penyediaan jaringan yang memadai, selalu berbagi informasi serta belajar dari masa lalu, yang memiliki hubungan dengan modal sosial.

Kemudian Braun et al (2005) mengemukakan adanya dua faktor penting dari industri kecil yaitu unsur kedekatan geografis dan struktur sosial. Modal sosial dan kepercayaan sebagai dasar arus kolaborasi, informasi dan pengetahuan dalam industri kecil di sebuah daerah merupakan unsur struktur sosial. Modal jaringan atau relasional juga menjadi inti kekuatan industri kecil dan sebagai

pengetahuan dasar. Dengan demikian, jaringan dan modal sosial memperluas pengetahuan para pelaku industri kecil. Namun di sisi lain, antara industri kecil dan jaringan tetap dipandang sebagai dimensi yang berbeda namun saling tergantung di mana struktur jaringan bisnis mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan industri kecil. Modal sosial dan jaringan harus dapat dilihat manfaatnya dalam membangun kolaborasi dan proses belajar bersama untuk tujuan pembangunan daerah, misalnya industri kecil UKM regional.

Penelitian Mason et al (2006) mengenai penggunaan jejaring virtual (VCOPs) sebagai sarana transfer pengetahuan antar pelaku usaha, ditemukan bahwa ternyata partisipasi pribadi telah menghasilkan banyak ikatan sebagai dampak dari saling berbagi dan menceritakan keberhasilan mereka. Tidak saja dalam perusahaan besar, penggunaan jejaring virtual juga menguntungkan UMKM meskipun dengan keterbatasan berupa sarana dan keengganan para pelaku UMKM menggunakan internet, namun bahwa kegunaan transfer pengetahuan menguntungkan pelaku usaha terbukti kebenarannya. Hal ini mendukung teori mengenai proses belajar bersama sebagai output dari modal sosial yang dibutuhkan industri kecil.

Di sisi lain, menurut Staber (2007b) banyak penelitian mengenai kelompok bisnis regional didasarkan pada premis bahwa persepsi pelaku dalam industri kecil menyatu di sekitar sebuah identitas bersama, yang didukung oleh dan mendukung interaksi sosial. Melalui penelitian terhadap dua kelompok di Barat Daya Jerman ditunjukkan bahwa identitas bersama bisa eksis juga walaupun tidak ada interaksi sosial, hal ini menunjukkan bahwa perasaan identitas bersama

dapat tumbuh dari unsur sosial lain dan menjadi pendukung tumbuhnya industri kecil. Konstruksi identitas kluster dapat dilihat sebagai proses yang kompetitif untuk menarik perhatian manusia, di mana beberapa ide yang diakui dan lainnya diabaikan. Pengamatan empiris menunjukkan bahwa transmisi ide dari pikiran ke pikiran sebagai proses inheren dapat melibatkan bias yang didasarkan pada konten, model, dan frekuensi. Sebuah pandangan besar dan berkembang dalam industri kecil menganggap identitas bersama sebagai unsur penting dalam daya saing industri kecil dan perusahaan industri kecil, menekankan integrasi interorganisasional dan homogenitas. Hal ini tercermin dalam kecenderungan untuk menafsirkan keunggulan kompetitif industri kecil sehubungan dengan manfaat yang diperoleh dari kontrol kolektif yang koheren dan stabil, ditopang oleh perilaku yang berorientasi untuk membangun kepercayaan interpersonal, berbagi pengetahuan dan melembagakan pertukaran.

Staber (2007b) menyatakan bahwa tidak ada alasan kuat untuk berharap bahwa (sukses) industri kecil ditandai oleh identitas kolektif yang koheren. Industri kecil tidak memandang budaya dan sosial secara monolitik, seolah-olah ada ide-ide, keyakinan, asumsi, dan konvensi yang sempurna oleh semua anggota industri kecil. Industri kecil yang terbaik digambarkan sebagai satu set populasi perusahaan yang sebagian bersaing dan sebagian bekerja sama, beroperasi di domain dengan persyaratan sumber daya yang berbeda, dan tunduk pada logika kelembagaan yang berbeda. Hasil penelitian Staber (2007b) menunjukkan bahwa transmisi ide-ide yang mendasari konstruksi identitas tidak selalu merupakan proses interaktif dan komunikatif. Temuan ini konsisten dengan fakta bahwa

penyelidikan empiris terhadap banyak industri kecil belum mampu memprediksi kolaborasi tingkat tinggi antar perusahaan. Kesimpulannya, bahwa teori industri kecil relatif kurang dapat menjelaskan konstruksi aktual mengenai identitas bersama dan interaksi, apa yang membuat para pelaku memiliki identitas bersama atau berinteraksi belum dapat dijelaskan secara pasti.

Namun demikian, Stuart Rosenfeld (2007) telah menunjukkan bahwa industri kecil yang mempunyai tingkat modal sosial yang tinggi, maka transfer pengetahuan dan inovasi terjadi lebih cepat, karena informasi, mengenai teknologi baru, pasar maupun jasa disebarkan karena pertemanan antar personal di dalam industri kecil. Dalam sebuah studi mengenai industri kecil industri teknologi tinggi di Amerika Serikat, Aydogan & Chen (2008) menemukan bahwa produktifitas tinggi dipengaruhi oleh lingkungan spasial atau aglomerasi, semakin lingkungan terdiri dari perusahaan berteknologi tinggi yang syarat inovasi, maka semakin tinggi produktifitas suatu perusahaan berbasis teknologi. Mereka juga menemukan arti penting pertukaran pengetahuan diantara pelaku industri. Temuan tersebut sejalan dengan Lockett & Jack (2008) yang menyatakan pentingnya jaringan dalam industri kecil telah menjadikan proses sosial dalam industri kecil berdampak pada nilai ekonomi, selain itu industri kecil memungkinkan adanya transfer pengetahuan antar perusahaan yang menghasilkan nilai tambah. Ada toleransi antara perantara dan pengusaha yang berbeda kebutuhan dalam rangka untuk mendapatkan manfaat bersama.

Rangkaian penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada kebutuhan-kebutuhan sosial mendasar pada industri kecil yang perlu dipenuhi dalam rangka

sukses industri kecil. Relasi, kebersamaan, identitas, jaringan, kepercayaan, kerjasama, tukar pengetahuan dan tindakan sejenis merupakan artikulasi modal sosial yang diperlukan industri kecil. Oleh karena itu penting memahami bagaimana industri kecil dapat dibangun, beroperasi dan diperkuat untuk meningkatkan daya saing. Sebuah pertanyaan penting dalam memahami peran modal sosial adalah apakah modal sosial dipandang sebagai masukan atau pra-kondisi untuk industri kecil, output atau konsekuensi dari industri kecil, atau lebih tepatnya sebagai perekat (Redzepagic & Stubbs, 2006). Temuan berbagai penelitian telah menunjukkan pengaruh modal sosial yang berbeda-beda dalam industri kecil.

Pihak-pihak yang mempercayai bahwa modal sosial sebagai input atau prakondisi yang diperlukan, bahkan dalam artian determinis menentukan berdirinya industri kecil memfokuskan pada studi mengenai budaya dan perilaku sosial ekonomi para pelaku usaha. Bazan & Schmitz (1997) dalam studi industri kecil sepatu di Brazil menjelaskan bahwa industri kecil tersebut dapat tumbuh karena adanya modal sosial yang mengakar dari generasi ke generasi. Dalam perkembangannya masyarakat secara bersama-sama dapat menghadapi tantangan dan memecahkan masalah bersama untuk perkembangan usaha mereka. Saling tukar informasi tentang teknologi dan pasar kerap dilakukan. Para pelaku usaha saling pinjam-meminjam mesin, bahan baku, komponen-komponen pendukung dan pekerja. Dengan kata lain, landasan industri kecil telah dibangun oleh modal sosial. Marskell (1999) menambahkan bahwa modal sosial menjadi salah satu cara untuk mengatasi tantangan dalam pasar dan mengurangi biaya yang dikeluarkan

untuk mempeluas pasar melalui jaringan kerjasama yang harmonis dan saling menguntungkan.

Orang-orang yang terlibat dalam jaringan kerja sama tersebut dapat menumbuhkan keinginan untuk saling berbagi informasi satu dengan lain, sehingga dengan modal sosial, pertukaran informasi dan kualitas produk bisa didapat. Gomez (1999) juga menerangkan bahwa modal sosial dipandang sebagai faktor produksi yang sama pentingnya dengan sumberdaya manusia dan fisik. Modal sosial bisa memfasilitasi pembiayaan dalam industri kecil karena adanya hubungan masing-masing aktor dalam industri kecil.

Dengan jaringan kerjasama yang baik, para pelaku bisa mencari sumber pembiayaan. Gomez (1999) menunjukkan bahwa modal sosial dapat meningkatkan produktifitas seseorang dan meningkatkan pendapatan pasar tenaga kerja dan menghasilkan pengetahuan *spill-over*. Temuan sedikit berbeda dalam penelitian Boari dan Presutti (2004) mengemukakan bahwa modal sosial diperlukan dalam pembentukan industri kecil, karena dalam lokalisasi perusahaan diperlukan rasa percaya untuk mengurangi biaya kontrol, akan tetapi di kemudian hari hal ini dapat berdampak negatif bagi transfer ilmu pengetahuan dan inovasi. Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Steiner & Hartmann dalam Ramhorst (2009) studi terhadap 5 industri kecil (149 perusahaan) di Austria menunjukkan bahwa ternyata modal sosial kurang berfungsi/ berpengaruh terhadap perusahaan yang baru pada tahap perkembangan (*learning firms*). Namun kemudian dalam sebuah penelitian mengenai peran modal sosial dalam industri kecil di Kroasia, Funarić & Galić (2011) menyatakan bahwa dimensi sosial dari modal sosial

dalam hal kepercayaan, kerjasama dan jaringan akan mengekspresikan kesiapan pembentukan industri kecil. Modal sosial kelembagaan memiliki peran terbaik dalam menciptakan struktur sosial industri kecil, dan dimensi sosial dari modal sosial dalam hal kepercayaan, kerjasama dan jaringan, diartikan seberapa jauh pengusaha mengenali bisnis mereka dan hubungan dengan pelaku lain dalam lingkungan bisnis isu-isu jaringan, inovasidan informasi perlu diatasi jika seseorang ingin mempersiapkan alasan untuk pembentukan industri kecil. Orang harus memahami hubungan antara empat elemen yaitu kepercayaan, hubungan, kemitraan dan pengetahuan sebagai pandangan paling sederhana pada tingkat modal sosial.

Modal sosial sebagai sebuah konsekuensi dari industri kecil dijelaskan melalui penelitian Wolfe (2005) melalui studi kasus di Silicon Valley (USA) menunjukkan bahwa modal sosial merupakan unsur penting dalam keberhasilan paling dinamis bagi kluster. Tapi dia menolak penjelasan deterministik yang ditawarkan oleh Putnam dan Fukuyama. Dalam pandangan Wolfe, modal sosial dapat dibuat dan dasar untuk melakukannya adalah pembentukan jaringan kolaboratif antara berbagai unsur bisnis dan masyarakat. Katalis untuk melakukannya adalah generasi baru pengusaha sipil, individu yang berdasar pada modal sosial dengan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk bekerja sama dalam proyek untuk mempromosikan prospek ekonomi masyarakat. Kriteria penting untuk keberhasilan penemuan ini sesuai mekanisme untuk melibatkan anggota kunci dari kelompok sebagai upaya berkelanjutan untuk memajukan peluangnya.

Dalam kasus yang berbeda, Knorringa & van Steveren (2005) pada sektor industri sepatu di Ethiopia dan Vietnam yang menganalisis konsep modal sosial pada level ekonomi mikro, meso dan makro menggunakan dua tipe modal sosial, yaitu *bonding* dan *bridging*. Tipe *bonding* sering ditemukan dalam kerjasama horizontal misalnya antara pelaku UKM, dan tipe *bridging* terjadi dalam hubungan produsen dengan pembeli global ataupun hubungan dengan pelaku dari luar klatser. Dalam hal ini tipe *bonding* memang diperlukan dalam industri kecil di negara berkembang, akan tetapi kenyataan yang ditemukan di lapangan adalah bahwa mereka terlalu tergantung pada modal sosial *bonding* , karena keterbatasan interaksi dengan orang luar. Maka penelitian mereka menekankan perlunya modal sosial tipe *bridging* untuk dikembangkan sebagai langkah awal untuk percepatan pertumbuhan industri kecil industri.

Sebagai penguat kebutuhan modal sosial pada industri kecil, Romis (2007) menyatakan bahwa industri kecil memerlukan jaringan yang kuat, dan akan difokuskan pada persoalan kelembagaan serta sumberdaya manusia. Di sinilah peran modal sosial sebagai salah satu metode penting, di samping jaringan dan kerja sama antar pelaku usaha. Modal sosial memperkuat kapasitas kerja sama sektor publik dan privat sebagai sarana perkuatan industri kecil. Modal sosial sebagai perekat, sebagaimana dijelaskan oleh Porter (1998) bahwa modal sosial digunakan sebagai perekat hubungan para pelaku dalam kelompok dan institusi pendukung yang lain. Modal sosial juga menumbuhkan keinginan untuk saling berbagi satu dengan yang lain. Elemen penting dalam modal sosial adalah rasa memiliki dalam suatu komunitas dan adaya identitas atau latar belakang yang

sama. Namun temuan berbeda dikemukakan oleh Woolcock (1998) yang menemukan bahwa hubungan kuat dapat membuat perusahaan terikat dalam suatu hubungan dan terjebak dalam kondisi stagnan. Ionescu (2002) juga menghasilkan temuan bahwa modal sosial yang diterapkan dalam industri kecil/ usaha yang mengedepankan hubungan keluarga dan ikatan personal yang informal dapat menimbulkan dampak negatif berupa korupsi dan perilaku oportunistik di kalangan anggota industri kecil. Ionescu (2002) menemukan bahwa dalam suatu industri kecil dapat terjadi eksklusivitas terhadap pihak luar, terbatasnya mobilitas, miskin terhadap perubahan/peningkatan taraf sosio-ekonomi, serta kurangnya kemampuan untuk beradaptasi atau kemampuan untuk berubah. Kelemahan modal sosial adalah sifatnya yang tertutup dari anggota luar, sehingga mengecualikan orang yang tidak memiliki hak koneksi yang akan berdampak pada masyarakat/ perusahaan yang berpendapatan menengah-rendah.

Namun kemudian Westlund (2003) menjelaskan peran modal sosial adalah hubungan antara perusahaan dan mitra mereka. Hubungan antar perusahaan yang dimaksud adalah hubungan produksi, meningkatkan arus pengetahuan dan informasi antara perusahaan, sehingga umpan balik, dari perusahaan kepada pemasok/mitra dan dari pelanggan kepada perusahaan dapat meningkat dan dipercepat, hal ini menjadi dasar bagi inovasi baru bagi perusahaan. Hubungan antar perusahaan juga tidak terlepas dari lingkungan spasial. Industri kecil adalah sebuah konsep lingkungan usaha yang mampu memberikan iklim kondusif. Industri kecil yang didefinisikan sebagai aglomerasi industri di suatu tempat yang dapat saling melengkapi.

Westlund (2003) mengklasifikasikan adanya tiga unsur hubungan, yaitu: 1) hubungan ekonomi non-teknis dengan perusahaan lain, 2) hubungan dengan lembaga pemerintah lokal/regional, 3) hubungan dengan warga masyarakat sipil dan organisasi masyarakat. Hubungan dengan sesama perusahaan merupakan kebutuhan untuk mencari keuntungan berupa pengetahuan, model, konsep, informasi dan lain sebagainya.

Hubungan dengan lembaga pemerintah adalah karena adanya kebutuhan terhadap kebijakan yang menguntungkan dan hubungan dengan masyarakat adalah agar perusahaan tertanam dalam konteks sosial masyarakat lokal melalui pemberdayaan, membangun hubungan dengan konsumen dan sebagainya. Selain itu baik pimpinan maupun karyawan perusahaan adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan sosial. Hal tersebut menjelaskan peranan modal sosial sebagai perekat dalam industri kecil. Studi JICA (2004) juga menyebutkan bahwa modal sosial merupakan ikatan internal yang menjembatani dengan pihak-pihak eksternal.

Sebuah kajian yang cukup luas dilakukan oleh Staber (2007a) bahwa argumentasi teoritis selama ini berfokus pada fitur-fitur struktural, relasional dan kognitif modal sosial yang diharapkan memfasilitasi kerja sama dan inovasi sebagai dasar untuk sukses industri kecil. Namun demikian, Staber (2007a) berpendapat bahwa kelemahan studi modal sosial dalam industri kecil menghadapi kelemahan terutama karena kurangnya memahami konteks lokal. Maka diperlukan beberapa pendekatan penelitian yang mengkontekstualitaskan dan mendiskusikan tentang implikasi kinerja modal sosial dalam pengaturan

industri kecil. Argumen sentral adalah bahwa kedekatan spasial sendiri tidak menyebabkan koordinasi antar organisasi jika kerangka relasional dan kognitif kurang mendukung.

Mengingat modal sosial merupakan struktur sosial dan proses, yang dipahami secara luas sebagai interaksi sosial yang struktural, relasional dan kognitif yang memfasilitasi tindakan terkoordinasi dan pembelajaran kolektif. Jaringan sosial yang padat dilihat sebagai struktur yang diperlukan, dan konvensi sosial yang melibatkan kepercayaan dan identitas dianggap mekanisme penggerak jaringan. Sampai saat ini dampak modal sosial dalam industri kecil masih menjadi perdebatan, beberapa pihak menyatakan modal sosial dalam bentuk jejaring forum, kelompok kepentingan atau kegiatan lainnya sebagai faktor pendukung industri kecil yang merangsang kewirausahaan dan inovasi.

Sementara di sisi lain beberapa pihak melalui penelitian menemukan bahwa tidak ada dampak modal sosial pada kinerja industri kecil. Banyak bukti empiris yang ambigu tentang implikasi kinerja modal sosial dalam pengaturan industri kecil disebabkan oleh isu-isu metodologis berkaitan dengan pengambilan sampel pengukuran, variabel dan struktur data, dan metodologi yang tidak konsisten. Dengan demikian, bahwa tidak saja lingkungan yang memungkinkan atau membatasi tindakan tetapi pengaturan struktur dan proses melalui mana individu memandang, menafsirkan dan memotivasi tindakan mereka. Staber (2007a) menyarankan beberapa hal yang perlu dilakukan peneliti dalam mengkontekstualisasikan studi mereka terhadap modal sosial dan industri kecil, melalui: (1) deskripsi lengkap dari setting penelitian; (2) pengambilan sampel

representatif; (3) fokus pada proses dan peristiwa; (4) memperhatikan evolusi di berbagai tingkat proses industri kecil, dan (5) perhatian pada mekanisme sosial, kelembagaan dan jaringan di berbagai tingkat.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa modal sosial tidaklah tunggal dan seragam di berbagai tempat, namun sangat kontekstual. Dengan demikian dalam memahami peranan modal sosial dalam industri kecil juga perlu memahami bagaimana nilai dan norma lokalitas membentuk karakter sosial dan bisnis. Seperti halnya Liu (2001) dalam mempelajari keluarga pengusaha Tong Djoe di Singapura mengatakan bahwa dalam konteks Asia, konsep modal sosial dapat dilihat dari konteks modal politik dan modal simbolik, dan dihubungkan dengan ekonomi *capital*. Peneliti lain, Lian (2008) telah melakukan penelitian mengenai peran modal sosial pada perusahaan keluarga yang berskala kecil dan menengah di Asia yang bergantung pada kontak dari dalam jaringan dan lingkaran mereka. Hubungan kekeluargaan yang erat dan tingkat signifikan modal sosial memiliki potensi dampak yang signifikan terhadap transformasi bisnis, yang diperlukan untuk pengembangan dan pertumbuhan perusahaan. Untuk kasus Indonesia, Mawardi et al (2011) dalam studi mengenai industri kecil furnitur Bukir di Pasuruan, Jawa Timur menemukan bahwa modal sosial dalam industri kecil diidentifikasi berupa upaya melanjutkan usaha warisan, jaringan sosial, dan kepercayaan, serta modal sosial informal. Usaha furnitur telah menjadi bagian dari kehidupan, maka mereka selalu berusaha menjaga kelestarian dan keberlangsungan usaha tersebut di masa mendatang. Sebagian merupakan bagian dari keseharian, maka sistem dukungan sosial berjalan dengan sektor usaha lain.

Misalnya dalam memperoleh bahan baku, pengusaha furnitur bisa mendapatkan kayu tanpa membayar langsung, namun dibayar kemudian karena mereka saling percaya. Demikian juga dengan pembeli atau pemesan. Pembeli atau pemesan juga bersedia memberikan uang muka sebagai modal awal memproduksi furniture. Hal tersebut dimungkinkan karena telah terjalin hubungan saling percaya antar pelaku usaha. Kepercayaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pengembangan usaha pada industri kecil. Peran signifikan modal sosial informal, dalam hal ini berwujud mekanisme magang keluarga. Seorang bisa bekerja di perusahaan milik saudaranya untuk mempelajari seluk beluknya kemudian setelah itu mendirikan usaha sendiri.

Sebelumnya, sebuah studi yang dilakukan JICA (2004) menunjukkan bahwa pembentukan dan konsolidasi modal sosial dijumpai menjadi unsur inti dalam penguatan industri kecil. Modal sosial merupakan ikatan internal yang menjembatani dengan baik pihak-pihak eksternal. Pelajaran dari studi tersebut menunjukkan bahwa kohesi internal sampai pada tingkat tertentu dipengaruhi oleh sifat-sifat UKM khususnya bahwa tersumbatnya kepercayaan yang terbentuk di antara UKM dikaitkan dengan masyarakat tertutup (pra informasi). Hal tersebut juga menyebabkan hubungan diantara para pelaku internal UKM dengan pihak eksternal kurang harmonis. Kebanyakan industri kecil yang tidak aktif di Jawa Tengah dikarenakan modal sosial, berupa kepercayaan yang terbentuk, ikatan internal atau jejaring sosial dan norma-norma bisnis yang kurang ditaati (Miyasto, 2005). Hal ini juga berlaku untuk industri kecil pada umumnya di Indonesia, ketika penduduk menyadari adanya saling menguntungkan dalam kegiatan

masyarakat (misalnya pembangunan infrastruktur) maka mereka akan saling membantu. Tetapi situasinya menjadi berbeda pada saat kegiatan bisnis, karena masyarakat menganggapnya tabu untuk dikerjasamakan karena dianggap sebagai kepentingan individu, ataupun kebanyakan orang takut kepentingan pribadinya terganggu (FPESD,2005)

Secara teoritis, hasil-hasil studi di atas menunjukkan gejala-gejala yang sifatnya umum berupa efisiensi kolektif, transfer pengetahuan, dan jaringan, namun ada hal khusus yang sangat spesifik dan belum dibahas. Ada sebuah kekurangan mendasar dalam teorisasi mengenai peranan modal sosial dalam industri kecil. Beberapa penelitian di atas telah menunjukkan bagaimana modal sosial menjadi input industri kecil, di sisi lain menempatkannya sebagai konsekuensi industri kecil dan sebagian menempatkan sebagai unsur perekat industri kecil. Kekurangan mendasar dikaitkan dengan kondisi empirik adalah belum dilakukannya studi untuk membangun teori mengenai bagaimana peran dinamika modal sosial yang berkembang dalam konteks lokal terhadap industri kecil. Diketahui bahwa modal sosial sebagai unsur relasi masyarakat sama halnya dengan industri kecil merupakan sebuah unsur dinamis yang terus berubah dalam dimensi ekonomi. Maka kekurangan teorisasi mengenai dinamika modal sosial dalam industri kecil menjadi poin utama dalam penelitian ini.

Dalam konteks dinamika, beberapa cara membangun modal sosial dilakukan dalam bentuk: kerjasama yang fleksibel dan tindakan-tindakan bersama. Tindakan bersama merupakan hal penting bagi keberhasilan pengembangan industri kecil yang disebut sebagai faktor dinamis, karena dapat

meningkatkan kapasitas kolektif dan pertaliannya. Untuk melakukan tindakan bersama dibutuhkan dukungan eksternal dan fasilitator industri kecil yang berperan dalam mengarahkan UKM-UKM untuk bergabung dan meyakinkan partisipasi UKM untuk aktif dalam kegiatan bersama tanpa ada perasaan terpaksa. Sesuai dengan konsep efisiensi kolektif dalam industri kecil, di mana faktor *eksternal economics* sebagai faktor statis, maka dinamika modal sosial memperkuat sisi aksi bersama sebagai sesuatu yang dinamis.

2.7 Integrasi Modal Manusia dan Modal Sosial

Pada Penelitian ini, Peneliti akan mengintegrasikan modal manusia dan modal sosial dalam rangka pengembangan dan keberlanjutan industri kerajinan sulaman karawo. Upaya ini dilakukan untuk mendapatkan arah solusi pada permasalahan yang ada pada industri kerajinan karawo.

Dalam sosiologi, “Modal sosial” adalah manfaat kolektif atau manfaat ekonomi yang diharapkan berasal dari perlakuan istimewa dan kerjasama di antara individu dan kelompok. Meskipun ilmu-ilmu sosial memberikan penekanan yang berbeda pada “modal sosial”, mereka cenderung untuk berbagi gagasan inti "bahwa jaringan sosial memiliki nilai". Seperti halnya modal fisik, modal budaya, dan modal manusia, “Modal Sosial” juga dapat meningkatkan produktivitas (baik individual maupun kolektif), begitu juga “kontak sosial” juga dapat mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok.

Upaya-upaya awal untuk memaknai “modal sosial” berfokus pada sejauh mana modal sosial sebagai sumberdaya harus digunakan untuk kepentingan

umum atau untuk kepentingan individu. Modal sosial dapat memfasilitasi kerjasama dan hubungan yang saling mendukung dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi sarana yang berharga untuk memerangi banyak gangguan sosial yang melekat dalam masyarakat modern, misalnya kejahatan.

Teori modal sosial menjadi semakin penting melalui integrasi teori sosiologi klasik dengan deskripsi bentuk-bentuk modal yang *intangible*. Dengan cara ini definisi klasik “modal” telah dapat diatasi sehingga memungkinkan para peneliti untuk mengatasi masalah dengan cara baru (Ferragina, 2010). Dengan menggunakan konsep modal sosial, para peneliti telah mengusulkan sebuah sintesis antara nilai-nilai yang terkandung dalam pendekatan komunitarian dan individualisme yang dianut oleh “Teori pilihan rasional”. Modal sosial hanya dapat dihasilkan secara kolektif berkat kehadiran komunitas dan jaringan sosial, tetapi individu dan kelompok dapat menggunakannya pada waktu yang sama. Individu dapat mengeksploitasi modal sosial dari jaringan-kerjanya untuk mencapai tujuan pribadi dan kelompok, dan dapat menggunakannya untuk memperkuat seperangkat norma atau perilaku tertentu. Dalam hal ini, modal sosial yang dihasilkan secara kolektif tetapi juga dapat digunakan secara individual, menjembatani pendekatan dichotomi 'komunitarianisme' dan 'individualisme' (Ferragina, 2010).

Istilah "modal" digunakan secara analogi dengan bentuk-bentuk modal ekonomi, modal sosial dipandang mempunyai manfaat-manfaat yang serupa (meskipun kurang terukur). Namun demikian, analogi dengan makna “modal” dapat menyesatkan, karena tidak seperti bentuk-bentuk modal-tradisional,

“modal-sosial” tidak habis kalau ia dimanfaatkan; akan tetapi sebenarnya modal-sosial dapat habis kalau tidak dimanfaatkan. Dalam hal ini, sebenarnya sama dengan konsep ekonomi modern tentang “modal manusia”.

Modal sosial juga dibedakan dari teori ekonomi tentang “Kapitalisme Sosial”. Kapitalisme Sosial sebagai teori menantang gagasan bahwa Sosialisme dan Kapitalisme adalah saling mutual-eksklusif. Kapitalisme sosial berpendapat bahwa dukungan jaringan sosial yang kuat bagi masyarakat miskin dapat meningkatkan output modal. Dengan mengurangi kemiskinan, partisipasi pasar modal dapat ditingkatkan.

kebutuhan- kebutuhan sosial mendasar pada industri kecil yang perlu dipenuhi dalam rangka sukses industri kecil. Relasi, kebersamaan, identitas, jaringan, kepercayaan, kerjasama, tukar pengetahuan dan tindakan sejenis merupakan artikulasi modal sosial yang diperlukan industri kecil. Oleh karena itu penting memahami bagaimana industri kecil dapat dibangun, beroperasi dan diperkuat untuk meningkatkan daya saing. Sebuah pertanyaan penting dalam memahami peran modal sosial adalah apakah modal sosial dipandang sebagai masukan atau pra-kondisi untuk industri kecil, output atau konsekuensi dari industri kecil, atau lebih tepatnya sebagai perekat (Redzepagic & Stubbs, 2006). Temuan berbagai penelitian telah menunjukkan pengaruh modal sosial yang berbeda-beda dalam industri kecil.

Pihak-pihak yang mempercayai bahwa modal sosial sebagai input atau prakondisi yang diperlukan, bahkan dalam artian determinis menentukan berdirinya industri kecil memfokuskan pada studi mengenai budaya dan perilaku

sosial ekonomi para pelaku usaha. Bazan & Schmitz (1997) dalam studi industri kecil sepatu di Brazil menjelaskan bahwa industri kecil tersebut dapat tumbuh karena adanya modal sosial yang mengakar dari generasi ke generasi. Dalam perkembangannya masyarakat secara bersama-sama dapat menghadapi tantangan dan memecahkan masalah bersama untuk perkembangan usaha mereka. Saling tukar informasi tentang teknologi dan pasar kerap dilakukan. Para pelaku usaha saling pinjam-meminjam mesin, bahan baku, komponen-komponen pendukung dan pekerja. Dengan kata lain, landasan industri kecil telah dibangun oleh modal sosial. Marskell (1999) menambahkan bahwa modal sosial menjadi salah satu cara untuk mengatasi tantangan dalam pasar dan mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk mempeluas pasar melalui jaringan kerjasama yang harmonis dan saling menguntungkan.

Orang-orang yang terlibat dalam jaringan kerja sama tersebut dapat menumbuhkan keinginan untuk saling berbagi informasi satu dengan lain, sehingga dengan modal sosial, pertukaran informasi dan kualitas produk bisa didapat. Gomez (1999) juga menerangkan bahwa modal sosial dipandang sebagai faktor produksi yang sama pentingnya dengan sumberdaya manusia dan fisik. Modal sosial bisa memfasilitasi pembiayaan dalam industri kecil karena adanya hubungan masing-masing aktor dalam industri kecil. Dengan jaringan kerjasama yang baik, para pelaku bisa mencari sumber pembiayaan. Gomez (1999) menunjukkan bahwa modal sosial dapat meningkatkan produktifitas seseorang dan meningkatkan pendapatan pasar tenaga kerja dan menghasilkan pengetahuan spill-over. Temuan sedikit berbeda dalam penelitian Boari dan Presutti (2004)

mengemukakan bahwa modal sosial diperlukan dalam pembentukan industri kecil, karena dalam lokalisasi perusahaan diperlukan rasa percaya untuk mengurangi biaya kontrol, akan tetapi di kemudian hari hal ini dapat berdampak negatif bagi transfer ilmu pengetahuan dan inovasi. Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Steiner & Hartmann dalam Ramhorst (2009) studi terhadap 5 industri kecil (149 perusahaan) di Austria menunjukkan bahwa ternyata modal sosial kurang berfungsi/ berpengaruh terhadap perusahaan yang baru pada tahap perkembangan (*learning firms*). Namun kemudian dalam sebuah penelitian mengenai peran modal sosial dalam industri kecil di Kroasia, Funarić & Galić (2011) menyatakan bahwa dimensi sosial dari modal sosial dalam hal kepercayaan, kerjasama dan jaringan akan mengekspresikan kesiapan pembentukan industri kecil. Modal sosial kelembagaan memiliki peran terbaik dalam menciptakan struktur sosial industri kecil, dan dimensi sosial dari modal sosial dalam hal kepercayaan, kerjasama dan jaringan, diartikan seberapa jauh pengusaha mengenali bisnis mereka dan hubungan dengan pelaku lain dalam lingkungan bisnis isu-isu jaringan, inovasi dan informasi perlu diatasi jika seseorang ingin mempersiapkan alasan untuk pembentukan industri kecil. Orang harus memahami hubungan antara empat elemen yaitu kepercayaan, hubungan, kemitraan dan pengetahuan, sebagai pandangan paling sederhana tingkat modal sosial.

Modal sosial sebagai sebuah konsekuensi dari industri kecil dijelaskan melalui penelitian Wolfe (2005) melalui studi kasus di Silicon Valley (USA) menunjukkan bahwa modal sosial merupakan unsur penting dalam keberhasilan

paling dinamis bagi kluster. Tapi dia menolak penjelasan deterministik yang ditawarkan oleh Putnam dan Fukuyama. Dalam pandangan Wolfe, modal sosial dapat dibuat dan dasar untuk melakukannya adalah pembentukan jaringan kolaboratif antara berbagai unsur bisnis dan masyarakat. Katalis untuk melakukannya adalah generasi baru pengusaha sipil, individu yang berdasar pada modal sosial dengan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk bekerja sama dalam proyek untuk mempromosikan prospek ekonomi masyarakat. Kriteria penting untuk keberhasilan penemuan ini sesuai mekanisme untuk melibatkan anggota kunci dari kelompok sebagai upaya berkelanjutan untuk memajukan peluangnya.

Dalam kasus yang berbeda, Knorrina & van Steveren (2005) pada sektor industri sepatu di Ethiopia dan Vietnam yang menganalisis konsep modal sosial pada level ekonomi mikro, meso dan makro menggunakan dua tipe modal sosial, yaitu *bonding* dan *bridging*. Tipe *bonding* sering ditemukan dalam kerjasama horizontal misalnya antara pelaku UKM, dan tipe *bridging* terjadi dalam hubungan produsen dengan pembeli global ataupun hubungan dengan pelaku dari luar kluster. Dalam hal ini tipe *bonding* memang diperlukan dalam industri kecil di negara berkembang, akan tetapi kenyataan yang ditemukan di lapangan adalah bahwa mereka terlalu tergantung pada modal sosial *bonding*, karena keterbatasan interaksi dengan orang luar. Maka penelitian mereka menekankan perlunya modal sosial tipe *bridging* untuk dikembangkan sebagai langkah awal untuk percepatan pertumbuhan industri kecil industri.

Sebagai penguat kebutuhan modal sosial pada industri kecil, Romis (2007) menyatakan bahwa industri kecil memerlukan jaringan yang kuat, dan akan difokuskan pada persoalan kelembagaan serta sumberdaya manusia. Di sinilah peran modal sosial sebagai salah satu metode penting, di samping jaringan dan kerja sama antar pelaku usaha. Modal sosial memperkuat kapasitas kerja sama sektor publik dan privat sebagai sarana perkuatan industri kecil. Modal sosial sebagai perekat, sebagaimana dijelaskan oleh Porter (1998) bahwa modal sosial digunakan sebagai perekat hubungan para pelaku dalam kelompok dan institusi pendukung yang lain. Modal sosial juga menumbuhkan keinginan untuk saling berbagi satu dengan yang lain. Elemen penting dalam modal sosial adalah rasa memiliki dalam suatu komunitas dan adanya identitas atau latar belakang yang sama. Namun temuan berbeda dikemukakan oleh Woolcock (1998) yang menemukan bahwa hubungan kuat dapat membuat perusahaan terikat dalam suatu hubungan dan terjebak dalam kondisi stagnan. Ionescu (2002) juga menghasilkan temuan bahwa modal sosial yang diterapkan dalam industri kecil/usaha yang mengedepankan hubungan keluarga dan ikatan personal yang informal dapat menimbulkan dampak negatif berupa korupsi dan perilaku oportunistis di kalangan anggota industri kecil. Ionescu (2002) menemukan bahwa dalam suatu industri kecil dapat terjadi eksklusivitas terhadap pihak luar, terbatasnya mobilitas, miskin terhadap perubahan/peningkatan taraf sosio-ekonomi, serta kurangnya kemampuan untuk beradaptasi atau kemampuan untuk berubah. Kelemahan modal sosial adalah sifatnya yang tertutup dari anggota luar, sehingga

mengecualikan orang yang tidak memiliki hak koneksi yang akan berdampak pada masyarakat/ perusahaan yang berpendapatan menengah-rendah.

Namun kemudian Westlund (2003) menjelaskan peran modal sosial adalah hubungan antara perusahaan dan mitra mereka. Hubungan antar perusahaan yang dimaksud adalah hubungan produksi, meningkatkan arus pengetahuan dan informasi antara perusahaan, sehingga umpan balik, dari perusahaan kepada pemasok/mitra dan dari pelanggan kepada perusahaan dapat meningkat dan dipercepat, hal ini menjadi dasar bagi inovasi baru bagi perusahaan. Hubungan antar perusahaan juga tidak terlepas dari lingkungan spasial. Industri kecil adalah sebuah konsep lingkungan usaha yang mampu memberikan iklim kondusif. Industri kecil yang didefinisikan sebagai aglomerasi industri di suatu tempat yang dapat saling melengkapi.

Westlund (2003) mengklasifikasikan adanya tiga unsur hubungan, yaitu: 1). Hubungan ekonomi nonteknis dengan perusahaan lain, 2). Hubungan dengan lembaga pemerintah lokal/regional, 3). Hubungan dengan warga masyarakat sipil dan organisasi masyarakat. Hubungan dengan sesama perusahaan merupakan kebutuhan untuk mencari keuntungan berupa pengetahuan, model, konsep, informasi dan lain sebagainya.

Hubungan dengan lembaga pemerintah adalah karena adanya kebutuhan terhadap kebijakan yang menguntungkan dan hubungan dengan masyarakat adalah agar perusahaan tertanam dalam konteks sosial masyarakat lokal melalui pemberdayaan, membangun hubungan dengan konsumen dan sebagainya. Selain itu baik pimpinan maupun karyawan perusahaan adalah makhluk sosial yang

membutuhkan hubungan sosial. Hal tersebut menjelaskan peranan modal sosial sebagai perekat dalam industri kecil. Studi JICA (2004) juga menyebutkan bahwa modal sosial merupakan ikatan internal yang menjembatani dengan pihak-pihak eksternal.

Sebuah kajian yang cukup luas dilakukan oleh Staber (2007a) bahwa argumentasi teoritis selama ini berfokus pada fitur-fitur struktural, relasional dan kognitif modal sosial yang diharapkan memfasilitasi kerja sama dan inovasi sebagai dasar untuk sukses industri kecil. Namun demikian, Staber (2007a) berpendapat bahwa kelemahan studi modal sosial dalam industri kecil menghadapi kelemahan terutama karena kurangnya memahami konteks lokal. Maka diperlukan beberapa pendekatan penelitian yang mengkontekstualitaskan dan mendiskusikan tentang implikasi kinerja modal sosial dalam pengaturan industri kecil. Argumen sentral adalah bahwa kedekatan spasial sendiri tidak menyebabkan koordinasi antar organisasi jika kerangka relasional dan kognitif kurang mendukung.

Mengingat modal sosial merupakan struktur sosial dan proses, yang dipahami secara luas sebagai interaksi sosial yang struktural, relasional dan kognitif yang memfasilitasi tindakan terkoordinasi dan pembelajaran kolektif. Jaringan sosial yang padat dilihat sebagai struktur yang diperlukan, dan konvensi sosial yang melibatkan kepercayaan dan identitas dianggap mekanisme penggerak jaringan. Sampai saat ini dampak modal sosial dalam industri kecil masih menjadi perdebatan, beberapa pihak menyatakan modal sosial dalam bentuk jejaring

forum, kelompok kepentingan atau kegiatan lainya sebagai faktor pendukung industri kecil yang merangsang kewirausahaan dan inovasi.

Sementara di sisi lain beberapa pihak melalui penelitian menemukan bahwa tidak ada dampak modal sosial pada kinerja industri kecil. Banyak bukti empiris yang ambigu tentang implikasi kinerja modal sosial dalam pengaturan industri kecil disebabkan oleh isu-isu metodologis berkaitan dengan pengambilan sampel pengukuran, variabel dan struktur data, dan metodologi yang tidak konsisten. Dengan demikian, bahwa tidak saja lingkungan yang memungkinkan atau membatasi tindakan tetapi pengaturan struktur dan proses melalui mana individu memandang, menafsirkan dan memotivasi tindakan mereka. Staber (2007a) menyarankan beberapa hal yang perlu dilakukan peneliti dalam mengkontekstualisasikan studi mereka terhadap modal sosial dan industri kecil, melalui: (1) deskripsi lengkap dari setting penelitian; (2) pengambilan sampel representatif; (3) fokus pada proses dan peristiwa; (4) memperhatikan evolusi di berbagai tingkat proses industri kecil, dan (5) perhatian pada mekanisme sosial, kelembagaan dan jaringan di berbagai tingkat.

2.8 Industri Kecil dan Menengah

Industri Kecil Industri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaanya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Industri kecil adalah jenis usaha mikro dengan modal dasar dibawah 500 juta, dan menggunakan peralatan

yang sederhana untuk proses produksinya (Peraturan Presiden No 28 Tahun 2008).

Ada dua definisi industri kecil yang dikenal di Indonesia. Pertama, definisi industri kecil menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, palingbanyak Rp 200 juta (Sudisman & Sari, 1996). Kedua, menurut kategori Biro Pusat Statistik (BPS), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih (BPS, 1999).

Dalam bahasa sederhana Industri Kecil (*kluster*) berarti kelompok, namun tidak semua kelompok industri dapat disebut sebagai Industri Kecil. Ciri utama Industri Kecil menurut Schmitz and Nadvi dalam Hartarto (2004) adalah *sectoral and spatial concentration of firms*, atau konsentrasi usaha sejenis pada lokasi tertentu. Pentingnya Industri Kecil bagi perkembangan dan pertumbuhan industri kecil mulai menjadi topik diskusi ilmiah setelah munculnya tesis *Flexible Specialization* (Piore dan Sabel, 1984) yang didasari oleh pengalaman sukses industri kecil dan menengah di Italia Utara (*Third Italy*) dan jatuhnya sistem produksi massal di Amerika pada tahun 1970-an dan 1980-an. Italia Utara dan Tengah mempunyai beberapa industri, antara lain sepatu, tenunan, mebel, keramik, alat-alat musik, dan pengolahan makanan. Porter (1990) dalam bukunya

The Competitive Advantages of Nations kemudian memperkenalkan istilah Industri Kecil untuk pengelompokkan industri sejenis tersebut. Industri Kecil didefinisikan sebagai pemusatan industri sejenis dalam wilayah geografis yang dilengkapi dengan industri inti dan institusi pendukung. Industri Kecil tersebut dapat tumbuh cepat dan berkembang serta melayani pasar ekspor dan membuka kesempatan kerja baru (Humphrey & Schmitz, 1995). Sementara pada saat itu usaha besar di Jerman dan Inggris sedang mengalami penurunan (Rabellotti, 1995). Fenomena industri kecil juga terdapat di negara-negara berkembang (Nadvi dan Schmitz, 1994). Definisi industri kecil berkembang dari definisi yang sempit (sederhana) sampai dengan definisi luas dan kompleks. Definisi ini berkembang seiring perkembangan penelitian tentang industri kecil dan perkembangan kehidupan industri kecil itu sendiri. Definisi industri kecil secara sederhana adalah kumpulan perusahaan-perusahaan secara sektoral dan spasial yang didominasi oleh satu sektor. Definisi ini banyak digunakan oleh peneliti-peneliti industri kecil yang melakukan penelitian di negara berkembang (Schmitz dan Nadva, 1999).

Perkembangan definisi industri kecil diawali dari penelitian terhadap kisah sukses Italia Utara pada tahun 1980-an mendorong digunakannya terminologi *industrial district* yang disampaikan oleh Marshall (1920). Berdasarkan fenomena keberhasilan sukses Italia Utara tersebut dirumuskan karakteristik kunci industri kecil atau *industrial districts* (Schmitz dan Musyck, 1993) sebagai berikut: (1) Didominasi oleh usaha kecil yang beraktivitas pada sektor yang sama (spesialisasi pada sektor) atau sektor yang berhubungan; (2) Kolaborasi antar usaha yang

berdekatan dengan berbagi peralatan, informasi, tenaga kerja terampil, dan lain sebagainya; (3) Perusahaan-perusahaan tersebut saling bersaing dengan lebih berdasarkan pada kualitas produk daripada menurunkan ongkos produksi termasuk upah; (4) Pengusaha dan pekerja memiliki sejarah panjang pada lokasi tersebut. Hal ini memudahkan saling percaya dalam berhubungan baik antara usaha kecil, antara pekerja, dan tenaga kerja terampil; (5) Pengusaha diorganisir dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam organisasi mandiri; (6) Ada pemerintahan lokal dan regional yang aktif mendukung pengembangan industri kecil industri lokal atau daerah. Tahun 1995 definisi industri kecil mulai dibedakan dari *industrial district*, hal ini terlihat pada saat Humphrey & Schmitz (1995) melakukan klarifikasi terhadap konsep *collective efficiency*. Mereka membedakan Industri Kecil dengan industrial district sebagai berikut: Industri Kecil didefinisikan sebagai berkumpulnya perusahaan secara geografis maupun sektoral. Dengan berkumpul, Industri Kecil akan mendapatkan manfaat dari *external economies*, yaitu munculnya supplier yang menyediakan bahan baku dan komponen, mesin-mesin baru atau bekas dengan suku cadangnya dan tersedianya tenaga kerja terampil. Industri Kecil juga akan menarik agen yang akan menjual hasil produksi industri kecil ke pasar yang jauh (bukan pasar lokal), dan munculnya berbagai penyedia jasa teknik, keuangan dan akunting. Sedangkan *industrial district* (terminologi yang digunakan di Italia), akan muncul jika Industri Kecil berkembang lebih dari sekedar adanya spesialisasi dan pembagian kerja antar perusahaan dengan munculnya kolaborasi antara agen ekonomi lokal di dalam suatu wilayah, dan meningkatnya kapasitas produksi lokal dan kadang-

kadang kapasitas inovasi juga meningkat (Rabellotti,1995), serta munculnya asosiasi sektoral yang kuat.

Selanjutnya definisi industri kecil berkembang, Porter (1998) menyatakan bahwa suatu kelompok perusahaan dalam industri kecil akan terhubung karena kebersamaan dan saling melengkapi. Kedekatan produk dari perusahaan-perusahaan dalam industri kecil ini pada awalnya akan memacu kompetisi, tetapi selanjutnya akan mendorong terjadinya spesialisasi dan peningkatan kualitas serta mendorong inovasi untuk memenuhi diferensiasi pasar (Hartarto, 2004).

Dengan definisi tersebut, suatu industri kecil industri dapat termasuk pemasok bahan baku dan input yang spesifik, sampai ke hilir (pasar atau para eksportir), termasuk juga lembaga pemerintah, asosiasi bisnis, penyedia jasa, dan lembaga lain (universitas, *think tank* , *training provider*, *standards-setting agencies* , *trade association*) yang mendukung perusahaan-perusahaan dalam industri kecil. Sebenarnya tidak ada batasan yang pasti mengenai kedekatan geografis antara unit-unit usaha yang ada dalam suatu Industri Kecil. Industri Kecil dapat berupa sebuah kawasan tertentu, sebuah kota sampai wilayah yang lebih luas. Suatu Industri Kecil juga dapat berupa sebuah wilayah lintas negara, seperti Southern Germany dengan wilayah Swiss. Kriteria geografis yang dimaksud sebenarnya lebih terletak pada apakah efisiensi ekonomis atas jarak fisik yang ada dan mewujud dalam berbagai aktivitas bisnis yang menguntungkan atau tidak (Porter, 2000).

Industri Kecil yang didefinisikan Porter menggambarkan bentuk Industri Kecil yang paling maju dan sebagian besar ditemukan di negara maju. Industri

Kecil negara maju berbeda dengan Industri Kecil-Industri Kecil di negara berkembang yang dapat dijumpai pada Industri Kecil sepatu di Brazil, India, dan Mexico; peralatan bedah di Pakistan; garmen di Peru, dan mebel di Indonesia (Schmitz dan Nadvi, 1999). Mendasarkan pada teori Scmitz, industri kecil pada negara berkembang lebih banyak didominasi oleh usaha kecil yang sering disebut dengan sentra (JICA, 2004). Ciri lain dari suatu industri kecil adalah dalam proses pengorganisasiannya (atau proses industri kecil). Sebagai sebuah strategi industrialisasi maka proses industri kecil lebih merujuk pada apakah prosesnya dibentuk secara sadar dan terorganisir atau terbentuk dengan sendirinya. Proses Industri Keciling dengan demikian lebih menunjuk pada fenomena bahwa keping-keping unit usaha yang ada tersebut, dari segi lokasi, sebenarnya tidak tersebar secara random/acak begitu saja tetapi memang secara sengaja diorganisir dalam sebuah wilayah tertentu. Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan juga bahwa, tetap saja ada kemungkinan bahwa tumbuhnya pengelompokan sektoral industri menjadi Industri Kecil tersebut terjadi secara alami (tidak dibentuk).

Industri Kecil mengarahkan jalinan kerjasama industri dengan institusi lain yang bermanfaat dalam kompetisi, antara lain penyedia bahan baku seperti komponen, mesin, jasa dan penyedia spesialis infrastruktur. Industri Kecil juga menghubungkan pembeli, perusahaan komplemen dan perusahaan dalam industri melalui ketrampilan, teknologi dan bahan baku. Pada akhirnya anggota Industri Kecil termasuk pemerintah dan institusi yang lain, seperti perguruan tinggi, agensi, pemikir (*think thank*), pendidikan kejuruan, asosiasi yang menyediakan

pelatihan khusus, pendidikan, informasi, penelitian dan dukungan teknik (Porter, 1998).

Pembentukan Industri Kecil (*clustering*) juga didefinisikan sebagai proses dari unit-unit usaha dan aktor-aktor terkait untuk membangun usahanya pada lokasi yang sama dalam area geografis tertentu, yang selanjutnya bekerja sama dalam lingkungan fungsional tertentu, dengan mewujudkan keterkaitan dan kerjasama yang erat untuk meningkatkan kemampuan kompetisi bersama (*collective competitiveness*) dalam suatu pertalian usaha. Dalam definisinya Porter (1990) juga lebih menekankan pada konsep pertalian usaha yang bernilai (*value chain*) dalam rangka menghasilkan suatu jenis produk. Kedekatan jarak antar kelompok usaha selanjutnya dapat diterjemahkan menjadi ukuran nilai tambah optimal karena adanya aglomerasi.

Dampak kompetisi dalam industri kecil menyebabkan peningkatan produktivitas perusahaan melalui inovasi dan perluasan serta perkuatan perusahaan di dalam industri kecil itu sendiri (Porter, 1998). Aglomerasi industri dalam konteks yang lebih umum, pengertian industri kecil juga dipahami sebagai suatu bentuk aglomerasi (pengelompokkan) usaha. Dari teori lokasi dapat dipahami bahwa pembentukan aglomerasi usaha ini berdasarkan dari adanya keunggulan komparatif (*comparative advantage*) suatu lokasi terhadap lokasi yang lainnya. Hal ini antara lain dapat ditunjukkan dari adanya kekhasan suatu produk atau kualitas produk dari suatu lokasi tertentu yang lebih baik dan yang tidak dimiliki oleh lokasi/ daerah lainnya.

Pada perkembangan selanjutnya spesifikasi usaha akan mendorong adanya spesialisasi usaha dan produk, ditandai adanya perbaikan kualitas produk, maupun pengembangan produk-produk turunan (*derivative products*), karena adanya peningkatan kapasitas penguasaan teknologi pengolahan produk. Adanya beberapa wilayah yang memiliki spesialisasi produksi yang sama lalu mendorong masing-masing Industri Kecil untuk mengembangkan keunggulan kompetisi (*competitive advantages*), dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan keberlanjutan usahanya (Porter, 1998).

Industri merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat sebagai bagian dari sistem perekonomian atau sistem mata pencaharian, dan merupakan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengelola bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia (Hendro, 2003). Menurut Daldjoeni (1989), meskipun munculnya industri seringkali karena faktor kebetulan belaka, akan tetapi ada sejumlah faktor yang ikut menentukan berdirinya industri di suatu wilayah, diantaranya berkaitan dengan faktor ekonomis, historis, manusia, politis, dan akhirnya geografis.

Proses produksi memerlukan penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output barang-barang dan jasa se-efisien mungkin. Faktor-faktor produksi yang beraneka ragam seperti tanah, modal, perusahaan dan faktor pasar adalah penentu primer dari lokasi. Faktor-faktor produksi ini dapat diperinci menjadi lebih spesifik seperti kualitas tenaga kerja, lokasi geografis dan ketersediaan prasarana yang diperlukan. Selain faktor produksi, proses produksi juga ditentukan oleh kebijaksanaan Pemerintah Pusat dan Daerah dan faktor-

faktor *behavioural* lainnya (Glasson, 1997). Bintoro (1997) juga menyebutkan bahwa syarat-syarat yang dibutuhkan untuk menjamin aktivitas suatu industri adalah tersedianya bahan baku, bahan bakar, tenaga kerja, modal, dan lalu lintas yang baik. Selain faktor tersebut, Smith (1981) sebelumnya juga menegaskan adanya faktor lain yaitu kemungkinan terjadinya aglomerasi.

Dari ketiga pendapat tersebut, jelas bahwa faktor lokasi menjadi salah satu faktor yang penting bagi proses produksi yang efisien. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses produksi adalah pemilihan lokasi produksi yang tepat. Menurut Nugroho (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi industri adalah faktor input, faktor output, faktor penunjang langsung dan faktor penunjang tak langsung.

Faktor input yakni ketersediaan atau kemampuan untuk menyediakan input yang diperlukan di lokasi produksi. Input yang dimaksud meliputi bahan baku, bahan bakar, tenaga kerja, energi, air, iklim, dan lahan. Faktor output, yakni ketersediaan atau kemampuan untuk memasarkan output yang dihasilkan, meliputi pasar atau konsumen dan juga pembuangan limbah. Faktor penunjang langsung, terdiri atas pengangkutan dan fasilitas komunikasi dan faktor penunjang tak langsung, berupa fasilitas perkotaan serta dorongan lokal. Nor Tham (1979) dalam Cadwaller (1985) juga menyebutkan bahwa alasan dari industri yang mengelompok pada zona luar perkotaan adalah karena adanya kebutuhan lahan yang luas, yang pada umumnya berada pada daerah pinggiran kota, dengan biaya lahan yang rendah dan berlokasi di dekat jalan raya utama.

Penentuan lokasi industri biasanya mempertimbangkan tempat-tempat yang bisa memberikan keuntungan bagi industrinya. Tempat-tempat tersebut umumnya di kota-kota besar, sehingga di kota tersebut mudah terjadi aglomerasi, yaitu pengelompokan berbagai industri yang saling terkait dalam produknya. Proses aglomerasi industri terjadi karena dapat menyebabkan timbulnya penghematan eksternal, sehingga dapat diperoleh keuntungan yang lebih besar daripada berdiri sendiri di suatu lokasi. Penghematan tersebut diperoleh karena adanya infrastruktur yang telah berkembang, yang dapat dipergunakan secara bersama-sama seperti: prasarana jalan, pelabuhan laut, udara, sarana telekomunikasi, listrik, air bersih dan sebagainya. Penghematan juga bisa diperoleh karena pemanfaatan segmen pasar yang sudah mulai terbentuk (Arsyad, 1999).

Israd dalam Djojodipuro (1992) mengemukakan bahwa dalam hubungan dengan teori lokasi dapat dibedakan tiga jenis manfaat ekonomi dari aglomerasi (*agglomeration economies*) yaitu *scale economies*, *localization economies*, dan *urbanization economies*. *Scale economies* yaitu penghematan yang diperoleh suatu industri di tempat tertentu karena besarnya skala produksinya. *Scale economies* merupakan *internal economies* dalam berbagai bentuk, seperti penghematan yang muncul karena adanya pembagian kerja dan mekanisme produksi yang lebih efisien.

Dari definisi tentang aglomerasi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu industri kecil juga merupakan suatu bentuk aglomerasi yang terjadi diantara perusahaan-perusahaan yang ada dalam satu industri sejenis yang berada dalam

satu wilayah sehingga terjadi interaksi keruangan. Interaksi tersebut menyangkut pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia maupun hubungan komunikasi timbal balik antara penyedia bahan baku, produsen dan konsumen.

Didalam industri kecil telah terjadi interaksi antar pelaku usaha, dimana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu adanya kerjasama kolektif dan kompetisi internal dari usaha-usaha sejenis. Kedua interaksi tersebut menuju kepada efisiensi kolektif (Schmitz,1995) dan secara bersama akan semakin menguatkan kemampuan kompetisi industri kecil secara keseluruhan.

Kegiatan kerjasama kolektif timbul karena adanya kedekatan geografi antar usaha, yang memungkinkan adanya penguatan kapasitas kolektif industri kecil. Keuntungan penguatan kapasitas kolektif ini dapat dilakukan secara pasif maupun aktif. Secara pasif, misalnya, aglomerasi lokasi unit-unit usaha akan memberikan keuntungan kemudahan pembeli berbelanja, karena adanya dampak iklan yang menampilkan image lokasi secara keseluruhan.

Secara aktif, keuntungan kedekatan lokasi antar unit usaha ini dapat semakin ditingkatkan dengan melakukan kerjasama pembelian bahan baku dan penjualan produk, yang menampilkan daya beli dan kapasitas produksi yang lebih besar, sehingga dapat masuk ke level pasar yang lebih besar. Kondisi kerjasama ini juga memungkinkan adanya sub pelaksana usaha dalam hal keterbatasan kapasitas produksi satu unit usaha. Misalnya, pengadaan bahan baku dapat dilakukan dalam partai besar, sehingga mendapatkan harga yang lebih baik. Bahan baku tersebut kemudian dapat dibagi-bagi ke unit-unit usaha yang ada.

Antar unit usaha yang berdekatan juga dapat melakukan join penggunaan mesin secara bersama.

Disamping kerjasama, kegiatan usaha dalam industri kecil juga dapat mengalami kompetisi internal, dalam hal adanya unit-unit usaha sejenis. Kompetisi ini apabila terjadi secara sehat dan disikapi masing-masing pengusaha sebagai tantangan, akan dapat memberikan dampak positif dengan adanya usaha-usaha untuk semakin meningkatkan efisiensi, kualitas dan inovasi kegiatan produksi. Jika ini dilakukan, pada gilirannya akan semakin menguatkan kapasitas daya saing kolektif Industri Kecil.

2.9 Pertumbuhan Industri dalam model Industri Kecil dan Menengah

Usaha industri kecil usaha bukanlah suatu unit aglomerasi usaha yang statis. Kondisi pasar yang terus berubah, dan adanya kecenderungan pelaku usaha dalam industri kecil untuk terus mengembangkan usahanya, akan mengakibatkan industri kecil berada dalam kondisi usaha yang dinamis dan saling bersaing. Untuk ini variabel penentu kemampuan daya saing industri kecil menjadi titik kritis dalam analisis pengembangan kegiatan usaha industri kecil yang dinamis. Pembahasan-pembahasan tentang pengembangan industri kecil dinamis ini seringkali menggunakan model diamond dari Michael Porter sebagai basis pemahaman. Model Porter menggambarkan bahwa ada empat faktor utama yang saling berkaitan dalam Industri Kecil yang menentukan perkembangan dan daya saing usaha yaitu: kondisi faktor produksi internal, kondisi permintaan, sistem industri pendukung dan industri yang terkait dan strategi dan struktur usaha dan

persaingan. Kondisi faktor produksi internal, yaitu faktor yang terkait dengan input dan infrastruktur usaha antara lain: sumber daya manusia, modal usaha, ketersediaan infrastruktur fisik dan administrasi, dukungan informasi, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sumber daya alam. Kondisi permintaan, yaitu kondisi permintaan yang dikaitkan dengan adanya *sophisticated and demanding local customer* bahwa semakin maju suatu masyarakat dan semakin demanding pelanggan lokal, maka industri akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas produk atau melakukan inovasi guna memenuhi keinginan pelanggan yang semakin tinggi. Adanya globalisasi juga mengakibatkan kondisi permintaan tidak hanya berasal dari lokal tetapi juga bersumber dari luar negeri.

Sistem industri pendukung dan industri yang terkait; adanya industri pendukung dan terkait akan meningkatkan efisiensi dan sinergi dalam Industri Kecil. Sinergi dan efisiensi dapat tercipta terutama dalam *transaction cost*, *sharing* teknologi, informasi maupun *skill* tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh industri atau perusahaan lainnya. Manfaat lain industri pendukung dan terkait adalah terciptanya daya saing dan produktivitas yang semakin meningkat.

Strategi dan struktur usaha dan persaingan; strategi perusahaan dan pesaing juga penting karena kondisi tersebut akan memotivasi perusahaan atau industri untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan selalu mencari inovasi baru. Dengan adanya persaingan yang sehat, perusahaan akan selalu mencari strategi baru yang cocok dan berupaya untuk selalu meningkatkan efisiensi.

Awalnya, *diamond model* ini merupakan bagian dalam pembahasan Porter dalam memberikan kerangka keunggulan kompetitif suatu bangsa (*competitive advantage on nations*). Namun selanjutnya, model ini juga relevan dalam menjelaskan fenomena dan pengembangan industri kecil usaha. Andersson (2004) selanjutnya menyarankan tujuh blok pembentuk dan element dari Industri Kecil usaha yaitu: konsentrasi geografis, spesialisasi inti kegiatan usaha, pelaku aktivitas, hubungan dan perubahan, kuantitas, daur pertumbuhan dan inovasi.

Dari usaha-usaha yang ada, kemudian akan muncul perusahaan dinamis yang mengakibatkan terjadinya inovasi dan difusi teknologi. Saat berbagai perusahaan saling bersaing untuk mengembangkan kemampuan produksi, maka beragam teknologi akan muncul di dalam industri kecil. Walaupun suatu Industri Kecil secara keseluruhan menunjukkan beragam teknologi yang beragam, masing-masing akan tetap mempertahankan sifat sistem keterbukaannya (atmosfir produksi tertentu sambil terus meningkatkan kemampuan teknologi. Sejalan dengan tahapan perkembangan industri kecil tersebut, karakteristik mendukung kegiatan, sehingga timbulah peluang bisnis baru. Masing-masing perusahaan kemudian akan berspesialisasi dalam suatu proses produksi tertentu sambil terus meningkatkan kemampuan teknologi.

Sejalan dengan tahapan perkembangan Industri Kecil tersebut, karakteristik kunci dari Industri Kecil yang dinamis yaitu Industri Kecil memproduksi barang-barang berkualitas, masing-masing perusahaan yang tergabung dalam Industri Kecil mempunyai spesialisasi dalam teknik atau proses produksi tertentu dan yang terakhir bahwa Industri Kecil mempunyai open system

(atmosfir terbuka), sehingga mengundang UKM baru untuk bergabung ke dalam Industri Kecil. Ingley dan Selvajah (1998) membagi pertumbuhan Industri Kecil dalam dua kategori, yaitu Industri Kecil baru (*new cluster*) dan Industri Kecil dewasa (*mature cluster*). Industri Kecil industri baru pada umumnya lahir terutama atas intervensi kebijakan pemerintah, sedangkan Industri Kecil dewasa sering dikaitkan dengan sentra industri tradisional yang telah lama dikenal sebagai pusat industri kerajinan. Untuk menjadi Industri Kecil yang memiliki keunggulan kompetitif diperlukan minimal satu dasawarsa (Porter, 1998). Oleh karena itu bentuk Industri Kecil yang sering ditemui adalah suatu konfigurasi Industri Kecil yang masih berupa sentra industri dengan banyak UKM yang terorganisir di seputar perusahaan-perusahaan inti (Hayter, 1997).

Suatu sentra industri sangat dimungkinkan bahwa kondisinya sudah dewasa dari sudut usia, namun masih belum terorganisir dengan baik sebagai suatu Industri Kecil sehingga jalinan kerjasama antar pelaku bisnisnya tidak ada, bahkan masih mengarah pada kondisi persaingan yang tidak kondusif. Padahal, keterkaitan antara perusahaan, bauran antara persaingan dan kerjasama, eksternalitas aglomerasi dan sebaran pengetahuan antara perusahaan-perusahaan dalam suatu sentra industri, akan menjadi pilar utama bagi pertumbuhan Industri Kecil (Horrison, 1992; Nadvi dan Schmitz, 1994).

Tahapan pertumbuhan industri kecil (*life cycle*) menurut EU-Commission (2002b) terdiri dari tahap pembentukan dan inisiatif (*embrio*), tahapan pertumbuhan, tahapan pendewasaan dan tahapan penurunan. Tahapan pembentukan dan inisiatif (*embrio*) masih didominasi oleh perusahaan-

perusahaan pioner, masih menggunakan kondisi lokal (bahan baku dan pengetahuan yang spesifik), merupakan perusahaan yang baru mulai (*start-up*) dan menempati konsentrasi geografi tertentu dengan produk yang sama.

Tahapan pertumbuhan sudah terjadi spesialisasi supplier dan pengusaha yang menyediakan jasa, adanya spesialisasi tenaga kerja dan penggunaan fasilitas bersama untuk produksi, tersedia adanya organisasi pelatihan, riset serta asosiasi yang berkontribusi dan berkolaborasi dalam memberikan informasi dan pengetahuan. Tahapan pendewasaan terjadi dengan adanya pertukaran informasi dan pengetahuan secara rutin yang didasarkan pada kesepakatan bersama. Ciri industri kecil ini adalah adanya industri kecil yang stabil tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa sulit untuk lebih berkembang.

Tahap penurunan, mulai terjadinya penurunan di dalam industri kecil bersamaan dengan adanya penurunan organisasi dan kondisi bisnis yang tidak disertai oleh adanya inovasi. JICA dalam Bank Indonesia, (2008) membagi tahapan industri kecil dalam tiga bagian, yaitu Industri kecil tidak aktif, Industri kecil aktif dan Industri kecil dinamis. Industri kecil tidak aktif, memiliki ciri-ciri produk tidak berkembang (cenderung mempertahankan produk yang sudah ada), teknologi tidak berkembang (memakai teknologi yang ada, biasanya tradisional, tidak ada investasi untuk peralatan dan mesin), pasar lokal (memperebutkan pasar yang sudah ada, tidak termotivasi untuk memperluas pasar, ini mendorong terjadinya persaingan pada tingkat harga bukan kualitas) dan tergantung pada perantara/pedagang, tingkat keterampilan pelakunya statis (keterampilan turun-temurun), dan tingkat kepercayaan pelaku dan antar pelaku rendah (modal

sosialnya rendah), informasi pasar sangat terbatas (hanya perorangan atau kelompok tertentu yang mempunyai akses terhadap pembeli langsung).

Industri kecil aktif memiliki ciri-ciri produk berkembang sesuai dengan permintaan pasar (kualitas), teknologi berkembang untuk memenuhi kualitas produk di pasar, pemasaran lebih aktif mencari pembeli, terbentuknya informasi pasar, berkembangnya kegiatan bersama untuk produksi dan pasar (misalnya pembelian bahan baku bersama, kantor pemasaran bersama dan sebagainya). Industri kecil dinamis memiliki ciri, terbentuknya spesialisasi antar perusahaan dari industri kecil (misalnya: untuk industri logam ada spesialisasi pengecoran, pembuatan bentuk, pemotongan dan sebagainya), industri kecil mampu menciptakan produk baru yang dibutuhkan pasar/konsumen, teknologi berkembang sesuai dengan inovasi produk yang dihasilkan, berkembangnya kemitraan dengan industri terkait baik dalam pengembangan produk, pengembangan teknologi maupun menjadi bagian industri terkait, berkembangnya kelembagaan industri kecil, dan berkembangnya informasi pasar.

Munir (2005) membagi pertumbuhan industri kecil ke dalam empat tingkatan, yaitu tahap pertama disebut dengan sentra dengan ciri peralatan dan teknologi masih tradisional, mempunyai cara kerja yang efisien, serta belum mempunyai kemampuan dalam menggali pasar. Tahap kedua disebut industri kecil yang aktif, industri kecil ini sudah mampu melakukan pengembangan teknik produksi, serta sudah mampu mengembangkan pemasaran domestik dan ekspor ke luar daerah. Namun kelompok ini masih memiliki kendala dalam hal permasalahan kualitas dan pasar. Dalam industri kecil ini beberapa usaha masih

menggunakan pemasaran dengan jasa pedagang dari luar kelompok. Tahap ketiga adalah industri kecil dinamis. Pada industri kecil ini pemasaran sudah menjangkau luar negeri, jadi tidak hanya domestik. Heterogenitas internal menjadi kata kunci kemajuan industri kecil dalam kategori ini. Namun tetap saja masih ada kendala yang membentur kelompok ini, karena perusahaan yang menjadi pelopor berkembang jauh lebih pesat dibandingkan perusahaan lain dalam industri kecil tersebut. Perusahaan pelopor ini biasanya juga cenderung lebih mudah dalam menjalin hubungan dengan pihak di luar industri kecil daripada anggota atau perusahaan dalam industri kecil yang lain. Tahap keempat adalah industri kecil yang advanced. Hanya sedikit industri kecil yang masuk dalam kategori ini, mengingat industri kecil yang masuk dalam kategori ini sudah dapat mengembangkan kerjasamanya dengan berbagai stakeholder lain yang terlibat dalam perkembangannya. Kelompok usaha (industri kecil) pada tahap ini sudah mampu mengembangkan kerjasama dengan lembaga riset dan pengembangan produk seperti institusi perguruan tinggi. Industri kecil ini sudah mampu memperluas kerjasama dengan daerah sekitarnya dan mampu bersinergi antar daerah. Berdasarkan pada tahapan tersebut, maka kunci dari pengembangan industri kecil adalah keterlibatan stakeholder secara aktif melalui kebersamaan dan kerjasama atau disebut modal sosial.

Berdasarkan berbagai teori pertumbuhan industri kecil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan industri kecil sama dengan kehidupan manusia, yakni lahir, tumbuh, dewasa (EU Eropa, 2002). Rocha dalam Andresson (2004) menggantikan menurun menjadi transformasi (terpecah belah) dan menambahkan

bahwa daur hidup industri kecil akan berulang kembali. Daur hidup industri kecil tersebut, menurut Andersson dalam Ingley dan Selvajah (1998) terdiri dari tujuh blok pembentuk dan element dari industri kecil usaha yaitu: konsentrasi geografis, spesialisasi inti kegiatan usaha, pelaku aktivitas, hubungan dan perubahan, kuantitas, daur pertumbuhan dan inovasi. Pertumbuhan industri kecil juga sering didefinisikan juga dalam dua katagori: baru dan dewasa, khususnya jika dikaitkan dengan intervensi pemerintah. Karenanya sulit menggambarkan kehidupan suatu industri kecil yang sudah lama terbentuk dan mengalami evolusi. Munir (2005) dan JICA (2004) membagi pertumbuhan industri kecil menjadi tiga yaitu tidak aktif, aktif dan dinamis. Pembagian tersebut hanya menunjukkan suatu kondisi industri kecil pada kondisi waktu tertentu dan mengabaikan kondisi waktu–waktu sebelumnya. Juga ditegaskan adanya peranan modal sosial dalam tahapan perkembangan industri kecil tersebut. Untuk mengetahui dinamika modal sosial yang berkaitan dengan sejarah kehidupan industri kecil maka peneliti cenderung menggunakan konsep Rocha yang membagi perkembangan kehidupan industri kecil menjadi embrio (aglomerasi), tumbuh dan dewasa, dan diakhiri dengan penurunan dan transformasi untuk memulai siklus kehidupan yang baru.

2.9.1 Tipologi Industri kecil dan Menengah

Dalam perkembangannya, ada beberapa model/tipologi industri kecil. Diantaranya menurut Gordon dan Mc Cann (2000) bahwa untuk memberikan pengertian tentang konsep industri kecil diberikan tiga model industri kecil yang ideal yaitu: model klasik dari aglomerasi alami, model *Industrial Complex* dan model jaringan sosial. Model klasik dari aglomerasi alami terbentuk melalui

proses aglomerasi secara alami, perusahaan yang sama maupun yang berbeda mendapatkan manfaat eksternal ekonomi tetapi beberapa perusahaan tidak ada saling ketergantungan dalam memasarkan produknya. Eksternal ekonomis diperoleh melalui spesialisasi tenaga kerja, peningkatan skala ekonomi karena adanya peningkatan input ke industri dan adanya arus informasi dan ide (inovasi produk dan pengetahuan pasar). Asumsi dari model aglomerasi dalam industri kecil ini adalah “*open system*”, artinya perusahaan bebas keluar masuk industri kecil. Model *Industrial Complex* adalah industri kecil yang sengaja dibangun dalam rangka untuk meminimalkan biaya transaksi, diantaranya adanya efisiensi biaya transportasi, logistik maupun biaya yang tidak pasti dalam melakukan transaksi. Dalam industri kecil model ini perusahaan saling ada ketergantungan khususnya dalam pemasaran. Gordon dan Mc Cann berpendapat bahwa dalam model ini ada strategi kerja sama diantara perusahaan dan atau tidak dengan pemerintah dalam menentukan keputusan yang menjadi kepentingan keberlangsungan hidup dari industri kecil. Contoh dari industri kecil ini seperti pada industri kecil automotif, farmasi, kimia, dan penyulingan minyak. Model jaringan sosial oleh Gordon dan Mc Cann juga merujuk pada pentingnya peranan jaringan lokal dari hubungan antar perorangan, saling percaya dan praktek kerja sama dalam mengembangkan pengetahuan dan penciptaan inovasi teknologi. Aglomerasi muncul karena adanya “*intangible asset* ” seperti spirit kerjasama, saling melayani, dan nilai-nilai sosial.

Dalam studi empirik ada dua kelemahan pada model ini yaitu adanya bentuk eksternal ekonomis yang diakibatkan oleh jaringan sosial lokal tidak lebih

sama dengan eksternal ekonomis yang ada pada model klasik dari aglomerasi alami. Kelemahan yang lain adanya fokus yang berlebihan pada jaringan sosial lokal cenderung tidak menghiraukan jaringan regional dan global produksi, sehingga skala ekonominya hanya berkisar pada skala lokal.

Untuk negara berkembang, Peter Knorringa (1999) mengidentifikasi tiga jenis tipologi arah perkembangan industri kecil industri yaitu dari aglomerasi dasar menuju distrik satelit (*satellite districts*), memasuki arah tipe distrik pusat dan jari-jari (*hub and spoke*), menuju kearah perkembangan distrik Itali ketiga (*Third Italy*). Dari aglomerasi dasar menuju distrik satelit (*satellite districts*). Pada tipe ini keberadaan industri kecil industri belum menunjukkan jalinan kerjasama sehingga belum mampu menciptakan peningkatan faktor endogen berupa kemampuan inovasi dan organisasi. Memasuki arah tipe distrik pusat dan jari-jari (*hub and spoke*) dimana tipe ini dicirikan kehadiran peranan perusahaan besar sebagai lokomotif kemajuan dalam suatu industri kecil.

Tipe ini tidak jarang akan menciptakan ketergantungan yang tinggi perusahaan kecil kepada perusahaan besar dari segi permodalan, informasi pasar dan kemampuan inovasi. Tipologi terakhir adalah menuju kearah perkembangan distrik Itali ketiga (*Third Italy*), dimana tipe ini sesuai dengan negara berkembang karena (Asheim 1994; Schmitz and Musyck 1993; Rabelloti 1995 dalam Peter Konorringa 1999), pertama cenderung berbentuk spesialisasi dalam industri padat karya dengan tenaga kerja yang mudah, misalnya garmen dan sepatu, akan mendapatkan keuntungan komparatif. Kedua, distrik Itali ketiga dibangun dari usaha lokal, terutama usaha kecil dan menengah. Sebagaian industri kecil di

negara berkembang juga terdiri dari banyak sekali perusahaan kecil dan sangat kecil. Ketiga, terletak pada berakarnya usaha kecil pertanian dan industri pinggiran (*periphery*). Hal tersebut, juga sama pada industri kecil di negara berkembang terletak di pinggiran kota. Tipe industri kecil yang lain (EU Commission, 2002b), membagi industri kecil menjadi dua yaitu industri kecil tradisional (*traditional cluster*) dan industri kecil dengan teknologi tinggi (*hightechnology cluster*) . Perbedaan dari kedua industri kecil tersebut terletak pada tipe inovasinya. Industri kecil tradisional lebih berorientasi pada peningkatan penjualan, produk, pasar baru dan metode penjualan, sedangkan industri kecil teknologi tinggi lebih berorientasi pada pengembangan teknologi yang meliputi pengembangan produk dan manajemen. Pada industri kecil maju tersebut juga tersedia bagian riset and development (R&D) yang tidak terdapat pada industri kecil tradisional. Munir (2005) mengistilahkan industri kecil tradisional sebagai industri kecil Usaha Kecil Menengah (UKM). Meskipun demikian, istilah “industri kecil UKM” di Indonesia merupakan istilah baru yang diadopsi dari Porter.

2.10 Industri Kerajinan Sulaman Karawo

Kerajinan karawo adalah kerajinan menghias berbagai jenis kain dengan berbagai motif sulaman tembus pandang, dikerjakan pada kain dengan menggunakan benang polos maupun warna-warni. Proses pembuatan sulaman karawo ini yaitu dengan cara mengiris dan mencabut benang dari serat kain yang sudah jadi kemudian disulam dengan jarum dengan beraneka ragam warna benang

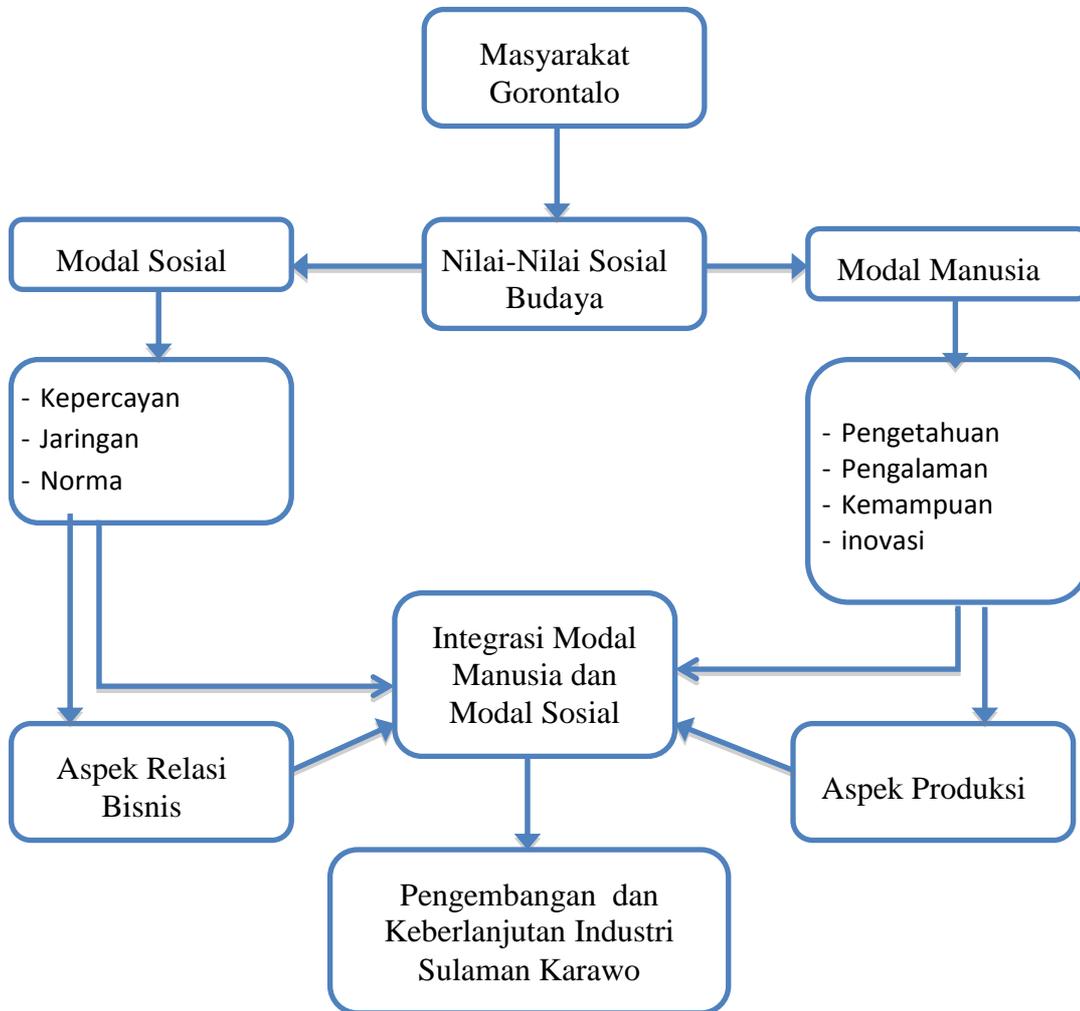
sesuai pola/rancangan motif yang diinginkan dengan menggunakan tangan (manual).

Membuat sulaman karawo diperlukan tiga orang dengan tugas yang berbeda. Orang pertama bertugas membuat desain motif dengan menggambar di atas kertas grafik. Orang kedua bertugas sebagai pengiris atau pengurai benang pada sesuai pola yang dibuat. Orang ketiga bertugas sebagai penyulam kain yang sudah diurai benangnya. Proses penyulaman berlangsung satu minggu sampai satu bulan tergantung motif dan jenis kain. Ada dua jenis sulaman karawo yaitu sulaman karawo manila dan sulaman karawo ikat. Sulaman karawo ikat lebih sulit pengejaannya dan menghasilkan sulaman yang kut dibandingkan sulaman manila.

Proses pembuatan dilakukan oleh perempuan atau ibu rumah tangga tersebar di wilayah pedesaan. Kerajinan karawo ini merupakan kerajinan khas daerah Gorontalo yang sudah ada sejak lama. Pada saat ini, sulaman karawo semakin populer karena jenis kain yang digunakan semakin beragam, warna-warna benang yang bervariasi dan disain motif yang lebih baik mengikuti selera konsumen untuk berbagai jenis busana. Kain karawo telah digunakan oleh berbagai kalangan di berbagai kesempatan seperti busana harian, busana kantor, acara-acara resmi dan pesta. Sulaman karawo telah memperoleh hak paten dari pemerintah Indonesia. Dalam upaya melestarikan, membudayakan dan mengembangkan sulaman karawo, pada bulan November 2011 Bank Indonesia Cabang Gorontalo bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Gorontalo menyelenggarakan “Festival Karawo”.

Masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan industri sulaman karawo yaitu: (1) belum mampu memproduksi secara massal untuk memenuhi permintaan skala besar dalam waktu singkat; (2) jumlah desainer motif yang sudah langka; (3) para pengrajin kekurangan modal; dan (4) para pengrajin tersebar di pedesaan. Pusat kerajinan karawo berupa industri rumah tangga tersebar di Kabupaten Gorontalo khususnya di Kecamatan Bongomeme, Telaga, Batudaa, Tapa dan Isimu. Di Kota Gorontalo terdapat toko-toko yang khusus menjual berbagai macam produk yang berasal dari kain karawo yang terdiri dari bahan pakaian wanita, pria dan anak-anak seperti: bahan baju, bahan jas, kemeja, dasi, jilbab, tas, dompet dan lain-lain. Bentuk produk kain karawo lainnya yaitu baju (koko, kemeja, kaos), jas, kopiah, sapu tangan, tas, mukena, kipas, jilbab, dasi, syal, hiasan dinding karawo, sandal, taplak meja, tutup gelas, penutup (aqua) dispenser, dompet) dan lain-lain.

2.11 Kerangka Konseptual



Gambar 4: Skema kerangka konseptual

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis peran modal manusia sebagai aktor kreatif dalam pengembangan aspek produksi pada industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo.
2. Mengetahui dan menganalisis peranan dan pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan aspek relasi bisnis pada industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo.
3. Menganalisis integrasi modal manusia dan modal sosial sebagai arah solusi pengembangan dan keberlanjutan industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sulaman karawo, baik secara teoritik maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan selain dapat mengungkapkan fakta empiris, juga sebagai bahan masukan kedepannya bagi penelitian sosiologi terutama penelitian perihal modal manusia dari aspek produksi dan modal sosial dalam pengembangan relasi bisnis serta

integrasi keduanya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian-penelitian akan datang.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam rangka menata arah pengembangan industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo, juga sebagai media sosialisasi dan promosi mengenai kekhasan Sulaman Karawo sehingga mampu menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap seni budaya lokal.

BAB 1V

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimaksudkan untuk menggali dan menganalisis fenomena sosial pengembangan dan keberlanjutan industri kreatif kerajinan sulaman karawo pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Provinsi Gorontalo. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif emik, yakni menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan subjek di lapangan (emik), bukan berdasarkan apa yang dipikirkan peneliti (*ethics*).

4.2 Lokasi Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, penulis menetapkan tiga area administratif: di Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango. Lokasi tersebut merupakan sentra industri kerajinan sulaman karawo

4.3 Subyek Penelitian

Subyek utama dalam penelitian adalah para pengrajin yang terdiri dari tiga karakteristik: Pendesain motif, mengiris kain, dan menyulam yang terlibat dalam pembuatan kain sulaman karawo. Pemilihan informan dengan cara *snowball* sampling. Informan selanjutnya diperoleh berdasarkan informasi dari informan sebelumnya dan seterusnya sampai semua data dibutuhkan terpenuhi.

4.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga bagian, yaitu:

1. Peran modal manusia dalam pengembangan aspek produksi pada industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo
2. Peranan dan pemanfaatan modal sosial pada pengembangan aspek relasi bisnis pada industri kreatif kerajinan sulaman karawo
3. Integrasi modal manusia dan modal sosial sebagai arah solusi dalam pengembangan dan keberlanjutan industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo.

4.5 Deskripsi Fokus

Dengan mengacu pada masalah penelitian, berikut diuraikan variabel penelitian atau faktor yang diteliti:

1. Modal manusia adalah modal yang diinvestasikan oleh pengrajin pada kualitas dan kuantitas produksi pada industri kreatif kerajinan sulaman karawo meliputi aspek pengetahuan, pengalaman, kemampuan, dan inovasi.
2. Modal sosial adalah kemampuan pengrajin untuk membangun hubungan relasi bisnis dalam pengembangan industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis modal sosial dari beberapa aspek meliputi kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), jaringan-jaringan (*networks*).
3. Integrasi modal manusia dan modal sosial sebagai arah solusi adalah acuan yang menjadi dasar pengambilan kebijakan oleh PEMDA dalam

pengembangan industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo. Utamanya kerja sama yang terjalin antara aktor kreatif, pemerintah, swasta, dan *stakeholder*.

4.6 Instrumen Penelitian

Dalam status peneliti sebagai instrumen penelitian, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kepekaan dengan cara berinteraksi terhadap segala stimulus dari tindakan-tindakan informan yang dianggap bermakna dalam penelitian ini.
2. Peneliti sebagai instrumen. Proses ini dilakukan dengan cara menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan untuk tujuan pengumpulan data.
3. Peneliti melibatkan diri dalam proses interaksi untuk memahami, merasakan dan menyelami pembicaraan dan tindakan informan.
4. Mempertinggi kepercayaan penelitian ini dilakukan dengan cara merespon tindakan dan maksud pembicaraan yang dilakukan informan dalam berbagai kegiatan.

4.7 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sasaran penelitian dengan mengacu kepada konsep utama serta unit analisis yang telah dikemukakan di atas, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, antara lain: pengamatan (*observasi*), wawancara mendalam (*indepth Interview*), dan dokumentasi.

4.7.1 Pengamatan

Menurut Bunging (2010), pengamat harus mengamati kembali masalah dan tujuan penelitian, serta dituntut agar pengamat mengembangkan sendiri kebutuhannya di lapangan, sepanjang hal ini tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan pada tujuan penelitian.

Data observasi pengamatan berisi segala macam data mengenai latar belakang sosial dan ekonomi para subyek penelitian. Data ini antara lain menyangkut: deskripsi historis kehidupan subyek penelitian; deskripsi tentang orang-orang yang memengaruhi dan dipengaruhi, atau yang menjadi acuan di dalam bertindak. Data biografi dan pengalaman subyek digunakan untuk menganalisis dan menyusun biografi dan pengalaman subyek, sebagai titik tolak untuk memahami berbagai hal yang melatar-belakangi pikiran subyek terutama ketika menggali pemaknaan-pemaknaan subyektif dari subyek sehingga lebih memudahkan peneliti menganalisis proses interaksionisme simbolik.

4.7.2 Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara bebas. Wawancara mendalam diperlukan untuk menyempurnakan perolehan data, khususnya informan kunci untuk memperoleh informasi lengkap tentang fokus yang diteliti.

Dalam pengumpulan data di lapangan, pelaksanaan wawancara mendalam ini didasarkan atas daftar pertanyaan yang telah dibuat sebagai pedoman (*interview guide*). Pedoman ini diperlukan agar data yang diperoleh sesuai dengan data yang dibutuhkan. Wawancara bebas dilakukan terhadap pihak-pihak yang mengetahui tentang fokus yang diteliti dan bersifat melengkapi.

Kegiatan wawancara umumnya dilakukan di rumah, di toko dan di tempat kerja. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dicatat dalam catatan sementara dan selanjutnya disusun kembali serta dituangkan ke dalam buku hasil kegiatan lapangan. Untuk mendukung kegiatan wawancara peneliti juga menggunakan alat perekam (*tape recorder*), dan pedoman wawancara.

4.7.3 Dokumentasi

Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi ini adalah data profil dan jumlah usaha dan tenaga kerja industri *Sulaman Karawo*, Profil Sosial Budaya, Demografi Kota Gorontalo.

4.8 Teknik Analisis Data

Analisis terdiri dari tiga alur (tiga tahap model air) kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan tahap pengembangan

4.8.1 Tahap reduksi data

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan yang demikian banyak tersebut selanjutnya dipilih berdasarkan tema atau variabel yang telah ditetapkan, misalnya data menyangkut indikator kegiatan-kegiatan lapangan, kegiatan rapat dikelompokkan masing-masing. Data lainnya yang sama sekali tidak memiliki kaitan dengan variabel penelitian ini disimpan. Selanjutnya, data dari indikator tersebut disederhanakan, dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar variabel dan mencari kaitan-kaitannya dengan data lain. Kemudian, peneliti melakukan abstraksi data kasar

tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan. Langkah ini telah memberikan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti untuk melakukan langkah berikutnya.

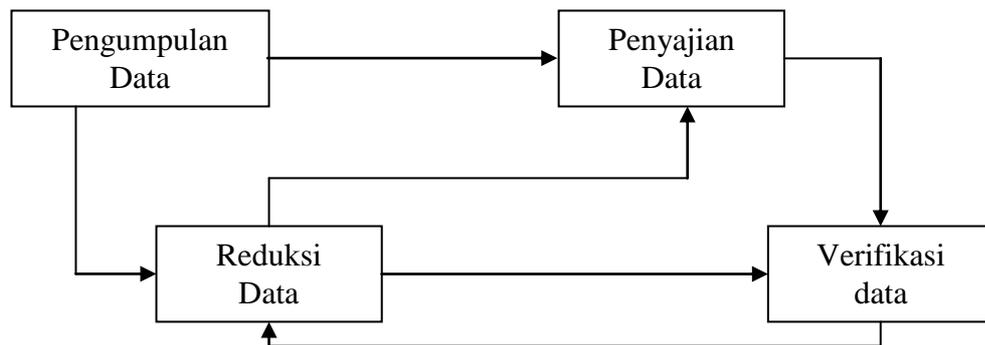
4.8.2 Tahap penyajian data

Pada tahap ini, data yang telah dibuat ringkasannya dalam bentuk abstraksi peneliti kemudian mengembangkannya melalui bentuk teks naratif. Selanjutnya, hasil teks naratif tersebut diringkaskan ke dalam bentuk teks atau bagan yang mencerminkan data di lapangan. Kemudian, peneliti menyajikan informasi hasil penelitian berdasarkan pada susunan yang telah diabstraksikan dalam bagan tersebut.

4.8.3 Tahap Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Selain menyandarkan pada klarifikasi data, peneliti juga memfokuskan pada abstraksi data yang tertuang dalam bagan. Setiap data yang menunjang komponen bagan, diklarifikasi kembali: baik dengan informan di lapangan maupun melalui diskusi-diskusi dengan teman sejawat. Hasil klarifikasi yang memperkuat simpulan atas data, maka pengumpulan data untuk komponen tersebut dihentikan.

Untuk lebih jelasnya uraian proses pengumpulan data tersebut, dapat dilihat gambarnya berikut ini.



Gambar 5. Bagan alur analisis data

Ketiga tahapan tersebut di atas berlangsung secara simultan. Oleh karena itu, teknik bongkar pasang dalam menyusun laporan hasil penelitian terpaksa dilakukan oleh peneliti manakala ditemukan fakta atau pemahaman baru yang lebih akurat. Data-data yang dipandang tidak memiliki relevansi dengan maksud penelitian ini dikesampingkan.

4.9 Teknik Pengabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, fenomena yang diteliti harus bebas dari interpretasi subyektif peneliti. Sesuatu yang objektif adalah sesuatu yang dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Kepastian yang dimaksud adalah kepastian data yang diperoleh.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, keautentikan dan konsistensi data sangat ditekankan dalam penelitian ini melalui langkah-langkah yang ditempuh. Sejumlah strategi yang peneliti gunakan untuk kepastian data (*kredibilitas*) adalah sebagai berikut:

4.9.1 Trianggulasi

Teknik ini peneliti gunakan dalam pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda yaitu: wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggabungkan berbagai sumber data yang diperoleh dari informan dan dokumentasi. Selain itu, data yang diperoleh melalui wawancara juga peneliti *cross check* melalui observasi dan dokumentasi, sehingga diperoleh kepastian dan kebenaran data. Dengan demikian, data yang diperoleh baik dari pengamatan maupun wawancara keduanya saling memperkuat sehingga data tersebut memiliki tingkat kepastian dan keterpercayaan yang tinggi.

4.9.2 Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Aspek ini peneliti lakukan untuk mencermati dan memperdalam informasi guna mendapatkan kepastian data. Kedalaman artinya peneliti menggali data sampai pada tingkat makna sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data yang penulis peroleh bersifat *kredibel* (terpercaya) untuk digunakan dalam analisis.

4.9.3 Member Check

Langkah ini berupa proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan. Tujuannya adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh telah sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Apabila data yang ditemukan telah disepakati oleh informan berarti data telah valid. Perbedaan data yang terjadi diselesaikan melalui diskusi dengan informan.

4.9.4 Meningkatkan ketekunan

Dalam aspek ini, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan yang berguna untuk kepastian data. Caranya melalui pengecekan kembali apakah data yang telah diperoleh memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, peneliti juga memperdalam kajian melalui literatur terkait untuk melengkapi baik teori maupun analisis.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara terhadap beberapa informan dilapangan, yang mana hasil wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data-data, baik perihal modal manusia dan modal sosialserta bagaimana integrasi keduanya bagi perkembangan dan keberlanjutan industri sulaman karawo. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil wawancara dari delapan informan.

5.1.1 Informan RD (25 Tahun sebagai Desainer Motif karawo)

Hari pertama, peneliti awalnya memperoleh data dengan mencari tahu desainer terkemuka dikalangan masyarakat, dan peneliti mendapatkan beberapa nama yang salah satunya adalah RD. Informasi tersebut, peneliti dapatkan dari pak Hendry Toy bahwa salah satu desainer yang eksis sampai saat ini adalah ibu RD. Kemudian Peneliti mencari informasi, karena waktu itu bapak Hendry Toy tidak mengetahui tempat tinggal dan nomor handphon ibu RD. Peneliti hanya memberikan informasi di mana tempat kerjanya. Peneliti mencoba menghubungi ibu Dewi yang kebetulan tetangga peneliti dan pernah satu kantor dengan informan. Melalui ibu Dewi, peneliti mendapatkan nomor HP informan yang bisa dihubungi. Peneliti kemudian menghubungi informan dengan via SMS, untuk memperkenalkan dan menyampaikan maksud peneliti untuk bertemu dengan informan. Alhamdulillah, tidak lama kemudian, SMS peneliti dibalas. Setelah itu, peneliti berinisiatif menelpon dan berbicara langsung kepada informan dan

membuat janji untuk bertemu. Janji pertama itu, kami tidak bertemu. Kemudian selanjutnya kami bertemu satu pekan kemudian.

Sesampainya dikediaman informan, Ibu yang akrab dipanggil RD, usia 56 tahun, memiliki tiga orang anak, bekerja di PEMDA Kabupaten Gorontalo pada Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB. Peneliti sangat beruntung karena informan dengan senang hati bersedia untuk diwawancarai. Sambutan yang ramah diberikan oleh tuan rumah dengan menyediakan berbagai hidangan kepada peneliti. Peneliti kemudian berbincang-bincang ringan tentang kabar dan kondisi informan. Suasana di ruangan tempat ngobrol kami, peneliti melihat desain-desain motif di berbagai tempat, di atas meja, di kaca etalase dan kain polos katun yang sudah diberi gambar dengan pensil yang dihamparkan di atas kursi, siap untuk di batik dan setelahnya kemudian akan di karawo.

Kurang lebih lima belas menit ngobrol dengan informan, barulah peneliti menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, peneliti ingin ketahui adalah perkembangan industri karawo, dari penjelasan bu RD dapat diketahui bahwa kerajinan sulaman karawo sudah mengalami banyak perubahan dengan adanya bantuan dari Bank Indonesia (BI) Gorontalo berupa pelatihan untuk generasi muda, diambil sebanyak duapuluh orang dari sekolah lanjutan atas yang memiliki bakat menggambar selama satu setengah bulan, dua kali seminggu. Untuk mengantisipasi jika informan dan desainer lainnya sudah tidak produktif lagi, dikarenakan faktor usia yang sudah tidak muda lagi. kalau tidak diantisipasi secepatnya maka karawo bisa jadi tinggal nama. Dari pelatihan itu, didapattkansatu orang dari SMK I Limboto, yang berbakat dan sekarang sudah mulai mendesainer

juga. Harapan informan adalah, desainer baru ini mampu membuat desain motif kreasi baru dalam segala kesempatan misalnya busana pesta, busana kerja, dan pertemuan-pertemuan tidak resmi. Saat ini, pemakaian karawo masih lebih banyak digunakan saat ke kantor. Tapi kalau di Limboto (Kabupaten Gorontalo) karawo sudah digunakan pada seragam sekolah setiap hari jumat. Deperindag Kabupaten pernah juga mengadakan pelatihan tapi yang diberikan pelatihan desain, pesertanya dari pengrajin (penyulam). Namanya pengrajin kemampuannya sudah dianggap maksimal. Mereka tidak mampu berpikir seperti desainer, bagaimana desain seperti apa yang akan dibuat, sehingga bisa digemari. Padahal informan tekankan bahwa yang perlu diberi pelatihan desain adalah orang-orang yang berbakat dari generasi muda sebagai penerus. Memberi pelatihan kepada pengrajin waktu itu tidak dapat apa-apa, artinya tidak ada yang bisa mendesain. Selesai pelatihan mereka minta motif desain. Katanya:

”ibu minta bunga” ibu melanjutkan perkataannya, kalau seandainya mulut ini hanya buatan manusia mungkin sudah sobek, sudah yang diajar susah, tidak ada perhatian”.

Kalau ada pelatihan karawo di PEMDA, informan sudah tidak mau. Informan merasa jenuh dan menganggap pelatihan yang dilakukan BI masih lebih baik karena ada hasilnya. Di PEMDA ini, yang di ajar duapuluh orang, tidak ada yang dapat menguasai materi dengan baik. Padahal yang ikut pelatihan itu, umurnya antara 25-40 tahun, masih usia produktif. Menurut informan, belajar desain harus berbarengan dengan bakat juga.

“Bukannya saya mau bicara suku sendiri, mereka itu malas. Maunya hanya minta bunga yang sudah jadi. Informan sampai memberikan penawaran pada mereka, setelah pelatihan ini, saudara bisa datang ke rumah saya untuk belajar tanpa dipungut bayaran, kalian hanya sediakan

perlengkapan mendesain seperti kertas, spidol, dan pensil karena saya tidak punya uang untuk membiayai. Sampai dunia sekarang tidak ada padahal gratis”.

Sebenarnya kalau mau memasyarakatkan karawo, kita harus menyentuh semua lapisan masyarakat dari tua, muda, anak-anak. Informan pernah coba membuatkan anaknya karawo motif logo sepak bola dipadukan dengan batik yang ditempel di baju kaos, waktu itu tahun 2012. Informan sengaja membuat untuk kalangan anak muda, ternyata bapak-bapak penggemar bola juga tertarik memakainya. Diperlukan adalah kemauan untuk berusaha. Dengan mengambil contoh, anak informan ambil jurusan busana, dia tidak suka. Seharusnya karawo itu dimasukkan dikurikulum sekolah di semua jenjang pendidikan jika dianggap karawo adalah ikon budaya sebagai pembinaan terhadap anak-anak usia sekolah sehingga mereka cinta dengan budaya, kalau sudah mencintai pada akhirnya keinginan melestarikan budaya itu terpatri di lubuk hatinya. Selain itu, guru yang mengajarkan mata pelajaran keterampilan, perlu diberikan pelatihan sulaman karawo mulai dari desain motif, mengiris dan menyulam, sehingga dalam proses pembelajaran, siswa dibimbing untuk menyelesaikannya sendiri. Pengalaman, guru hanya menilai saja tanpa melihat proses, bawa yang sudah jadi mereka tidak mau tahu asalnya dari mana. Menurut informan seharusnya guru mengajarkan dari awal, menggambar, mengiris, menyulam, sampai tahap akhir. Kalau hasilnya, siapapun bisa, karena guru juga tidak mau repot. Jadi tidak bisa juga disalahkan anak-anak karena keadaannya seperti itu.

Setelah mendengarkan pemaparan dari informan mengenai perkembangan kerajinan sulaman karawo di Gorontalo, peneliti kemudian menanyakan beberapa

pertanyaan lain yang terkait dengan penelitian yang sedang dijalankan. Utamanya perihal cara produksi dan proses dalam industri kain karawo. Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah bagaimana cara membuat karawo di kain batik?

Menurut Informan, sebelum di batik harus terlebih dahulu di desain, kemudian diiris, baru dibatik karena sifat katun kalau sudah kena bahan kimia sifatnya keras. Jadi kalau mengirisnya susah, mencabut benangnya bisa putus-putus. Sebenarnya karawo bisa digabung dengan batik, didalamnya memuat dua unsur budaya, makanya kalau mendesain jangan saling mematikan budaya satu dengan lainnya sehingga ada pembauran budaya.

Peneliti kemudian ingin mendapatkan informasi awal mula desainer memperoleh kemampuan sebagai seorang desainer? Dijelaskan oleh informan bahwa dirinya sekolah di STM jurusan perawatan mesin, jadi ada hubungannya dengan menggambar.

“Bedanya di sekolah, saya biasa menggambar mesin dan alat-alat mesin, tapi sekarang menggambar motif karawo yang saya pelajari sendiri. Mendesain motif karawo awalnya membuat lambang Departemen Perindustrian kemudian dari kantor Pengadilan Negeri meminta informan membuat logo pengadilan. Kebetulan ibu adalah SESPRI kepala Dinas, kalau saya tidak ada pekerjaan, saya menggambar makanya selalu tersedia alat gambar di meja. Daripada saya pigi mengguncingkan orang lain atau *karlota*”.

Informan pernah mengikuti pelatihan bersama tiga orang teman diutus oleh Provinsi Gorontalo tahun 2007 ke Pekalongan, informan diperintahkan untuk mengikuti pelatihan tersebut walaupun awalnya tidak termasuk dalam daftar peserta, dan pada malam hari saat teman informan keluar bejalan jalan, informan tinggal di kamar hotel untuk menyelesaikan tugas menggambar dari instruktur, hingga tugas yang diberikan oleh instruktur selesai pada waktu yang ditentukan

yaitu pada hari terakhir pelatihan. Mendesain menurut informan harus memiliki rasa suka terhadap hal tersebut dan tidak boleh karena terpaksa, dan sudah menjadi kebiasaan informan untuk membuat sketsa gambar desain sebelum tidur malam.

Informan kemudian memberikan informasi bahwa jika ingin tahu sejarah karawo secara lengkap tanyakan ke ibu AH:

“nanti saya antar ke rumahnya ibu AH. Beliau tahu persis bagaimana karawo dulu dan sekarang. Kalau ibu ditanya sejarahnya, yang saya tahu, karawo itu ada dua jenis sulaman (Ikat dan Manila). Pengerjaan sulaman ikat tiga kali lebih susah dibandingkan dengan sulaman manila. Makanya dulu itu, motif yang dibuat itu kecil-kecil karena kerjaannya lama. Perbandingannya, kalau sulaman manila diselesaikan satu hari, sulaman ikat tiga hari. Hanya saja sulaman ikat lebih kuat daripada sulaman manila”.

Selain itu informan juga menjelaskan bagaimana prospek karawo kedepan. Karawo bisa menjadi mata pencaharian pokok asal mereka profesional, sebaiknya ada spesifikasi kerja misalnya desainer maka hanya mengerjakan desain motif, mengiris, menyulam, dan pedagang. Ini banyak terjadi semuanya dikerja mulai dari mengiris sampai menjual.

Menurut informan harus dimulai dari generasi muda, mulai ditanamkan kecintaannya terhadap karawo, maka kedepannya masa depan karawo cerah. Makanya sebagai pendesain bagaimanapun menciptakan motif yang bisa diterima di masyarakat.

Aspek-aspek apa yang menghambat perkembangan karawo adalah Pertama, desain, pasar, bahan baku, dan banyak pengrajin yang alih profesi, seperti:

“ada pengiris di Limboto bagus, tapi sudah tidak mau lagi karena sudah ada uang. Suaminya dulu sopir oto (mobil), sekarang *so* (sudah) jadi pedagang pengumpul *rica* (lombok kecil). Istrinya tidak diijinkan lagi untuk bekerja. Suaminya bilang katanya saya tidak bisa *so* kasih biaya *pangana* (kamu).

RD menjelaskan kepada pengrajin tersebut, bahwa bukan persoalan materi semata tetapi menjadi kebanggaan tersendiri ketika menghasilkan sesuatu dengan tangan sendiri. Bahan kain telah dikembalikan semua, informan sangat menyayangkan padahal pengrajin tersebut handal dalam bekerja dan hampir semua jenis kain dapat dikerjakannya. Suami pengrajin tersebut menyuruh berhenti karena ada peristiwa di tetangga, anaknya masuk di bak penampungan air hingga meninggal. Dari situlah awalnya disuruh berhenti, mereka trauma dengan kejadian itu. Bu RD menasehati bahwa selesaikan dulu urusan rumah tangga, bersih-bersih rumah, baru mandi, nanti sudah beres baru kerja. Makanya harus pandai mengatur waktu misalnya terima pesanan, ini bisa dikerjakan sekian hari, perhitungan waktu yang tidak ada/manajemen waktu.

Informan juga kami tanyakan mengenai peran pemerintah dalam industri kerajinan sulaman karawo? kemudian dijawab oleh informan bahwa pemerintah setengah-setengah. Pemda melaksanakan pelatihan, tidak ada hasilnya, pelatihan desain yang menjadi peserta pengrajin, padahal sudah diberikan masukan bahwa pesertanya dapat diambil dari anak-anak sekolah yang berbakat, siapa tahu dari sepuluh orang bisa dapat satu atau dua orang yang bisa.

Selain pelatihan, Pemda juga menyiapkan galery karawo, semua pengusaha kecil bisa menitipkan produknya di situ, RD kurang mengetahui perkembangan

galeri tersebut, apakah masih jalan atau tidak. Pengelola galeri itu juga mendesain kemudian dijual.

RD pernah diminta mengirim motif desain ke Jakarta sekitar 5-10 desain, tetapi ternyata setelah dikirim tidak mendapatkan apresiasi yang memadai, dan belum termasuk biaya lainnya seperti transportasi, dan hal tersebut berjalan hampir satu tahun. RD juga sering mendesain motif desain untuk ibu bupati, dan itu tidak ada samanya. RD merasa serba salah, apa yang dibuat untuk ibu bupati, tidak mungkin informan berikan ke orang lain kecuali kalau sudah satu tahun telah berlalu.

Karawo mengalami perkembangan sejak tahun 2006. Terutama dari penggunaan bahan/kain dan benang. Ibu Bupati Gorontalo sudah menggunakan kain-kain yang bagus seperti sutera, hanya di Gorontalo ini masih kurang pilihan kain, di samping itu daya beli masyarakat. Semakin mahal kain yang dipakai semakin susah mengerawangnya dan semakin mahal harganya. Menurut RD, satu gulung benang, dapat membeli beras satu bulan persediaan. Pesanan ibu Bupati untuk dipakai sendiri, untuk dijual juga, untuk tamu juga karena beliau sering ada tamu, lebih banyak dikasih karawo.

RD mengatakan bahwa terjadi perubahan ekonomi yang signifikan, banyak pengrajin yang jadi pengusaha walaupun masih skala kecil, mereka punya tempat sendiri. Ada beberapa pengrajin di koperasi, karena sudah ada modal jadi sudah bisa berdiri sendiri, meskipun pelan-pelan tapi sudah menjadi usaha sendiri.

Pada motif karawo, ada beberapa bunga yang dibuat memiliki seperti misalnya: Motif *dulohupa* memiliki arti bahwa masyarakat duduk bersama untuk

mencari mufakat, menggambarkan persoalan pelit jadi pemuka adat mencari jalan keluar yang terbaik secara musyawarah untuk memutuskan persoalan. Motif ini masih biasa digunakan tetapi sudah dimodifikasi. Ada juga motif *huyula*, motif ini diukir di jeruk dan diris-iris, biasanya orang tua yang bikin, anak muda tidak tahu. Kedua motif ini memiliki arti, tetapi tidak menjadi simbol status. tidak ada strata, gubernur pake, tukang sayur pun bisa pake.

Selain mendesain motif, RD juga biasanya memasarkan produk karawo dengan merk *tiga berlian* (Made in Gorontalo) yang merupakan label usaha RD di pameran dan ibu tidak bawa ke pengusaha. RD juga pernah mengikuti pameran yang di Boalemo untuk memperingati HARGANAS, informan terkesima melihat anak usia tujuh dan delapantahun bisa mengerawang, cepat sekali kerjanya dan menyita perhatian termasuk istri Menteri Dalam Negeri, tinggal lama di stand Kabupaten Gorontalo. Hasil karya RD, karawo dipadukan dengan batik. Kegiatan lomba Sulam Nusantara 2010 di Museum Nasional (Museum Gajah), kain kerajinan karawo mendapatkan tempat khusus dan menjadi juara pada pameran tersebut.

Sistem upah pada pembuatan karawo, menurut RD tergantung pada motif dan desain, baru kemudian ditentukan upah pengerjaannya. Walaupun terkadang mahal tetapi hasilnya sangat memuaskan dan tepat waktu penyelesaiannya.

5.1.2 Informan AH (Pengusaha Kerajinan Sulaman Karawo)

Ibu AH bekerja di Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Gorontalo, keterlibatannya dalam dunia industri khususnya pada industri kerajinan karawo menumbuhkan minat berwirausaha di bidang kerajinan sulaman karawo.

Ibu AH menjalankan usaha mulai tahun 2010 dengan nama usaha *in collection*. AH memiliki pekerja tetap sebanyak lima orang yang terdiri dari satu orang pengiris, tiga orang penyulam, satu orang tenaga administrasi. Pekerja yang ada di luar sebanyak empat puluhan orang yang dipakai tenaganya terus-menerus.

Peneliti menjadikan AH sebagai informan dalam penelitian ini, juga untuk mendapatkan keterangan pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah peneliti ajukan kepada informan sebelumnya.

AH kemudian memberikan penjelasan yang pertama kali dilakukan ketika membuka usaha kerajinan sulaman karawo ini adalah informan sampaikan ke pekerja bahwa ini usaha adalah bersama, seperti yang dijelaskan oleh AH berikut ini:

“kalau kita semua merasa memiliki, meskipun kalian sebagai pembuat/pekerja, AH memberi gambaran begini: kalau usaha informan mandeg, kerjaan kamu juga mandeg, kalau kerjaan kamu bagus, tentunya cepat laku. Dulu itu, pengrajin karawo ini tidak mau kerja, istilah Gorontalo “datang-datangan”. Pernah AH ke tukang iris, informan lihat ada kain tiga karung disimpan di kamarnya. Pokoknya dia Cuma simpan-simpan”.

Kemudian AH menjelaskan bagaimana cara produksinya, bahwa informan antar ke pengrajin, ada pula juga yang datang ambil dan mereka kerjakan di rumah masing-masing. Biasanya hari Sabtu dan Minggu informan cek pesanan apa sudah jadi atau belum dan sekaligus informan bawa pesanan yang lain. Mereka sudah tahu, jadi pengrajin sudah siapkan pesanan yang sudah jadi. Informan juga membawa buku catatan, dan membawa dana untuk membayar para pengrajin tidak hanya hasil yang telah selesai tapi juga untuk sebagai tanda jadi.

AH selalu menyediakan benang di mobilnya, siapa tahu ada yang kurang benang, langsung diambilkan. Bahan semua AH yang sediakan, mulai dari gambar, kain, benang. dan para pengrajin tinggal bekerja.

Bentuk produksinya. AH menerima pesanan baik pribadi, kantor, dan produksi sendiri. pesanan yang diterima, biasanya mereka bawa bahan sendiri dalam bentuk kain, juga dalam bentuk pakaian jadi. Yang penting ada karawonya. Banyak dosen-dosen yang berlangganan. Jenis produksi, menyediakan kain karawo, busana jadi, kipas, dompet, kemeja, dasi, baju koko, tas, *pantople*, jilbab, pasmina, hiasan dinding, ada juga informan blus karawo dipadukan dengan batik dan bordir.

AH mempunyai tukang jahit sendiri, mereka sudah mengetahui selera informan. Dan pernah terjadi, pesanan yang begitu banyak yang membuat informan terpaksa menolak sebagian pesanan tersebut dikarenakan khawatir tidak dapat menyelesaikan tepat waktu.

Mengenai Upahnya, pengrajin yang menentukan, alasannya karena AH tidak tahuingkat kesulitannya. Informan hanya menentukan harga jual, *finishing* di rumah, pengepakan dikerjakan di rumah informan, karena baru mau dicuci, disetrika, baru kemudian dibungkus dalam plastik. Baru semua di tentukan harga jual karena semuanya diperhitungkan. AH hanya catat di buku. Pekerja hanya menyediakan tenaga, sama sekali tidak ada modal uang. Dari mulai AH buka usaha ini, belum ada pekerja yang berhenti. Kadang-kadang informan menawarkan gajinya, tapi mereka biasa belum mau ambil sampai dengan selesainya pekerjaan mereka.

Kesalahan dalam pengerjaan kain karawo jarang terjadi. Kalaupun ada kesalahan maka akan dibikin model lain seperti hiasan dinding, dompet. Waktu itu, pernah terajdikesalahan, kalau tidak salah kainnya ibu Kadis Pertanian, setelah informan lihat kayaknya motifnya tidak simetris, untungnya bahannya ada di jual di Gorontalo. Sementara untuk motif dan desain Ibu AH biasa memesan pada desainer ulung yang ada di Gorontalo seperti Pak JK dan ibu RD.

Kemudian informan menjelaskan secara gamblang bagaimana perkembangan karawo, menurut informan perkembangan karawo sudah berkembang, tamu-tamu yang datang pada mencari karawo untuk dirinya dan ole-ole buat keluarga. Kerawang itu ada di daerah lain dengan teknik yang berbeda, tapi kerawang di Gorontalo diistilahkan dengan *Karawo* (bahasa ibu). karawo pernah meraih penghargaan sulam terbaik Se-Nusantara dan pengrajin termuda di seluruh peserta, terunik dan tersulit.

Selain itu informan juga menceritakan strateginya dalam menjalankan industri kain karawo, bahwa Informan menyediakan modal sendiri, tidak ada bantuan, yang dipertahankan itu pembukuan untuk mempertahankan perputaran modal. Dan informan memulai usaha ini dengan modal awal tiga juta.

Produk pertamanya adalah jilbab. Karena Anak informan dari lulusan Farmasi mengikuti diklat kewirausahaan, tentunya ilmu yang diperoleh akan diterapkan dan dimodifikasi. Karena trend waktu itu jilbab, orang-orang di Gorontalo pada berjilbab, sementara karawo di jilbab belum banyak, bahannya juga masih dari kain sifon, sedang Ibu AH melihat banyak orang menggunakan jilbab dari kain paris. Mulailah kami membuat jilbab dari kain paris hiasan dengan

teknik karawo. diawali survey pasar, mulai di toko kenalan terdekat, ternyata jilbab disana masih kain sifon dan bunganya monoton itu-itu terus. Dari hasil konsultasi dari ibu RD akhirnya kami memutuskan membuat jilbab motif seperti *bandana*, kami buat motif jilbab yang berbeda dengan toko-toko lainnya.

Ibu AH mengatakan selalu berusaha memproduksi dari pakaian jadi yang di karawo yang bisa dipakai oleh remaja-remaja atau ibu-ibu yang bekerja di bank. Terbukti pada festival karawo, busana untuk pakaian anak muda yang laris karena mereka tidak mau repot. Pada festival karawo ada karnaval/pawai, jadi mereka tidak mau repot maunya langsung beli, kalau masih berupa kain, repot lagi cari penjahit. Bank BNI, Mandiri, dan BRI semua datang ke sini untuk beli karawo dan lebih banyak mencari pakaian yang sudah jadi. Festival karawo dilaksanakan setiap bulan November dan dirangkaikan dengan acara-acara lainnya seperti mama mia, mama sama anak pakai kerawang langsung menyanyi, pasti laris orang pasti lari mau beli di sini. Karawo ini kan yang susah memasarkannya, jadi harus pintar-pintar melihat kebutuhan pasar yang lagi trend.

Selain itu informan juga menjelaskan perubahan sosial yang terjadi pada industri karawo, seperti pakaian taqwa (pakaian adat Gorontalo) yaitu baju adat sekarang sudah dikarawo. Sebenarnya tidak bisa dikarawo menurut orang-orang, tetapi mereka sudah karawo itu seperti di Bone Bolango, pakaian taqwa karawonya masih kecil-kecil. Dulu tidak boleh karena pakaian taqwa terbuat dari bahan satein, susah membuatnya. Tidak bolehnya itu karena kainnya tidak boleh diiris. Orang di Bone Bolango pake taqwa yang sudah di karawo, songkoknya di karawo, kalau dulu songkok tidak dikarawo, sekarang songkok adat dikarawo.

Kalau dulu ada namanya motif *dulahupa* yang memiliki makna yang ditaro di sapu tangan, di taplak meja, maknanya itu ada rapat. Cuma itu pertama, tapi sekarang sudah banyak motif.

Setelah perubahan sosial, peneliti kemudian menanyakan pengaruh ekonomi pada industri kain karawo tersebut. Dan dijelaskan oleh informan terjadi perubahan signifikan terhadap para pengrajin kain karawo seperti dapat dilihat pengrajinnya, dulunya tidak ada TV, sekarang sudah ada, tingkat wawasan pengrajin meningkat, karena biasa diikuti pameran, dikirim kemana-mana. Dan tidak hanya perubahan ekonomi tetapi dari perubahan nilai-nilai. Kain karawo justru meningkatkan nilai-nilai. Kalau berkembang kerawang, berkembang pula daerah, semua jadi berkembang. Nilai-nilai tradisi juga berkembang. Karya-karya nenek moyang terangkat yang tadinya tidak ada nilai, kurang yang tahu, sudah diangkat kepermukaan. Dulu, anak-anak muda tidak suka karawo, karena mereka anggap karawo itu hanya orang-orang tua yang pake. Sekarang sudah banyak pakai. Tinggal bagaimana strategi kita agar anak muda ini tertarik, misalnya blus kita beri motif bentuk hati, motif tangga nada, karawo ditempel di kain kaos. Kalau di festival karawo, juga diadakan festival music, jadi semua orang memakai karawo.

5.1.3 Informan H (26 Tahun Mengelolah Industri Kerajinan Sulaman Karawo)

Ibu H akrab di sapa *Tanina*, Umur 41 tahun, mempunyai dua anak, satu orang sudah meraih gelar D3 Pariwisata, dan satu orang lagi sementara kuliah di jurusan pendidikan informatika. Kerawang sudah menjadi mata pencaharian

selama 26 tahun. Informan mulai menggeluti kerawang dari umur 15 tahun sekitar tahun 1993 sampai sekarang, informan belajar dari ibunya sejak dari SD, pendidikan terakhir SD. Mereka tinggal di Desa Ulapato B, jaraknya kira-kira 10 km dari kantor Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Hambatan yang dihadapi Peneliti adalah sulitnya komunikasikarena signal hanya ditempat-tempat tertentu, sehingga terkadang peneliti ke sana informan tidak berada di rumah, sementara perjalanan cukup jauh.

Ketika peneliti menanyakan tentang sejarah Gorontalo, informan sama sekali tidak tahu, informan hanya mengetahui karawo ini dari nenek moyangnya, kapan pastinya, informan tidak tahu dan H juga tahu mengerawang secara turun temurun. informan pada awalnya adalah pengrajin, tapi sekarang sudah jadi pengumpul dari pengusaha ternama di Limboto. Informan tidak memiliki izin usaha, tapi mereka memiliki kelompok usaha dengan nama “Mekar Indah” sebagai syarat penerima bantuan dana desa. Waktu itu dari Kabupaten Gorontalo yang memberikan itu, yang mana harus ada kelompok, baru diberikan bantuan. Maka *torang* ada nama **mekar indah**. Bantuan yang diberikan berupakain dan pamedangan dan semua perlengkapan yang dibutuhkan. Jumlah kelompok waktu itu tiga puluh lima orang, ketuanya informan. Sekarang bukan lagi perkelompok.

Informan, kemudian menjelaskan bagaimana memulai usaha bermula dari bantuan pemerintah:

“Informan mulai *babeken sandiri* (membuat sendiri), mulai dari mengiris dan menyulam, kemudian kasih masuk di toko, waktu itu di toko Matahari, Palapa, Ci’Cu, Ci’Hang di kota Gorontalo. tidak tahu alasannya dorang so tidak mau *baterima*. dorang so ada pekerja sandiri”.

Ketika membuat sendiri, keuntungannya jauh lebih baik. Bantuan awal itu pengrajin diberikan tiga potong kain, kemudian dapa' beli satu roll kain bisa menjadi sebelas potong kerawang, tergantung panjangnya, satu potong kerawang itu tiga meter.

“Pokoknya kita tidak tahu kenapa dorang tidak mau ba'ambe kita pe' (punya) kerawang, torang *ta'putus* (berhenti) disitu.”

Kemudian di coba kepada pengusaha lain, awalnya juga mau menampung tapi kemudian tidak mau lagi. Mungkin ibu haji tidak mau ba'tampung, soalnya to'rang pe' karyawan banyak, jadi satu minggu bisa kase jadi 40-50 potong kerawang kase maso (masuk) pa' Ibu haji. Jadi do'rang tidak mau ba'tampung lagi. Waktu itu ada dua orang kase maso' pa'dia. Ketika mengelola sendiri hasil kerajinan, informan mendapatkan keuntungan yang lumayan tinggi dibandingkan dengan bekerja sama dengan toko maupun pelanggan pengumpul lainnya.

Informan yang datang mengambil di rumahnya pelanggannya, *mokarawo* (mengerawang) dikerjakan di rumah masing-masing pengrajin. Jika informan sudah datang mengambil dirumahnya pengusaha. Maka akan langsung dibawa kepada para pengrajin untuk secepatnya dikerjakan dan kebetulan kediaman pengrajin berdekatan dengan rumah informan. Setelah selesai kemudian diantarkan lagi kepada pelanggan.

Jika informan memiliki kebutuhan dana mendesak, maka para pelanggan akan dengan senang hati membantu dalam rangka memperlancar pekerjaan dalam mengerawang.

Tingkat kesulitan dalam mengerjakan kain karawo tidak hanya dari segi motif saja, tetapi juga dipengaruhi dari kainnya. Jika kainnya sulit dikerjakan, maka akan terjadi perbedaan dalam biaya pengerjaannya. Contohnya kain sutera merupakan salah satu bahan yang sulit untuk dikerjakan. Maka dari itu biayanya pun tidak murah.

Informan mengutarakan bahwa dirinya pernah mogok kerja, tapi tidak berlangsung lama, dan terpaksa melanjutkan pekerjaan dikarenakan kebutuhan pokok yang mendesak.

Informan juga menjelaskan bahwa pekerjaan menyulam sudah menjadi pekerjaan tetap. Tetapi ada juga pengrajin yang berhenti bekerja kebanyakan yang anak muda atau bujangan, dia menjadi pembantu rumah tangga di kota. So tidak pulang-pulang do'rang. Tetapi banyak juga yang masih bertahan, merangkap menjadi tukang cuci, habis kerja pulang lagi kerumah ba'kerawang.

“Kalau pagi do'rang pigi ba'cuci, jam sebelas siang pulang, terus do'rang masak dulubar ba'kerawang lagi. Kedua pekerjaan itu dilakukan untuk menghidupi keluarganya. Daripada tidur melulu, mending do'rang bekerja biar sadik-sadiki mau dapa'. Yang merangkap kerja itu yang sudah berkeluarga”.

Peneliti kemudian menanyakan apakah pernah ada yang menawarkan bantuan modal dalam bentuk finansial dan dijelaskan oleh informan bahwa pernah mengikuti pertemuan di Bank BI dalam rangka pembahasan bantuan modal. Tetapi untuk apa bantuan modal kalau tidak ada pemasaran. Kalau ada pemasaran, berapapun kami bersedia. Kalau soal yang kerja banyak, yang penting ada pemasaran pasti para pengrajin mau ajukan mau pinjam di bank.

Kemudian apa saja yang diproduksi dalam usaha informan, Awal-awalnya tidak ba'beken baju, hanya alas meja, *lenso* (sapu tangan), dan seprei. Sekitar tahun 1975 mama informan, nanti sekarang dibikin kemeja, blus dan banyak jenisnya. Sedangkan baju-baju jadi bisa dikerawang. Itu pa' ibu haji begitu, ada beli baju kemeja jadi baru dikerawang. Informan, biasa kalau pigi ba'antar di bu haji, baru ada orang ba'belanja, informan dengar-dengar ternyata bu haji jual mahal sekali.

Dan informan sendiri ternyata tidak memiliki baju kerawang dan hanya senang membuat kain kerawang saja. Strategi bertahan selama 26 thn menjadi pengrajin hingga pengumpul. Teman-teman informan yang tetap mau kerja, tidak ada kasian mereka kerja jikainforman berhenti. Cuma pengurus rumah tangga, disini agak susah mau cari kerja apalagi orangnya sudah berkeluarga.

“Kerawang sudah mendarah daging, do'rang pe'kerja itu, habis ba'masak ba'urus anak' langsung lanjutkan kerja kerawang. Dan informan tidak memiliki usaha lain karena terkendala keterampilan dan permodalan”.

Yang memotivasi informan tetap bertahan menjadi pengrajin adalah karena memiliki anggota usaha yang cukup banyak yang bergantung pada usaha informan seperti yang dijelaskan oleh informan:

“Karena informan punya anggota banyak, biar informan hanya dapat persen sedikit, karena informan pikir teman-teman informan kasian, jadi informan tetap mo' berusaha mau datang ambe karawo, kesejahteraan orang kasian, informan merasa senang kalau do'rang senang *athi*. Itu yang bikin informan semangat”.

Informan dengan para pelanggannya sudah merasa sangat dekat dan memiliki ikatan emosional, yang membuat hubungan dengan para pelanggan

begitu dekat adalah kejujuran dalam melakukan pekerjaan. Sehingga pelanggannya merasa senang.

5.1.4 Informan DM (23 Tahun Menekuni Kerajinan Sulaman Karawo)

Ibu DM tinggal di kelurahan pulubala kota Gorontalo, akrab di panggil Tadari. Jarak rumah dari rumah peneliti kira-kira tiga km. Waktu informan tanya umur, jawabnya informan ini menikah umur 17 tahun, anak yang tua sekarang sudah kuliah. Kalau diperkirakan umur informan kurang lebih 40 tahun. Informan mulai menceritakan kapan mulai menggeluti kerawang. Informan sempat menemani peneliti ke lokasi pengrajin di Isimu (Kabupaten Gorontalo), tempat orang tuanya, karena orang tuanya memang juga sebagai pengumpul, yang dulunya juga sebagai pengrajin. Orang tuanya bercerita, baru satu minggu lalu ibu Gubernur datang ke rumahnya mengecek pesannya, bahkan ibunya memperlihatkan kepada ke peneliti bahannya ibu Gubernur yang sudah selesai di kerawang, bahkan peneliti di kasih motif. Lucunya, waktu balik dari Isimu, informan pusing dan muntah-muntah karena waktu itu, kami menggunakan mobil rental dan ACnya jalan. Informan suka pusing katanya kalo pake mobil berAC.

Informan mulai tahu kerawang pada saat duduk di bangku sekolah di Sekolah Menengah Pertama, informan mempelajari kerajinan sulaman karawo secara sembunyi-sembunyi dengan membawa peralatan ibunya ke sekolah dan di sekolah informan belajar secara otodidak. Dan biasanya guru dari informan menanyakan alasannya mempelajari kerajinan karawo, karena bagi beberapa orang hal tersebut tidak membawa manfaat.

Tadari memulai usaha dengan membeli bahan sendiri:

“Informan beli bahan sendiri di toko, ba’bikin sendiri dan di bantu pengrajin di kampung informan di dekat bandara (Isimu), dan ba’jual sendiri, informan jajakan di kantor-kantor ini, Langganan tetap informan di DIKPORA, di perumahan Bali, di sekolah-sekolah. Informan kase’ kredit yang harga 175.000 informan jual 400.000 rupiah bayar empat kali. Menurut dia, informan tidak mau untung banyak”.

Informan ternyata tidak memiliki nama usaha karena dianggap tidak perlu. Informan tidak percaya dengan bantuan modal akibat pernah dijanjikan tetapi tidak terealisasi hingga sekarang. Walaupun kenyataannya informan sangat senang dan membutuhkan bantuan.

Informan juga menceritakan kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha kerajinan kerawang. Salah satunya adalah susahnyanya mau ba’iris yang setengah mati. Biar kain apa yang penting mau kerawang, karena tidak semua juga jenis kain bisa dikerawang. Kalau kain sutera boleh juga mau kerja itu biar susah bagaimana tetap boleh, informan mau kerja. Orang dari Jakarta, Manado, Makassar informan sudah pernah kerjakan.

Pernah ada dari Jakarta, dia bilang kepada informan, informan ini so keliling Gorontalo tidak ada yang boleh mau kerja, baru dia lihat informan pada saat mengerjakan kain karawo di depan pintu dia lewat, waktu itu informan kerja ibu wagub punya (masa pemerintahan gubernur Gusnar Ismail periode tahun 2007-2012). Dia ada lihat kamari, dia tanya ini siapa punya, informan bilang ibu wagub punya, oh ibu bisa yang susah bagini’ e. Baru informan tidak tahu, terus dia bawa kemari 15 potong kain sutera. Dia bilang lagi ke informan, ibu kalau mau dapa’ lihat ibu kerja bo gampang’ e, serta kalau mau kerja setengah mati. *riki* (dialek Gorontalo, tambahan kata seperti di Bugis misalny mi, je dan lain-lain) dia ada dia ada lihat informan itu kerja.

Waktu itu di pesannya bunga *kacili-kacili* (kecil-kecil) yang penting katanya ada bunga. Dia minta informan pe' motif baru kebetulan ada motif kacili-kacili, baru itu yang dipilih untuk taro disitu dia punya. Dia lihat *olo* (juga) informan pe' benang. Langsung dia bilang banyak sekali kan, baru dia bilang berarti ibu ada pake-pake benang sandiri. *riki*informan minta mahal, dia tanya berapa ibu minta dibayar, kalau sutera bagini pa 150.000 rupiah. langsung dia bilang oh iya boleh yang penting ti'ibu bisa kerja, *riki* dia ada duduk lihat informan disitu ada iris satu, baru dia minta bawa pulang yang satu itu, baru besoknya dia ada tambah kemari lagi.

Baru karena dia mau cepat-cepat,informan bawa ke kampung minta dibantu, dua hari ada *riki* (selesai) kerja, kan bo' bunga-bunga kacili kotak-kotak. *Gagahde'pe hasil* (bagus hasilnya). Dia ada janji-janji informan, pokoknya ibu nanti mokasih pelatihan ti'ibu. Semua dia janji pa'informan, jadi informan bilang Insya Allah sehat-sehat, sampai sekarang tidak ada, serta informanso *riki* kamari dia punya. Begitu itu tidak boleh mo ba'janji *akan* (tambahan suku kata). Sementara informan ada kerja, dia ada ba'foto informan baru dia bilang Insya Allah mo keluar ibu pe' dana. Baru informan bilang lagi Insya Allah pa, baru sekarang sampai dunia akhirat tidak ada. Informan ini so bosan dijanji-janji akan bantuan-bantuan itu.

Di kabupaten, paling banyak informan punya anak buah di Isimu (kabupaten Gorontalo) sebelah bandara, masuk Kayu Mas. Kalau di situ ibu, biar mau tanya 100 orang ada. Informanpunya kampung di sana. Kalau mau *riki* (cepat-cepat). Itu bu Wagub dan ibu Bupati Kab. Gorontalo (Rahmiyaty) ada pigi

di sana mau suruh kerja pesanan dia mau bawa kesana. Itu kalau so banyak pesanan,informan *poli* (lagi) mau bawa kampung do'rang mau kerja itu.

Kalau motifnya besar-besar dan kain sutera, kadang selesai satu bulan, so boleh itu, soalnya mau kerja dua kali itu, mau rawang dulu semua ini, baru itu mau bunga. Kalau langsung mau bunga so mau ta'acak karena kainnya serta informan mau bukaserat kainnya ta'acak. Kalau informan punya tempo dua-dua minggu. Informan yang ba'iris. Anak buah yang ba'bikin motif. Informan tidak pernah lagi menyulam, kurang ba'iris.

Kalau pesanan orang suruh bikin, kalau kain sutera informan kasih 150.000 ribu, do'rang bawa kain, benangnyainforman tanggung. *Mo* kasih pengrajin 100.000 ribu itu kalau motif besar. Informan bilang biar bo sedikit untung yang penting rutin. Dua minggu so selesai, karena kejar target. Kalau ada pesanan, do/rang mau kerja *riki*. Paling lambat, kalau orang baru belajar mau selesai satu bulan.

Peneliti lalu mencari tahu apakah informan pernah menerima pesanan oleh pengusaha, dan informan mengatakan tidak, Cuma informan ada bawa-bawa di kantor-kantor. Dan terima pesanan pribadi do'rang mau pake sendiri. Dan juga pesanan dari kantor-kantor. Pernah informan terima dari kantor Bank BRI Limboto 100 lembar. Untuk Perempuan 67, laki-laki 23 potong. Selesai satu bulan sepuluh hari dapa' *riki*.

Informan juga menceritakan awal mula mengerjakan kain kerawang yakni dimulai pada saat kelas 1 SMP informan mulai mengerjakan. Ini taplak meja ti, ajus (mama) informan mau kase' sembunyi bawa ke sekolah, informan ini tidak

ada kase belajar. Kalau informan pigi di sekolah istirahat, ibu guru mau cari-cari, di mana ini ti' informan (ti digunakan untuk mengikuti nama orang perempuan). Informan poli mau sembunyi, adakalanya informan ba'sembunyi di bawa pisang. Baru kalau didapa' ti ibu guru ada bilang, cuma ini mo belajar *akan*, mau dapat apa *ngana* (kamu) belajar kerawang. Pokonya setiap informan pigi di sekolah mau bawa itu *pamedangan* (alat untuk meregangkan kain), kain dan benang. Dari dulu memang turun-temurun, informan pe'mama olo bakerawang, kakak juga. Informan pe,ajus ba'kerawang dari informan umur tiga tahun, sampe sekarang masih ba'kerawang. Ajus (ibu) tinggal di Kayu Mas Molowahu ISIMU.

Peneliti juga menanyakan apakah kerawang hanya sampingan atau pekerjaan tetap informan dan dijawab oleh informan bahwa inilah satu-satunya pekerjaan yang digeluti, walaupun hasil yang didapatkan tidak sebanyak pada waktu informan bekerja sebagai pegawai di rumah dinas. Informan pernah bekerja sebagai pembantu Rumah Tangga di Rumah Dinas.

Bagaimana perkembangan kerawang saat ini? Informan mengatakan bahwa kerawang ini nomorsatu di Gorontalo. So puluhan tahun ini kerawang. Tahun 2006 informan pernah ikut pelatihan di kelurahan Wongkaditi barat masih pak Fadel Gubernur.

Informan dengar dulu orang tua, oma informan bilang dulu mau ba,'kerawang itu mau taro di *pala-pala* (di paha) baru mau kerja, tapi sekarang kan sudah ada pamedangan, ada juga di blek (kaleng) susu. Tahun 2008 ini, kerawang so populer di Gorontalo. Makassar tidak ada kerawang,cuma dari Gorontalo. Napa ada ta'Ida, teman informan bawa informan pe'kerawang di

bawa ke Batam, informan percaya, jadi informan kase'lima potong, dia jual di sana, tapi tidak tahu kasana, kain kerawang tidak kembali, doi olo sampe sekarang tidak dikase'. Informan bilang biar jo, mau dibikin apa, padahal lelah mau kerja ini.

Informan menjelaskan prospek industri kerawang bagi dirinya sangat berguna, informan pe'anak dua ini sekarang SMA, satu orang kuliah. Peneliti bertanya berapa ibu biasa hasilkan satu bulan? Informan tidak bisa pastikan karena biasanya tidak tetap. Yang penting ini, anak informan sudah kuliah dan dua SMA, biayanya dari hasil ba'kerawang.

5.1.5 Informan YP (15 Tahun Menekuni Kerajinan Sulaman karawo sebagai Pengiris).

Ibu YP berumur 26 tahun, memiliki dua orang anak, Tamat pendidikan Sekolah Dasar. Suami bekerja sebagai nelayan dan jika datang waktunya musim tanam padi, kerja upahan sebagai penanam. Peneliti tahu Ibu YP dari ibu H, karena H juga sering kali membawa pesanannya jika ada di YP untuk diiris, karena tukang iris yang biasa membantunya tidak bisa semua jenis bahan bisa diiris. Waktu itu, Peneliti ditemani suami dan pendamping, janjian dengan suaminya ibu H di pertigaan jalan untuk mengantar peneliti bertemu dengan YP. Peneliti menunggu lebih dari sejam, hampir saja, peneliti kembali dengan tangan hampa, tapi rupanya, suami ibu H juga dari tadi menunggu di Warung. Beliau juga sudah berniat pulang. Namun sebelum pulang, beliau bertanya ke tukang ojek yang mangkal, kalo tidak melihat ibu yang gode-gode menunggu di sini. Langsung si Tukang Ojek itu bilang, ada di sana ibu dari tadi duduk-duduk

ba'sombar (berteduh) di bawah pohon. Ternyata suaminya ibu H dari tadi melihat suami informan, hanya saja mereka tidak pernah bertemu. Maka berangkatlah kami ke rumah YP. Beberapa menit kemudian, bertemulah peneliti dengan YP. Peneliti menyangka YP umurnya sudah lima puluh tahunan, karena dari informasi-informasi yang peneliti dengar bahwa tukang iris itu sudah tua-tua dan sudah langkah. Tapi kenyataannya, informasi dari YP, banyak tukang iris di kampung halamannya.

Ibu YP ketika peneliti tanya tentang sejarah karawo. Sama sekali pengetahuan tentang itu tidak ada. Ibu YP belajar mengiris di tantenya. Mengiris sudah menjadi mata pencaharian pokok baginya. Bu YP terima pesanan mengiris dari bu haji. YP memang pakar mengiris, semua jenis kain, dari yang mudah ke paling susah. Ibu YP biasanya bekerja mengiris setelah pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga selesai, biasanya jam sembilan sampai sore. Mengiris tidak dilakukan di malam hari, jadi dipergunakan untuk istirahat. Mengiris tidak bisa dilakukan di malam hari karena tidak bisa mau dapa'liat de'pe' serat kain. Bu YP mulai menggeluti pekerjaan sebagai mengiris sejak kelas tiga Sekolah Dasar, sekitar umur delapan atau sembilan tahun. jadi pantas sajalah kalau dirinya memang spesialis mengiris.

Berapa Upahnya? Kalau pa'ibu haji, sama de'pe harga samua, motif besar atau motif kakacili. Jadi peneliti bercanda, kalaubegitu, lebih baik mau kerja yang motif kacili jo. YP jawab, kalau motif besar yang mau dikasi itu, no yang mau dikerja. Torang kasian, tergantung apa yang dikasih kamari bu haji. Pokoknya, itu dia mo kase, yah itu mo ambil. Apa lagi kalau sama pakhaji, torang tidak boleh

macam-macam, tidak boleh mo ta'salah, cepat mau *naik darah* (emosi). Upah mengiris 25.000-30.000 rupiah. kalau satu pasang papa/mama 40.000-50.000 ribu rupiah. Kalau pesanan tinggi de'pe upah. Maksudnya pesanannya bu haji?. Kalau dia jual sendiri agak murah, kalau pesanan biasa sampe 70.000 ribu rupiah. Biasanya bu haji yang antar kerumah, baru datang ambil lagi. Sudah sedia motif dari pa'ibu haji. Kalau dulu informan yang hendel samua, informan ba'iris, informan yang bagi-bagi ke pengrajin/penyulam, sekarang *so nyanda* (tidak lagi).

Setelah diiris bu haji datang ambe, baru mau dibawa ke pengrajin lagi. Harapan informan kedepan upah mengiris mau naik terus. Peneliti waktu itu bawa kain untuk diiris, baru bu yanti bilang, yang penting jangan hari ini bu. Peneliti balik bertanya, kenapa bu? Hari tidak baik ini hari. Haah, ternyata dalam mengiris juga, mereka percaya ada penanggalan hari yang mereka yakini untuk tidak bisa dimulai untuk mengiris. Kemudian peneliti bertanya lagi, bagaimana cara ibu tau kalau hari itu tidak baik? Mau ikut di orang tua, umpamanya mau ba'tanam padi tidak bisa ba'tanam hari ini misalnya. Penanggalan hari baik atau tidak, baik yang dipake untuk mengiris seperti halnya dengan penentuan hari perkawinan dan lain-lain. YP menyakini bahwa mau ta'salah itu, baku-baku ambe, mau ta'lobang, ada saja kesalahan yang terjadi. kalau ta'salah, sebenarnya boleh mau perbaiki sedang ta'lobang masih boleh mo kasih baik, mau kasih ta'kena di bunga. tapi susah lagi, bikin lama kerjanya. Pekerjaan mengiris lebih berat daripada menyulam, butuh kejelian mata karena mengiris serat-serat kain yang sangat halus. Makanya tukang iris sering mengalami mata rabun.

5.1.6 Informan US (Pemerhati Kerajinan Sulaman Karawo)

Peneliti dikenalkan dengan Informan oleh teman yang sudah bekerja sama dalam melakukan penelitian karawo. Peneliti bertemu sekitar bulan Februari 2014 di kantor BI Gorontalo. Peneliti waktu itu masih mencari informasi tentang karawo. Nanti kemudian pada April 2014, peneliti mencoba menghubungi informan melalui Via SMS, karena peneliti khawatir informan sudah dimutasi/dipindahtugaskan ke daerah lain. Syukur Alhamdulillah, informan menjawab SMS peneliti, kalau ia masih di Gorontalo. Alangkah senangnya, karena peneliti yakin bisa memperoleh banyak informasi tentang karawo kepada informan. Peneliti akhirnya ketemu dengan beliau esok harinya di hotel Maqna dalam rangka sosialisasi program desa tertinggal. Peneliti datang setelah ba'da dhuhur pada jam istirahat. Di sela kesibukannya beliau rela meluangkan waktunya untuk diwawancarai, kurang lebih satu setengah jam hingga kegiatan di lanjutkan. Suasana waktu itu, sedikit agak bising/ribut karena alunan musik di hotel Maqna, menghibur para peserta yang lagi beristirahat. Peneliti ngobrol sesekali bercanda, rupanya beliau senang bercanda juga. Peneliti sempat di perkenalkan kepada ibu Wahyuni, ketua koperasi syariah di Bongo dan juga membina pengrajin karawo, Waktu itu peneliti datang bersama dengan teman.

Informan sangat intens mengurus persoalan karawo dari tahun 2011 sampai Sekarang. Karawo salah satu *planning* KPJU komunitas unggulan Gorontalo yang perlu mendapat perhatian dari BI untuk dikembangkan menjadi industri unggulan Gorontalo. Karawo sebagai produk keunggulan lokal berbasis budaya. Informan bukanlah penduduk asli Gorontalo. Informan asalnya dari

pulau jawa. Informan tinggal di Gorontalo selama tiga tahun dari tahun 2011 sampai sekarang. Perjuangannya menelusuri daerah-daerah pedesaan untuk melihat kondisi pengrajin, karena lebih banyak pengrajin berdomisili di pedesaan. Pengusaha mempekerjakan pengrajin dengan mengantarkan langsung atau melalui pengumpul di pedesaan, mulai dari mengiris kain hingga menyulam. Untuk Disain, kadangkala pengusaha membeli motif di Desainer. Beliau merekomendasikan ke peneliti untuk menemui John Koraag, salah satu Desainer senior yang peranannya sangat menentukan perkembangan karawo di Gorontalo.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan adalah Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi industri kerajinan sulaman karawo? Menurut informan, awalnya tahun 2011 itu, jangankan masyarakat, pemerintah sendiri, beberapa stekholder malu pakai karawo, karena dianggapnya yah itu, khusus orang tua, kakek, nenek. Nah kalau BI kan dasarnya itu adalah penelitian, ada namanya *planning* KPJU yang merupakan komunitas unggulan Provinsi itu apa? Kita itu siapin program lima tahun sekali awal 2007 terakhir 2011. Setahun sekali kita adakan penelitian. Apa saja sih unggulan di Gorontalo.

Setelah itu KPJU tadi, ternyata karawo juga masih menjadi komunitas dari sepuluh unggulan seperti sapi, padi, ikan, karawo masuk industri. Nah, Ini kita tertarik di situ, dimulai dari perhatian masyarakat kurang. Bagaimana karawo bisa besar, pengrajin aja tidak bisa membesarkan diri. Kita jarang sekali lihat pemerintah pakai, masyarakat, pengrajin aja kan tidak punya baju. Akhirnya kita penelitian KPJU dan ditetapkan menjadi klaster, itu kita berharap, kita melihat

dari hulu sampai akhir dengan namanya *Value Change* mata rantainya itu berbasis bisnis.

Kita coba, kalau BI sendiri tujuannya, selain tugasnya sebagai ujung tombak bagaimana perekonomian Provinsi. Ada dua kegiatan di BI itu, ada bidang kajian (kalau ibu mau lihat seperti inflasi itu adalah bagian kajian. Tapi juga kami di sini di sektor riil UMKM sekarang di ganti menjadi BUAKU (Bumi Akses Keuangan). Kita mendorong daya beli masyarakat. Sekarang ini program BI bukan lagi konsen di karawo, program karawo sudah selesai karena sudah berjalan tiga tahun. Kita sudah mulai monitoring kegiatan-kegiatan pelatihan karena pemerintah sudah mulai terjun, tandanya itu dari “Festival karawo” Pada festival karawo pertama tahun 2011, 90% dari BI baik dana, SDM, dan Tenaga. Festival karawo kedua BI 60% Pemerintah 40%. ketiga, BI 10% pemerintah 90%.

Kita harapkan Festival yg keempat pemerintah Full. BI jadi peserta aja. Terbukti di Festival 2013, parade karnaval masih BI yang pegang. Dulu BI terus yang juara, tapi sekarang kalah BI. Artinya kalau BI kalah itu kita bersyukur artinya ada kemajuan. Beberapa instansi ikut memajukan. Kemarin di festival 2013 nih itu karawo diarahkan ada judulnya perkelompok. Contohnya BI dapat Sumatera dengan cara diundi. Jadi semua pakaian adat Sumatera dipakaikan karawo. Ada juga yang dapat Amerika, ada kalimantan. Kemarin tuh judulnya Nasional dan Internasional. Baju-baju itu, kita nyatanya kita tetap aja bagus. Jadi Alhamdulillah sekarang itu sudah diwajibkan di setiap instansi dalam satu pekan, hari apa yah tergantung aturan instansi masing-masing untuk menggunakan

karawo. Kalau BI dari tahun 2011 sudah pake seragam karawo setiap hari Selasa setiap karyawan BI sampai sekarang.

Pemerintah daerah sudah mewajibkan juga, bahkan tanggal 23 Januari itu sudah menjadi hari karawo. Kita juga sekarang sudah banyak komunitas, dulu kita sangat sulit mendapatkan pengrajin, padahal data Deperindag sekitar 6.000-an sampai sekarang untuk menemukan pengrajin 6000-an susah juga. Kita kerjasama dengan John Koraag yang desainer. Yah, dari desa-desa kita kumpulin, kita langsung ngobrol seperti ini, apa sih masalahnya, iya kan. Karawo seperti apa akhirnya.

Timbullah pelatihan-pelatihan itu tadi, pelatihan desain, mengiris, dari 6000-an pengrajin, tidak mungkin kita bina semua. Nah, kalau pengrajin nah kelemahannya apa? Dari empat puluh peserta jarang ada desainer, satu kelompok paling ada satu atau dua orang. Tapi, rata-rata semua bisa menyulam. Itulah kalau menyulam tidak perlu lagi dilatih kan. Tapi bagaimana anak-anak muda juga senang nih supaya ada regenerasi, makanya diajarkan lagi ke anak-anak sekolah, anak SMK, mahasiswa, pelatihan anak-anak pasantren, dan anak-anak panti asuhan.

Dari peserta pelatihan tersebut apakah sudah ada yang mandiri? Ini pertanyaan yang peneliti ajukan yang kemudian dijelaskan oleh informan bahwa ada peserta yang telah mandiri. Contohnya ibu Kalsum. Ibu kalsum itu sudah mengabdikan lebih 30 tahun di haji Iko, terus dia menjadi karyawan di Gerai UMKM Provinsi selama lima tahunan. Dan sekarang sudah mandiri. Desain motifnya dia bikin sama anaknya yang laki-laki. Sekarang dia pake model desain sepak bola,

tapi masih kecil-kecil juga. Kalau untuk mendesain yang motif besar masih belum bisa masih tetap pak John.

Desain itu memang butuh imajinasi. Kita latih pengrajin ama siswa dan mahasiswa beda. Pernah kita adakan perlombaan, yang menang anak SMK 1 Limboto, sekarang anaknya kuliah di Yogyakarta. Sekarang tuh informan bilang enggak apa-apa, dia juara satu, juara dua mahasiswa dari jurusan Bahasa Inggris bukan mahasiswa kriya yang bidangnya desain. Kalau secara ilmu, seharusnya kriya yang menang. Juara tiga dari mahasiswa Akuntansi. Setiap sekolah kita minta sepuluh orang. Yang dari Akuntansi itu namanya Lisa mahasiswa terbaik UNG.

Selain itu apakah ada perkembangan dalam model desain motif mengalami perkembangan? Dulu, motif-motif di baju kemeja itu monoton di kantong, makanya kita adakan pelatihan-pelatihan, dengan harapan motifnya tidak monoton, seperti pelatihan mengiris, apa namanya pelatihan mewarnai desain (komparasi warna) sampai kepada pelatihan menjahit, pelatihan pembukuan, sekarang sudah punya kelompok-kelompok dan kelompok-kelompok tersebut sudah punya Gerai/galeri. Kelompok itu sudah punya usaha. Jadi kita sulap rumah menjadi toko-toko karawo. Seperti ibu Kalsum itu, hotel Maqna aja pesan sama dia, desainnya dari anaknya ibu Kalsum CS, baju-baju karyawan pesan di bu Kalsum.

Ada juga koperasi karawo juga yang namanya koperasi Seruni ketuanya ibu Rosmiaty. Dari kelompok-kelompok itu kita bentuk lagi. Gabungan-gabungan kelompok namanya GAPOKCIWO (Gabungan Kelompok Pencinta Karawo). Mereka sendiri memberi nama kelompoknya.

Perihal pemasaran kain kerawang juga dijelaskan oleh informan bahwa pemasarannya, kita juga membuat websitenya. Toko karawo online, bahkan sekarang sudah ada pesanan dari Timor Leste. Dari Riau, ibu Atut aja jilbabnya pesan juga, bahkan pernah pesanan dasi seribu lembar. Cuma ini kan, kerjanya bukan mesin, jadi tidak bisa produksi massal dalam waktu singkat dan ini menjadi ciri daripada industri kreatif. Kami sudah mendatangkan orang asing untuk membuat mesin karawo, tapi masih belum bisa dibikin. Ini Habibi mau datang Maret ini, kita mau tanya juga, apakah bisa dibuatkan mesin karawo, bahkan pertemuan BI di bulan Maret, perkumpulan pimpinan BI se Indonesia, semua memakai baju karawo di Bali, mereka rapat dengan menggunakan baju karawo.

Apakah bapak melihat, karawo bisa berkembang di Gorontalo? Peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan kerajinan sulaman karawo di Gorontalo, dan dijelaskan oleh informan, tinggal sumber daya manusianya yang dikembangkan. Kalau ingin berkembang sumber daya manusianya yang berkualitas. Di sini kan pengrajin belum bisa bersaing dengan tiga pengusaha lokal dan besar di Gorontalo (Cahaya Karawo, naga mas dan ada lagi satu itu, informan lupa namanya). Cahaya karawo itu, tiap tahun pergi keluar negeri cuma buat nonton sepak bola, hasilnya dari karawo itu, tapi emang dia profesional. Desainnya bagus, finishingnya bagus, manajemennya bagus. Nah itulah yang harus kita dorong SDM nya para pengrajin. Nah kadang-kadang itulah kenapa kita perlu buat kelompok-kelompok. Kalau mereka komunitasnya sudah kuat, dia juga bisa menentukan harga nanti. Sekarang, kadang-kadang pengusaha itu, uang dikasih dulu ke pengrajin satu atau dua juta, sudah begitu terkadang secara sosial

pengrajin sudah mulai lelet karena menonton sinetron, jadi pekerjaannya terlambat. Dulu kan, ibu-ibu itu kan fokus ngerjain itu kan. Terus cahaya juga berpengaruh, makanya pernah juga BI memberikan bantuan kacamata bagi pengiris karena matanya rata-rata sudah rabun pada usia 40 tahunan keatas. Informan aja kan tidak ngapa-ngapain, mata udah rabun apalagi pengiris.

Peneliti lebih lanjut menanyakan apakah sudah terbentuk jaringan industri? Menurut informan, sekarang sudah terbentuk bahkan Kepala Dinas Pendidikan, rencana mewajibkan sekolah-sekolah menggunakan seragam sekolah. Festival karawo, bayangkansaja, semua instansi disuruh pakai baju karawo, berarti pesannya ke mana? Otomatis ke kelompok pengrajin. Omset karawo itu milyaran kalau festival karawo. Akan tetapi menurut informan omset sebesar itu cenderung dinikmati oleh para pengusaha, namanya aja kita baru tiga tahun, kita juga fasilitasi kelompok pengrajin kalau ada pameran. Kalau pengusaha memang pesannya rutin, itulah rutinitas. Di Makassar juga ada, jakarta juga ada, ibu Eliya Hinta karyawan BI itu kan artinya sebetulnya desain motif yang dikolaborasi dengan desain mode. Itulah kita juga punya binaan MM Karawo, Alumni kriya Eno CS. Kita dorong dari nol, sekarang kita fasilitasi dengan model Eno semua. Pa Yus kita ganti supaya ada kaderisasi. Itu juga Pak Yus sedikit marah, tapi informasi dari teman-teman pak Yus tetap mengakui oh itu baju informan, padahal sebenarnya muridnya juga.

Sekarang Eno mendidik sampai seratus model, tiap minggu latihannya di "*Belle Lo Karawo*". Sekarang ini, kami tidak membantu pengrajin dengan dana, kami tinggal memonitoring, harapan kita, contohnya gini, monitoring kita lakukan

ini pengrajin bagaimana admistrasinya, jalan apa enggak, harapan kita supaya pengrajin yang tadinya hanya pengrajin kecil, menjadi pengusaha.

Inovasi yang sudah pernah dilakukan oleh para pengrajin sudah mulai berkembang. Kalau masalah pewarnaan, pernah juga adakan pelatihan di BI, bagaimana mewarnai, kita juga pernah undang beberapa dosen desain pewarnaan itu, makanya sekarang mulai kelihatan sudah warna-warna tuh. Itu juga ada pelatihan. Makanya sekarang tinggal monitoring pesanan-pesananannya. Bahkan sekarang tutup bukunya kita fasilitasi pembiayaan bantuan dana untuk menambah dana usaha mereka. Yang kita bantu adalah yang berbentuk kelompok. Di Bongo, telah dibentuk koperasi syariah dengan saham masing-masing anggota 50.000 rupiah. Kalau ada 100 orang di kali 50.000 rupiah dan itulah jadi modal. Kita juga kasih pelatihan perbankan. Kalau dulu yah, kita bantu dengan dana, tapi sekarang BI merubah pola Bantuan. Makanya informan ibaratkan rumah, membangun rumah itu, pondasinya harus kuat. Kalau itu sudah kuat baru diberi bantuan. Kalau tidak, bagus-bagus, tapi cepat roboh, angin hanya sepoi-sepoi menerpa langsung roboh. Saat ini, kalauinforman monitoring, semua informan minta dari mulai bon-bon, neraca, mana persediaannya, informan agak cerewet. Konsultan seperti itu. Sekarang program BI sudah pada klaster sapi.

Peneliti menyampaikan keinforman bahwa peta panduan (*road Map*) pengembangan Industri unggulan Gorontalo tahun 2010-2014, karawo tidak masuk dalam produk unggulan dan menurut informan hasil KPJU, penelitian dengan ibu Hasna CS itu kan karawo 2007 termasuk unggulan, terus 2011 ini, karawo masih masuk unggulan kembali itu. Mudah-mudahan lima tahun ke

depan, karawo masuk sebagai industri kreatif unggulan Gorontalo. Bagaimana upayanya? Nah itu tadi, inovasi-inovasi memang harus dilakukan. Itu pak John kasih gambar apa aja bisa, burung garuda, naga, dibikin persis seperti gambar aslinya. Tidak semua ahli gambar bisa mendesain motif karawo. Kalaupun John itu otodidak, tidak ada yang ngajar, tidak ada pendidikan. Nah itulah, waktu mau bikin pelatihan desain, informan bikin kurikulumnya.

Informan belajar dari orang tua informan dulu waktu menjadi instruktur menjahit. Jadi informan lihat apa yang diajarkan, informan bikin bukunya, begitu juga baha ajar desain karawo. Pernah Dinas Deperindag minta instruktur di BI, kami bilang, mau yang mana? “pintar atau yang ahli” Deperindag bilang yang ahli. Yah, informan kasih pengrajin. Udah selesai pelatihan, mengadu ke informan, instrukturnya tidak bisa ngajar pa. Jadi informan bilang, ibu kalau ibu datang ke kampus cari pengusaha yang professor susah, tapi kalau dia tau, dia ngajarin yah tau dan bisa.

Kalau di pendidikan, dia bisa ngajar tapi dia tidak ahli. Gimana pendekatannya. Makanya pelatihan kedua, Deperindag datang lagi ke informan, minta yang mana? Dia bilang yang bisa ngajar. Nah kalau yang bisa ngajar itu ada. Itulah anak-anak mahasiswa yang informan turunkin. Informan ambil anak Bahasa Inggris, alasannya supaya bisa menfasilitasiketika ada pesanan dari luar negeri dan pameran-pameran. Kita bina dari mahasiswa Bahasa Inggris, tapi setelah menikah, punya anak, susah juga kita mau harpin lagi.

Bagaimana bapak melihat masyarakat itu memperkenalkan karawo di luar daerah Gorontalo?Pameran-pameran sampai di luar negeri. Pameran diikuti oleh

pemerintah, BI juga berapa kali. Kalau BI sendiri, setiap ada pameran apapun kita ikut. Kalau ada stand, pengrajin yang isi ama wirausaha. Kita ada komunitas wirausaha muda, selain produk karawo, juga ada produk lain. Kita ada namanya program kreatif. Kita kemarin sudah rekrut mahasiswa tahun 2012 adalah wirausaha muda, cuma kayaknya kurang ini yah maksimal wirausahanya. Akhirnya kita bikin wirausaha baru, yang berkecimpung di dalamnya biarpun tua, mudah, yang penting punya usaha.

Kalau mau jadi anggota usaha baru, persyaratannya harus ada usaha, kemudian diseleksi. Dari delapan puluh usaha yang mendaftar kita seleksi lagi empat puluh. Cuma untuk tahun ini, lebih kepada ketahanan pangan. Tahun 2012 kemarin umum termasuk usaha karawo dalam usaha baru.

Pendekatan informan ke pengrajin dengan kekeluargaan. Kalau informan pergi monitoring, informan biasa nginap di pengrajin, juga kalau informan marah-marah, masalah pembukuan mereka tidak simpan di hati.

Pak JK itu sebenarnya perlu diangkat juga, karena tidak ada penghargaan sama sekali, itu saja, informan provokasi bikin proposal untuk sanggar karawo, cuma namanya pengrajin yah mereka itu, informan bilang, jangan sebut-sebut nama informan di kegiatan formal tapi mereka secara spontanitas biasanya berterima kasih ke informan.

Bapak karawo kan bapak Wahyu (Pimpinan BI Gorontalo tahun 2013, sekarang sudah pindah). Kalau informan bilang selama punya jabatan susah untuk ikhlas. Kalau informan nih mau naik atau tidak, tidak ada masalah. Makanya untuk

jadi konsultan itu lebih bebas. Informan tekankan ke pengrajin, kalau ada hal-hal lain silahkan disampaikan gitu kan.

Tidak terasa waktu berlalu hingga peneliti harus menghentikan sementara wawancara terhadap informan, karena kegiatan seminar sudah dilanjutkan, dan kemudian hari berikutnya, peneliti melanjutkan wawancara terhadap informan pada hari Kamis tanggal 20 November 2013 di kantor Bank Indonesia.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan apakah selama ini sudah ada kerja sama dengan pemerintah, masyarakat, dan desainer? Secara formal belum pernah ada penandatanganan MOU, belum ada tapi dalam kegiatan banyak; pemerintah, masyarakat, pengrajin serta desainer, termasuk pengusaha. Kita lakukan selama tiga tahun ini, dari mulai pelatihan, penguatan kelembagaan, pendampingan, pembinaan dan penguatan pasarnya dengan pembuatan gerai-gerai. Sudah ada gerai sumber usaha dipimpin oleh Ibu Kalsum, Koperasi Seruni oleh Ibu Ros, itu fasilitas dari BI.

Informan juga menjelaskan kerjasama antara industri dan pihak terkait. Yang dicontohkan informan adalah Ibu Kalsum, beliau itu cepat berkembang karena dia punya banyak jejaring 30 tahun dia mengabdikan di Ibu Haji Iko dan pengelola UMKM di Pemda, mengikuti pameran di mana-mana. Jejaringnya itu lebih baik daripada yang lain, maka cepat ketika kita bentuk sepuluh kelompok yang perputarannya cepat ya Ibu Kalsum. Karena jejaringnya itu, kalau pameran-pameran omsetnya besar puluhan juta, kalau pengrajin lari yah namanya juga baru belajar, tadinya hanya di rumah di suruh jualan, yang jadinya pelayanannya juga kurang.

Kualitasnya juga masih kurang, memang kualitas juga kita tapi memang pemodalannya kalah dengan ketiga pengusaha karawa di Gorontalo. Kelompok-kelompok itu kita arahkan supaya lebih mandiri. Terakhir 2013 kita kasih modal sebesar lima belas sampai dua puluh juta rupiah itu buat kelompok pribadi misalnya dalam kelompok itu ada dua puluh orang, nah bantuan dana itu dimanfaatkan untuk pengembangan usaha kelompok. Hari ini lagi kita monitoring peruntukannya beli apa kadang-kadang kita monitoring bagaimana administrasinya. Sebulan sekali kita ketemu. Informan mengajak peneliti untuk datang kembali pada sore harinya, karena diagendakan pertemuan dengan kelompok Gapokciwo, Mereka kita kumpulkan dan menanyakan omsetnya berapa? Apa kesulitannya, kesulitan apa saja yang di hadapi? Ibu kalsum barangkali lokasinya yang strategis, dekat dari tempat wisata koperasi seruni juga tempatnya strategis, karena bentuknya koperasi ya jejaringnya selalu banyak, tetapi kelompok-kelompok lain ada di bagian Tapa agaknya perkembangannya juga lamban karena tempatnya yang kurang strategis.

Masing-masing kelompok itu tadi perkembangannya berbeda ada yang lari, jalan, merangkak tapi yang penting mereka tetap memiliki gerai tadi. Ada bukti bahwa mereka punya, biarpun di ujung tanduk. Seperti mama ompong adalah pengrajin yang di kirim ke Bali pertukaran pelajar tetapi jejaringan juga ada walaupun kecil, seperti juga kelompok yang di Bongo. Pesanan-pesanan mereka sudah banyak buktinya ada dari Timor Leste.

Kendala apa saja yang dihadapi? Pertanyaan berikut yang peneliti tanyakan yang kemudian dijawab oleh informanYa, kalau kita kan programnya

berkesinambungan dari hulu sampai hilir, program kita yang namanya *value change*, kalau ibu lihat itu, dimulai dari penguatan produksi dari desain tadi Pak John, makanya pelatihannya di mulai dengan pelatihan desain motif kita rekrut dari siswa, pengrajin, mahasiswa tetapi tetap saja mereka apa namanya belajar, kalau siswa kita ajarin, kadang-kadang kan mereka kuliah, susah monitoringnya, yang mudah itu pengrajin yang seperti anaknya Ibu Kalsum dilatih desain sudah banyak dia buat yang Pak John tidak buat seperti logo-logo sepak bola iya kan. dia tempel di kaos, dia juga bikin ikat pinggang karawo. Nah hotel Maqna sendiri pesanannya ke bu Kalsum.

Pemerintah juga sudah bikin gerai-gerai di Telaga ada sepuluh gerai, cuma kan begitu sepertinya tidak jalan yah karena itu tadi tidak ada pendampingan. Program apapun, dana sebesar apapun, kalau tidak diperkuat dengan kelembagaan, kelompok itu monitoringnya kurang, paling kalau ada kunjungan baru terisi barang ibu Kalsum habis jadi di ambil di situ. Jadi ibu Kalsum senang aja kan, barang diambil dijual di situ.

Informan juga menceritakan mengenai festival karawo dan pembiayaanya yang pada tahun 2011 festival pertama diadakan 90% dari Rp.300.000.000. festival kedua tahun 2012 memakan biaya Rp.500.000.000. Festival ketiga tahun 2013 menghabiskan dana sekitar Rp.700.000.000 karena menggunakan jasa IO (iven organiser), bayar pelaksana acara yang mahal. kalau dulu BI mengadakan, BI sendiri yang menjadi pelaksananya. pengrajin itu kan, ada yang khusus kelompok desain ada yang khusus mengiris dan menyulam ada pula yang modelling seperti ENO CS.

Tetapi itulah kelemahan pembinaan kita di sini berat, karena antara mereka tidak saling menutupi kekurangan antar kelompok. Sampai informan pernah bilang (contohkan) bahwa pernahkah bapak dan ibu lihat, gotong royong itu hanya satu lini dengan yang membersihkan dengan banyak lini, membersihkannya akan lebih cepat. kendala kita dalam pembinaan begitu. Masing-masing mau unggul, makanya banyak orang Gorontalo itu berhasil di luar. Itu juga antara ibu Kalsum dan kelompok-kelompok yang lain belum terjadi kerja sama yang kuat. modal sosial belum kuat. Itu informan bilang karena karakter itu tadi, mungkin apa namanya masyarakat gorontalo secara umum bukan hanya pengrajin. Kendala di BI dalam menjalankan program itu yah itu SDM diantara pemerintahan saja saling mau mengungguli yang lain.

BI adalah lembaga independen tidak memiliki kepentingan. Kalau informan dulu pernah jadi dosen, guru. Informan emang dari dulu tidak punya jabatan contohnya di mahasiswa. Belum tentu sama guru agama cium tangan, tapi dengan informan cium tangan tuh. Yang penting menurut informan, mengajar itu bagaimana merubah sikap yang acuh menjadi peduli. Kalau mengajar *skill* sehari informan bisa, tetapi bukan hanya skill tapi bagaimana informan dorong bisa merubah perilaku yang tidak benar menjadi benar. sebenarnya Itulah hakekat mengajar

5.1.7 Informan JK (37 Tahun sebagai Desainer Motif Karawo)

Peneliti menemui pak JK di sanggar karawo di Tapa Kabupaten Bone Bolango. Sanggar karawo dibangun pada tahun 2012 dari dana anggaran Pemerintah Daerah sebesar 100 juta. Status kepemilikan belum jelas karena

belum ada serah terima hibah ke pak JK. Beliau tinggal sendiri di sanggar, sementara isteri dan anaknya tinggal di rumah kakak pak JK disamping sanggar, karena tidak ada kamar dan dapur. Tempat istirahatnya/tidur dibatasi oleh lemari etalase. Pak JK belum punya rumah pribadi. Sebelum sanggar dibangun, beliau kontrak rumah. Kalau melihat keahlian yang dimiliki, rasanya tidak percaya jika beliau belum punya rumah, tapi itulah kenyataannya. Selain informan memiliki keahlian mendesain motif karawo, informan juga ahli membuat kaligrafi yang tidak kalah bagusya dengan karya Saipuji, pengusaha kaligrafi yang sering diajakan oleh sales yang menawarkan barangnya dari rumah ke rumah. Menurut beliau, biasanya kaligrafi buatannya di jual hingga lima juta perlembar. Dan bila fokus, satu bulannya, bisa diselesaikan empat buah kaligrafi.

Informan kemudian menceritakan awal mulanya informan menggeluti kerajinan karawo, yang dimulai pada tahun 1987, informan berusia sekitar 16 tahun. Gorontalo kesulitannya waktu itu, karawo juga belum dikenal. Sudah ada, tetapi tidak seperti sekarang perkembangannya lebih bagus. Tahun 1987 itu ada beberapa pengusaha China itu, mereka itu kesulitan motif karena memang tidak ada yang lahir sebagai pemotif waktu itu. Desain motif karawo, kebetulan informan ada teman orang China itu, dia lihat informan memang hobi melukis, punya dasar-dasar melukis, terus pengusaha itu panggil informan. Coba desain ini karawo, karena karawo ini tidak ada motif sama sekali, waktu itu cuma lihat contoh-contoh di motif-motif kristik. Informan juga bingung mau buat bagaimana? caranya mau ba'desain sedangkan kertas yang bergaris itu tidak ada, dulu saya coba bikin di kertas, apa namanya yang sudah ada kotak-kotaknya ya kertas

millimeter itu, lebih kecil. Tidak bisa di situ karena kalo kita gambar di situ. Gambarnya misalnya maunya 2 cm jadinya 4 cm. Jadi kebesaran. Kemudian, penelitimelanjutkan pertanyaan oh, jadi bapak bikin sendiri kertasnya?

“Ya. Kertasnya ini saya ambil contoh di sapu tangan. Kan di sapu tangan yang sudah dicabut-cabut benangnya itu, jadi informan ukur di situ, oh berarti ini satu cm itu. berarti lima ruang, dua cm macam ini dia sepuluh ruang. Itulah diterapkan di kain lain. semua bahan, Saya cari sendiri kan waktu itu juga foto copy belum ada. masih ada yang asli itu, pertama saya bikin itu saya mulai belajar”.

Informan juga menceritakan perkembangan motif dan desain karawo sejak informan mulai mengenal kerajinan karawo. Dan menurut informan, sekarang motif dulunya itu juga tidak jelas, apa itu dulunya atau tidak. Informan juga kan bingung, ada orang mau bikin motif yang adat-adat begitu di Gorontalo, tapi informan takut kan, jangan informan gambar-gambar sembarangan, tidak tau juga motif itu yang bagaimana motif dulunya itu motif adat Gorontalo. Sebenarnya budaya-budaya Gorontalo itu yang harus diangkat, cuman kelihatannya juga pemerintah tidak tau juga masalah-masalah itu. Menurut informan motif asli Gorontalo tidak pernah dimunculkan dalam kerajinan karawo. Karena kalau dulu lihat sejarah karawo itu, masih sulut (Sulawesi Utara), informan dulu sering di undang di Manado itu. Masalah-masalah motif memang ada beberapa daerah seperti di Gorontalo, kota Mubagu, Minahasa sama Sangir, ada karawo itu, dia ada pengrajin juga. tapi bedanya kerawang Sangir dengan Gorontalo sebenarnya sulaman manila itu adalah adopsi dari Philipina ke Sangir kan. Sulaman manila itu juga jadi pertanyaan. Kenapa sulaman manila. Kerawang manila yang justru hebat di Gorontalo. Justru sulaman ikat itu yang asli di Gorontalo. Masih ada pengrajinnya itu di Sangir. Cuma tidak berkembangnya itu di Sangir karena tidak

ada pendesain motif kerawo itu. Gorontalo juga ada sama Sangir juga sudah ada. Karena gorontalo waktu itu di sebut kerawang manila yang sekarang trand itu. Karawo berkembang di Gorontalo karena kebetulan ada pendesain itu. Pernah kan informan di undang di Sangir itu untuk mau jadi instruktur. Di sana diberi pelatihan segala macam. Tapi, informan tidak bisa ke sana karena waktu itu cuma mau naik kapal laut. Anu, informan tidak suka. Makanya jadi pelatihan di sana itu ada kerajinan di Sangir itu. Berapa daerah ini sebenarnya ada karawo, di Padang, Tasikmalaya, bedanya mereka, hanya motif-motif kecil. Yang membedakan hanya motif kalau lihat teknik sama, irisannya sama. Karena kembali lagi tidak ada pemotif itu. Dulu juga Gorontalo seperti itu, hanya moti-motif kecil seperti di padang dan di Sangir. produksinya khusus taplak meja, sapu tangan. jilbab itu nanti sekarang dan kebaya itu menggunakan motif-motif kecil.

Tahun 1977, pada saat informan baru mulai belajar-belajar. Informan belajar dari orang yang juga tidak begitu mengerti dengan kerajinan karawo akan tetapi informan memiliki bakat dasar melukis dan hal tersebut sangat membantu dalam mempelajari kerajinan karawo.

Menurut informan, peran desainer dari generasi ke generasi belum ada perubahan signifikan, karena menurutnya kerajinan karawo membutuhkan bakat tertentu yang tidak dimiliki oleh semua orang. Dan tidak hanya berdasarkan turunan semata. Bakat dalam kerajinan karawo tidak diturunkan dari orang tua, para desainer tetapi muncul dengan sendirinya. Walaupun anak dari informan juga memiliki bakat tetapi informan belum mendorong anaknya untuk mengikuti

jejaknya sebagai pengrajin karawo karena profesi ini belum menjanjikan pada saat ini.

Peneliti kemudian menggali pengetahuan informan mengenai hak paten dan ternyata informan tidak memiliki pengetahuan tentang hak paten. Karena telah menganggap bahwa kerajinan yang telah dijual adalah hak sepenuhnya dari pembeli termasuk motif dan desain yang ada pada kerajinan karawo tersebut.

Dan informan tertarik perihal hak paten dan menanyakan kepada peneliti perihal hak paten. Dan peneliti bersedia membantu informan dengan mempertemukan dengan seseorang yang dapat membantu informan. Karena pada industri kreatif memang sudah digalakkan hak paten itu sebagai bentuk penghargaan. Pengusaha di Gorontalo itu, mereka juga termasuk dalam pengusaha yang otodidak, tidak pernah belajar hanya turun temurun itu, tidak ada pembukuan-pembukuan segala macam, tapi mereka justru yang berhasil, mereka pengusaha tidak pernah dibina, tidak pernah dibantu oleh pemerintah, tapi ada yang justru ada yang sudah bertahun-tahun dibantu, diberi pelatihan segala macam. Seperti pelatihan keuangan tapi tidak berhasil-berhasil. karena terlalu manja.

Seperti informan, dulu kan tidak pernah ada yang mengajar, tidak pernah ada yang bina, tapi jadi. Begitu juga pengusaha tidak ada yang bina. Mereka-mereka sudah terbiasa, kalau pengusaha yang selalu dibantu itu, kemana-mana tanya kalau ada bantuan-bantuan melulu.

Ini sanggar karawo, tapi pengurusnya tidak ada karena informan mengaku tidak bisa kerjakan semua sendiri. Terus yang mau bantu juga tidak ada, pertama

awal pembangunan sanggar ini, Biaya pemerintah, informan dengan prof. Ani Hasan, informan dengan ibu Laelani. tapi ini kan mereka orang-orang dosen terus ada professor. informan yang menjadi ketua, ibu Ani Sekretaris. Tidak mungkin informan mau perintah ibu Ani malah dia jadi pemikir waktu itu. Dari BI bilang mesti JK yang ketua di situ, karena informan tinggal di Sanggar, tapi informan bilang, bagaimana informan mau ketua, sementara sekretaris informan professor segala macam kan itu sulit juga. waktu itu sudah ada pengurus. ibu gubernur pernah kasih bantuan, terus informan tidak sangka itu mau dapat di dewan APBD. Informan sendiri bermohon di sana, tidak ada pemikiran dari Deperindag untuk bikin sanggar, akhirnya informan pe' anggaran itu di potong, tapi tidak apa. Sudah berdiri sanggar, sudah pernah dilakukan pelatihan desain di sini satu kali.

Peneliti kemudian menanyakan peran informan mengembangkan kerajinan karawo dengan masyarakat sekitar dan menurut informan bahwa pernah diadakan pelatihan oleh pemerintah:

“Ia ada. satu kali dengan pelatihan dengan ibu gubernur. banyak pengrajin di sekitar sini, hanya itu tidak di follow up. Dari pemerintah itu, cuma sifatnya yang sudah jadi. Maksudnya yang sudah tua-tua, pengrajin yang sudah puluhan tahun dilatih lagi. Itu kan salah kan. Karena dari dulu, mungkin tahun 80 atau 90-an sudah mulai ada pelatihan dari Sulut, informan kan selalu jadi instruktur, cuma informan lihat pesertanya ini lagi yang muncul”.

Menurut informan, prospek ke depan karawo itu harus ada pembinaan pengrajin baru yang masih muda. Karena karawo ini sangat menjanjikan kedepannya. Informan sendiri sering diminta untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat. Contohnya pernah diadakan pelatihan kepada siswa sekolah menengah kejuruan, akan tetapi dari yang SMK itu ada yang bisa tapi tidak serius

kan percuma juga. Dia orang Minahasa juga tapi dia sudah kuliah di Jogjakarta. Kalau informan lihat dia bisa. Selain itu informan lihat tidak ada yang bisa dan bakat kurang.

Peneliti kemudian ingin mengetahui apakah informan menggunakan teknologi dalam kerajinan karawo ini, misalnya membuat motif ataupun mendesain akan tetapi informan buta dengan teknologi. Informan, kerja secara manual. Banyak yang sudah coba bikin, tapi tidak bisa. Bisa mungkin dibikin, tapi cabutannya memang sudah ada. Ini kan memang sebenarnya kreatifitas tangan jangan sampai masuk di mesin. Kalau sudah ada mesin untuk apa kita kerja tangan dan itulah keunikannya.

Kalau dilihat karyanya adalah karya yang mahal, tapi kalau dinilai murah, maka dari itu informan banyak bikin kaligrafi bingkai, karena di situ informan bisa lebih dapat biaya hidup. Kalau di Jawa informan lihat memang sering ada buku-buku keterampilan dibuat, tapi di Gorontalo ini susah bikin buku karawo, karena cuma Gorontalo yang pake. Jadi peneliti memberi gambaran bahwa kalau sudah dibikin bukunya tidak hanya orang gorontalo yang pake, tetapi juga daerah-daerah lain, besar kemungkinannya untuk menggunakannya juga. Terus bapak bilang, oh begitu e. Sama dengan buku bordir, tadinya dari jawa tapi ternyata bisa di pake di semua tempat, bisa jadi motif karawo juga seperti itu. Jadi motif yang bapak buat, bisa jadi, tidak hanya dipake di karawo, tapi juga di pake untuk motif bordir juga. Pengusaha rutin ambil motif itu, toko cahaya karawang. Pengusaha yang lain tinggal tunggu di kampung. Karena sudah di beli dari pengusaha lainnya.

Bagaimanakah peran pemerintah dalam perkembangan karawo ini yang kemudian peneliti tanyakan kepada informan dan menurut informan bahwa, pemerintah sekarang itu bagus sebenarnya, kerajinan karawo itu maksudnya pelatihan-pelatihan itu ada, mungkin kalau tidak ada begini, mungkin pemerintah juga agak baru kan, jadi masih agak kurang pengalaman, tidak seperti BI itu, BI kan memang ahlinya itu. jadi pemerintah kan sudah mulai ikut berperan. Masalahnya itu tadi yang informan bilang pembinaannya orang-orang yang di bina itu, orang yang dari dulu di bina terus, terus yang di kasih bantuan itu-itu juga terus. Kan apa manfaatnya kalau seperti itu.

Padahal anggaran luar biasa. Terus macam festival karawo, informan kan orang-orang yang dekat dengan pengrajin dengan pengusaha. Sering informankalau ke kampung. Pengrajin bilang begini,

“om, kenapa kita pengrajin tidak di undang. baru informan pikir, betul juga karena acara itu dari acara festival itu, ada desain karawo. Farade-farade karawo”.

Kalauinforman lihat itu pengrajin tidak pernah diikutkan terus yang duduk-duduk di tenda itu, cuma yang pejabat-pejabat, pejabat dari pusat, justru yang dari Jawa yang dapat penghargaan, macam penghargaan ke pak Wahyu itu, baru informan pikir-pikir memang mau kasih penghargaan ke pak Wahyu (mantan kepala BI Gorontalo) bisa juga, kenapa harus p.Wahyu duluan, padahal pengrajin, pengusaha yang sudah membanting tulang menjadikan karawo seperti sekarang. Kalau penghargaan dari pemerintah, kayaknya sepertinya tidak pernah ada. Cuma dari BI, dari pemerintah tidak pernah ada. Maksudnyainforman juga tidak pernah harap begitu juga, tapi pemerintah juga tidak pernah memang kasih penghargaan.

Dan selama ini program dari pemerintah hanya kampanye saja dan tidak pernah ada kegiatan yang berjalan. Sementara pelatihan di BI, informan instruktur tapi dari pemerintah, seingat informan baru satu kali. oh sudah dua kali. Pelatihan motif 2012-2013. Kalau BI 2011. Kerja sama pemerintah dengan pengusaha bertolak belakang dari dulu. Tidak mau lagi karena apa-apa mau dibayar. Informan tanya kenapa tidak ikut. Pengusaha bilang, eh capek-capek saja. sewa tanda dan lain-lain. tapi Informan bilang ke mereka, bukan laku tidaknya itu, setidaknya kita ikut meramaikan. Kalau informan tidak ikut, mereka juga tidak ikut. untuk festival 2014 informan so tidak mau ikut lagi. Informan mau ikut, tapi atas nama orang lain. Sebenarnya harus ada penekanan dari pemerintah, tapi itu hak pengusaha juga, maksudnya ambil hati. Waktu festival karawo pertama, itu informan bilang turut meramaikan kalau tidak beli di sini, tapi mereka mau beli di tempat. Kalau informan dilibatkan sebagai juri desain dengan parade. Sebenarnya kalau festival itu, coba hadirkan pengrajin. Coba pemerintah berkoordinasi dengan ayahanda atau camat hadirkan mereka, supaya mereka juga bangga. Masalahnya waktu festival itu, yang diangkat budaya-budaya daerah lain, misalnya dari negara Australia (suku Aborigin) temanya dari Eropa, Afrika, cuma model-modelnya. kalau mau dilihat, temanya tidak masuk, karena satu orang bule pun tidak ada yang nontong, buat apa? mau angkat budaya orang lain karena orang daerah tersebut tidak ada yang nontong. Harusnya kita angkat budaya sendiri dulu, kasih matang dulu budaya sendiri dulu. Nanti betul-betul bagus. Baru kita bilang bagus, kita undang daerah lain atau negara lain yang menontong. Maksud informan, hadirkan pengrajin justru pejabat-pejabat baku bagi hadiah.

padahal perannya belum kelihatan. Dicobalah dihadirkan pengrajin, kalau dibilang pengrajin ada seribu orang yang diduduk di tenda-tenda itu bersama undangan.

Peserta semua dari semua instansi dari tema nasional dan internasional. Macam informan 30 tahun tapi tidak ada penghargaan, sebenarnya yang di beri penghargaan itu toko karawo, karena bersifat membina. Informan dapat penghargaan tahun 2011, itupun dari BI tidak jelas bunyinya. Informan kurang puas juga karena dalam rangka festival, seperti bunyinya kalau tertulis selama 30 tahun. bunyinya salah karena buru-buru.

Bagaimanakah kerjasama antara BI dengan pemerintah? Ternyata ada kerja sama, termasuk juga pelatihan, cuma itu salah sasaran, Tapi menurut informan bilang apa yang di biaya pemerintah, sedang tenda di sewa oleh peserta. informan bilang mungkin konsumsinya yang banyak makan biaya. Informan sedih karena tidak diundang pengrajin padahal mereka itu berperan besar dalam pengembangan kerajinan sulaman karawo.

Padahal programnya gubernur bagus, maka harus diperhatikan betul motif dan pewarnaan. Perlu diperhatikan sisi keindahan dan kerapihan. Informan pikir-pikir 2014 harus sudah ada desainer yang jadi. Tapi perlu ditekankan yang mau serius. Perjuangan informan mengembangkan karawodari yang tidak ada menjadi ada.

5.1.8 Informan KD (Ketua Kelompok Industri Sumber Usaha Kerajinan Sulaman Karawo).

Informan berikutnya yang peneliti wawancara adalah pemilik industri kerajinan sulaman karawo yang telah lama berkecimpung di dunia kerajinan karawo tidak hanya sebagai pengusaha tetapi informan juga merupakan pemerhati dari kerajinan karawo, dan pernah mengelola galeri karawo selama 4 tahun yang merupakan walaupun galeri dari UMKM tersebut. Ruangannya hanya berukuran 4 x 4 meter. Selain produk karawo biasanya titipan kerajinan. Informan berpikir. informan ini ada keahlian, keterampilan, mengapa digunakan sama orang lain. karena informan kan tidak punya modal. Informan mulai kerja di Galeri 2009 terus informan berhenti 2011. Tapi informan masih di galeri itu BI sering undang informan, terus mereka katakan ke informan, ibu sudah lama mengurus galeri, kenapa ibu tidak coba berdiri sendiri. informan pe' alasan itu, informan tidak punya modal. Malah mereka itu senang informan sudah pisah dari galeri.

Waktu informan meninggalkan galeri tersebut. Setiap minggu, informan di pantau BI, dikunjungi ke rumah, belum ada apa-apa. Dan tidak terdapat satupun barang kerajinan yang dapat dijual yang kemudian oleh pihak Bank Indonesia menyarankan untuk membentuk kelompok usaha, maka dibentuk kelompok ada 10 kelompok, terus diberi bantuan itu. Lemari dulu sama gantungan padahal belum ada barang. Di bantu awalnya bukan dalam bentuk uang. Nanti bantuan uang tunai itu tanggal 28November2013. Bantuan itu tanpa di bayar,hanya laporan keuangan saja yang disetor.

“Begini bu, kita kan ada 10 kelompok, itu kita sudah bikin asosiasi Gapokciwo. Terus, pak US kan telepon sama ketua Gapokciwo. Ibu Ros, ini ada dana sosial. Kebetulan presiden BI datang waktu festival karawo. Dia bilang, Cepat-cepat bikin proposal yang sepuluh kelompok itu. Satu kelompok 20 juta. Jadi sepuluh kelompok 200 juta”.

Dan dari Bank Indonesia juga sering mengadakan rapat laporan pertanggung jawaban keuangan yang tujuannya adalah untuk memonitoring perkembangan dari kelompok usaha yang ada. Akan tetapi tidak semua anggota kelompok usaha kerajinan karawo ini yang mengerti dengan hal tersebut.

Ada salah satu anggota yang tidak pernah menggunakan dana bantuan selama tiga bulan sejak diterimanya sehingga dana bantuan tersebut tidak berjalan semestinya. Yang mana jika berjalan maka dapat digunakan oleh anggota kelompok yang lain untuk usaha. Untuk itu para anggota diberikan pengetahuan bahwa dana yang diterima harus dipergunakan dan jika tidak digunakan maka harus dikembalikan kepada Bank Indonesia.

Umur informan sekarang 48 tahun, suami informan meninggal pada umur 36 tahun. Jadi informan menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal. Dan informan sangat bersyukur dapat membesarkan anak-anaknya dengan usahanya sendiri. Dan anak-anaknya dapat menyelesaikan pendidikannya paling tidak sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Pekerjaan informan sebelum menggeluti dunia usaha kerajinan karawo pengrajin bordir pada selendang motif karawo sebelum memiliki kelompok usaha sendiripada usaha kerajinan karawo. Informan hanya sampai kelas enam Sekolah

Dasar dikarenakan orang tua dari informan sudah meninggal sehingga untuk menyelesaikan pendidikan, informan terkendala pada persoalan biaya.

Informan menggeluti usaha kerajinan karawo pertama kali dengan membantu pengusaha karawo yang bernama ibu haji Iko. Dan dari pengusaha tersebutlah informan pertama kali mempelajari seni kerajinan karawo. Awal mulanya informan hanya membantu dan kemudian berniat untuk membuka usaha sendiri, tapi terkendala permodalan yang membuat informan bergantung pada pengusaha hingga hampir tiga puluh tahun. Yang pada akhirnya informan bertemu dengan orang dari Bank Indonesia.

Informan bertemu dengan pelaksana dari Bank Indonesia di Galeri kerajinan karawo. Dimana sering ada kunjungan dari daerah lain dan para tamu kunjungan biasanya ditemani oleh pelaksana Bank Indonesia. Dan sering informan diwawancarai oleh para tamu. Dan informan akhirnya sering dipanggil pada pelatihan yang diadakan baik pemerintah maupun swasta. Dan informan menerima banyak penghargaan dari berbagai acara tersebut.

Peneliti kemudian menanyakan perihal ekspor impor dalam industri kerajina karawo dan menurut informan, informan masih belum cukup pengetahuan mengenai hal pengiriman barang hasil kerajinan. Seperti yang dikatakan oleh informan.

“Kita kan belajar, semua yang diikutkan itu belum tau untuk urusan ekspor. kita berhubungan dengan siapa kalau mau ekspor, diberi materi saja, tapi materi itu waktu terakhir-terakhir disuruh praktek juga, kan disuruh bawa produk. Dikasih tunjuk membuat surat-

menyurat, menawarkan barang. Informan ke PPEI diberi dana oleh Deperindag”.

Dan dari pengalaman tersebut informan merasa bersyukur mendapatkan banyak pengalaman. Informan tidak mendapatkan banyak gaji, tapi informan bisa belajar banyak sampai akhirnya informan bisa mandiri, informan sudah sampai ke mana-mana. Tidak sia-sia pengorbanan informan. Informan hanya tanamkan dalam diri itu sifat sabar.

Pesanan yang dilayani informan tidak hanya dari dalam propinsi Gorontalo saja tetapi informan juga mendapatkan pesanan dari luar kota dan bahkan dari negara lain seperti Maroko. Selain Maroko informan mendapatkan pesanan dari Timor Leste.

Informan juga menceritakan peran pemerintah dalam industri kerajinan karawo yang menurut informan sering di kirim ke Jakarta ikut pameran, ke Bali juga pernah tahun 2013, yang bawa Deperindag. Kalau kita kan pameran mini di hotel, semacam perkenalan, bukan untuk dijual, cuma promosi. Informan pergi bersama rombongannya ibu gubernur, waktu itu dengan puteri-puteri pariwisata terus baju-baju karawo itu dipake sama puteri pariwisata. Terus mereka itu kan diperkenalkan. Mereka yang pake. Disamping mereka memperagakan model itu, ibu Ketty yang memaparkan semua.

Sekarang kan pesanan dari Timor Leste sudah diperagakan karyanya ibu Kalsum? Terus bagaimana tindak lanjutnya, sampai mereka pesan melalui mana itu? Oh itu melalui ibu Irna. Ibu Irna itu selalu cuma kirim bahan sama informan. Ibu Irna tinggal di Bandung. Dari Timor Leste pesan ke ibu Irna, terus ibu Irna pesan ke informan. Bahan paris sudah pakaian jadi, baru dikirim ke sini untuk di

kerrawang. Itu baju-bajunya, ada yang laku sampai 15 juta. Benangnya juga dikirim, gambarnya dari informan. Cuma dia bikin kertas begini bu, baju kan dikirim ke sini. Cuma gambar modelnya di kode bahwa di sini letak motifnya. Motif informan, tapi letaknya dia sudah tentukan.

Selain desain motif dari para pengrajin, informan juga memakai motif desain dari anaknya sendiri. Dan informan mengaku pernah menerima pesanan dari para pesohor di negeri ini. Hal ini terjadi saat informan mengisi sebuah pameran yang dihadiri oleh pembesar dan pada saat itu juga informan menerima pesanan. Walaupun persiapan yang dilakukan tidak memadai tetapi informan dapat menyelesaikan pesanan pada saat pameran berlangsung.

Hingga saat ini pengelolaan keuangan dari usaha kerajinan karawo masih terbilang sederhana. Sampai dengan adanya pelatihan dari Bank Indonesia yang mengajarkan bagaimana mengatur dan membuat pembukuan dari usahanya. Sehingga sekarang bahkan anak-anak informan juga dapat membantu dalam membuat laporan keuangan dari usaha informan.

Kerja sama yang terjalin tidak hanya antar anggota kelompok usaha saja tetapi juga sudah mulai terbangun kerja sama antara beberapa kelompok usaha meskipun hanya sedikit. Karena tidak semua kelompok usaha memiliki produksi usaha yang tetap. Seperti yang terjadi, ada kelompok usaha yang tidak memanfaatkan dengan baik bantuan yang didapatkannya. Dan akhirnya kelompok usaha tersebut menarik diri atau berhenti menjadi anggota dari kelompok yang telah ada.

Anak informan yang menggeluti kerajinan karawo ini tidak hanya membantu informan dalam segi kerajinan, tetapi dari hasil yang didapatkan sangat membantu kehidupan informan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan berhasil membangun rumah dan membeli mobil dari hasil produksi kerajinan karawo ini.

“Jadi karawo ini, rumah bisa terbangun. Dulu informan tinggal di kakak informan. kebetulan tanah ini warisan orang tua, jadi informan punya uang, informan tinggal bangun rumah. Aduh bu luar biasa perjuangan saya bu. Pengorbanan luar biasa”.

Selain itu juga informan mendapatkan penghargaan dari Bank Indonesia dan memperoleh sertifikat yang membuat informan sangat senang dan bangga akan kerajinan karawo ini. Inilah yang membuat informan rajin untuk selalu mengikuti setiap acara pameran yang diadakan. Baik oleh pemerintah maupun swasta. Pameran ini sendiri tiap tahun diadakan hingga sepuluh kali dalam setahun. Pameran ini tidak hanya berskala lokal, tapi juga berskala nasional. Terbukti dari peserta dan tamu yang datang dari berbagai penjuru daerah di Indonesia.

Bantuan pemerintah provinsi dapat dirasakan manfaatnya oleh KD. Bantuan dari pemerintah kabupaten Gorbontalo:

“Belum pernah, kalau dari kabupaten. Kalau do’rang juga pernah pantau, hanya kayaknya kabupaten itu bu, informan lihat dananya kecil, kalau provinsi dananya besar. Informan belum pernah dapat bantuan dari kabupaten Gorontalo”.

Walaupun begitu, bagi informan kalau barangnya diambil untuk dijual oleh kabupaten ketika ada pameran, itu termasuk bantuan bagi informan sendiri. Jadi informan belum pernah menerima bantuan dari pemerintah setempat. Kalau

bantuan dari BI kemarin itu langsung dikasih 20 juta, tidak seperti bantuan-bantuan lainnya biasanya lewat rekening. Pertama waktu itu BI, survey sama informan, memang tidak ada barang sama sekali informan, cuma informan bilang, informan masih menunggu uang. Dapat rezeki modal sendiri, tau-tau satu bulan kemudian informan kan pas ikut arisan, 250 ribu rupiah satu bulan, itu bisa tercabut 15 juta. Jadi dapat 15 juta. Langsung informan ke BI. Jadi nota belanjaan itu, informan kasih sama US sebagai modal awal. Terus karena cuma 15 juta. Itu kan hanya habis untuk beli bahan, terus informan berpikir, dari mana informan ambil uang untuk sewa pengrajin. Jadi, informan pe'anak kan punya dua motor, informan bilang sama anak informan, informan bujuk-bujuk supaya mau jual motornya dulu untuk buat ongkos.

Peneliti kemudian menanyakan bagaimana sistem pembayaran yang dilakukan informan dengan para pengrajin yang dibinanya. Menurut informan pembayaran dilakukan ketika sudah selesai hasil pekerjaan pengrajin. Walaupun terkadang ada pengrajin yang meminta panjar. Ini biasanya disebabkan adanya kebutuhan yang mendesak. Dan informan dengan senang hati bisa membantu para pengrajinnya. Upah yang didapatkan oleh para pengrajin bervariasi tergantung dari tingkat kesulitan dan bahan yang digunakan oleh pengrajin atau bahan yang dibawa oleh para pemesan. Selain motif dan desain dari para pengrajin. Para pelanggan dapat membuat motif sendiri atau mendesain sendiri sesuai dengan keinginan. Dan biayanya juga sangat relatif. Tergantung dari tingkat kesulitan dari desain motif yang dibawa oleh pelanggan.

Informan menjelaskan bagaimana hasil setelah diberikan pelatihan oleh Bank Indonesia dan informan ternyata merasa puas terhadap hasil pelatihan yang diterima dari Bank Indonesia.

Kerja sama yang terjalin antara informan dengan pemerintah sangat baik. Informan sering mendapatkan fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan dalam rangka memajukan kerajinan karawo ini. Baik dukungan dana maupun dukungan lainnya.

Informan mengatakan dalam waktu dekat ini kemungkinan akan diberangkatkan untuk mengikuti pameran berskala internasional dan pameran yang akan diikuti informan diadakan di Beijing China. Dan sekarang ini informan menyiapkan segala sesuatunya untuk pameran itu. Baik fisik maupun mentalnya sembari menunggu kabar dari pemerintah perihal keberangkatannya yang semuanya ditanggung oleh pemerintah.

Kemudian peneliti memperhatikan beberapa pengrajin yang kebetulan berada dilokasi, sedang mengerjakan karawo yang membuat peneliti menanyakan berapa lama proses dalam membuat kain karawo. Menurut informan paling cepat sebuah kain karawo bisa diselesaikan dalam waktu satu bulan sebanyak lima puluh lembar. Ini karena informan didukung oleh para pengrajin yang sudah berpengalaman.

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

5.2.1 Peran Modal Manusia sebagai aktor kreatif dalam pengembangan Aspek Produksi pada Industri Kerajinan Sulaman Karawo

Dalam bagian ini akan dideskripsikan hasil informasi yang didapatkan dari wawancara secara mendalam terhadap delapan informan mengenai perkembangan industri karawo dan bagaimana peran modal manusia dalam pengembangan industri kerajinan karawo. Analisis informasi yang didapatkan dalam wawancara perihal modal manusia. Edwinson dan Malone (1997) "*human capitalis the individual knowledge, experience, capability, skill, creativity, innovations*" atau dapat diartikan bahwa modal manusia adalah sesuatu yang dimiliki individu menyangkut mengenai aspek-aspek pengetahuan, pengalaman, kemampuan, keterampilan, kreatifitas, dan inovasi.

1. Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan merupakan salah satu faktor dalam modal manusia. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun informal yang membantu dalam melaksanakan suatu pekerjaan sehari-hari, seperti Addleson mengamggap pengetahuan sebagai suatu proses dan tercipta ketika seseorang berinteraksi dan *sharing* pengetahuan dengan orang lain.

Hasil temuan dalam penelitian ini, aspek pengetahuan memiliki peran dalam pengembangan industri kerajinan karawo, seperti yang diuraikan oleh para informan. Informan RD yang mengatakan bahwa pengetahuan mengenai seni

kerajinan tidak dipelajari melalui jalur formal walaupun pendidikannya merupakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dalam kesehariannya juga belajar menggambar. Informan RD memperoleh pengetahuan seni kerajinan karawo setelah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo selama tiga hari di daerah Pekalongan.

Lain halnya dengan informan H, pengetahuan di bidang kerajinan karawo didapatkan dari ibunya ketika masih menduduki bangku sekolah dasar, kemudian membuatnya menggeluti dunia kerajinan karawo pada umur 15 tahun hingga sekarang.

Informan DM juga mempunyai cara lain dalam memperoleh pengetahuan kerajinan karawo. Informan DM mempelajari kerajinan karawo dengan cara otodidak dan hal ini tidak diketahui oleh orang tua informan karena dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi sehingga membuat guru disekolah penasaran dengan alasan informan mempelajari kerajinan karawo.

Sama halnya dengan informan YP yang mempelajari kerajinan karawo dari lingkungan sekitarnya, yang kebetulan informan tinggal di daerah pengrajin karawo dan akhirnya menimbulkan ketertarikan informan YP untuk mempelajari dari para tetangganya.

Uniknya informan JK yang justru mempelajari kerajinan dengan cara mengadopsi kesenian kristik dan menerapkannya pada kerajinan karawo. Kala itu, kerajinan karawo masih belum berkembang seperti sekarang, dan kurang berminat mempelajari kerajinan karawo.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

James Hatch (*Enterprise Magazines*, 15 November 1999) menjelaskan modal manusia sebagai segala sesuatu mengenai manusia (tenaga kerja), intelektual, pengetahuan, dan pengalaman mereka. Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk dan menyediakan jasa. Seperti pada informan dalam penelitian ini yang berusaha untuk menyediakan dan mengolah produk sebaik mungkin agar dapat memuaskan para pelanggannya serta bagaimana kemudian dapat meningkatkan kualitas dari produk yang dihasilkan. Karena belajar merupakan perilaku individu yang dapat diwujudkan melalui proses sosialisasi, baik di dalam keluarga, kelompok, lingkungan pendidikan, keagamaan, lingkungan sosial, media massa sebagai media sosialisasi yang memiliki peran menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial.

Modal manusia meliputi semua proses yang mampu memicu tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dan melahirkan pengusaha yang kompetitif dan mampu menjalankan bisnis dengan lebih baik. Faktor kemampuan dan keterampilan modal manusia yang berkualitas diperlukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan terutama dalam industri kecil dan menengah (Skuras 2005).

Oleh karena itu, pembangunan manusia harus dilakukan agar kualitas manusia dapat ditingkatkan untuk kepentingan pembangunan ekonomi khususnya melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia industri. Konsep modal manusia menurut pandangan modern mulai dipelopori oleh Schultz (1960) dan Becker (1964) (*The Concise Encyclopedia of Economics Library of Economics and Liberty*, 2002).

2) Aspek Pengalaman

Aspek pengalaman dalam penelitian ini adalah keterlibatan dalam proses yang berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan tertentu selama periode tertentu. Aspek pengalaman merupakan salah satu faktor dalam modal manusia. Hasil temuan dalam penelitian ini, aspek pengalaman memiliki peran dalam pengembangan industri kerajinan karawo, seperti yang diuraikan oleh para informan.

Informan RD yang memiliki pengalaman selama 25 tahun menekuni kerajinan karawo membuat informan mampu mengembangkan kerajinan karawo hingga saat ini. Informan AH meskipun baru menggeluti dunia kerajinan karawo akan tetapi memiliki pengalaman yang cukup yang menjaga eksistensi dirinya dan usaha kerajinan karawo yang dimilikinya.

Informan H salah satu orang yang telah lama berkecimpung di dunia kerajinan karawo. Informan H menekuni kerajinan karawo selama 26 tahun dan telah menghasilkan banyak kerajinan. Sekarang telah menjadi pengumpul pada usaha kerajinan karawo. Sepertinya halnya informan lainnya, DM juga sudah

lama menekuni kerajinan karawo. Informan memiliki pengalaman selama 23 tahun di bidang kerajinan karawo dan tetap eksis hingga sekarang.

Informan YP menekuni kerajinan karawo selama 15 tahun, dan informan JK bahkan memiliki pengalaman 37 tahun dan termasuk salah satu pemerhati kerajinan karawo karena tidak hanya berpengalaman tetapi juga dedikasi informan terhadap kerajinan karawo.

Pengalaman memang sering menjadi tolak ukur ketika seseorang dinilai kinerjanya. Karena pengalaman yang panjang dapat membuat perubahan bagi seseorang yang berdedikasi terhadap suatu profesi, membuat setiap orang sering menanyakan pengalaman seseorang.

Kajian tentang pencapaian kualitas sumber daya manusia pengusaha mulai mendapat perhatian oleh pemerintah di berbagai Negara, seperti terjadi di Amerika Serikat dari penelitian Bates (2005) telah membuktikan bahwa meskipun industri kecil mendapat pemberian modal (modalisasi) yang besar saat memulai bisnis (*start-up*), namun tetap gagal karena diyakini akibat pengaruh pencapaian yang lebih rendah dalam pendidikan dan pengalaman spesifik bidang bisnis yang digeluti. Inilah mengapa pengalaman sebagai salah satu faktor modal manusia memiliki pengaruh terhadap perkembangan industri kerajinan karawo. Keterlibatan seseorang dalam suatu bidang atau profesi dalam periode atau kurun waktu tertentu tidak hanya menambahkan kemampuan tetapi juga dedikasi terhadap pekerjaannya.

3) Aspek Kemampuan

Pengembangan industri kerajinan karawo hingga saat ini tidak lepas dari pengaruh modal manusia, salah satu faktor dari modal manusia adalah kemampuan. Kemampuan dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk belajar, keterampilan, bakat, imajinasi, kreatifitas, dan apa yang sering disebut sebagai *streetmart* (akal kecerdasan).

Pada hasil penelitian ini dapat dijelaskan faktor kemampuan. Penjelasan informan RD bahwa kemampuan dibidang kerajinan karawo ditunjang dengan latar belakang pendidikan informan yang pernah belajar di bangku sekolah menengah kejuruan hingga informan memiliki kemampuan dasar menggambar yang kemudian diterapkannya pada kerajinan karawo.

Pada informan H kemampuan dibidang kerajinan karawo tidak hanya sebagai pengrajin tetapi juga informan memiliki kemampuan mengelola usaha yang membuat informan tidak hanya berprofesi sebagai pengrajin tetapi juga sebagai pengumpul.

Informan DM sendiri memiliki kemampuan dalam hal kerajinan karawo secara alamiah dan sering dikatakan bakat. Lain halnya informan YP kemampuan yang dimilikinya sangat mendukung utamanya dalam mengerjakan kerajinan karawo yang membuatnya dipercaya oleh para pelanggannya.

Informan JK, kemampuannya dalam kerajinan karawo diakui dikalangan pengrajin karena informan memiliki kemampuan desain motif yang mumpuni dengan memadupadankan dengan kemampuannya membuat kaligrafi. Sementara informan KD kemampuannya di dunia kerajinan karawo didukung profesi

sebelumnya yakni pengrajin kain bordir yang memudahkannya ketika beralih profesi ke pengrajin karawo.

Pada industri kerajinan karawo, kemampuan mempengaruhi sejauh mana perkembangan modal manusia dalam menjalani profesinya sebagai pengrajin. Stockey (2003) "*the term of human capital is recognition that people in organization and business are an important and essential asset who contribute to development and growth, in a similar way as physical asset such as machines and money. The collective attitude, skill and abilities of people contribute to organization performance and productivity. Any expenditure in training, development, health and support is an investment not just an expense*". Modal manusia adalah konsep yang menjelaskan manusia dalam organisasi dan bisnis merupakan *asset* yang penting dan beresensi yang memiliki sumbangan terhadap pengembangan dan pertumbuhan sama seperti halnya asset fisik seperti mesin dan modal kerja. Sikap dan *skill* dan kemampuan manusia memiliki kontribusi terhadap kinerja dan produktivitas organisasi. Pengeluaran untuk pelatihan, pengembangan, kesehatan dan dukungan merupakan investasi dan bukan hanya biaya tapi merupakan investasi.

Pendekatan modal manusia sebagai suatu sistem dirancang untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang bersinambung melalui pengembangan karyawan. Tidak semua peran penting dalam suatu perusahaan memiliki derajat yang sama dalam menciptakan kepuasan pelanggan dan pemegang saham. Namun yang terpenting ketika menempatkan peran kinerja anggota terhadap

usaha mereka, maka mereka harus memiliki kemampuan terbaiknya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan ketimbang karyawan di perusahaan pesaingnya.

Keterampilan sebagai salah satu syarat seseorang untuk menghasilkan suatu produk yang berkualitas sudah tidak diragukan lagi. Kemampuan adalah kehandalan dalam psiko-motorik mengerjakan sesuatu.

Dari penjelasan informan RD, keterampilan adalah sesuatu yang harus ditekuni dan membutuhkan kesabaran utamanya mengerjakan sebuah kerajinan karwo tidak boleh tergesa-gesa karena akan mempengaruhi hasil akhirnya. Dan untuk memperoleh keterampilan dalam kerajinan karwo ini tidak dapat dalam waktu singkat tetapi melalui proses yang panjang karena kerajinan karwo memerlukan detil dalam pengerjaannya.

Sementara itu menurut informan AH, keterampilan diperoleh hanya dengan cara repetisi dari kegiatan kerajinan yang akan meningkatkan keterampilan para pengrajin karwo. Keterampilan dalam kerajinan karwo menurut informan H, keterampilan dalam kerajinan tersebut memiliki tingkatan tersendiri, sehingga dalam pengerjaan sulaman karwo tidak hanya dikerjakan oleh satu orang, tetapi membutuhkan beberapa orang dalam proses pembuatannya dari awal hingga selesai.

Lain halnya informan YP yang memiliki keterampilan karwo dikarenakan besar dalam lingkungan pengrajin karwo yang memudahkannya untuk memperoleh keterampilan. Bagi informan yang menjadikan karwo sebagai mata pencaharian tetap membuatnya harus senantiasa meningkatkan keterampilan

dengan cara mengerjakan kerajinan karawo setiap hari di sela-sela kesibukannya sebagai ibu rumah tangga.

Modal manusia sebagaimana modal-modal lainnya sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih mapan, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, agama dan sebagainya. modal manusia mengacu pada kumpulan pengetahuan dan keterampilan yang melekat pada kemampuan individu untuk melaksanakan pekerjaan yang kemudian menghasilkan ekonomi (wikipedia, 2009).

Dalam konteks ekonomi kreatif, pengembangan industri kreatif diarahkan berbasis pengetahuan (*intellectual capital*) dan keterampilan (*life skill*) yang merupakan komponen dasar modal manusia dan memiliki peran sentral memacu pembangunan industri kreatif yang kompetitif dan bersaing. Dari pengetahuan dan keterampilan pula, insan kreatif tumbuh dan berkembang. Pengetahuan sebagai pemahaman terhadap proses sistem kognitif yang dimiliki oleh individu, kelompok, dan sebuah organisasi (Wenig,1996)

Perkembangan Industri kreatif sulaman karawo, kreatifitas adalah sesuatu yang penting.Kreatifitas dapat kita temui hampir di semua lini profesi yang ada utamanya dalam bidang seni dan kerajinan.Kreatifitas dalam kerajinan karawo adalah daya cipta seseorang untuk membuat sesuatu yang baru.

Temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kreatifitas berpengaruh terhadap pengembangan industri kerajinan karawo, seperti yang diuraikan oleh informan RD bahwa kreatifitas dalam kerajinan karawo penting karena menurutnya hal tersebut me jadi modal utama dalam seni kerajinan

karawo. Membuat sebuah motif tentunya desainer harus memiliki kreatifitas yang tinggi.

Senada dengan informan RD, Informan AH juga menganggap kreatifitas sebagai modal utama. Jika tidak memiliki kreatifitas maka tidak akan dapat menghasilkan motif desain yang baru dan akan membuat motif menjadi monoton.

Informan JK yang menggeluti profesi desainer dalam kerajinan karawo mengatakan perkembangan motif pada kerajinan karawo sudah cukup pesat. Disaat informan mulai mempelajari kerajinan karawo, motif karawo masih kurang dan monoton. Saat ini motif dan desain karawo sudah beragam karena kreatifitas dari para desainer karawo. Selain motif dan desain, bahan kain karawo juga bervariasi sehingga menarik minat pelanggan.

4) Aspek Inovasi

Aspek inovasi dalam penelitian ini adalah, dapat diartikan sebagai proses dan/atau hasil pengembangan pemanfaatan/mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk (barang dan/atau jasa), proses, dan/atau sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan (terutama ekonomi dan sosial).

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat terlihat bahwa inovasi dalam kerajinan karawo masih dalam tataran penggunaan material yang berbeda seperti misalnya kain sutra, kain batik, dan jenis kain lainnya. Selain itu juga inovasi yang dilakukan oleh para pengrajin karawo adalah mencoba membuat produk kerajinan

karawo yang tidak hanya untuk digunakan sebagai bahan pembuat pakaian tetapi juga jenis lainnya seperti topi, dompet dan beberapa kerajinannya lainnya.

Inovasi dalam industri kerajinan karawo belum mengemuka. Terlihat dari penjelasan beberapa informan bahwa penggunaan teknologi pada kerajinan karawo sangat minim. Sebagian besar proses pembuatan kain karawo masih menggunakan cara manual. Baik dari proses pembuatan desain motif sampai pada tahap penyelesaian. Hal ini terkendala pada kemampuan dan pengetahuan para pengrajin di bidang teknologi.

Teori modal manusia menganggap bahwa profit bisnis berkembang dan berkelanjutan ketika perusahaan mampu menghasilkan barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan dengan lebih baik ketimbang yang ditawarkan para pesaingnya. Dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan yang berlangsung lama dan bersinambung selalu berorientasi pada dinamika kebutuhan pelanggan. Pendekatannya meliputi:

1. Menempatkan modal manusia sebagai aset dan pemeran pokok yang unggul dalam menciptakan kinerja bisnis maksimum
2. Cara perhitungan dan pengelolaan modal manusia adalah sama seperti yang dilakukan dalam pengelolaan modal finansial
3. Manajer perusahaan mampu belajar dari pengalamannya untuk membuat keputusan-keputusan yang lebih baik secara progresif.

Pendekatan modal manusia sebagai suatu sistem dirancang untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang bersinambung melalui pengembangan karyawan. Tidak semua peran penting dalam suatu perusahaan memiliki derajat

yang sama dalam menciptakan kepuasan pelanggan dan pemegang saham. Namun yang terpenting ketika menempatkan peran kinerja anggota terhadap usaha mereka, maka mereka harus memiliki kemampuan terbaiknya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan ketimbang karyawan di perusahaan pesaingnya.

Dari berbagai penjelasan dari hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian ini dapat digambarkan bagaimana peran modal manusia dalam pengembangan industri kerajinan karawo.

Dalam perkembangannya, konsep modal manusia dapat dijelaskan sebagai kemampuan atau kapasitas baik sejak lahir atau keturunan maupun pengumpulan yang dibentuk selama usia bekerja secara produktif disertai dengan bentuk-bentuk modal atau input lain yang bertujuan untuk mencapai kemapanan ekonomi. Definisi lain menyebutkan secara lebih spesifik konsep modal manusia pada dasarnya adalah pendidikan atau intelektual, keterampilan dan pengalaman kerja (Yan dkk. 2003). Istilah modal manusia selanjutnya pada umumnya didefinisikan sebagai akumulasi pendidikan, termasuk pengetahuan dan keterampilan pada usia kerja yang terkumpul melalui pendidikan formal, pelatihan dan pengalaman.

Kajian tentang pencapaian kualitas SDM pengusaha mulai mendapat perhatian oleh pemerintah di berbagai negara. Seperti terjadi di Amerika Serikat dari penelitian Bates (2005) telah membuktikan bahwa meskipun industri kecil mendapat pemberian modal (modalisasi) yang besar saat memulai bisnis (*start-up*), namun tetap gagal karena diyakini akibat pengaruh pencapaian yang lebih rendah dalam pendidikan dan pengalaman spesifik bidang bisnis yang digeluti.

Demikian juga pada industri kecil di Indonesia, berbagai bentuk bantuan modal dan insentif telah diberikan oleh pemerintah Indonesia, namun semuanya tidak memberikan hasil yang menggembirakan (Thee 2006). Walaupun modal manusia telah diyakini memiliki peran penting bagi perekonomian dan bisnis namun berbagai penelitian gagal membuktikan signifikansinya. Sering ditemukan hasil penelitian modal manusia yang tidak signifikan (misalnya dalam kajian Pritchett 1997; Wayne et al. 1999; Pennings dkk. 1998; Dolton & Vignoles 2000).

Penelitian tersebut biasanya lebih berfokus pada penelitian bersifat modal manusia kuantitatif, yaitu aspek modal manusia yang diukur menggunakan ukuran seperti tahun dan tingkat pendidikan (Bruderl dkk. 1992; Cooper et al. 1994; Gimeno dkk. 1997) atau melalui jumlah tahun pengalaman bekerja (Evans & Leighton 1989; Bruderl dkk. 1992). Sedangkan pengukuran secara kualitatif terhadap aspek modal manusia sering diabaikan dalam banyak studi yang telah dilakukan. Misalnya tidak memasukkan variasi pengalaman untuk mengukur pengalaman. Tidak memasukkan kualitas pelatihan atau kesesuaian latihan dalam mengukur pelatihan, serta tidak memperhatikan jenis keterampilan yang diperlukan ketika mengukur aspek keterampilan. Perlu ditekankan bahwa aspek pengetahuan dan keterampilan yang bersifat kualitatif merupakan satu sumber yang penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan berbagai aspek modal manusia yang bersifat kualitatif.

Misalnya untuk membedakan antara jenis keterampilan atau jenis pengalaman yang kemungkinan dapat lebih baik diketahui perannya terkait dengan kinerja. Selanjutnya dengan memasukkan aspek kualitas modal manusia

yang diukur secara kualitatif, kemungkinan berbagai aspek modal manusia yang memiliki peran terhadap kinerja dapat dipahami dengan lebih baik untuk pembangunan kualitas sumber daya manusia terutama bagi pengusaha.

Dalam penelitian ini telah disajikan hasil penelitian mengenai peran modal manusia dalam pengembangan industri kerajinan sulaman karawo. Modal manusia dalam industri kerajinan karawo berperan penting kaitannya dengan aspek produksi. Produk industri kerajinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, pengalaman, kemampuan, keterampilan, kreatifitas, dan inovasi.

Menurut Romer misalnya (1991), modal manusia merujuk pada stok pengetahuan dan keterampilan berproduksi seseorang, yang berarti aspek produksi bergantung pada modal manusia yang ada seperti dalam penelitian ini. Aspek pengetahuan dari modal manusia berperan dalam aspek produksi kerajinan sulaman karawo.

Pengetahuan dari para pengrajin dalam industri kreatif relatif diperoleh secara informal. Hal ini disebabkan karena pendidikan formal dalam industri kreatif kerajinan masih kurang dan belum ada spesifikasi pembelajaran khusus, masih merupakan bagian dari proses pembelajaran pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Di dalam bukunya Damsar yang mengutip dari bukunya Suryadi tentang "*Pendidikan, Investasi SDM Dan Pembangunan*", menemukan bahwa modal manusia menunjuk kepada tenaga kerja yang merupakan pemegang kapital (*capital holder*) sebagaimana tercermin di dalam keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas kerja seseorang (2010:178).

Stewart mengatakan bahwa modal manusia merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual, sumber dari *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. Modal manusia mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut, dimana akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Aspek produksi dalam industri kreatif kerajinan sulaman karawo ditinjau dari pengalaman memang saling berkaitan erat. Di mana seorang pengrajin dengan tingkat pengalaman yang jauh lebih lama akan menghasilkan barang kerajinan yang berkualitas pula. Hal ini karena dalam industri kreatif dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam menghasilkan suatu produk, terlebih lagi kerajinan tidak diproduksi secara massal atau jumlah produksi yang terbatas. Akan tetapi jumlah yang terbatas tersebut yang memberikan nilai tambah pada produk kerajinan. Seperti yang kita ketahui bersama istilah yang sering digunakan produk mancanegara apabila hasil kerajinan tersebut dibuat secara manual maka akan dicap sebagai *handmade masterpiece*. Efek dari cap ini tentu saja akan menambah nilai dari barang kerajinan, tidak hanya nilai materi akan tetapi juga nilai intrinsik lainnya.

Modal manusia menunjuk pada kemampuan yang dimiliki seseorang melalui pendidikan, pelatihan dan atau pengalaman dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang perlu untuk melakukan kegiatan tertentu (Lawang, 2005) modal fisik merupakan suatu bentuk yang disengaja dibuat manusia untuk

keperluan tertentu dalam suatu proses produksi barang atau jasa, yang memungkinkan orang memperoleh keuntungan pendapatan di masa yang akan datang menjadi kekuatan yang efektif (Lawang, 2005). Pertanyaannya adalah apakah prinsip ini bersifat mutlak? Apakah tanpa sinergi ketiganya tidak mungkin efektivitas tercapai? dan apakah sinergi itu terbentuk dapat dipukul rata? Seperti yang pernah disinggung Fukuyama dengan solusi 20 : 80 dimana modal sosial 20, dan modal ekonomi 80).

Aspek produksi ditinjau dari kemampuan modal manusia adalah kemampuan manusia memiliki kontribusi terhadap kinerja dan produktivitas. Pengeluaran untuk pelatihan, pengembangan, kesehatan dan dukungan merupakan investasi dan bukan hanya biaya tapi merupakan investasi.

Melalui penelitian *Centre for the Study of Living Standard* (2003) dinyatakan bahwa pembangunan dalam perspektif modal secara mudah dijelaskan dalam modal manusia, apakah dalam aspek pendidikan, keterampilan, maupun kesehatan. Tanpa berbagai keterampilan manusia tidak dapat berhasil memanfaatkan modal untuk produksi, dan menggunakan sumber-sumber alam untuk pembangunan ekonomi. Penelitian tersebut juga turut menyatakan bahwa pembangunan modal manusia dapat dilakukan secara formal dan informal. Modal manusia secara formal dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan sedangkan proses informal pula tersedia secara komprehensif yang diperoleh melalui pengalaman bekerja atau dengan melakukan sebuah bisnis. Proses pembelajaran aktif bagi pengusaha dapat diperoleh melalui pengetahuan kognitif. Sedangkan proses non-kognitif merupakan pemupukan modal manusia yang

diperoleh dan dikumpulkan secara spontan. Proses non-kognitif dapat dilihat melalui masa lampau pengusaha dan mungkin juga dapat dilihat pada lingkungannya. Misalnya, ia dapat dilihat dari latar belakang ibu atau bapaknya apakah merupakan pengusaha atau tidak, atau mungkin dapat dilihat pada sesuatu daerah atau tempat di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Proses formal dapat dianggap sebagai satu hal yang mendahului (*antecedent*) kepada kemampuan kewirausahaan. Sedangkan proses informal berupa tugas dan perilaku yang menghasilkan kemampuan-kemampuan kewirausahaan tersebut. Dengan demikian, proses pengumpulan modal manusia formal maupun informal sangat membantu pengusaha mencapai kemampuan dalam berbagai bidang seperti bidang keuangan, manajemen dan pemasaran.

Di dalam industri kreatif, kreatifitas memegang peranan sentral sebagai sumber daya utama. Industri kreatif lebih banyak membutuhkan sumber daya kreatif yang berasal dari kreatifitas manusia daripada sumber daya fisik. Namun demikian, sumber daya fisik tetap diperlukan terutama dalam peranannya sebagai media kreatif.

Modal manusia penting karena merupakan sumber inovasi dan pembaharuan strategi yang dapat diperoleh dari *brainstorming* melalui riset, laboratorium, impian manajemen proses *reengineering*, dan perbaikan atau pengembangan ketrampilan pekerja. Selain itu, modal manusia memberikan nilai tambah dalam perusahaan setiap hari, melalui motivasi, komitmen, kompetensi serta efektivitas kerja tim. Nilai tambah yang dapat dikontribusikan oleh pekerja berupa: pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh

perusahaan, pemindahan pengetahuan dari pekerja ke perusahaan serta perubahan budaya manajemen.

Modal manusia merupakan kombinasi dari pengetahuan, ketrampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai tujuan. Pembentukan nilai tambah yang dikontribusikan oleh modal manusia dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya akan memberikan *sustainable revenue* di masa akan datang bagi suatu organisasi.

Dari pembahasan modal manusia diatas maka dapat diabstraksikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Peran Modal Manusia Sebagai Aktor Kreatif dalam Pengembangan Aspek Produksi Pada Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo Di Gorontalo

Informan	Modal Manusia dalam Industri Kreatif Sulaman Karawo			
	Pengetahuan	Pengalaman	Kemampuan	Inovasi
RD.	Pengetahuan dikembangkandari pendidikan formal	Pengalaman membantu dalam mengembangkan kerajinan karawo	Kemampuan ditunjang pendidikan formal	Tidak melakukan inovasi teknologi dikarenakan menjaga nilai sulaman karawo
AH	Pengetahuan diperoleh dari orang tua.	Pengalaman sebagai guru dalam kerajinan karawo	Kemampuan senantiasa ditingkatkan dalam meningkatkan kualitas kerajinan karawo	Sulit melakukan inovasi teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai kerajinan karawo.
H	Pengetahuan diperoleh dari orang tua	Pengalaman yang membuat informan mampu mengembangkan kerajinan karawo.	Kemampuan tidak hanya memproduksi kerajinan karawo tetapi juga sebagai pengumpul usaha karawo.	Inovasi hanya dari segi motif dan bahan.
DM	Pengetahuan Kerajinan karawo diperoleh dengan cara otodidak.	Pengalaman sangat membantu dalam mengembangkan kerajinan karawo	Kemampuan informan dalam kerajinan karawo meningkatkan kepercayaan para pelanggan	Inovasi adalah hal asing. Bagi informan menjaga keaslian karawo jauh lebih penting.
YP	Memperoleh pengetahuan kerajinan karawo dari lingkungan sekitarnya.	Pengalaman mendukung usaha kerajinan karawo dan turut membantu dalam menjalin pelanggan.	Kemampuan sangat mempengaruhi informan dalam usaha mengembangkan kerajinan karawo.	Informan melakukan inovasi akan tetapi sebatas penggunaan bahan baku. Dari segi produksi tetap menggunakan cara lama.

UJ	Pengetahuan kerajinan karawo dapat diwariskan melalui pelatihan-pelatihan	Pengalaman para aktor kreatif dapat terlihat dari hasil produksi kerajinan karawo.	Kemampuan dalam produksi kerajinan karawo akan menentukan arah pengembangan usaha kerajinan karawo.	Inovasi motif dan bahan sangat diperlukan dalam kerajinan karawo tidak hanya untuk melestarikan, mengembangkan, tapi juga keberlanjutannya.
JK	Pengetahuan kerajinan karawo diperoleh dari mempelajari kesenian melukis dan dikembangkan	Pengalaman dalam kerajinan karawo membuat informan cukup dikenal oleh para pelanggan dan pemerhati karawo.	Kemampuan dalam desain motif menjadikan informan terkenal sebagai seniman karawo.	Inovasi cukup pada aspek desain dan motif sementara aspek produksi tetap mempertahankan pola lama.
KD	Pengetahuan diperoleh pada saat bekerja pada salah seorang pengusaha kerajinan karawo. Dan mengikuti pelatihan	Pengalaman dari mulai pengrajin dan kemudian menjadi pengusaha membuat informan mampu mengembangkan kerajinan karawo.	Kemampuan dalam bidang Tekstil membuat informan lebih mudah dalam mengembangkan usaha kerajinan karawo.	Inovasi teknologi produksi belum dilakukan mengingat produksi kerajinan karawo dengan pola lama dapat mempertahankan nilai-nilai karawo.

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

5.2.2 Peranan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pengembangan Relasi Bisnis pada Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo Di Gorontalo.

Modal sosial itu pada dasarnya adalah konstruksi sosial artinya, melalui interaksi sosial individu-individu membangun kekuatan sosial (kolektif) bersama untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi. Modal sosial dalam pengertian ini merupakan alat (*means*) yang dikonstruksikan individu-individu mencapai tujuan (*end*) bersama. Ada kemungkinan modal sosial dominan dalam mengatasi suatu masalah sosial tetapi mungkin juga tidak seberapa pentingnya. Namun prinsip sinergi tetap berlaku agar modal sosial dapat digunakan sebagai kekuatan sosial untuk mencapai tujuan bersama.

Elemen-elemen modal sosial tersebut akan menjadi sumber munculnya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Hasil dari interaksi tersebut menjadi parameter pengukuran modal sosial, seperti tercipta atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat. Selain itu, interaksi tersebut dapat terjadi dalam skala individual maupun institusional. Secara individual, interaksi yang terjadi melalui hubungan antar individu kemudian akan melahirkan ikatan emosional antara dua individu maupun dalam kelompok. Secara institusional, interaksi dapat lahir pada saat tujuan suatu organisasi memiliki kesamaan dengan organisasi lainnya. Untuk mengukur interaksi tersebut, ada tiga parameter modal sosial yang dapat digunakan untuk menganalisis hasil penelitian pada peran dan pemanfaatan modal sosial dalam

pengembangan relasi bisnis pada industri kerajinan sulaman karawo di Gorontalo yaitu; kepercayaan (*trust*), norma (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*).

1) Aspek Kepercayaan.

Aspek kepercayaan merupakan nilai yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Pada dasarnya kepercayaan harus dimiliki dan menjadi bagian yang kuat untuk membentuk modal sosial yang baik, yang dapat ditandai dengan kuatnya lembaga-lembaga sosial yang menciptakan kehidupan yang harmonis dan dinamis.

Hasil temuan dalam penelitian ini, berdasarkan penjelasan informan RD bahwa para pengrajin kurang memiliki kepercayaan terhadap perhatian pemerintah terhadap kerajinan karawo. Hal ini mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan karawo. Begitu juga yang dialami pengrajinnya yang berhenti akibat pasangannya menganggap pengrajin karawo kurang menunjang kehidupan sehari-hari. Informan juga pernah mengirimkan hasil karyanya ke kota besar akan tetapi tidak mendapatkan apresiasi yang memadai.

Informan AH ketika pertama kali memulai usaha kerajinan karawo, beliau menyampaikan kepada karyawannya bahwa usaha ini dibangun atas kepercayaan satu dan lainnya. Kerja sama yang terjalin berdasarkan kepercayaan, tanpa harus diawasi terus menerus. Informan menekankan kepada karyawannya bahwa usaha yang dibangun adalah milik bersama, sehingga keberhasilan dari usaha bergantung kepada semua anggota usahanya. Informan AH menegaskan kepada karyawannya senantiasa menjaga kepercayaan yang diberikan.

Penjelasan aspek kepercayaan dari hasil wawancara terhadap informan H, bahwa dalam dunia industri kerajinan karawo kepercayaan adalah modal utama, tidak hanya dengan para pengrajin tetapi juga utamanya dengan pelanggan. Hubungan informan dengan para pelanggannya sudah sangat dekat dan memiliki ikatan emosional, hal ini disebabkan hubungan yang dibangun dengan pelanggannya dilandasi kejujuran dalam melakukan pekerjaannya sehingga para pelanggannya pun merasa senang.

Informan DM dalam wawancaranya pentingnya kepercayaan dijaga, karena dari pengalaman informan yang pernah mengalami kerugian akibat hasil kain karawo yang dibuatnya berpindah tangan tanpa adanya imbalan yang diterima. Bahkan menurut informan, dirinya seringkali mendapatkan janji bahwasanya akan diberikan bantuan tetapi hingga sekarang tidak terwujud dan hal inilah yang membuat informan kehilangan kepercayaan kepada siapapun yang menjanjikan bantuan.

Informan US sebagai pemerhati kerajinan karawo mengungkapkan bahwa beberapa tahun lalu tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kain karawo belum ada, bahkan pemerintah sendiri tidak peduli terhadap kerajinan karawo. Ada kesan malu untuk memakai kain karawo karena persepsi yang terbentuk adalah kain karawo sudah kuno dan hanya digunakan oleh para orang tua saja.

Informan KD menerangkan bahwa keberhasilan usaha kerajinan karawo yang digelutinya karena informan mendapatkan kepercayaan dari Bank Indonesia untuk mengembangkan usahanya dengan diberi bantuan permodalan. Kepercayaan dalam usaha kerajinan karawo harus dipegang teguh, apalagi informan banyak berhubungan

dengan pelanggan dari luar kota bahkan dari luar negeri. Sehingga harus terjalin kerja sama yang berlandaskan atas rasa percaya satu sama lain.

Berbicara mengenai modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk di mana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian didalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Di sini aspirasi masyarakat mulai terakomodasi, komunitas dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat.

Coleman (1988) pada dasarnya modal sosial sebagai sesuatu yang memiliki dua ciri, yaitu merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut. Dalam pengertian ini, bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat melahirkan kontrak sosial. Putnam (1993) menganggap modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya.

Modal sosial sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *social networks* atau ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktifitas komunitas. Bahkan lebih jauh, Putnam melonggarkan pemaknaan

asosiasi horizontal, tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan).

Fukuyama (1993, 1999) memahami modal sosial menunjuk pada kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya. Modal sosial menunjuk pada semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok yang mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal-modal lainnya. Lawang dalam perspektif sosiologi memahami modal sosial sebagai berikut;

- b. Kekuatan sosial menunjuk pada semua mekanisme yang sudah dan dikembangkan oleh komunitas dalam mempertahankan hidupnya.
- c. Pengertian komunitas dapat mengacu pada komunitas mikro, mezo dan makro.

Kekuatan-kekuatan sosial sebagai modal sosial dapat terbatas pada komunitas itu saja yang dilihat sebagai *social bounded* atau jika sudah dikaitkan dalam bentuk jaringan dengan modal sosial meso dan makro dapat disebut sebagai *social bridging*.. Kalau satuan pengamatan dan analisisnya adalah meso sebagai *bounded* maka yang makro adalah *bridging*.

2) Aspek Norma

Norma adalah aturan yang berlaku di kehidupan bermasyarakat. Aturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan penuh keseimbangan. Aturan ini hidup dan berkembang didalam masyarakat yang senantiasa menjunjung dan menghormati aturan yang telah disepakati bersama.

Norma merupakan susunan dari pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan serta harapan yang diyakini dan dijalankan oleh sekelompok orang. Norma yang terbentuk dapat didasari oleh nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, maupun nilai-nilai dari kehidupan sehari-hari yang dibuat menjadi aturan-aturan untuk ketertiban kehidupan berbangsa dan bernegara. Norma juga merupakan modal sosial karena muncul dari kerjasama di masa lalu yang kemudian diterapkan untuk kehidupan bersama. Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian ini, aspek norma diuraikan oleh informan RD bahwa para pengrajin dalam mengerjakan kerajinan selalu berupaya tepat waktu agar pelanggan dapat memakai produk kerajinan karawo sesuai permintaannya. Selain itu proses dalam kerajinan karawo memerlukan beberapa spesifikasi pekerjaan mulai dari proses desain, mengiris, menyulam, dan menjual produk. Dari tiap spesifikasi pekerjaan dilakukan oleh orang yang berbeda sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik untuk menghasilkan produk sesuai dengan keinginan pelanggan.

Norma-norma yang terjalin antara informan AH dengan para pengrajin yang dibinanya sudah cukup baik. Setiap ada pesanan dari pelanggan maka pengrajin akan mengerjakan sepenuh hati dan persoalan imbalan ataupun upah tidak lagi menjadi masalah karena sudah terbentuk rasa pengertian antara informan dan pengrajinnya.

Informan H membangun norma-norma tidak hanya dengan para pengrajin tetapi juga dengan pelanggan. Informan sendiri yang menjemput bahan kain ataupun pesanan dari pengusaha dan langsung membawanya kepada para pengrajin untuk

dikerjakan. Sementara itu para pengrajinpun diperhatikan kesejahteraannya oleh informan, sehingga pengrajin selalu berusaha untuk mengerjakan kerajinan karawo dengan baik. Informan DM sendiri menguraikan bagaimana norma-norma dalam usaha karawo dibangun dengan menjaga kepercayaan dari para pelanggan utamanya ketepatan waktu dan sebisa mungkin informan mendahulukan pelanggan yang kebutuhannya mendesak sehingga produk diselesaikan secara cepat.

Informan JK, aspek norma adalah hal yang penting untuk disepakati utamanya pada pemberian sanksi bagi yang meniru motif yang telah dibuat. Bagi informan JK, peniruan motif masih seringkali terjadi, baik di kalangan pengusaha dan pengrajin. Belum adanya aturan yang disepakati secara kolektif untuk menghargai karya cipta orang lain. Secara hukum telah ditegaskan sanksi hukum bagi yang meniru tanpa persetujuan penciptanya, namun dalam industri kerajinan sulaman karawo belum terealisasi bahkan tidak ada sosialisasi mengenai Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) kepada pengrajin. Informan JK bahkan tidak tahu ketika peneliti menanyakan mengenai hak paten dari karyanya sehingga apa yang dikatakan Hasbullah (2006) belum dipahami oleh para pelaku industri kerajinan sulaman karawo bahwa norma itu sendiri sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma tersebut terinstitusional dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

Aturan-aturan kolektif yang biasanya muncul pada masyarakat dapat berupa bagaimana menghormati orang yang lebih tua, menghormati pendapat orang lain, norma untuk hidup sehat, norma untuk tidak mencurigai orang lain, norma untuk selalu bersama-sama dan banyak lagi aturan-aturan yang secara tidak langsung telah disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu.

Jaringan (kelompok dan jaringan sosial) merupakan bentukan dari infrastruktur modal sosial itu sendiri. Jaringan tersebut menjadi fasilitator dalam mendukung terjadinya interaksi yang kemudian akan menumbuhkan kepercayaan dan kerja sama yang kuat. Semakin kuat jaringan sosial yang terbentuk maka akan semakin kuat pula kerjasama yang ada di dalamnya dan selanjutnya akan memperkuat modal sosial yang terbentuk. Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada individu-individu yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial yang ada akan tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi beserta jaringannya yang tujuan adalah untuk menciptakan hubungan sosial.

3) Aspek Jaringan-Jaringan

Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.

Hasil temuan dalam penelitian ini, aspek jaringan mempunyai peran yang dalam pengembangan industri kerajinan karawo, seperti yang diuraikan oleh informan RD dalam memasarkan produk kerajinan karawo tidak begitu sulit. Hal ini karena informan merupakan pegawai di pemerintah daerah Gorontalo. Kesempatan sangat terbuka bagi informan RD untuk mempromosikan dan menjual produknya melalui rekan sejawatnya, bahkan produknya diminati oleh para pejabat dilingkungan pemerintah daerah Gorontalo.

Aspek jaringan berdasarkan penjelasan informan AH, membangun jaringan dengan cara mendekati bidang pemasaran atau toko-toko yang ada di lingkungan informan. Selain itu informan juga membangun jaringan dengan para pengrajin sehingga dalam menghasilkan produk kerajinan karawo menjadi mudah. Informan KD memulai usaha kerajinan karawo dengan bergabung pada jaringan-jaringan yang sudah cukup besar sebelum informan memulai secara mandiri. Informan mengaku banyak belajar dari jaringan-jaringan industri kerajinan karawo yang sudah berkembang dan hasilnya sangat membantu informan dalam mengembangkan usahanya. Informan KD bahkan memiliki jaringan usaha hingga ke kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung, di mana kota-kota tersebut sudah cukup dikenal sebagai pemasok tekstil yang berkualitas. Informan termasuk salah satu binaan BI yang memiliki jaringan usaha cukup luas dan omset yang paling besar.

Menurut informan US sebagai pemerhati industri kerajinan karawo jaringan usaha kerajinan karawo yang ada di Gorontalo sudah masuk pada kategori klaster. Akan tetapi klaster usaha kerajinan yang ada masih berdiri sendiri-sendiri. Sehingga

perkembangan kerajinan karawo kurang cepat. Perlu adanya jaringan antar usaha di bidang kerajinan karawo sehingga dapat saling membantu dan menutupi kekurangan satu dengan lainnya.

Peran modal sosial menekankan pentingnya transformasi dari hubungan sosial yang sesaat dan rapuh, seperti pertetangaan, pertemanan, atau kekeluargaan, menjadi hubungan yang bersifat jangka panjang yang diwarnai oleh perasaan kewajiban terhadap orang lain. Bourdieu menegaskan modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk modal sosial berupa institusi lokal maupun kekayaan sumberdaya alamnya.

Dari ketiga aspek modal sosial diatas dapat dilihat bagaimana peran dan pemanfaatan modal sosial pada aspek relasi bisnis terhadap perkembangan industri kerajinan karawo berdasarkan hasil penelitian sebelumnya melihat pengaruh modal sosial terhadap pengembangan industri kecil.

Fukuyama (1999) mengemukakan bahwa *“Social capital a set of informal values or norm shared among members of a group that permints cooperation among them. If member of the group come to expect that others will behave reliably and honesty, then they will come to trust one another”*. Modal sosial adalah sekumpulan nilai informal atau norma yang menyebar diantara anggota kelompok yang memungkinkan kerja sama terjadi diantara mereka. Kerja sama tersebut terjadi apabila antar anggota kelompok masyarakat tersebut memenuhi apa yang diharapkan antar mereka bahwa lainnya akan bertingkah laku yang dapat diandalkan dan memiliki kejujuran, kemudian mereka akan saling mempercayai satu dengan yang

lain. Sedangkan Coleman (1998) menyatakan bahwa *network* (jaringan) merupakan sumber daya dari modal sosial. Tetapi harus didukung dengan kepercayaan, kepedulian, kepatuhan terhadap norma maupun organisasi. Dari ketiga pendapat tersebut, selanjutnya Sidu (2006) merumuskan indikator untuk mengukur tinggi rendahnya modal sosial yang ada di masyarakat. Indikator tersebut antara lain: (1) jaringan sosial/kerja, (2) kepercayaan (saling percaya), (3) ketaatan terhadap norma, (4) kepedulian terhadap sesama, dan (5) keterlibatan dalam organisasi sosial.

Untuk mengukur tinggi rendahnya modal sosial dalam masyarakat, maka masyarakat dibagi dalam tiga kriteria, yaitu masyarakat yang memiliki modal sosial minimum/rendah, masyarakat yang memiliki modal sosial dasar/sedang dan masyarakat yang memiliki modal sosial maksimum/tinggi. Sedangkan unsur penilaian pada masing-masing jenis modal sosial antara lain :

a. Jaringan Sosial

- Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial minimum/rendah bertujuan membangun jaringan untuk memenuhi kepentingan sendiri tanpa peduli kepentingan orang lain. Sasaran jaringan masih terbatas pada lingkungan keluarga (rumah tangga). Sumber motivasi berasal dari faktor luar atau ikut-ikutan yang lain. Apabila terjadi konflik, masyarakat cenderung tidak peduli. Tidak ada inisiatif untuk pengembangan jaringan lebih lanjut.
- Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial dasar/sedang ditunjukkan bahwa tujuan melakukan jaringan adalah untuk memenuhi kepentingan sendiri dengan

memperhatikan kepentingan orang lain. Sasaran jaringan lebih luas sampai ke keluarga dan tetangga serta teman dekat yang ada di lingkungan tempat tinggal. Sumber motivasi berasal dari keluarga dan atau teman-teman dekat serta tetangga di sekitarnya. Pengaruh orang luar masih sangat besar dalam memberikan motivasi. Apabila terjadi konflik dan dirasakan membahayakan dirinya maka cenderung meninggalkan jaringan tersebut dan berpindah ke jaringan lain yang dirasa lebih menguntungkan. Pengembangan jaringan akan dilakukan jika menguntungkan bagi organisasinya.

- Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial maksimum/tinggi bahwa tujuan melakukan jaringan adalah untuk membantu orang lain tanpa mengorbankan kepentingan sendiri. Sasaran jaringan berupa komunitas umum yang tidak dibatasi oleh ikatan keluarga, pertemanan, wilayah administrasi dan sebagainya. Sumber motivasi berasal dari dalam sendiri, yaitu keinginan sendiri untuk mengembangkan diri dalam jaringan tersebut demi mencapai tujuan bersama. Apabila terjadi konflik maka aktif mencari penyebab dan solusi pemecahan terjadinya konflik. Aktif dalam usaha perbaikan dan pengembangan jaringan lebih lanjut.

b. Kepercayaan

- Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial minimum/rendah adalah kurang percaya terhadap warga masyarakat yang tidak ada ikatan familia. Hanya percaya kepada nilai/norma yang diwariskan keluarganya. Kurang

percaya terhadap tokoh masyarakat. Kurang percaya terhadap orang luar/ LSM. Kurang percaya terhadap pemerintah karena dianggap sering menipu masyarakat.

- Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial dasar/sedang hanya percaya terhadap familia, kerabat/teman dekat dan tetangga. Percaya terhadap nilai/norma yang disepakati oleh komunitasnya. Percaya terhadap tokoh masyarakat yang ada hubungan keluarga dan organisasi kemasyarakatannya. Percaya terhadap LSM/ orang luar yang sudah dikenal. Percaya terhadap pemerintah yang ada hubungan keluarga atau persahabatan.
- Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial maksimum/tinggi, lebih percaya terhadap siapa saja yang memiliki etika dan perilaku yang baik dalam masyarakat. Percaya terhadap nilai/norma yang mengakomodir kepentingan orang banyak. Percaya terhadap tokoh masyarakat yang memperjuangkan kepentingan orang banyak. Percaya terhadap orang luar/ LSM yang bertujuan untuk membantu masyarakat banyak. Percaya terhadap pemerintah yang selalu memperjuangkan kepentingan masyarakat tanpa memandang keluarga, organisasi kemasyarakatan, suku, etnis dan agama.

c. Ketaatan Terhadap Norma

- Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial minimum/rendah antara lain sering tidak mentaati ajaran agama yang dianut. Hanya taat terhadap nilai/norma yang menguntungkan diri. Hanya taat terhadap tokoh masyarakat yang

ada hubungan keluarga. Kurang taat terhadap orang luar/LSM, kurang taat terhadap peraturan pemerintah.

- Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial dasar/sedang hanya mentaati ajaran yang diwajibkan saja. Taat terhadap nilai/norma yang disepakati oleh komunitasnya dan tidak merugikan diri sendiri. Taat terhadap tokoh masyarakat yang memperjuangkan kepentingan keluarga dan kelompoknya. Taat kepada orang luar/LSM yang sudah dikenal dan memperjuangkan kepentingan keluarga dan kelompoknya. Taat terhadap peraturan pemerintah yang ada hubungan dengan kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
- Kriteria masyarakat yang memiliki modal sosial maksimum/tinggi antara lain mentaati semua ajaran agama baik wajib maupun yang disunahkan. Taat terhadap nilai/norma yang berlaku secara umum dan mengakomodir kepentingan orang banyak. Taat terhadap orang luar/LSM yang bertujuan untuk membantu masyarakat banyak. Taat terhadap peraturan yang mengakomodir kepentingan masyarakat umum tanpa memandang keluarga, kelompok, suku, etnis dan agama.

Dalam suatu usaha, seperti yang telah disinggung sebelumnya, reputasi dan relasi bisnis menjadi pertaruhan bagi seorang pengusaha, ketika reputasi atau pencitraan dan relasi bisnis telah digenggam, maka kesuksesan usaha bukan lagi sekedar impian. Demi mencapai keduanya, para pengusaha akan berupaya sekuat mungkin untuk meraih keduanya termasuk dalam mentaati dan mematuhi aturan

bisnis baik yang tertulis maupun tak tertulis. Tak jarang beberapa pengusaha membuat aturan untuk mendukung kinerja usahanya baik yang menyangkut dengan penyedia bahan, konsumen, sesama pelaku usaha, bahkan dengan karyawannya.

Modal sosial dalam bisnis, selalu dikaitkan dengan relasi dan kelompok. Hongseok et al (2006) menyatakan bahwa modal sosial sebagai himpunan sumber daya yang tersedia dalam kelompok melalui anggota dalam struktur hubungan sosial dari kelompok itu sendiri, serta di struktur formal dan informal lebih luas dari organisasi. Ada beberapa definisi modal sosial dikaitkan dengan kelompok. Pertama, kelompok itu sendiri memiliki struktur sosial dan harus dipertimbangkan baik sebagai keseluruhan dan sebagai agregat dari bagian-bagiannya. Dalam hal relasional dan kognitif modal sosial, kita dapat melihat bahwa jaringan sosial yang kuat sangat berguna dalam mendukung pelaksanaan transaksi ekonomi menguntungkan antara aktor yang sama dan konteks ekonomi yang sama asalnya. Jaringan ini memungkinkan perusahaan untuk memperoleh keuntungan penting dalam mengurangi biaya kontrol dan koordinasi dan pengembangan kepercayaan dan keyakinan mitra. Sedangkan dalam dimensi struktural modal sosial, dapat dikatakan bahwa jaringan sosial yang lemah menyederhanakan pengelolaan transaksi ekonomi antara aktor dalam konteks sosial dan ekonomi yang berbeda. Menurut mereka, tampaknya lebih tepat untuk tidak mempertimbangkan modal sosial sebagai suatu konsep generik abstrak, tetapi sebagai faktor multidimensi, yang perlu dipecah ke dimensi yang berbeda, mengingat hasil yang berbeda diperoleh menurut dimensi yang dianalisis.

Modal sosial dapat berdampak pada kinerja dan manajemen hubungan antara mitra dengan cara yang berbeda dan tidak selalu dalam cara yang positif. Dalam tingkat yang sangat positif dari dimensi struktural modal sosial, mungkin akan menjadikan pelaku usaha mengelola perusahaan secara efektif tetapi bukan jaringan yang dapat diandalkan. Sebaliknya, dalam dimensi relasional dan tingkat kognitif modal sosial yang signifikan, mereka masih perlu membangun pengelolaan yang efektif, namun jaringan mereka bisa diandalkan.

Dari pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat diabstraksikan kedalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Peranan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pengembangan Aspek Relasi Bisnis pada Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo Di Gorontalo.

Informan	Peranan dan Pemanfaatan Modal Sosial		
	Kepercayaan	Norma	Jaringan
RD.	Kepercayaan sebagai bentuk ikatan antara pengrajin dan pelanggan	Norma sebagai panduan menjaga nilai-nilai dari kerajinan karawo.	Jaringan sangat berpengaruh dalam pengembangan kerajinan karawo.
AH	Kepercayaan sebagai modal dasar membangun usaha kerajinan karawo.	Norma-norma yang dibangun antara informan dan pengrajin membantu pengembangan usaha kerajinan karawo.	Membangun jaringan dengan cara konvensional yakni dari lingkungan sekitar.
KD	Kepercayaan adalah modal utama dalam industri kreatif kerajinan sulaman karawo.	Membangun norma-norma tidak hanya dengan para pengrajin tetapi juga dengan pelanggan.	Dalam mengembangkan usaha kerajinan karawo informan bergabung dengan jaringan-jaringan besar (lokal dan internasional) dan telah berkembang.
DM.	Kepercayaan sangat penting dijaga. Karena hal tersebut membantu dalam mengembangkan usaha kerajinan karawo.	Norma-norma yang baik dibangun agar para pelanggan merasa senang dan setia terhadap usaha informan.	Informan membangun jaringan masih pada level lokal.

YP	Kepercayaan hal yang mendasari hubungan informan dengan para pelanggan. Dan hal ini membantu membangun relasi bisnis yang tahan lama.	Tidak paham akan norma-norma namun meyakini bahwa sesuatu yang baik akan mendatangkan kebaikan.	Dengan senantiasa menjaga nama baik maka akan membentuk jaringan usaha dengan sendirinya.
JK	Eksistensi dari industri kreatif kerajinan sulaman karawo terjaga karena adanya kepercayaan antara pengusaha, pengrajin, dan pelanggan.	Norma-norma yang terbangun dalam industri kreatif kerajinan karawo adalah sesuatu yang positif dan mutlak.	Jaringan-jaringan yang terbentuk dalam kerajinan karawo sudah semakin meluas seiring waktu hingga ke manca negara.
H	Keberlanjutan kerajinan karawo yang digeluti akibat menjaga kepercayaan dalam usaha yakni pengrajin dan pelanggan.	Informan tidak begitu paham akan norma-norma. Yang terpenting bagi beliau adalah selalu berbuat baik.	Mampumempertahankan jaringan dengan pengusaha.

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

5.2.4 Integrasi Modal Manusia dan Modal Sosial Sebagai Arah Solusi dalam Pengembangan dan Keberlanjutan Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo Di Gorontalo.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengintegrasikan modal manusia dan modal sosial dalam rangka pengembangan dan keberlanjutan industri kerajinan karawo. Upaya ini dilakukan untuk mendapatkan arah solusi pemecahan masalah yang ada pada industri kerajinan sulaman karawo.

Dari hasil penelitian diatas, informan RD menjelaskan dalam perkembangan industri kerajinan karawo sudah mengalami perubahan yang cukup baik. Adanya kerjasama antara pihak baik swasta maupun pemerintah dalam melestarikan dan mengembangkan kerajinan karawo seperti bantuan yang diberikan oleh Bank Indonesia, tidak hanya berupa modal usaha tetapi juga memberikan pelatihan terhadap generasi muda dalam upayanya mengantisipasi dan regenerasi pengrajin

karawo yang sudah tidak muda lagi. Dari pemerintah sendiri, upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan kerajinan karawo dengan cara menggerakkan para pegawai dilingkungan pemerintah untuk memakai pakaian karawo, pakaian seragam jamaah haji, pakaian seragam sekolah, dan iven festival karawo selama tiga tahun terakhir.

Menurut informan AH industri karawo lebih berkembang berkembang, hal ini terlihat tamu yang datang memilih kain karawo sebagai cendera mata, baik untuk digunakan sendiri maupun sebagai buah tangan. Masyarakat Gorontalo sendiri sudah mulai memakai kain karawo dalam keperluan sehari-hari. Industri karawo membawa perubahan sosial ekonomi masyarakat. Informan H juga menguraikan bagaimana mengembangkan kerajinan karawo dengan menggunakan kemampuan dan pengetahuan dan berupaya membentuk jaringan usaha baik pengrajin maupun pelanggannya. Jaringan usaha yang dimiliki informan terbentuk atas kepercayaan sehingga menjadikan usahanya bertahan dan berkelanjutan.

Informan DM menguraikan perkembangan industri kerajinan karawo saat ini signifikan jika dibandingkan dengan 20 tahun lalu. Sejak berdirinya provinsi Gorontalo, Pemerintah mulai menaruh perhatian terhadap kerajinan karawo dan mendorong pengrajin untuk mengembangkan industri kerajinan karawo.

Informan US mengatakan bahwa kerajinan karawo sudah termasuk pada kategori klaster dan menunjukkan perkembangan industri karawo sudah signifikan. Hal ini disebabkan karena adanya integrasi antara modal manusia dan modal manusiapada industri kerajinan karawo. Pihak pemerintah dan swasta bekerja sama

dengan para pengrajin dan pengusaha, baik berupa bantuan permodalan hingga membuat pelatihan-pelatihan bagi generasi penerus. Dari hasil survey 2011 oleh informan bahwa belum terlihat adanya perhatian dari berbagai pihak terhadap industri ini, termasuk masyarakat yang pada saat itu menganggap bahwa kain karawo sudah kuno dan hanya digunakan oleh orang yang berusia lanjut. Menurut informan, sulaman karawo memiliki nilai budaya dan nilai ekonomi. Peran paling penting dalam perkembangan karawo adalah dari pengrajinnya sendiri bagaimana mereka menekuni kerajinan karawo agar dapat tumbuh dan berkembang.

Sementara itu menurut informan yang statusnya sebagai pegawai pada Bank Indonesia mengatakan bahwa Bank Indonesia tertarik dengan industri karawo diawali dari hasil penelitian yang memasukkan kerajinan karawo sebagai salah satu dari sepuluh besar industri yang dapat dikembangkan di Propinsi Gorontalo.

Berbagai hal dilakukan oleh Bank Indonesia dan Pemerintah dalam mengembangkan kerajinan karawo, salah satunya adalah mengadakan festival karawo. Hal ini dilakukan untuk mendorong semangat para pengrajin untuk mengembangkan kerajinan karawo sekaligus memperkenalkan kerajinan ini kepada masyarakat luas. Festival ini terbukti berhasil, para peserta festival karawo yang diadakan setiap tahun ini kian bertambah dari tahun ke tahun, bahkan yang tadinya Unit Usaha Bank Indonesia yang menjawarai festival ini dikalahkan oleh para kelompok pengrajin dari daerah. Pemerintah telah menetapkan tanggal 23 Januari sebagai hari karawo. Kelompok-kelompok industri karawo telah bermunculan

termasuk 10 kelompok binaan BI. Kerja sama dengan para aktor kreatif dibidang kerajinan karawo intens dilakukan.

Kendala yang dialami dalam mengembangkan kerajinan karawo adalah kurangnya kemampuan dari peserta pelatihan yang diadakan, disebabkan kerajinan karawo membutuhkan keahlian khusus utamanya dalam mendesain motif karawo. Sementara kebanyakan peserta pelatihan kurang dari lima persen yang memiliki bakat desain motif karawo.

Sumber daya manusia merupakan titik penting dalam pengembangan kerajinan karawo. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan hasil produksi yang lebih baik dan juga dalam mengatur pola usaha agar dapat berkembang dengan cepat dan baik.

Selain dari sisi sumber daya manusia, penggunaan teknologi dalam kerajinan ini masih sangat minim. Pembuatan produk kerajinan karawo mulai dari proses hingga tahap akhir masih menggunakan cara manual. Desainer sendiri tidak tertarik untuk belajar menggunakan computer dalam membuat desain motif. Pengerjaan penyulaman pun masih menggunakan tangan, sehingga kerajinan karawo tidak dapat diproduksi secara massal. Walaupun sudah mencoba mendatangkan orang asing untuk membuat mesin karawo tetapi belum berhasil.

Dari segi pemasaran kerajinan karawo, pihak Bank Indonesia membuatkan website atau toko karawo online. Selain sebagai alat pemasara, website ini juga membantu dalam memperkenalkan sekaligus mempromosikan kerajinan karawo. Jadi tidak heran jika kerajinan karawo ini peminat bukan hanya tamu yang datang ke

Gorontalo tetapi juga banyak dari luar kota seperti Jakarta, Riau, Makassar dan banyak daerah-daerah, serta sudah terima pesanan dari luar negeri seperti Timor Leste.

Jaringan yang terbentuk dalam industri kerajinan karawo sudah cukup luas. Peranan pemerintah dalam hal ini seperti memberlakukan peraturan mengenakan pakaian karawo dalam aktifitas sekolah dan pemerintahan juga turut serta dalam mengadakan festival karawo. Festival karawo sendiri dapat membawa keuntungan yang lebih. Omzet penjualan kerajinan karawo mencapai milyaran rupiah tiap festivalnya, hasilnya tentunya dirasakan oleh para pengrajin dan pengusaha.

Inovasi motif, model, kain dan benang yang digunakan sudah lebih bervariasi, tetapi inovasi dalam pembuatan sampai finishing belum tergantikan oleh mesin industri. Teknik pembuatannya masih tetap dipertahankan hingga kini menjadikan produk sulaman karawo di Gorontalo berbeda dan unik dibandingkan dengan produksi sulaman kerawang dari daerah lainnya. Kreativitas dari pengrajin menjadi sangat penting agar eksistensi sulaman karawo untuk berkembang dan lebih dikenal secara nasional dan internasional.

Walaupun industri kreatif karawo belum masuk dalam peta panduan pengembangan industri unggulan akan tetapi diharapkan dalam waktu lima tahun kedepan industri karawo ini dapat meningkat dan masuk pada industri kreatif unggulan di Propinsi Gorontalo.

Kerjasama antar pemerintah dan Bi secara formal belum pernah ada penandatanganan perjanjian, tapi implementasinya banyak kegiatan yang dilakukan

secara bersama-sama termasuk pengusaha dalam kurung waktu tiga tahun ini, dari mulai pelatihan, penguatan kelembagaan, pendampingan, pembinaan dan penguatan pasarnya dengan pembuatan gerai-gerai.

Rangkaian penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada kebutuhan-kebutuhan sosial mendasar pada industri kecil yang perlu dipenuhi dalam rangka sukses industri kecil. Relasi, kebersamaan, identitas, jaringan, kepercayaan, kerjasama, tukar pengetahuan dan tindakan sejenis merupakan artikulasi modal sosial yang diperlukan industri kecil. Oleh karena itu penting memahami bagaimana industri kecil dapat dibangun, beroperasi dan diperkuat untuk meningkatkan daya saing. Sebuah pertanyaan penting dalam memahami peran modal sosial adalah apakah modal sosial dipandang sebagai masukan atau pra-kondisi untuk industri kecil, output atau konsekuensi dari industri kecil, atau lebih tepatnya sebagai perekat (Redzepagic & Stubbs, 2006). Temuan berbagai penelitian telah menunjukkan pengaruh modal sosial yang berbeda-beda dalam industri kecil.

Pihak-pihak yang mempercayai bahwa modal sosial sebagai input atau prakondisi yang diperlukan, bahkan dalam artian determinis menentukan berdirinya industri kecil memfokuskan pada studi mengenai budaya dan perilaku sosial ekonomi para pelaku usaha. Bazan & Schmitz (1997) dalam studi industri kecil sepatu di Brazil menjelaskan bahwa industri kecil tersebut dapat tumbuh karena adanya modal sosial yang mengakar dari generasi ke generasi. Dalam perkembangannya masyarakat secara bersama-sama dapat menghadapi tantangan dan memecahkan masalah bersama untuk perkembangan usaha mereka. Saling tukar informasi tentang teknologi

dan pasar kerap dilakukan. Para pelaku usaha saling pinjam-meminjam mesin, bahan baku, komponen-komponen pendukung dan pekerja. Dengan kata lain, landasan industri kecil telah dibangun oleh modal sosial. Marskell (1999) menambahkan bahwa modal sosial menjadi salah satu cara untuk mengatasi tantangan dalam pasar dan mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk memluas pasar melalui jaringan kerjasama yang harmonis dan saling menguntungkan.

Orang-orang yang terlibat dalam jaringan kerja sama tersebut dapat menumbuhkan keinginan untuk saling berbagi informasi satu dengan lain, sehingga dengan modal sosial, pertukaran informasi dan kualitas produk bisa didapat. Gomez (1999) juga menerangkan bahwa modal sosial dipandang sebagai faktor produksi yang sama pentingnya dengan sumberdaya manusia dan fisik. Modal sosial bisa memfasilitasi pembiayaan dalam industri kecil karena adanya hubungan masing-masing aktor dalam industri kecil.

Dengan jaringan kerjasama yang baik, para pelaku bisa mencari sumber pembiayaan. Gomez (1999) menunjukkan bahwa modal sosial dapat meningkatkan produktifitas seseorang dan meningkatkan pendapatan pasar tenaga kerja dan menghasilkan pengetahuan *spill-over*. Temuan sedikit berbeda dalam penelitian Boari dan Presutti (2004) mengemukakan bahwa modal sosial diperlukan dalam pembentukan industri kecil, karena dalam lokalisasi perusahaan diperlukan rasa percaya untuk mengurangi biaya kontrol, akan tetapi di kemudian hari hal ini dapat berdampak negatif bagi transfer ilmu pengetahuan dan inovasi. Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Steiner & Hartmann dalam Ramhorst (2009) studi terhadap

lima industri kecil (149 perusahaan) di Austria menunjukkan bahwa ternyata modal sosial kurang berfungsi/ berpengaruh terhadap perusahaan yang baru pada tahap perkembangan (*learning firms*). Namun kemudian dalam sebuah penelitian mengenai peran modal sosial dalam industri kecil di Kroasia, Funarić & Galić (2011) menyatakan bahwa dimensi sosial dari modal sosial dalam hal kepercayaan, kerjasama dan jaringan akan mengekspresikan kesiapan pembentukan industri kecil. Modal sosial kelembagaan memiliki peran terbaik dalam menciptakan struktur sosial industri kecil, dan dimensi sosial dari modal sosial dalam hal kepercayaan, kerjasama dan jaringan, diartikan seberapa jauh pengusaha mengenali bisnis mereka dan hubungan dengan pelaku lain dalam lingkungan bisnis isu-isu jaringan, inovasidan informasi perlu diatasi jika seseorang ingin mempersiapkan alasan untuk pembentukan industri kecil. Orang harus memahami hubungan antara empat elemen yaitu kepercayaan, hubungan, kemitraan dan pengetahuan, sebagai pandangan paling sederhana pada tingkat modal sosial.

Modal sosial sebagai sebuah konsekuensi dari industri kecil dijelaskan melalui penelitian Wolfe (2005) melalui studi kasus di Silicon Valley (USA) menunjukkan bahwa modal sosial merupakan unsur penting dalam keberhasilan paling dinamis bagi kluster. Tapi dia menolak penjelasan deterministik yang ditawarkan oleh Putnam dan Fukuyama. Pandangan Wolfe, modal sosial dapat dibuat dan dasar untuk melakukannya adalah pembentukan jaringan kolaboratif antara berbagai unsur bisnis dan masyarakat. Katalis untuk melakukannya adalah generasi baru pengusaha sipil, individu yang berdasar pada modal sosial dengan memberikan

kesempatan bagi orang lain untuk bekerja sama dalam proyek untuk mempromosikan prospek ekonomi masyarakat. Kriteria penting untuk keberhasilan penemuan ini sesuai mekanisme untuk melibatkan anggota kunci dari kelompok sebagai upaya berkelanjutan untuk memajukan peluangnya.

Dalam kasus yang berbeda, Knorringa & van Steveren (2005) pada sektor industri sepatu di Ethiopia dan Vietnam yang menganalisis konsep modal sosial pada level ekonomi mikro, meso dan makro menggunakan dua tipe modal sosial, yaitu *bonding* dan *bridging*. Tipe *bonding* sering ditemukan dalam kerjasama horizontal misalnya antara pelaku UKM, dan tipe *bridging* terjadi dalam hubungan produsen dengan pembeli global ataupun hubungan dengan pelaku dari luar klatser. Dalam hal ini tipe *bonding* memang diperlukan dalam industri kecil di negara berkembang, akan tetapi kenyataan yang ditemukan di lapangan adalah bahwa mereka terlalu tergantung pada modal sosial *bonding*, karena keterbatasan interaksi dengan orang luar. Maka penelitian mereka menekankan perlunya modal sosial tipe *bridging* untuk dikembangkan sebagai langkah awal untuk percepatan pertumbuhan industri kecil industri.

Sebagai penguat kebutuhan modal sosial pada industri kecil, Romis (2007) menyatakan bahwa industri kecil memerlukan jaringan yang kuat, dan akan difokuskan pada persoalan kelembagaan serta sumberdaya manusia. Di sinilah peran modal sosial sebagai salah satu metode penting, di samping jaringan dan kerja sama antar pelaku usaha. Modal sosial memperkuat kapasitas kerja sama sektor publik dan privat sebagai sarana perkuatan industri kecil. Modal sosial sebagai perekat,

sebagaimana dijelaskan oleh Porter (1998) bahwa modal sosial digunakan sebagai perekat hubungan para pelaku dalam kelompok dan institusi pendukung yang lain. Modal sosial juga menumbuhkan keinginan untuk saling berbagi satu dengan yang lain. Elemen penting dalam modal sosial adalah rasa memiliki dalam suatu komunitas dan adanya identitas atau latar belakang yang sama. Namun temuan berbeda dikemukakan oleh Woolcock (1998) yang menemukan bahwa hubungan kuat dapat membuat perusahaan terikat dalam suatu hubungan dan terjebak dalam kondisi stagnan. Ionescu (2002) juga menghasilkan temuan bahwa modal sosial yang diterapkan dalam industri kecil/ usaha yang mengedepankan hubungan keluarga dan ikatan personal yang informal dapat menimbulkan dampak negatif berupa korupsi dan perilaku oportunistik di kalangan anggota industri kecil. Ionescu (2002) menemukan bahwa dalam suatu industri kecil dapat terjadi eksklusivitas terhadap pihak luar, terbatasnya mobilitas, miskin terhadap perubahan/peningkatan taraf sosio-ekonomi, serta kurangnya kemampuan untuk beradaptasi atau kemampuan untuk berubah. Kelemahan modal sosial adalah sifatnya yang tertutup dari anggota luar, sehingga mengecualikan orang yang tidak memiliki hak koneksi yang akan berdampak pada masyarakat/ perusahaan yang berpendapatan menengah-rendah.

Namun kemudian Westlund (2003) menjelaskan peran modal sosial adalah hubungan antara perusahaan dan mitra mereka. Hubungan antar perusahaan yang dimaksud adalah hubungan produksi, meningkatkan arus pengetahuan dan informasi antara perusahaan, sehingga umpan balik, dari perusahaan kepada pemasok/mitra dan dari pelanggan kepada perusahaan dapat meningkat dan dipercepat, hal ini menjadi

dasar bagi inovasi baru bagi perusahaan. Hubungan antar perusahaan juga tidak terlepas dari lingkungan spasial. Industri kecil adalah sebuah konsep lingkungan usaha yang mampu memberikan iklim kondusif. Industri kecil yang didefinisikan sebagai aglomerasi industri di suatu tempat yang dapat saling melengkapi.

Westlund mengklasifikasikan adanya tiga unsur hubungan, yaitu: 1). Hubungan ekonomi nonteknis dengan perusahaan lain, 2). Hubungan dengan lembaga pemerintah lokal/regional, 3). Hubungan dengan warga masyarakat sipil dan organisasi masyarakat. Hubungan dengan sesama perusahaan merupakan kebutuhan untuk mencari keuntungan berupa pengetahuan, model, konsep, informasi dan lain sebagainya.

Hubungan dengan lembaga pemerintah adalah karena adanya kebutuhan terhadap kebijakan yang menguntungkan dan hubungan dengan masyarakat adalah agar perusahaan tertanam dalam konteks sosial masyarakat lokal melalui pemberdayaan, membangun hubungan dengan konsumen dan sebagainya. Selain itu baik pimpinan maupun karyawan perusahaan adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan sosial. Hal tersebut menjelaskan peranan modal sosial sebagai perekat dalam industri kecil. Studi JICA (2004) juga menyebutkan bahwa modal sosial merupakan ikatan internal yang menjembatani dengan pihak-pihak eksternal.

Sebuah kajian yang cukup luas dilakukan oleh Staber (2007a) bahwa argumentasi teoritis selama ini berfokus pada fitur-fitur struktural, relasional dan kognitif modal sosial yang diharapkan memfasilitasi kerja sama dan inovasi sebagai

dasar untuk sukses industri kecil. Namun demikian, Staber (2007a) berpendapat bahwa kelemahan studi modal sosial dalam industri kecil menghadapi kelemahan terutama karena kurangnya memahami konteks lokal. Maka diperlukan beberapa pendekatan penelitian yang mengkontekstualitaskan dan mendiskusikan tentang implikasi kinerja modal sosial dalam pengaturan industri kecil. Argumen sentral adalah bahwa kedekatan spasial sendiri tidak menyebabkan koordinasi antar organisasi jika kerangka relasional dan kognitif kurang mendukung.

Mengingat modal sosial merupakan struktur sosial dan proses, yang dipahami secara luas sebagai interaksi sosial yang struktural, relasional dan kognitif yang memfasilitasi tindakan terkoordinasi dan pembelajaran kolektif. Jaringan sosial yang padat dilihat sebagai struktur yang diperlukan, dan konvensi sosial yang melibatkan kepercayaan dan identitas dianggap mekanisme penggerak jaringan. Sampai saat ini dampak modal sosial dalam industri kecil masih menjadi perdebatan, beberapa pihak menyatakan modal sosial dalam bentuk jejaring forum, kelompok kepentingan atau kegiatan lainnya sebagai faktor pendukung industri kecil yang merangsang kewirausahaan dan inovasi.

Sementara di sisi lain beberapa pihak melalui penelitian menemukan bahwa tidak ada dampak modal sosial pada kinerja industri kecil. Banyak bukti empiris yang ambigu tentang implikasi kinerja modal sosial dalam pengaturan industri kecil disebabkan oleh isu-isu metodologis berkaitan dengan pengambilan sampel pengukuran, variabel dan struktur data, dan metodologi yang tidak konsisten. Dengan demikian, bahwa tidak saja lingkungan yang memungkinkan atau membatasi

tindakan tetapi pengaturan struktur dan proses melalui mana individu memandang, menafsirkan dan memotivasi tindakan mereka. Staber (2007a) menyarankan beberapa hal yang perlu dilakukan peneliti dalam mengkontekstualisasikan studi mereka terhadap modal sosial dan industri kecil, melalui: (1) deskripsi lengkap dari setting penelitian; (2) pengambilan sampel representatif; (3) fokus pada proses dan peristiwa; (4) memperhatikan evolusi di berbagai tingkat proses industri kecil, dan (5) perhatian pada mekanisme sosial, kelembagaan dan jaringan di berbagai tingkat.

5.3 Dalil – Dalil

Berdasarkan analisis sosiologi terhadap fenomena integrasimodal manusia dan modal sosial pada perkembangan industri kreatif sulaman karawo di Gorontalo, dapat ditarik beberapa dalil yang bersifat substantif, dan berlaku bagi fenomena yang dikaji, sebagai berikut:

1. Pengembangan industri kreatif berbasis budaya masyarakat sangat tergantung pada pengembangan modal manusia dan modal sosial dikalangan para pelakunya.

Pengembangan industri kreatif berbasis budaya masyarakat dimanapun, hanya bisa berkembang tergantung pada pengembangan modal manusia dan modal sosial dikalangan para pelakunya.

2. Keberlanjutan suatu industri kreatif berbasis budaya masyarakat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan generasi muda dalam berbagai aspek pengembangan industri kreatif.

Industri kreatif berbasis budaya hanya dapat lestari jika terdapat perhatian dari generasi muda, bahkan perkembangan industri kreatif berbasis budaya sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh tingkat keterlibatan generasi muda dalam industri tersebut.

- 3. Perkembangan Industri kreatif berbasis budaya bergantung pada tingkat integrasi modal manusia dan modal sosial. Jika tingkat integrasinya lemah maka akan mengancam perkembangan dan keberlanjutan industri kreatif. Jika tingkat integrasinya kuat maka akan mendorong perkembangan dan keberlanjutan industry kreatif.*

Integrasi antara modal manusia dan modal sosial menentukan arah perkembangan industri kreatif berbasis budaya, artinya suatu industri kreatif berbasis budaya dapat berkembang jika antara modal manusia dan modal sosial terdapat ikatan erat dan saling mendukung antara satu dengan lainnya atau dapat dikatakan integrasi antara keduanya sudah pada tingkatan yang lebih tinggi. Akan tetapi disatu sisi perkembangan industri kreatif berbasis budaya terancam jika tidak terintegrasi antara modal manusia dan modal sosial.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Studi dalam penelitian ini mencoba untuk mencari tahu bagaimana peran modal manusia dan pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan industri kerajinan karawo serta mengintegrasikan keduanya dalam upaya pengembangan dan keberlanjutan industri kerajinan sulaman karawo. Adapun kesimpulan yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. peranan modal manusia dalam industri kerajinan sulaman karawo dari segi aspek pengetahuan, para pengrajin dalam industri kerajinan sulaman karawo mendapatkan pengetahuan lebih banyak melalui jalur informal seperti belajar dengan cara otodidak maupun dengan mempelajari dari lingkungan sekitar dan orang tua pengrajin. Meskipun terdapat pelatihan seni kerajinan karawo tetapi kurang efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada para peserta pelatihan. Dari aspek pengalaman, para pengrajin yang berkecimpung dalam usaha kerajinan sulaman karawo sudah cukup lama dan telah mampu menghasilkan produk yang memuaskan. Dari sisi kemampuan, para pengrajin tidak hanya memiliki kemampuan dalam membuat kerajinan sulaman karawo, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola usaha kerajinan. Aspek keterampilan, para pengrajin membutuhkan suatu usaha agar dapat memiliki keterampilan dalam

kerajinan sulaman karawo serta kesabaran agar dapat meningkatkan keterampilan mereka. Keterampilan dalam industri ini mempengaruhi produk yang dihasilkan. Aspek kreatifitas para pengrajin cukup kreatif dalam membuat motif dan desain motif karawo. Penggunaan bahan sudah cukup bervariasi mulai dari kain biasa hingga kain sutera. Aspek inovasi teknologi mesin dalam industri kerajinan karawo belum tampak karena pada tahap produksinya mulai dari proses desain hingga finalisasi produk masih menggunakan cara manual.

2. Peranan modal sosial dalam industri kerajinan sulaman karawo dari aspek kepercayaan, kelompok-kelompok industri belum sepenuhnya menaruh kepercayaan yang cukup terhadap kelompok industri lainnya. Dari aspek norma, para pengrajin memegang teguh norma-norma yang ada pada kerajinan karawo. Baik antara pemilik usaha dengan para pengrajin maupun dengan para pelanggan. Namun masih sering terjadi pelanggaran norma pada peniruan motif. Dari aspek jaringan, para pengrajin sudah membentuk jaringan-jaringan dalam industri kerajinan karawo. Baik jaringan pengrajin maupun jaringan pelanggan baik secara lokal, Nasional, dan Internasional
3. Integrasi modal manusia dan modal sosial dalam pengembangan industri kerajinan sulaman karawo, jika dilaksanakan akan dapat mengembangkan kerajinan sulaman karawo kearah yang lebih baik. Seperti halnya terlihat kerja sama antara aktor kreatif dan beberapa pihak yang menaruh perhatian dalam kerajinan sulaman karawo dengan cara mengadakan pelatihan hingga pengelolaan usaha. Integrasi antara modal manusia dan modal sosial berhasil memperkenalkan serta

mempromosikan kerajinan karawo hingga keluar negeri. Di lingkungan Provinsi Gorontalo sudah digalakkan memakai kain karawo pada hari-hari tertentu dalam upayanya untuk melestarikan dan mengembangkan kerajinan ini serta pola pemasaran yang jauh lebih baik setelah adanya kerja sama dari pihak swasta dan pemerintah yang berinovasi dalam pola pemasaran dengan menggunakan teknologi informasi.

6.2 Saran-saran

Hasil studi dari penelitian ini menyarankan terhadap beberapa hal yang dideskripsikan beberapa butir sebagai berikut :

1. Aspek temuan penelitian

- a. Pengembangan industri kreatif kerajinan karawo dipengaruhi oleh bagaimana para pengrajin sebagai modal manusia terutama dari aspek pengetahuan dan keterampilan. Sedang aspek pengalaman, kemampuan, kreatifitas, dan inovasi masih perlu dikembangkan.
- b. Modal sosial dalam pengembangan industri kreatif kerajinan karawo dari tiga aspek yang mempengaruhi. Yang menjadi perhatian adalah aspek kepercayaan. Perlunya ditingkatkan kepercayaan antara pengrajin, pemerintah dan masyarakat agar dapat mendorong perkembangan industri ini. Dari aspek norma dan aspek jaringan sudah mendukung pengembangan industri kerajinan karawo hingga perlu dipertahankan.

- c. Integrasi modal manusia dan modal sosial sebagai arah solusi dari pengembangan dan keberlanjutan industri kerajinan karawo membawa dampak positif dan signifikan.

2. Aspek teoritik-akademik

- a. Menurut Edwison dan Malone “*humancapitalis the individual knowledge, experience, capability, skill, creativity, innovation*”. Atau dapat diartikan bahwa modal manusia adalah sesuatu yang dimiliki individu menyangkut mengenai aspek-aspek pengetahuan, pengalaman, kemampuan, keterampilan, kreatifitas, dan inovasi mempengaruhi perkembangan industri kreatif kerajinan sulaman karawo.
- b. Secara institusional, interaksi dapat lahir pada saat tujuan suatu organisasi memiliki kesamaan dengan organisasi lainnya. Untuk mengukur interaksi tersebut, ada tiga parameter modal sosial yang dapat digunakan, yaitu; kepercayaan (*trust*), norma (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*).
- c. Integrasi antara modal manusia dan modal sosial dalam pengembangan industri kreatif kerajinan sulaman karawo terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, David. 1984. *Developing business strategies*, N.Y, John Wiley & Sons.
- Abrianto Akuan. 2009. *Tungku Peleburan Logam*. Universitas Jendral Ahamd Yani. Bandung.
- Ahmad, Janan Arifudin 2004. *Etos Kerja Islami* Penerbit: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Aglomeration and Of Sosial Networks. *Urban Studies* 37 no. 3 Horrison B. 1992. *Industrial District: Old Wine in New Bootles*. Regional
- Ahimsa, Putra. 2008. "Ilmuan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal Tantangan Teoritis dan Metodologis" Makalah disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Andersoon, Thomas, dkk. 2004. *The Cluster Policies Whitebook*. IKED. Sweden
- Ardichivili, A., Cardozo, R., & Sourav, R. 2003. A theory of entrepreneurial opportunity identification and development. *Journal of Business Venturing*, 18(1): 105-123.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. YKPN A.P.
- Asheim, Geir B. 1994. Net National Product as an Indicator of Sustainability. *Scandinavian Journal of Economics*, Wiley Blackwell Vo. 96 (2)
- Alheit, P. 1996. *The Biographical Approach in European Adult Education*. Vienna: Edition Volkshochschule, 212-231
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Klaten. 2009. *Klaten Dalam Angka*. Klaten
- Baddarudin, H. 2010. *Etos Kerja dan Paradigma Wirausahawan Muslim*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Bank Indonesia. 2008. *Kajian Pola Pembiayaan Dalam Rangka Pengembangan Klaster*. Jakarta: Bank Indonesia

- Bank Indonesia Gorontalo. 2009. *Identifikasi Potensi dan Profil Kluster Komoditas Unggulan Propinsi Gorontalo*. Gorontalo
- _____. 2011. *Pengembangan Kerajinan Sulaman Kerajinan Karawo: Pemberdayaan Sektor Riil dan UMKM*. Gorontalo.
- Barney, J. 1991. Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, (17): 99-120.
- Bates, Timothy. 1990. Entrepreneur human capital inputs and small business longevity. *The Review of Economics and Statistics*, (72): 551-559.
- _____. 2005. Analysis of young, small firms that have closed: Delineating successful from unsuccessful closures, Wayne State University, Detroit, Mi 48202, USA *Journal of Business Venturing* (20):343–358.
- Bazan Luiza and Smitzh H. 1997. *Sosial Capital and Export Growth: an Industrial Community in Southern Brazil*. Institute of Development Studies. University of Succex
- Becker, Gary S. 1975. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*, 2nd, The University of Chicago Press, NBER, ISBN: 0-226-04109-3,
- Begley Sandra, Michael Taylor and John Bryson. 2009. Firms as Connected, Temporary Coalitions: Organisational Form and the Exploitation of Intellectual Capital, *The Electronic Journal of Knowledge Management* Volume 7 Issue 1 2009, pp. 11-20, available online at www.wjkm.com
- Bendeng Hartarto. 2004. *Strategi Clustering dalam Industri Indonesia*. Airlangga : Jakarta
- Berger, Peter L. & Luckmann Thomas. 1966. *The Social Contruction of Reality*. Garden City, New York. Anchor Books
- _____. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. (Terjemahan dari buku asli The Social Contruction of Reality oleh Hasan Basari)*. Jakarta : LP3ES

- _____ 1992. *Pikiran Membara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia (diterjemahkan dari buku asli The Homeless Mind: Modernisation and Consciousness)* Yogyakarta: Kanisius.
- _____ 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial (diterjemahkan dari buku asli Secred Canopy oleh Hartono)*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Best, M. 1999. *Cluster Dynamics in Theory and Practise: Singapore/ Johor and Penang* . UNIDO: ISIS
- Biography of Theodore William Schultz 1902-1998, <http://www.Econlib.Org> (2 Maret 2006).
- Boari, C and Presutti, M. 2004. *Social Capital and Entrepreneurship Inside an Italian Cluster: empirical investigation*, Occasional paper 2004/2, Uppsala University, Depart. Of Business Studies.
- Boari, Christina & Manuela Pressutti. 2004. *Social Capital and Entrepreneurship Inside an Italian Klaster-Empirical Investigation Departemen of Business Studies Uppsala University & Department of Managemen University of Bologna*, occasional paper 2004/2.
- Bourdieu, Pierre. 1986. *The forms of capital*. In Jousari Hasbullah (ed). *Sosial Capital*. Jakarta: MR-United Press, hal. 3-8.
- Braadbaart, Okke dan Willem Wolters. 1994. *The Nut and Blots of Industri Growth: Textile Equipment Manufacturing in Indonesia*, Ph. D Dissertation, University of Nijmegen
- Brouder, Ann-Marie dan Berry Lorna. 2004. *Sustainable Business Klaser in the Regions* . Regional Future Research Report.
- Bunging, Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Media.
- Cadwaller, Martin. 1985. *Analitical Urban Geography*. New Jarsey : Prentice Hall
- Cakrawala, Edisi 5 Daldjoeni, N. 1989. *Geografi Kota dan Desa Untuk Mahasiswa dan Guru SMU* .Bandung. Penerbit Alumni
- Chandler, G., Hanks, S., 1991. *Howimportant is experience in a highly similar field?* *Frontiers of Entrepreneurship Research, Proceedings of the 11th*

Annual Babson College Entrepreneurship Research Conference.
Babson College, Wellesley, MA: 1–10.

Charles.2002. Explaining The Underutilization of Business to Business E-commerce in Geographically Defined Business Clusters: The Role of Social Capital, The Ambivalent Relationship Between Social Capital and IT. Amsterdam: Vrije Universiteit

Chou, Yuan K. 2002. Modelling Social Capital and Growth Research paper number 865.

Clark, Andrew, 2003, Returns to human capital investment in a transition economy the 11 case of Russia, 1994-1998, *International Journal of Manpower*, 24(1): 11-30.

Cohen, I.J. 1996. “Theories of Action and Praxis” dalam B.S. Turner (ed.), *The Blackwell Companion to Social Theory*. Oxford: Blackwell.

Coleman, James S. 1988. Sosial Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*.

_____ 1998. (original 1990). *Foundation of Social Theory*. Belknap Press

Cooper, A.C., Gimeno-Gascon, F.J. & Woo, C.Y. 1994. Initial human and financial capital as predictors of new venture performance. *Journal of Business Venturing*, (9): 371- 395.

Covin, J. G., & Slevin, D. P. 1989. Strategic Management of Small Firms In Hostile and Benign Environments. *Strategic Management Journal*, (10): 75–87.

Damanik, Janianton dan Dr Tadjudin Noer Effendi. 1993. *Mobilitas Buruh Dalam Fragmentasi Pasar Kerja di Industri Pedesaan: Studi Kasus Pada Industri Cor Logam di Ceper, Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: UGM

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia

David A, Wolfe. 2002. Knowledge, Learning and Social Capital in Ontario’s ICT Clusters Paper prepared for the Annual Meeting of the Canadian Polical Science Association University of Toronto , Ontario May 29-31.

- _____ 2005. Social Capital and Cluster Development in Learning in Learning Regions, University of Toronto
- David M. 1981. Industrial Location. USA. John Wiley and Sons Inc Schweizer
- Davidsson, Per., Kirchoff, Bruce., Hatemi-J, Abdunnasser., Gustavsson, Helena. 2000. Factors Underlying Business Growth In Sweden, Jonkoping International Business School Jonkoping, Sweden, Presented at ICSB World Conference June 7-10, 2000, Brisbane, Australia.
- Denis, MEB and Paul Stubbs, Ph.D. 2006. Rethinking Clusters and Social Capital in Voratia . European Association for Comparative Economics Studies (EACES) 9 th Bi-Annual Conference : Development Strategies- A Comparative View
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2009), *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015.*
- Departement of Economics. The University of Melbourne Daldjoeni. 1972. Kepadatan Penduduk dan Proses Inovasi Pertanian di Kabupaten Klaten,
- DEPNAKERTRANS. 2006. Data dan informasi ketenagakerjaan; ragam data, informasi dan publikasi ketenagakerjaan; menganggur terbuka menurut pendidikan dan jenis kelamin, Tahun 2005, http://www.nakertrans.go.id/pusdatinnaker/BPS/Penganggur/index_penganggur.php [5 July 2006].
- Dimensi Teknologi Industri Kecil. BAPIK-Disperindag. EU Commission. 2002 Regional Cluster in Europe: Observasi of European
- Dimova, Dimo P., Shepherd, Dean A. 2005 Human capital theory and venture capital firms: exploring ‘home runs and strike outs, Journal of Business Venturing 6 (20): 1–
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah (DISPERINDAG). 2002. Pola Pengembangan Klaster Industri di Jawa Tengah. Semarang. Provinsi Jawa Tengah

- Djamhari, Choirul. 2006. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sentra UKM Menjadi Klaster Dinamis . Infokop Nomor 29 Tahun XXII
- Djojodiputro, Marsudi. 1992. Toeri Lokasi . Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia
- Doctoral Dissertation, Faculty of Business and Information Technology of The University 2003, Department of Business and Management University of Kuopio.
- Dolton, P., Vignoles, A., 2000. The incidence and effects of overeducation in the UK graduate labour market. *Econ. Educ. Rev.* 19 (2): 179–198.
- Douglas, Jack D(ed). 1981. *Introduction to Sosiology: Situation and Structure*. New York; The Free Press.
- Durkin, John T. 2000. Measuring Social Capital and Its Economic Impact. Harris Graduate School of Public Policy Studies. University of Chicago
- Edwar Eigar Publishing Limited Ionescu, D. 2002. Social Capital and Cluster. East West Cluster Conference. 28 – 31 October
- Engineering and Technology Glasson, John. 1997. Pengantar Perencanaan Regional Terjemahan Palu Sitohang. Jakarta. Universitas Indonesia, Fak. Ekonomi
- Eriyatno, H. 1997. Pola Kemitraan Partisipatif. Prosiding. Lokakarya Pola
- Evans, D.S., Leighton, L.S., 1989. Some empirical aspects of entrepreneurship. *American Economic Review.* 79 (3): 519–535.
- Fakih, Mansur. 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Frese, M., Van Gelderen, M., & Ombach, M. 2000. How to plan as a small scale business owner: Psychological process characteristics of action strategies and success. *Journal of Small Business Management,* 38(2): 1-18.
- Fukuyama, Francis. 2005. *Goncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. diterjemahkan dari buku asli *The Great Disruption: Human Nature*

and Reconstitution of Social Order oleh Masri Maris. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Garland, J. W., Hoy, F., Boulton, W. R., & Carland, J. A. (1984). Differentiating entrepreneurs from small business owners: A conceptualization. *Academy of Management Review*, 9(2): 354-359.
- Gema Industri Kecil. 1976. Kerajinan Kerawang Gorontalo, Sulawesi Utara. Terbitan tahun ketiga 1977. Nomor Izin terbit 105/SK/DITJEN PPG?STT/1976. Departemen Perindustrian Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri (BIPIK).
- Gimeno, J., Folta, T., Cooper, A., Woo, C. 1997. Survival of the fittest? Entrepreneurial human capital and the persistence of underperforming firms. *Adm. SCI. Q.* 42 (4): 750–783.
- Gomes-Mejia, Luis R., Balkin David B., Cardy Robert L., 1998, *Managing human Resources*, Prentice Hall International, New Jersey.
- Gomez Rafael. 1999. The effect of social capital and neighbourhood characteristics on the performance of credit constrained micro-entrepreneurs. *International Conference on Local Economic Development Productive Networks*. Mexico Giusta,
- Gorontalo Post. Hasil Survey Bank Indonesia (BI) Gorontalo. Kamis, 24 Maret 2011 Halaman 12.
- Grootaert, C. 1997. *Sosial Capital: The Missing Link in Expanding the Measure of Wealth: Indicators of Environmental, Sustainable Development Environmental, Sustainable Studies and Monographs Series* Bo. 7.
- Groover, Mikell. 2000. *Fundamental of Modern Manufacturing*. Bradley University New York.
- Haber, Sigal., Reichel, Arie. 2006. The cumulative nature of the entrepreneurial process: The contribution of human capital, planning and environment resources to small venture performance, *Journal of Business Venturing* 21(6): 753-772
- Hasbullah, Jousari. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)* Yogyakarta. ANDI

- Havnes, Per-Anders., Senneseth, Knut.2001,A panel study of firm growth among SMEs in networks, Kluwer Academic Publishers. Printed In The Netherlands. <http://www.Springerlink.Com/Media/Small Business Economics> (16): 293–302.
- Hendro G dan Eko Punto. 2003. Ketika Tenun Mengubah Desa Troso. Semarang. Reading RG6AA United Kingdom. www.henley.reading.ac.uk.
- Hisrich, Robert D., &Peters, Michael P.1992.Entrepreneurship: Starting, Developing, and Managing a New Enterprise, 2nd Edition, Homewood: BPI/Irwin.
- Hitt,M.A. & Tyler,B.B. 1991, Strategic decision models:Integrating different perspectives Strategic Management Journal, (12): 327
- Ho, Ngiap Kum., Mula, Joseph. 2001. Impact of advisers on small and medium enterprises' business performance - A Study of CPA interventions on Singaporean Chinese SMEs,working paper, Graduate, International Graduate School of Management, University of South Australia (21 July 2006).
- Hongseok OH, Giuseppe Labianca and Myung-Ho Chung. 2006. A multilevel model of group social capital. Academy of Management Review Vol 31. No. 3, 569-583.
- Hudson, Mel., Andi Smart,Mike Bourne, 2001, Theory and practice in SME performance measurement systems,MCB University Press, UK, International Journal of Operations & Production Management, 21 (8): 1096-1115.
- Hyrsky, K. 2000. "Entrepreneurial metaphors and concepts: An exploratory study," International Small Business Journal 18(1): 13-34. Karami, Azhdar., Analoui, Farhad. Kakabadse,
- Ian R dan Philip Mc Cann. 2000. Industrial Clusters: Complexes, Washington DC. The Word Bank Gordon,
- Imron, Ali. 2011. Riset Berbasis Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Bangsa. Proceeding Forum Ilmiah Nasional Program Pascasarjana UMY, 24 Desember 2011.

- Ingley, C and Selvarajah, CT. 1998. Comparison of Mature and New Industrial Network in International Business. Paper presented at the Inaugural Conference of The Australia New Zealand. Melbourne
- JICA. 2004. The Study on Strengthening of SME Cluster in Indonesia. Final Report. JICA and Republik of Indonesia Ministry of Industry for Economic Affairs
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid 1*. Jakarta: Gramedia
- June Rutten, Mario. 2003. Rural Capitalists in Asia (A Comparative Analysis of India, Indonesia and Malaysia), London: Routedger Corzon Redzepagic
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2011. *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Knorringa, Peter. 1999. Cluster Trajectories and The Likehord of Endogeneous Upgrading. Netherlands. Institute of Sosial Studies
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. Makalah yang disajikan dalam *Generale* dengan tofik "Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan.di STIE kerja sama Yogyakarta 18 November 2000.
- Kuntowidjojo. 1971. Economic and Religious Attitudes of Entrepreneuers in a Village Industri: Notes on the Community of Batur Koentjoroningrat, 1985. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia
- Kuper, Adam dan Jessica, Kuper (2000). *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial, Jilid 1*. Diterjemahkan dari buku asli *The Social Science Encyclopedia* oleh Haris Munandar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuratko, Donald F. 2003, Entrepreneurship education: Emerging trends and challenges for the 21st century, Coleman Foundation, White Paper Series For The U.S. Association of Small Business & Entrepreneurship, The Entrepreneurship Program College of Business Ball State University Muncie, In 47306.

- Kutanegara, Pande Made dan Prof Dr. Masri Singarimbun. 1994. Perekrutan Pekerja Industri Pedesaan (Studi Kasus Industri Cor Logam di Kecamatan Ceper, Klaten, Jawa Tengah) . Universitas GajahMada : Yogyakarta
- Latif, Abdullah. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lian Tan Wee.2008. Social Capital and Business Transformation in Asia. Report of the APO Basic Research XIII on Social Capital and Its Impact on Productivity (Phase II)
- Lindon, J.A. Allan Schmid and Marcelo E. Siles. 1999. Is Social Capital Really Capital? Departemen of Agricultural Economics Michigan State University . Staf Paper No. 99-21
- Lockett, Nigel and Sarah Jack. 2008. Motivations and consequences of engaging in regional klusters in the ICT sector. Institute for Small Business and Entrepreneurship. Belfast.
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. 1996. Clarifying The Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It To Performance. *Academy of Management Review*, 21: 135–172
- Lundvall, B., Johnson, B. 1994. The learning economy.*Journal of Industry Studies*, 1 (Z2): 23–42.
- Maes, Johan. 2003. Modeling Small Business Profitability. An Empirical Test In The Construction Industry, Working Paper Steunpunt Ooi: August 2003 Paper Presented At The Academy of Management Annual Meeting, August 1-6, 2003, Seattle (Wa)
- Manuaba, Putera I,B. 2010. *Memahami Konstruksi Sosial* (Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Volume 21, Nomor 3:221-230).
- Marina Della. 2010. Social Capital and Economic Development. Scholl of Economics Henley Business School University of Reading Whiteknights
- Martin, G. & Staines, H. 1994. Managerial competences in small firms. Working Paper Steunpunt OOI: August 200329, *Journal of Management Development*, 13 (7):23-34.

- Masdin. 2002. Modal Sosial sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat: Studi Kasus pada desa Sumberjo, Kecamatan Wonomulyo. Unspecified Thesis
- Mawardi, Mukhammad Kholid, Ty Choi and Nelson Perera. 2011. The Factors of SME Klaser Developments in ad Developing Country: The Case of Indonesian Klasters, ICSB
- Mcgregor,Judy. Tweed, David., Pech, Richard. 2004. Human capital in the new economy: Devil's bargain?, *Journal of Intellectual Capital* 5 (1): 153-164. <http://www.Emeraldinsight.Com/1469-1930.Htm>.
- Mcleish, Anne. 2002. Employability Skills For Australian Small and Medium Sized Enterprises, Employability Skills For The Future Project 2002 Supporting SME Research, Department of Education, Science and Training, Commonwealth of Australia February 2002.
- Mile Terziovski, 2003. The Relationship Between Networking Practices and Business Excellence: A Study of Small To Medium Enterprises (SMEs). *Measuring Business Excellence*.Bradford, 7(2): 78-93.
- Miyasto. 2005. Langkah Menuju Penguatan UKM di Jawa Tengah melalui Forum Stakeholder Ekonomi Lokal. Prociding The 1 st Participatory Planning and Development Convergence: Meninjau Kembali Pembangunan Partisipatif, Praktek dan Prospeknya di Indonesia. Semarang: P-5 UNDIP
- Morris, M. H. & G. Paul 1987. The relationship between entrepreneurship and marketing in established firms. *Journal of Business Venturing*.2(3): 247-259.
- MPR RI (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia). 2005. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Perubahannya. Jakarta: Sekertariat Jenderal MPR RI.
- Mudrajat Kuncoro dan Irwan Adimaschandra Supomo. 2003. Analisis Formasi Keterkaitan Pola Klaster dan Orientasi Pasar: Studi Kasus Sentra Industri Keramik di Kasongan, Kabupaten Bantul, DIY, *Journal Empirika* Volume 16, No. 1
- Munir, Risfan dan Bahtiar. 2005. Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan. Jakarta: Local Gocernance Support Program (LGSP)

- Nada Korak. 2006. The CEOs' characteristics and their strategy development in the UK SME sector, *The Journal of Management Development*, Proquest Education Journals, 25 (3/4): 316-322.
- Nadvi K and H. Schmitz. 1994. *Industrial Cluster in Less Developed Countries. Review of Experiences and Research Agenda*. Netherland Institute of Department Studies.
- Narwoko dan Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Edisi Keempat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Neslihan & Yiu Por Chen. 2008. *Social Capital and Business Development in High-Technology Klusters: An Analysis of Contemporarry U.S. Agglomerations*, Springer Science and Business Media, LLC
- Notern Ireland Marshall. A. 1920. *Principles of Economics*. London. Memillan
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta.
- O'Sullivan, M. 2000. The sustainability of industrial development in Ireland, *Regional Studies*, 34 (3): 277-290.
- Pasanen, Mika. 2003. In search of factors affecting SME performance; The case of eastern Finland,
- Pennings, J.M., Lee, K., Witteloostuijn, A.v., 1998. Human capital, social capital, and firm dissolution. *Academy Management Journal*, 41: 425-440.
- Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor: Nomor: 98/M-IND/PER/8/2010 tentang Peta Panduan (*Road Map*) Pengembangan Industri Unggulan Provinsi Gorontalo.
- Peter and Irene Van Stevenen. 2005. *Sosial Capital for Industrial Development: Operationalizing the Concept*. Vienna: UNIDO
- Piore M dan Sabel C. 1984. *The Second Industrial Divide: Possibilities for Prosperity*. New York. Basic Book
- Porter, Michael .1990. *The Competitive Advantages of Nation* . New York. The free press
- Policy. George Mason. University Field John. *Sosial Capital* . 2003. London: Routledge
- FPESD.2005. *Profil FPESD* . Semarang. FPESD

- Funaric, Mirjana Radman, Katarina Potnis Galie. 2011. Research of Potential Klaster Development in Pannomian Croatia, Word Academy of Science,
- Porter, Michael E. 2000. Location, Competition and Economic Development: Local Cluster in a Global Economy. *Economic Development Quarterly* , Vol 14 No.1. Saga Publikations Inc.
- _____ 1998. Cluster and The New Economic of Competition. Nov-Dec. Harvad Business Scholl Press
- Portes, Alejandro. 1998. "Social Capital. Its Original and Applications in Modern Sociology" *Annual Rev. Sociology* 24, hal 1-24
- _____ 2000. The Two Meanings of Sosial Capital, *Sosialogical Forum*, Vol 15, No.1
- Pratt, A. E. (2004). The Cultural Economy: A Coll for Spatialized"Pruduction of Cultur" Perspectives. *International Journal of Cultural Studies*. Vol.7 (1), 117-128.
- Prijaksosno, Ari dan Mardianto, Marlan. 2005. The Fower of Transformation. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo kelompok Gramedia
- Pritchett, Lant. 1997. Divergence, big time. *Journal of Economic Perspectives*,11(Summer): 3-18.
- Purbasari Ratih, Ika Nilawati, Edi Kusumawati. 1997. Pola Kemitraan BUMN dan Usaha Kecil, Kasus Industri Cor Logam di Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Buletin Penalaran Mahasiswa UGM* Vol. 3
- Puspa Rini dan Siti Czafrani. 2010. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal oleh Pemuda dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global. *Jurnal UI untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, Volume 1. Desember 2010.
- Putnam, Robert D. 1993. *The Prosperous Community: Sosial capital and publik life* Putnam.

- Rabelloti, R. 1995. Is there an Industrial District Model “Footwear Districts in Italy and Mexico Compared. *World Development*. Vol 23 No. 1 hal 29-41
- Rahmah Ismail, Norlinda Tendot Abud Bakar. 2008. Analisis kecekapan teknikal firma melayu dalam sektor pembuatan malaysia, *IJMS* 15(2): 143-163
- Raker Sarasin Mefi, H dan Hesti Rinandari. 2003. Penguatan dan Pengembangan Modal Sosial Masyarakat Adat. Jogjakarta: Institute For Research And Empoerment (IRE).
- Ranhorst, A, Huggins, R and Ketikidis, P.H. 2009. Social Capital and Vlusters Literature Review. SEERC Publication: University of Wales Institute Smith
- Ratnasari dkk. 2012. Penyuluhan Budaya Sebagai Upaya Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Kelurahan Pringsewu Selatan Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu). Seminar Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat-Dies Natalis FISIF Unila Tahun 2012.
- Reniaty.2013. *Kreatifitas Organisasi dan Inovasi Bisnis: Implementasi pada IKM Berbasis Krtetivitas dan Budaya Menuju Keunggulan Bersaing Global*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, G. 1996. *The McDonaldization of Society*. Revised Edition, London : Sage Robison.
- _____. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, George. dan Goodman, J Douglas. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Keenam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Robert D. 1995. Bowling Alone: America’s Declining Social Capital . *Journal of Democracy*: Vol6, No.1, pp 65-78.
- Rochana, Erna. 2011. *Survival Strategy Perempuan dalam Menghadapi Gelombang Pasang* (Studi Perubahan Sosial di Desa Pesisir Kota Bandar Lampung). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*,

Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2011, Halaman 328-341. ISSN: 2087-0825.

- Romis, Monica.2007. Competitiveness of Small Entreprises: Klusters, Business Environment and Local Development, Synthesis of The International Meeting Held at the Inter American Development Bank on Oktober 29- 30 2007 : Washington DC.
- Rosenfeld Stuart.2007. The Social Imperatives of Cluster Book: Europe Reflections on Social Capital Innovation and Regional Development: The Otsuni Consensus .National.Louis University
- Sambasivan, M., et al. 2009. Impact of personal qualities and management skills of entrepreneurs on venture performance in Malaysia: Opportunity Recognition Technovation (2009), Doi:10.1016/ J.Technovation. 2009.04.002.
- Sandee, H, Sulandjari S dan Isdijoso B. 2002. SME Cluster in Indonesia: An analysis of growth Dynamics and Employment Conditions. Report to ILO. Third draft Steinfield
- Santoso, Rahmat. 2011. Transformasi Sosial di Pedesaan: Studi Fenomenologis Proses Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Kependidikan Volume 41, Nomor 1, Mei 2011, Halaman 1-18.
- Schmitz H. 1995. Collective Efficiency: Growth Path for Small Scale Industry. The Journal of Development Studies. Vol 31. No. 4. April 2005 hal 529-566
- Schmitz, H dan Musyik B. 1993. Industrial Districts in Europe: Policy Lessons for Developing Countries . Discussion Paper No. 331, Institute of Development Studies. University of Sussex
- Schmitz, H dan Nadvi. 1999. Cluster and Industrialisation : an Introduction World Development, Vol. 27 No. 9 hal 1503-1514
- Setiadi, M Elly dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Kencana Group.
- Sexton, D.L., Kasarda, J.D. (Eds.), The State of the Art of Entrepreneurship. PWS-Kent, Boston, Cope, Jason.

- Simmel, George. 1950. *The Sociology of George Simmel*, ed. K.H. Wolf, Glencoe, IL: The Free Press.
- Skuras, Dimitris, Meccherib, N., Moreirac, M. B., Roselld, J., Stathopouloua,S. 2005. Entrepreneurial human capital accumulation and the growth of rural businesses: A four-country survey in mountainous and lagging areas of the European Union, *Journal of Rural Studies* 21: 67–79.
- SMEs. 1999. *Sosial Capital and Civil Society*. Institute of Publik. Fukuyama, Francis
- Smith, Erica., & Comyn, Paul. 2003, The development of employability skills in novice workers, Australian National Training Authority, Published By Nover Abn 87 007 967 311, Po Box 8288, Station Arcade, Sa 5000, Australia.
- Sri Lestari Hs. 2006. *Kajian Efektivitas Model Penumbuhan Klaster Bisnis UKM Berbasis Agribisnis* Staber, Udo. 2007. Contextualizing Research on Social Capital in Regional Klusters. *International Journal of Urban and Regional Research*, Volume 31.3 September 2007. 505-21
- Staber, Udo. 2007. Social, But Not Quite Competent: Identity Constructions in Business Klaster. 7 th Global Conference on Business & Economics, October 13 – 14.
- Studies Hayter, R. 1997. *The Dynamics of Industrial Location: The Factory, the Firm and*
- Sudrajat Ihwan, Ir MM. 2010. *Pameran dan Temu Bisnis Industri Logam dan Mesin di Jawa Tengah*. www.jatengonline.go.id
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung. CV Alfabeta Sidu, Dasmin. 2006. “Pemberdayaan Masyarakat sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi tenggara.” Tesis tidak diterbitkan, sekolah Pasca sarjana, Institute Pertanian Bogor.
- Sulistianingsih. 2011. *Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial di Era Globalisasi*. *Jurnal Sosiologi Dilema*, ISSN: 0215/9635 Vol. 26 Tahun 2011, halaman 43-54.

- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: FEUI
- Sunarya, Yan Yan dkk. 2011. Pemetaan Desain Batik Priangan (Jawa Barat) Modern dalam Konteks Industri Kreatif di Bandung. Konferensi Internasional Budaya Sunda II Revitalisasi Budaya Sunda: Peluang dan Tantangan dalam Dunia Global Gedung Merdeka, 19-12 Desember 2011.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Survival chances of newly founded business organizations. *American Sociological Review*. 57 (2): 227–241. Centre For The Study of Living Standards, 2003. Proposed Framework On Human Capital Indicators, 111 Sparks Street, Suite 500 Ottawa, Ontario K1p 5b5.
- Susanne, Buesselmann. 2009. Human capital and economic growth, Dissertation, Wayne State University, 173 Pages; Aat 3366669.
- Tambunan, Tulus. 2001. Perkembangan UKM dalam era AFTA: peluang, tantangan permasalahan dan alternatif solusinya, Yayasan Indonesia Forum – LPFE-UI, Jakarta.
- Susi Eja Yuarsi. 1999. Dinamika Pengusaha Industri Cor Logam di Masa Krisis. Paper Kajian UGM
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwondo, Kutut. 1997. The Emergence of Civil Society in Rural Java: Sicio-Political Change Under The Order in Central Javanese Village. PhD Dissertation. Amsterdam: University of Amsterdam
- Syahyuti. 2008. The Role of Sosial Capital in Agricultural Trade . *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 26 No. 1 Juli 2008, hal 32-43
- Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference. 2010. *Alqur'anulkarim*. Bandung. Sigma Examedia Arkanleema.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Edisi ke 6. Jakarta: Prenada Media Group.

- Taylor, Michael., & Plummer, Paul. 2003. Promoting Local Economic Growth: The Role of Entrepreneurship and Human Capital, Emerald Group Publishing Limited. ISSN 0040-0912, Education + Training 45 (8/9): 558-563, <http://www.Emeraldinsight.Com/0040-0912.Htm>. [11 July 2005]. The Concise Encyclopedia of Economics, 2002, Human Capital by Becker, Library of Economics and Liberty <http://www.econlib.org/> [8 Ogos 2006]
- The Concise Encyclopedia of Economics Library of Economics and Liberty, 2002.
- Thee, Kian Wie, 2006, Policies for Private Sector Development in Indonesia; SME Promotion Policies for Indonesia, ADBI, Asian Development Bank, Paper No: 46, Published: 21 March 2006, <http://www.ADB.org/adbi/Indonesia.htm>. [27 February 2008].
- Thomas. 1988. A Century of Change on the Javanese Rural Economy: Contrasting Development in Upland and Low land Klaten, Teubingen: Voelkundliches Institute, University of Teubingen.
- Tjokrowinoto Moeljarto. 1987. Adaptasi Teknologi di Kabupaten Klaten dengan Acuan Khusus Pada Industri Cor Logam dan Tenun. Yogyakarta: UGM
- Tonkiss, F. 2000. Trust, Social Capital and Economy dalam F. Tonkiss dan A. Pasey (eds) Trust and Civil Society. New York: St. Martin's
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial dari Klasik sampai Post Modern*. Edisi bahasa Indonesia, penerjemah E. Setiyawati A. dan Roh Shufiyati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Untari, Rustina. 2005. Pola Pertumbuhan Kluster Industri Kecil Indonesia. Disertasi. Bandung. ITB
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Watson *et al.*, 1998, Small Firm Management. Ownership, Finance and Performance. Oxford: Blackwell.
- Watts, Gerald. 2000. Learning by doing - An exploration of experience, critical incidents and reflection in entrepreneurial learning. International

Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research, Publisher: Emerald Group Publishing Limited, 6(3): 104-124.

- Wayne, S.J., Liden, R.C., Kraimer, M.L., Graf, I.K., 1999. The role of human capital, motivation and supervisorsponsorship in predicting career success. *Journal Organization Behavior*, 20 (5): 577–595.
- Westhead, P. 1995. Survival And Employment Growth Contrasts Between Types Of Owner-Managed High Technology Firms. *Entrepreneurship Theory & Practice*, 20 (1): 5-28.
- Weijland, H.1999. Microentreprise Cluster in Rural Indonesia: Industrial Seedbed and Policy Target . *World Development*
- Westlund, Hans. 2003. Implications of Social Capital for Business in the Knowledge Economy: Theoretical Considerations, International Forum on Economic and Social Research Institute Cabinet Office. Japan. In Tokyo on 24 and 25 th March 2003.
- Widiastuti Wiwin.2010. Survey Pasar dan Ketersediaan Bahan Baku Briket Kokas Lokal sebagai Pendukung Pengembangan Produksi pada CV Multi Guna Ceper untuk Memenuhi Kebutuhan Bahan Bakar Industri Pengecoran Logan dan Untuk Pengisian Peluang Pasar Bahan Bakar Padat. Hasil Penelitian, BALITBANG Provinsi Jawa Tengah
- Wijewardena, H., & Tibbits, G. E. 1999. Factors contributing to the growth of small manufacturing firms: Data from Australia, *Journal of Small Business Management*, 37 (2): 88-96.
- Wirasasmita, Yuyun (2011). Peran Alumni dan Perguruan Tinggi dalam dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan di Semua Sektor Menuju “Entrepreneurial Economy”, Makalah Ceramah Umum di Universitas Siliwangi-Tasikmalaya, 22 Desember 2011.
- Woolcock, M. 1998. Social Capital and Economic Development: Towards a theoretical sybthesis and policy framework, in *theory and society*. 27 (2), pp 151-208
- . 2001. The place of sosial capital in understanding sosial and outcomes. *Canadian journal of Policy Research*, 2 (1): hal 1-27.

- Wright, P.M., Smart, D.L., McMahan, G.C., 1995. Matches between human resources and strategy among NCAA basketball teams. *Academy Management Journal*, 39: 441–463.
- Yan Wang, Yao Yudong. 2003. Sources of China's economic growth 1952–1999: Incorporating human capital accumulation, Washington, DC 20433, USA, *China Economic Review*, 14: 32–52.
- Yuli, Agus. 2008. Profil dan Rencana Pengembangan Klaster Cor Logam Ceper, Klaten. Klaten: Klaster IKM Cor Logam Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten
- Zaitlin, Irving M. 1995. Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer terjemahan dari buku asli *Rethinking Sociology A critique of Contemporary Theory*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zell, Rowena and Sue Kilpatrick. 2000. Small Business and Networks: Aspects of Social Capital in A Small Rural Town, Center for Research and Learning in Regional Australia University of Tasmania

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

- A. Judul Penelitian** : Industrialisasi Kerajinan Sulaman Karawo dan Perubahan Sosial Budaya Gorontalo
- B. Nama Peneliti** : Rahmatiah
- C. Nomor Pokok** : 10A06001
- D. Program Studi** : Sosiologi
- E. Promotor** : Prof. Dr. H. Muh.Tahir Kasnawi, SU
- Kopromotor** : Dr. Sulaiman Samad, M.Si
- Kopromotor** : Dr. Jumadi, M.Si
- F. Masalah Penelitian** :
- Masalah Pokok/Fokus Penelitian** :
- “Bagaimana Pengembangan Industri Kerajinan Sulaman Karawo dan Perubahan Sosial Budaya Gorontalo?”
- Fokus Masalah Penelitian** :
1. Bagaimana peran modal manusia sebagai aktor kreatif dalam aspek produksi pada industri kerajinan sulaman karawo di Gorontalo?
 2. Bagaimana peranan dan pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan aspek relasi bisnis pada Industri kerajinan sulaman karawo?
 3. Bagaimanakah integrasi modal manusia dan modal sosial sebagai arah solusi dalam pengembangan industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo?
- G. Tujuan Penelitian** :
1. Bagaimana peran modal manusia sebagai aktor kreatif dalam aspek produksi pada industri kerajinan sulaman karawo di Gorontalo?
 2. Bagaimana peranan dan pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan aspek relasi bisnis pada Industri kerajinan sulaman karawo?

4. Bagaimanakah integrasi modal manusia dan modal sosial sebagai arah solusi dalam pengembangan industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo?

H. Manfaat Penelitian :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sulaman karawo, baik secara teoritik maupun secara praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan selain dapat mengungkapkan fakta empiris, juga sebagai bahan masukan kedepannya bagi penelitian sosiologi terutama penelitian perihal human capital dan social capital. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian-penelitian akan datang.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam rangka menata arah pengembangan industri kreatif kerajinan sulaman karawo di Gorontalo. juga sebagai media sosialisasi dan promosi mengenai kekhasan Sulaman Karawo sehingga mampu menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap seni budaya lokal.

I. Matriks Kisi-kisi Pengumpulan Data

No	Fokus	Unsur yang dikaji/ Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Instrumen
1	Deskripsi Wilayah Penelitian	Deskripsi tentang latar penelitian: - Deskripsi tentang Propinsi Gorontalo - Deskripsi demografis - Deskripsi sosial budaya	- Observasi - Dokumentasi - Referensi - Pengambilan Foto	- Instansi Pemda Gorontalo dan BPS - Referensi - Pustaka - Internet	Peneliti sendiri dilengkapi: - Pedoman wawancara - Pedoman observasi - <i>Tape recorder</i> - Kamera - Handycame - Alat tulis
2	Deskripsi modal sosial terhadap Industri	Deskripsi modal sosial: - Kepercayaan - Jaringan - Norma - Penghargaan	- Wawancara (mendalam) - Metode <i>life history</i> - Observasi	- Subyek Utama - Subyek Acuan	Peneliti sendiri dilengkapi: - Pedoman wawancara - Pedoman

	Kain Karawo				observasi - <i>Tape recorder</i> - Kamera - Handycame - Alat tulis
3	Deskripsi modal manusia terhadap industri sulaman karawo	Deskripsi Human Capital: - Pengetahuan - Pengalaman - Kemampuan - Inovasi	- Wawancara (mendalam) - Metode <i>life history</i> - Observasi	- Subyek Utama - Subyek Acuan	Peneliti sendiri dilengkapi: - Pedoman wawancara - Pedoman observasi - <i>Tape recorder</i> - Kamera - Handycame - Alat tulis
4	Integrasi modal manusia dan modal sosial dalam Pengembangan Industri kerajinan sulaman karawo	Deskripsi tentang kegiatan Politik: - Kerjasama Kreator dan Penduduk sekitar - Peran Pemerintah dalam Melestarikan Kain Karawo - Kegiatan Pelatihan kerajinan sulaman Karawo	- Wawancara - Pengamatan Lansung - Dokumentasi	- Subyek Utama - Subyek Acuan - Pemerhati Karawo	Peneliti sendiri dilengkapi: - Pedoman wawancara - Pedoman observasi - <i>Tape recorder</i> - Kamera - Handycame - Alat tulis

J. Instrumen Penelitian :

1) Kerangka Isi Laporan Penelitian

Tujuan dari kerangka isi laporan ini adalah memberikan batasan pada kegiatan peneliti agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan penelitian.

2) Daftar Pengodean Latar dan Subyek Penelitian

Untuk memberi kemudahan pencatatan dan pengategorian data-data, klasifikasi data, dan dapat memudahkan analisis data.

3) Jadwal Kegiatan Penelitian

Sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian agar sesuai dengan target sekaligus mengingatkan semua aspek informasi sudah diperoleh secara keseluruhan.

4) Pedoman Observasi

Agar observasi yang dilakukan tidak keluar dari konteks dan fokus penelitian tentang industri kain karawo.

5) Pedoman Wawancara

Wawancara subyek utama (creator kain karawo), wawancara subyek acuan (masyarakat) bertujuan untuk fokus pada penelitian.

6) Instrumen Pencatatan :

- a. Wawancara informan kunci
- b. Catatan Lapangan
- c. Log book Pengalaman Lapangan

**DAFTAR PENGODEAN LATAR, SUBJEK, DAN
SUBSTANSI PENELITIAN**

No	Objek Pengodean Data	Kode Data	Ket.
1	Latar Penelitian a. Profil Geografis Gorontalo b. Profil Demografis lokasi penelitian c. Profil Sosial Budaya lokasi penelitian	GEO-MK DEMO-LP SOSBUD-LP	Untuk lokasi penelitian, diberi kode GRTL (Gorontalo)
2	Informan Penelitian a. Informasi Kreator Kain Karawo b. Informasi Tokoh Masyarakat c. Informasi Masyarakat d. Informasi Pemerintah	INFO- KK INFO-TM INFO-MAS INFO- PEM	Jika Subjek acuan lebih dari satu orang ditambahkan kode 1, 2, 3, ... di belakang kode
3	Aspek Modal Sosial - Kepercayaan masyarakat terhadap industri kain karawo sebagai identitas budaya gorontalo - Jaringan masyarakat sekitar industri kain karawo - Relasi atau hubungan dengan masyarakat luar gorontalo	KEP-SC JAR-SC REL-SC	
4	Aspek Modal Manusia: -Keterampilan creator kain karawo -Pengalaman dalam membuat kain karawo -Kewirausahaan -Jaringan dalam memasarkan kain karawo	KET-HC PENG-HC USH-HC JAR-HC	
5	Integrasi manusia dan modal sosial: - Kerja Sama - Peran Pemerintah - Kegiatan Pemerintah	KS PP KP	

PEDOMAN WAWANCARA

1. Nama Lengkap :
2. Nama Panggilan :
3. Umur :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Jumlah Anak :
7. Jumlah anggota keluarga :

No	Item-item Pertanyaan	Kode Data
I	Aspek Modal sosial: <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi dari industri kain karawo - Dapatkah industri karawo tidak hanya bertahan tetapi berkembang - Apakah dalam masyarakat telah terbentuk jaringan industry kain karawo - Apa peran masyarakat sekitar terhadap industry kain karawo - Apakah masyarakat sekitar juga membantu memperkenalkan kain karawo kepada masyarakat diluar gorontalo - Bagaimana cara mereka memperkenalkan kain karawo kepada masyarkat luar gorontalo 	WWC-Peran
II	Aspek Modal Manusia: <ul style="list-style-type: none"> -Bagaimana awal mulanya menjadi seorang creator kain karawo. -Apakah kreator kain karawo pernah mengembangkan pengetahuan dibidang tenun kain karawo -Bagaimana cara mengembangkannya -Sudah berapa lama menjadi creator -Apakah creator memiliki pengethuan usaha -Bagaimana cara memasarkan hasil kerajinan kain karawo 	WWC-peran
III	Integrasi modal manusia dan modal sosial <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana kerjasama antara masyarakat, creator dan pemerintah dalam industry kain karawo - Bagaimana peran pemerintah dalam mengembangkan industry kain karawo - Kegiatan apa saja yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dalam melatih masyarakat. 	WWC-Perilaku

PEDOMAN OBSERVASI

No	Unsur yang Diobservasi	Kode Data	Instrumen Pelengkap
I	Lokasi Penelitian: 1. Keadaan fisik, 2. Keadaan rumah informan, 3. Keadaan tata letak;	DO-Fisik DO-Rumah DO-Letak	<ul style="list-style-type: none"> • Kamera • Handycame • Alat tulis
2	INFORMAN PENELITIAN: 1. Situasi interaksi informan dengan penulis; 2. Interaksi informan dengan teman kerja. 3. Interaksi dengan teman lokal. 4. Interaksi dengan istri 5. Interaksi dengan anak 6. Interaksi dengan anggota keluarga 7. Interaksi dengan masyarakat sekitar	DO-INF-1 DO-INF-2 DO-INF-3 DO-INF-4 DO-INF-5 DO-INF-6 DO-INF-7	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tape recorder</i> • Kamera • Handycame • Alat tulis

FORMAT CATATAN LAPANGAN
(Contoh)

Hari/Tanggal :

Kode Latar :

No	Uraian Catatan	Kode Data & Catatan Pinggir
1	Wawancara dengan informan di berbagai tempat, seperti di rumahnya, di tetangganya, di tempat kerjanya.	WWC-Dsos;
2	Mengamati interaksi informan dengan pekerjanya.	DO-Inf-3
3	Dst.....	

FORMAT CATATAN HASIL WAWANCARA
(Contoh)

Nama Lengkap :

Nama Panggilan :

Umur :

Agama :

Pekerjaan :

Jumlah anggota keluarga :

Hari/Tanggal Wawancara :

No	Uraian Hasil Wawancara	Kode Data & Catatan Pinggir
1	<p>Pertanyaan:</p> <p>Kapan bapak/ibu memulai dalam industri karaoke?</p> <p>Jawaban:</p> <p><i>Saya mulai memulai usaha sejak.....</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>	WWC-Info
2	Dst....	

FORMAT REKAP HASIL WAWANCARA
(Contoh)

Nama Lengkap :
 Nama Panggilan :
 Umur :
 Agama :
 Pekerjaan :
 Jumlah Anak :
 Jumlah anggota keluarga :
 Hari/Tanggal Wawancara :

No	Uraian Hasil Wawancara	Kode Data & Catatan Pinggir
1	<p><i>Pertanyaan:</i></p> <p><i>Jawaban:</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p><i>Informan-1:</i> Ibu RD</p> <p>Tanggal Wawancara: Tgl/Bulan/Tahun</p> <p><i>Menurut saya,.....</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p><i>Informan-2:</i> Bapak JK Dst.....</p>	<p>WWC- INF.</p>

**BUKU HARIAN (*LOG BOOK*)
PENGALAMAN LAPANGAN**

Hari/Tanggal :

Kode Latar :

No	Jam	Uraian Catatan	Kode Data
1.	09.00- 12.00	<p>Peneliti pertama kali bertemu di rumah informan di Kota Gorontalo. Ketika dipersilakan masuk, peneliti melihat lemari etalase yang isinya penuh dengan kain karawo dan desain motif. Ternyata kain tersebut akan dibawa ke Pameran. Di kursi tamu, sehelai kain lengkap dengan motif batik dihamparkan siap untuk di batik, ternyata kain tersebut nantinya setelah di batik akan dipadukan dengan motif karawo.</p> <p>Dst.....</p>	

Lampiran 2. Biodata Peneliti

BIODATA PENELITIAN

1. Nama : Rahmatiah, S.Pd.M.Si
2. Tempat, Tgl Lahir : Botae, 11 November 1975
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Golongan : Penata/IIIc
5. Jabatan Fungsional : Lektor
6. Agama : Islam
7. Alamat : Jl. Taman Hiburan 1
Perum Taman Indah Bloc C No. 3 Kel. Wongkaditi
Barat Kec. Kota Utara Kota Gorontalo
8. Telp./HP : 085255527976
9. E-Mail : Rahmatiah69@yahoo.com
10. Instansi/Kantor : Universitas Negeri Gorontalo
11. Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan	Gelar	Tahun	Instansi Penyelenggara
1.	Sekolah Dasar	-	1981 – 1987	SDN 77 Botae Kab. Pinrang
2.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	-	1987 – 1990	SMP Swasta Aditta Mattira Bulut Kab. Pinrang
3.	Sekolah Menengah Atas	-	1990 – 1993	SMKKN Pare-pare
4.	Sarjana (S1) Pendidikan Tata Busana	S.Pd	1993 – 1998	IKIP Negeri Ujung Pandang
5.	Sarjana (S2) Sosiologi	M.Si	1999 – 2001	Universitas Hasanuddin Makassar

12. Pengalaman Kerja

No	Nama Perusahaan	Status	Tahun
1.	Yayasan Pendidikan Keterampilan (LKP) Marhamah	Instruktur Menjahit	2003
2.	Yayasan Pendidikan Keterampilan (LKP) Ranatri	Instruktur Menjahit	2003
3.	Yayasan Pendidikan Keterampilan (LKP) Andin	Instruktur Menjahit	2003 – 2010

4.	SMK Negeri 2 Gorontalo	Guru Tata Busana	2003 – 2005
5.	IKIP Negeri Gorontalo	Dosen Luar Biasa Teknik Kriya	2002 – 2004
6.	Universitas Negeri Gorontalo	Dosen Tetap Teknik Kriya	2004 - sekarang

13. Pengalaman Penelitian

No	Judul Penelitian	Tahun	Sponsor
1.	Pergeseran Bentuk Kerja Perempuan (Kasus Buruh Bangunan Perempuan di Kota Makassar)	2001	-
2.	Minat Membuka Lapangan Kerja Bagi Jurusan Tata Busana SMK Neg. 2 Gorontalo	2006	-
3.	Pengaruh Perkembangan Fashion Terhadap Gaya Berbusana Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo	2007	-
4.	Potensi Seni Budaya Gorontalo Limbah Kayu sebagai Karya Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif (Tim Peneliti)	2010	DP2M Dikti Hibah Penelitian Strategis Nasional Lanjutan Tahun Anggaran 2010
5.	Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo melalui Kreasi Desain dan Perbaikan Proses Produksi untuk Mendukung Industri Kreatif (tahap 1) (Anggota)	2012	DP2M Dikti Hibah Penelitian Strategis Nasional Lanjutan Tahun Anggaran 2012
6.	Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo melalui Kreasi Desain dan Perbaikan Proses Produksi untuk Mendukung Industri Kreatif (tahap 11) (Anggota)	2013	DP2M Dikti Hibah Penelitian Strategis Nasional Lanjutan Tahun Anggaran 2012

14. Pengabdian Masyarakat

No	Jenis Kegiatan	Status	Tahun	Pelaksana
1.	Pelatihan Keterampilan Menjahit Modeste dan Lenan Rumah Tangga di Kec. Kota Selatan	Pelaksana	2005	LP2M Universitas Negeri Gorontalo
2.	Pelatihan Pembuatan Produk Seni Kriya dari Bahan Tempurung Kelapa	Pelaksana	2007	LP2M Universitas Negeri Gorontalo
3.	Daur Ulang Limbah Rumah Tangga berupa Tekstil dengan Teknik Jumputan Pembuatan Sarung Bantal	Pelaksana	2009	DP2M Dikti
4.	Pembuatan Jahe Instan bagi masyarakat Prasejahtera di Desa Kaidundu Kec. Bulawa Kab. Bone Bolango	Pelaksana	2009	DP2M Dikti
5.	Nara Sumber Teknis pada Penyelenggaraan Kursus Tata Busana Tingkat Terampil	Nara Sumber	2009	BPKB Provinsi Gorontalo
6.	Pelatihan Pembuatan Sulam Pita Bagi Masyarakat di Kel. Buliide Kec. Kota Timur Kota Gorontalo	Pelaksana	2010	LP2M Universitas Negeri Gorontalo

15. Jurnal Ilmiah

No	Jurnal	Penerbit
1.	Teknik Pembuatan Children's Wear dari Percah Kain	Jurnal Teknik vol. 4 no. 2. Desember 2006, ISSN 1693 – 6191
2.	Pelatihan Membuat Sulaman Pita pada Kain/Tekstil bagi Masyarakat di Kel. Wongkaditi Barat Kec. Kota Utara Kota Gorontalo	Buletin Sibermas "Sinergi Pemberdayaan Masyarakat" vol. 2 No. 2 Mei 2008, ISSN 1907 – 025X
3.	Pengaruh Perkembangan Fashion terhadap Gaya Berbusana (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Teknik UNG)	Sains Tek, Jurnal Ilmiah Matematika, Sains, Teknologi dan Terapan volume 4 No. 1 Maret 2009 ISSN 1907 – 1973
4.	Daur Ulang Limbah Rumah Tangga berupa Tekstil dengan Teknik Jumputan sebagai Bahan Baku Pembuatan Sarung Bantal Kursi	Buletin Sibermas "Sinergi Pemberdayaan Masyarakat" volume 2. No. 4 Mei 2010 ISSN 1907-025X

Gorontalo, September 2014

Rahmatiah, S.Pd, M.Si

Lampiran 3. Submission Jurnal

THE ROLE OF HUMAN CAPITAL IN THE DEVELOPMENT CREATIVE INDUSTRIAL OF KARAWO EMBROIDERY IN GORONTALO

Rahmatiah, Tahir Kasnawi, Sulaiman Samad, Jumadi
Sociology Department at Gorontalo State University , Sociology Professor at Hasanuddin University,
Education Management Departement at Makassar State University, Sociology Departement at
Makassar State University
(INDONESIA)
Emails: rahmatiah.hadi@yahoo.com

ABSTRACT

Filigree embroidery Industry (Karawo) is the capital of Gorontalo to compete in the creative industries. However the problems of small craft industries faced, among others, have not been able to mass production to meet the demand of large scale in a short time; number of craftsmen (designer motif) that are rare; and the artisans scattered in various villages. So the aim of this research was to analyze the role of human capital as an actor in the development of creative industries creative crafts embroidery karawo in Gorontalo. The research method employed in this study is a qualitative research, case study approach. This study concluded that the six aspects of human capital in the industry, namely the craft of embroidery karawo knowledge, experience, abilities, skills, and creativity are instrumental. While the aspect of innovation is still lacking, as in the production stagecraft is mostly using the manual method.

Keywords: Human capital, the creative industries, handicrafts, embroidery karawo.

INTRODUCTION

Creative economy is a surefire formula for economic develop pro-social engineering not to oppress the people and shut down the economy. As envisioned Wallerstain world economic order, democratic and egalitarian (Fakih, 2001). The era of the creative industries is the reality faced by the people of Indonesia and the opportunities and challenges in a climate of democratization and transparency.

Creative industries are an integral part of the creative economy. Creative industries can be seen in a significant contribution to GDP on average in 2002-2006 (Ministry of Trade of Indonesia, 2009). Was at 6.3%, equivalent to 104.6 trillion rupiah (constant value) and 152.5 trillion rupiah (nominal value). From the aspect of employment, creative industries can create jobs on average in 2002-2006 of 5.4 million with a participation rate of 5.8%. Contributions were obtained from fourteen industrial subsector which is actually based on creativity, and is the largest contributor to the fashion sector 43.71% (5.8 trillion dollars), handicrafts 25.51% (26.7 billion dollars), and advertising 7.93 % (8.3 trillion dollars)

Repertoire of cultural heritage of every region in Indonesia is the capital to compete in the creative industries. One is filigree embroidery craft that is "unique and distinctive from Gorontalo. Filigree or Karawo (Gorontalo mother tongue) is derived from the root word "mokarawo" means slicing or hollow .. The process requires diligence process because all the workmanship without using engine technology (handmade masterpiece), ranging from design, cutting material, pulling threads, hollowing, and embroider. In the context of social life, crafts embroidery karawo includes aspects of education that every human life journey to better value the process towards a goal, instead of just seeing the result.

The results of the study KBI Gorontalo (2009) identifies karawo crafts embroidery is one of the local genius potential to be developed into an industrial cluster under the coordination of the Ministry of Cooperatives and Industry Gorontalo Province. Incessant promotion (exhibitions) to various places (local, national, and international) and Karawo festival commenced in November 2011 to the present (annual plan), as well as government policies, among others: Wearing apparel karawo on certain days at the institution public and private; uniform pilgrims; school uniforms; government policy must be providing an opportunity to increased demand / production number. This news is great for the creation of the development of creative industries in the future karawo embroidery. Creative industries (designers, craftsmen, businessmen, and government) involved, optimism to continue to develop the craft of embroidery Karawo be superior commodity.

However the problems are often facing in the industry of creative crafts embroidery Karawo in Gorontalo, complained : "that the design of Karawo are monotonous and not sensitive by times that lowers the buyers were largely outside Manado. The emergence Castle, batik artwork typical North Sulawesi claimed to be able to break the existence of embroidery karawoGorontalo. Another problem faced by among others have not been able to mass-produce large scale to meet demand in a short time; number of craftsmen who still lacking; and the artisans scattered in various villages.

Based on the above problems, the study titled *The Role of Human Capital in the Development of Creative Industries Crafts Needlework Karawo In Gorontalo* are important. Based on this background, the problem in this research is how the role of human capital (designer motif) as a creative actor in the development of creative industries in GorontaloKarawo crafts embroidery? The aim of this research is to investigate and analyze the role of human capital (designer motif) as a creative actor in the development of creative industries in GorontaloKarawo needlepoint crafts.

THE CONCEPT OF HUMAN CAPITAL

Hall and Cynthia A. Lengnick (2003:3) argues that human capital is "... *is the know-how, skills, and capabilities of the individual in the organization. Human capital, reflects the competency's people bring to their work.*" According to Becker, human capital is not just that human resources but is capital (capital) which yield return (return) and any expenses incurred in order to develop the quality and quantity of capital is investment activities.

According to Davenport human capital as the whole effort was taken to the labor invested in their work. Also included in its or ability, behavior, spirit and time. According Edwinson and Malone (1997) "Human

capital is the individual knowledge, experience, capability, skill, creativity, innovations." Or it can mean that human capital is something that an individual has concerns about aspects of knowledge, experience, abilities, skills, creativity, and innovation. By looking at the apparent understanding that human capital is an important factor in the organization, because it can provide a substantial contribution to the advancement and development organizations in both the business organization.

The results of previous research have been conducted on human capital by Schultz (1961) and delivered in a speech entitled Investment in Human Capital as the founder of the theory of human capital. The concept assumes that human beings as human capital is reflected in the form of knowledge, ideas (ideas), creativity, skill, and labor productivity, unlike other forms of capital are only needed as tools, human capital can invest themselves through various forms of education including human resource investment formal and informal, work experience, health, and nutrition, as well as the transmigration. Investment in human resources will be able to improve the quality of the more productive and is one of the ways out of bondage (Fattah, 2004).

Dwi Hastarini Atmanti (2005) found that investment in human capital through education in developing countries urgently needed investment in this area despite a long-term investment at the macro level, the benefits of investment in education can only be felt after decades. Funding constraints necessitated the establishment of priorities of the various investment options in the appropriate fields of education, in the long run will encourage economic growth, investment in human capital investment profitable is to prepare individual creativity, productivity, and competitive spirit in the community.

ROLE OF HUMAN CAPITAL IN SMALL INDUSTRIES

Based on the theories and models, human capital has an important role in the creation of economic value and business (McGregor et al., 2004; Karami et al. 2006). Human capital includes all the processes that are capable of triggering a higher level of knowledge and competitive employers bore and capable of running the business better. Factors capabilities and quality of human capital skills needed to improve the company's performance, especially in small and medium industries (Skuras 2005).

Studies on the achievement of quality HR entrepreneurs began to receive attention by governments in various countries. Such as occurred in the United States from research Bates (2005) had shown that although a small industry gets to the capital (capitalization) is large when starting a business (start-up), but still failed because it was believed due to the effect of lower achievement in education and specific experience areas of business their work. Similarly, on a small industry in Indonesia, various forms of capital and incentives have been provided by the Indonesian government, but none of them provides encouraging results (Thee 2006). While human capital has been believed to have an important role for the economy and business, but various studies have failed to prove its significance. Often found human capital research results are not significant (for example in the study of Pritchett 1997; Wayne et al. 1999; Pennings et al. 1998; Dolton and Vignoles 2000). Such research

typically focuses more on human capital research is quantitative. Whereas qualitative measurement is often overlooked.

Becker argues that formal education is not the only way to invest in human capital. In addition to investment in education, the workers also have to learn through training outside working time, especially for a job that is not fixed. Thus, training outside working time is also needed, especially to understand something more complicated jobs require a long time.

In addition to having an important role in the development of the country, in particular human capital is also important for the production needs. Through research Centre for the Study of Living Standards (2003) stated that the development of capital perspective is easily described in human capital, whether in the aspect of education, skills, and health. Without a variety of human skills can not be successfully utilized for the production of capital, and the use of natural resources for economic development. The study also states that the development of human capital can do formally and informally.

Associated with the performance of the company, there are several studies that confirmed which is human capital is an important factor in explaining the performance of the company (Bruderl et al. 1992; Gimeno et al. 1997; Pennings et al. 1998). Rahmah Ismail (2008) noted that the development of human resources proved to be crucial in improving the performance of SMEs.

SMALL INDUSTRIAL EMBROIDERY KARAWO CRAFT

Small industry is defined as an economic activity that processes raw materials, raw materials, semi-finished goods and/or finished goods into goods with a higher value for its use, including the activities of design and engineering industry. Small industry is the type of micro-enterprises with capital below 500 million, and using simple equipment for the production process (Presidential Decree No. 28 of 2008). While the primary feature of Small Industry by Schmitz and Nadvi in Hartanto (2004) is a sectoral and spatial concentration of firms, or similar business concentration at a particular location.

Crafts Needlepoint is a craft karawo typical Gorontalo area that has existed since long. This craft is decorating a variety of fabrics with different motifs embroidered transparent, done on fabric using plain yarn and colorful. The process of making embroidery karawo this is by way of slicing and unplugging of fiber yarn fabric, then hand stitched using needle manually with variegated thread color according to the pattern / design desired motif. Manufacturing process is done by women or housewives.

Embroidery karawo has obtained a patent from the Indonesian government. In an effort to preserve, cultivate and develop the craft of embroidery karawo, in November 2011, Bank Indonesia Gorontalo Branch in cooperation with the Provincial Government of Gorontalo crafts festival held the first Karawo. Karawo a center spread in the domestic industry, especially in the district of Gorontalo Regency Bongomeme, Ponds, Batudaa, Tapa and Isimu. In Gorontalo city, there are special shops that sell various kinds of embroidery products karawo.

CONCEPTUAL FRAMEWORK

Karawo Embroidery is an important part of Gorontalo distinctive culture that has undergone the process of socio-cultural construction of time. Social processes and identifying themselves into the most important part in all the construction going up at the level of the social structure. As a process of social construction, externalizing the individual is part of the mental to the actualization adapted to the social environment. After experiencing a process of adjustment objectification, where the individual and the environment are mutually binding. In the end, the internalization objectification stage will affect individual subjectivity that arises then is a typical part of the cultural construction formed.

Embroidery Karawo integrated on a small and medium industries in the city of Gorontalo. Industry is expected to continue to carry these cultural values are confronted with a number of issues including human capital factors. Where have not been able to mass-produce large scale to meet demand in a short time; number of craftsmen who still lacking; and the artisans scattered in various villages. So what is needed is knowledge, experience, abilities, skills, creativity and innovation (Edwinson and Malone, 1997) that this Karawo industry survive and continue to thrive. Based on the explanation above, it can be described in the conceptual framework of this study as follows:

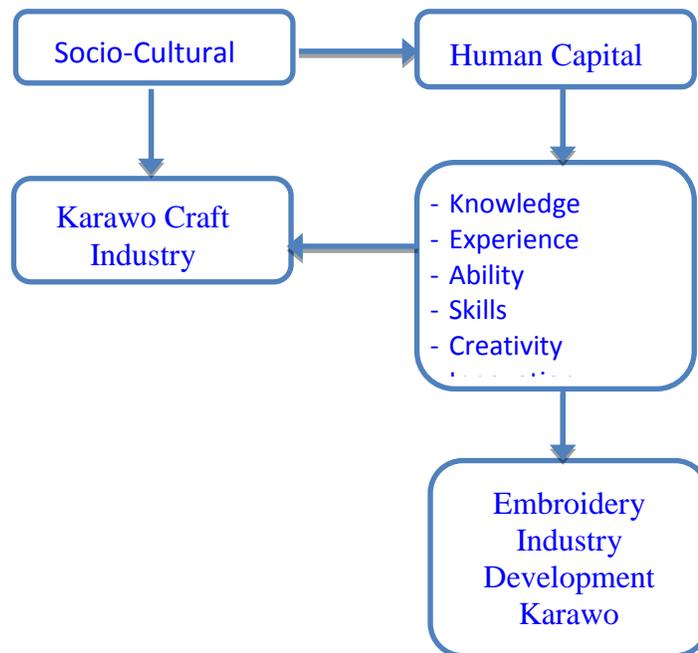


Figure 1. Schematic conceptual framework

METHODS

This type of research is qualitative research with a case study approach, intended to explore and analyze the social phenomena in the development of creative industries, Small and Medium

Enterprises (SMEs) in the province of Gorontalo. Location Research three administrative areas: in the city of Gorontalo, and Bone Bolango County which is the center of the embroidery craft industry Karawo.

The main subjects in the study were the craftsmen of three characteristics: designer motifs, cutting fabric, and embroider involved in making embroidery Karawo. Selection of informants by snowball sampling. The data collection technique is the observation (observation), in-depth interviews (in-depth interviews), and documentation. Data analysis techniques in this study is data reduction, data presentation, and later stages of development are described in the research report.

RESULTS AND DISCUSSION

In this section describes the results and discussion of the role of human capital in the development of handicraft industry Karawo covering 6 aspects: knowledge, experience, abilities, skills, creativity and innovation. The following discussion of each aspect.

ASPECTS OF KNOWLEDGE

The knowledge referred to in this research is something that is acquired through formal and informal education that helps in carrying out a daily work. The findings showed that aspect of knowledge has a role in the development of handicraft industry karawo embroidery, as described by the informant.

"Saya memperoleh pengetahuan seni kerajinan karawo setelah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo selama tiga hari di daerah Pekalaungan (RamlahEvelin Dungga, 2013).

"I gained knowledge of the art of crafting karawo after training held by the province of Gorontalo for three days in the area Pekalaungan (RamlahEvelinDungga, 2013).

As with the informant Herlina, knowledge in the field of embroidery karawo obtained from the mother of the still occupied since elementary school. While other informants are Darmawati learn needlepoint karawo by way of self-taught and it is not known by the parents because it is done by stealth. While informant John Koraag actually learn the craft at the request of the Chinese entrepreneurs cross stitch motifs by adopting and applying it to craft karawo.

In this aspect of knowledge is the result of the idea, and it occurred after the conduct of sensing towards a particular object. Sensing occurs through human senses, the senses of sight, hearing, smell, taste and touch. Most human knowledge acquired through the eyes and ears (Notoatmodjo, 2007).

According to James Hatch (Enterprise Magazines, 15 November 1999) defines human capital as everything about the human (labor), intellectual, knowledge, and experience. Labor is a physical or mental effort incurred employees to process products and provide services. Human capital includes all the processes that are capable of triggering a higher level of knowledge and competitive employers bore and capable of running the business better. Factors capabilities and quality of human capital skills needed to improve the company's performance, especially in small and medium industries (Skuras 2005)

ASPECTS OF EXPERIENCE

Aspects of the experience in this study is the involvement in processes related to knowledge or specific skills for a certain period and is one of factor human capital. The findings showed that aspect of the experience of having a role in the development of handicraft industry karawo embroidery, as described by the informant.

Evelin Ramlah Dunga has over 25 years of experience to his craft karawo make crafts Karawo informants were able to develop to this day. Informants Herlina one person who has long been in the craft world karawo for 26 years, has now become a collector. As with other informants, informants Darmawati Muhammad also pursue a long Karawo craft. Informants have over 23 years experience in the field of handicrafts Karawo and still exist today. John Koorag even have the experience of 27 years and includes one observer Karawo craft because not only experience but also dedication to the craft Karawo informant.

Experience is often a barometer when someone assessed their performance. Due to long experience can make a difference for someone who is dedicated to a profession. Which makes everyone's been asking about a person's experience. Research Bates (2005) has shown that even a small industry for capital gain (modalisasi) are great when starting a business (start-up), but still failed because it is believed to be due to the effect of lower achievement in specific areas of education and business experience that was involved. This is why the experience as one of the factors having an influence on the human capital development of the handicraft industry Karawo. Because of the involvement of a person in a field or profession within a certain time period or not only add capacity but also a dedication to his job.

ASPECTS OF CAPABILITY

Karawo craft industry development today can not be separated from the influence of aspects of a person's ability to learn, talent, imagination, creativity, and what is often referred to as the street smart (intelligence sense). The results of the study revealed that the ability of field craft karawo supported by educational background Ramlah informant who had studied at secondary vocational schools to have the basic ability to draw and then the application of the craft Karawo.

Another informant explained that Herlina

"Kemampuan di bidang kerajinan Karawo tidak hanya sebagai pengrajin tetapi juga memiliki kemampuan mengelola usaha yang membuat saya tidak hanya berprofesi sebagai pengrajin tetap juga sebagai pengumpul."

"The ability in the field of handicrafts karawo not only as a craftsman but also has the ability menorganisir craftsmen. Informants currently works as a collector. "

While informant John Koraag, ability in handicraft artisans among karawo recognized as having a powerful motif design capabilities, so that the craft karawo a commodity that counts. While informants Kalsum, his ability in the world crafting profession Karawo previously supported the border

fabric artisans at craft karawo prominent businessman in Gorontalo mudahkannya when switched professions as a group leader karawo craft creative industries.

In karawo craft industry, the ability to influence the extent to which the development of human capital as a craftsman in his profession undergoing. As expressed Stockey (2003) that human capital is a concept that describes the human in the organization and the business is an important asset and that has created the essential contribution to the development and growth as well as physical assets such as machinery and working capital. Attitudes and skills and the ability humans have contributed to the performance and productivity of the organization.

Human capital approach as a system designed to create a competitive advantage through continuous employee development. Not all important role in a company has the same degree in creating customer satisfaction and shareholders. But the most important thing when putting the role of members of the performance of their business, then they should have the best ability to meet the needs of customers rather than employees in the company's competitors.

ASPECTS OF SKILLS

Skills as one of the requirements for someone to produce a quality product that is not in doubt. Reliability in the psychomotor skills is doing something. Of informants Ramlah, skill is something that should be occupied and requires patience mainly working on a craft should not be in haste as it will affect the end result. And to acquire skills in crafting this karawo can not in a short time, but through a long process because it requires detailed karawo craft in the process.

Meanwhile, according to the informant Arfah Hamid, skills acquired only by means of the repetition of the craft activities that will enhance the skills of the craftsmen karawo. Meanwhile, according to Herlina, skill in crafting karawo has its own level, so that the fabric workmanship karawo not just one person but need some people in the manufacturing process from start to finish.

Human capital as well as other capitals is needed to improve the lives of the more established, both from the economic, social, cultural, political, legal, religious and so on. Human capital refers to the collection of the knowledge and skills inherent to the individual's ability to carry out the work which resulted in the economy.

ASPECTS OF CREATIVITY

In the craft industry, creativity is something that is important. Creativity can we find in almost all the main lines of the existing professions in the field of arts and crafts. Creativity in crafting creativity Karawo is someone to create something new.

The findings in this study explains that creativity influence on the development of handicraft industry Karawo. As described by John Koorag informant who said the development of the craft Karawo motif has been quite rapid. While the informant began learning the craft Karawo, Karawo motif is still lacking and monotonous. Currently, the design motif karawo already diverse, because the creativity of

the craftsmen Karawo fabric. Besides motifs and designs, fabric Karawo also vary that attract customers.

In the context of the creative economy, creative industries development directed based knowledge (intellectual capital) and skills (life skills) which is a basic component of human capital and have a central role spur the development of creative industries competitive and compete. Of knowledge and skills as well, growing and developing creative people. Wenig (1996) defines knowledge as the understanding of the cognitive system that is owned by individuals, groups, and an organization. Addleson defines knowledge as a process and is created when a person is interacting and sharing knowledge with others.

ASPECTS OF INNOVATION

Aspects of innovation in this research is a process and / or results of the development of utilization / mobilization of knowledge, skills (including technological skills) and experience to create or repair the product (goods and / or services), process, and/or new system, which gives the value of meaning or significantly (especially economic and social).

Innovation in craft karawo still at the level of the use of different materials such as silk, batik, embroidery and other fabric types. In addition, the innovations made by the artisans karawo is trying to make a product that not only karawo craft to be used as material for clothing but also other types such as hats, wallets and some other craft.

Innovation in the craft industry karawo yet surfaced. Seen from the explanation several informants that the use of technology in crafting karawo very minimal. The process of making cloth karawo still use manual (hand made masterpiece). Neither of the process of making up for print designs and motifs. This constrained the ability and knowledge of the craftsmen in the fields of technology, because it has not been the discovery of the production machine.

Human capital theory assumes that a thriving business and a sustainable profit when the company is able to produce goods and services that meet customer needs better than that offered by its competitors. In other words, the company has a competitive advantage. Longstanding excellence and continuous dynamics are always oriented on customer needs.

The approach includes placing human capital as an asset and a principal cast that excels in creating maximum business performance; calculation and management of human capital is the same as is done in the management of financial capital; manager of the company is able to learn from his experience to make decisions better progressively.

Human capital approach as a system designed to create a competitive advantage through continuous employee development. Not all important role in a company has the same degree in creating customer satisfaction and shareholders. But the most important thing when putting the role of members of the performance of their business then they should have the best ability to meet the needs of customers rather than employees in the company's competitors.

Of the various explanations of the results of interviews with informants in this study can be described how the role of human capital in the development of handicraft industry karawo. During its development, the concept of human capital can be described as the ability or capacity either from birth or descent or collection formed over the age of productive work accompanied by other forms of capital or other inputs that aims to achieve economic establishment. Another definition states more specifically the concept of human capital is essentially educational or intellectual, skills and work experience (Yan et al. 2003). The term human capital is generally defined as the subsequent accumulation of education, including knowledge and skills in working age accumulated through formal education, training and experience.

CLOSING

This study concludes that the role of human capital in the craft industry karawo includes six aspects, which of the aspects of knowledge, craft artisans karawo gain more knowledge through informal channels such as self-taught and learned in a way to learn from the environment / family. Despite karawo craft training but is less effective in transferring knowledge to the trainees.

From the aspect of the experience, the artisans craft karawo long enough and have been able to produce a satisfactory product. In terms of ability, the craftsmen not only have the ability to make crafts karawo but also has the ability to megelola craft business. While the spec skill of the craftsmen requires an effort in order to have the skill in crafting karawo and patience in order to improve their skills. Skills in this industry affect the resulting product. Aspects of the creativity of the craftsmen is quite creative in making crafts karawo motifs and designs. Use of materials is enough varies from fabric to fabric silk usual. While aspects of innovation in the craft industry karawo still lacking. Since the start of the production phase to finalize the product design process is still using the manual method.

REFERENCE

- Bates, Timothy. 2005. *Analysis Of Young, Small Firms That Have Closed: Delineating Successful From Unsuccessful Closures*, Wayne State University, Detroit, Mi 48202, USA Journal of Business Venturing (20):343–358.
- Becker, Gary S. 1975. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*, 2nd, The University of Chicago Press, NBER, ISBN: 0-226-04109-3, <http://www.nber.org/books/beck75-1>. [2 Maret 2006].
- Biography of Theodore William Schultz 1902-1998, <http://www.Econlib.Org> (2 Maret 2006)
- Bruderl, J., Prusendorfer, P., Zeigler, R. 1992. *Survival chances of newly founded business organizations.American Sociological Review*.57 (2): 227–241.
- Centre For The Study of Living Standards, 2003. *Proposed Framework On Human Capital Indicators*, 111 Sparks Street, Suite 500 Ottawa, Ontario K1p 5b5.
- Davenport, Thomas, H. 1998. *Working Knowledge: How Orgainzations Manage What They Know*. Harvard Bussines School Press. Boston.

- Dolton, P., Vignoles, A., 2000. The incidence and effects of overeducation in the UK graduate labour market. *Econ. Educ. Rev.* 19 (2): 179–198.
- Enterprise Magazines, 15 November 1999.
- Fakih, Mansour. 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fattah, Nanang. 2004. *Ekonomi dan Pembiayaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jimeno, J., Folta, T., Cooper, A., Woo, C. 1997. Survival of the fittest? Entrepreneurial human capital and the persistence of underperforming firms. *Adm. Sci. Q.* 42 (4): 750–783.
- Hal dan Cynthia. 2003. Hall, Mark L. Lengnick dan Cynthia A. 2003. *Human Resource Management in the Knowledge Economy*, Berret Koehler.
- Hartanto Hanafi. 2004 *Industri Keluargadan Ekonomi Tradisional*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hastarini, D. Atmanti, 2005, "Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan", *Dinamika Pembangunan*, Vol. 2, No. 1.
- Mcgregor, Judy. Tweed, David., Pech, Richard. 2004. Human capital in the new economy: Devil's bargain?, *Journal of Intellectual Capital* 5 (1): 153-164. <http://www.Emeraldinsight.Com/1469-1930.Htm>.
- Notoatmodjo. 2007. *Pendidikan dan Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pennings, J.M., Lee, K., Witteloostuijn, A.v., 1998. Human capital, social capital, and firm dissolution. *Academy Management Journal*, 41: 425–440.
- Perpres No.28 tahun 2008.
- Pritchett, Lant. 1997. Divergence, big time. *Journal of Economic Perspectives*, 11 (Summer): 3-18.
- Rahmah Ismail, Norlinda Tendot Abud Bakar. 2008. Analisis kecekapan teknikal firma melayu dalam sektor pembuatan Malaysia, *IJMS* 15(2): 143-163
- Skuras, Dimitris, Meccherib, N., Moreirac, M. B., Roselld, J., Stathopouloua, S. 2005. Entrepreneurial human capital accumulation and the growth of rural businesses: A four-country survey in mountainous and lagging areas of the European Union, *Journal of Rural Studies* 21: 67–79.
- Stockey. 2003. *Human Capital A Self Assessment Checklist For Agency Leader-office Of The Controller General*.
- The Concise Encyclopedia of Economics, 2002, Human Capital by Becker, Library of Economics and Liberty <http://www.econlib.org/> [8 Ogos 2006]
- Thee, Kian Wie, 2006, *Policies for Private Sector Development in Indonesia; SME Promotion Policies for Indonesia*, ADBI, Asian Development Bank, Paper No: 46, Published: 21 March 2006, <http://www.ADB.org/adbi/Indonesia.htm>. [27 February 2008].
- Wayne, S.J., Liden, R.C., Kraimer, M.L., Graf, I.K., 1999. The role of human capital, motivation and supervisor sponsorship in predicting career success. *Journal Organization Behavior*, 20 (5): 577–595.
- Wenig. 1996. Wenig, R.G. (1996). "What is knowledge management", *The Knowledge Management Forum*. <http://www.3-cities.com/bonewman/what-is.htm> diakses 14 Februari 2014.